

Muhammad Habibi Siregar (Editor)

MAQASID AL-SYARIAT

**Pendekatan Dakwah Mediasi
Dalam Realitas Sosial**



Perdana
Publishing

Maqasid al- Syariat : Pendekatan Dakwah Mediasi Dalam Realitas Sosial

Editor

Muhammad Habibi Siregar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Kata Pengantar Editor

Peran perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena dengan melakukan hubungan simboliasisme maka kampus *knowledge product* dapat digunakan oleh masyarakat sebagai *user*. Perguruan tinggi seharusnya tidak teraleanisasi dengan masyarakat sehingga manfaat eksistensi institusi pendidikan tinggi dapat lebih dirasakan. Perguruan tinggi juga memiliki kewajiban *sharing knowledge* wujud dari tri-dharma perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. *Sharing knowledge* dilakukan dengan pola *community engagement* (pemberdayaan masyarakat) yaitu melakukan suatu identifikasi masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat khususnya terkait dengan penyelesaian konflik di luar pengadilan.

Perguruan tinggi sebagai wadah *product knowledge* juga memiliki kewajiban untuk melakukan *sharing knowledge* yaitu dengan meningkatkan peran masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan harus ditingkat dengan melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga harus dapat membumikan serta melakukan kristalisasi nilai-nilai keilmiahannya sehingga dapat diterapkan di dalam masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat memberi manfaat yang langsung kepada masyarakat khususnya yang berada di sekitarnya, hal tersebut dapat dipersepsikan betapa kuat ikatan emosional rasa memiliki terhadap kampus yang berada di tengah-tengah mereka. Dunia kampus akan semakin memiliki kekuatan secara sosial maupun akademik bila memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat di luar karena akan semakin memperkokoh ikatan simbiosisme antara keduanya. Kekuatan akademik yang menjelma menjadi kekuatan sosial akan lebih ampuh merubah keadaan menjadi lebih baik.

Buku ini didisain dalam pendekatan inter-disipliner karena kajian ini relatif baru sehingga diperlukan variasi pendekatan keilmuan agar tercipta epistemologi keilmuan yang independen. Ada kecenderungan di kalangan akademik di dunia khususnya dalam pembahasan yang berkaitan dengan persoalan sosial lebih menekankan pendekatan *qualitative* untuk lebih memperdalam pembahasannya juga mencari persoalan utama yang menjadi masalah. Karena itu fokus terhadap suatu tema merupakan hal yang penting ditambah dengan penjelasan secara narative yang jelas dan tidak bertele-tele kemudian mampu melakukan *logic model* sehingga setiap insan akademik bisa melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian yang dilakukannya. Selama ini tidak sedikit kajian yang dilakukan masih tidak terkoneksi dengan kalangan akademik lainnya sehingga terjadi aleanisasi terhadap suatu kajian penelitian. Karena itu kajian dakwah mediasi ini diharapkan dapat lebih keluar dari wilayah eksklusivitas kajian yang terlalu normatif, hal itu diharapkan dapat dijewantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah mediasi merupakan wujud dari solusi sosial dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan pergesekan sosial di dalam masyarakat. Fakta penyelesaian konflik di pengadilan memakan waktu dan biaya yang lebih besar, oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang lebih memfokuskan pada aspek mediasi. Kajian dakwah mediasi sebenarnya bukan hal yang baru dalam sejarah Islam, dalam nama lain istilah ini lebih *familiar* dengan istilah *tahkim*. Akan tetapi, *tahkim* lebih pada menonjolkan sosok *arbitrator* dalam penyelesaian konflik. Sementara itu, dakwah mediasi menitik beratkan pada sisi substansi masalah yang timbul dengan melakukan pendekatan yang lebih *holistik* agar konflik bisa diselesaikan secara tuntas. Dakwah mediasi berusaha menjauh dari *legal binding* secara formal karena lebih menekankan pada penyelesaian konflik secara *ma'ruf* tanpa menimbulkan ekses di kemudian hari. Mudah-mudahan buku ini bisa memberikan kontribusi yang positif dalam penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat dengan pendekatan dakwah mediasi.

Editor

Muhammad Habibi Siregar

Maqasid al- Syariat : Pendekatan Dakwah Mediasi Dalam Realitas Sosial

Daftar Isi

a. Bab I Dakwah Mediasi: Manajemen Penanganan Konflik di Masyarakat

- 1- Dakwah Mediasi Perspektif Sejarah Islam, Oleh: Dr. Ya'kub Amin, MA
- 2- Mediasi Sebagai Pola Penyelesaian Potensi Konflik Forum Kerukunan Umat Beragama SUMUT, Oleh: Dr. Nispul Khoiri, MA
- 3- Radikalisme Agama dan Da'wah Universal, Oleh: Dr. Hajam, MA.
- 4- Peranan Komunikasi dan Negoisasi dalam Pengelolaan Konflik dalam Organisasi Islam, Oleh: Dr.Hasnun Jauhari Ritonga, MA

b. Bab II Dakwah Mediasi dan Kearifan Lokal

- 1- Surau Sebagai Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau, Oleh Welhendri, M.Si, Ph.d
- 2- Dakwah Mediasi dan Tantangannya (Studi Kasus Dakwah Mediasi Islam di Tanah Karo dan Kecamatan Pegajahan Serdang Bedagai), Oleh: Dr. Windakustiawan, MA
- 3- Dakwah Berbasis Kewaspadaan Dini: Studi Pencegahan Konflik Sosial Oleh: Dr. Zainal, M.Ag

c. Bab III Dakwah Mediasi dan Pengembangan Masyarakat Islam

- 1- Pengembangan Media Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam, Oleh: Dr. Wakidul Kohar, M.Ag
- 2- Etika Komunikasi Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Bou Utara Kabupaten Tanah Datar, Oleh: Sabiruddin Juli, Ulfa Husna
- 3- Mediasi Dakwah Menghadapi Globalisasi Informasi Terhadap Budaya Lokal, Oleh: Indira Deni, MA
- 4- Dakwah dan Pencegahan Pemanasan Global (Perubahan Iklim) dalam Perspektif Agama Islam, Oleh: Rahmat, MM

DAKWAH MEDIASI : PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM

Oleh : Dr. HM. Yakub, MA¹

Abstrak

Dakwah merupakan jalan yang di tempuh untuk menyebarluaskan ajaran Islam, dengan dakwah Islam dapat dirasakan sampai ke penjuru dunia. Namun dalam proses dakwah terkadang sering menemui benturan dan hambatan, salah satunya dalam menangani konflik horizontal maupun konflik vertikal ditengah masyarakat, dari masalah ideologi, pemahaman dan bahkan pemikiran yang saling berbeda. Disinilah dibutuhkanannya mediasi dalam dunia dakwah. Perlu kita pahami bahwa mediasi menengahi atau penyelesaian sengketa melalui penengah yang disebut sebagai mediator. Untuk itu sistem mediasi, mencari penyelesaian masalah melalui mediator. Penjelasan mengenai mediasi merupakan salah satu alternatif penyelesaian konflik sebagai terobosan atas cara-cara penyelesaian tradisional melalui *litigation*.

Kata kunci : Dakwah, Perspektif, dan Sejarah Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam mediasi, seluruh pihak yang bertikai, konflik dan berseteru duduk bersama secara pribadi, untuk saling berhadapan antara yang satu dengan yang lain. Seluruh pihak berhadapan dengan mediator sebagai pihak ketiga yang netral dan objektif. Sungguh peran dan fungsi mediator sangat membantu untuk seluruh pihak dalam mencari jalan keluar atas penyelesaian konflik dan masalah. Penyelesaian yang hendak diwujudkan dalam mediasi adalah *compromise* atau kompromi di antara para yang saling berselilih pendapat dan paham. Untuk mencapai kata kesepakatan mediator menegaskan serta memperingatkan untuk jangan sampai salah satu pihak cenderung untuk mencari kemenangan, dalam artian harus transparan dan objektif.

Jikalau terjadi masalah yang sangat sensitif antara para pihak yang berkonflik atau bertikai akan terjebak pada yang dikemukakan Joe Macroni yaitu apabila salah satu pihak ingin mencari kemenangan, akan mendorong masing-masing pihak menempuh jalan sendiri (*I have my way and you have your way*). Akibatnya akan terjadi jalan buntu (*there is no the way*). Tidak memiliki titik terang dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Disinilah kearifan dakwah yang memiliki fungsi peranan penting dalam mengajak, menyeruh orang lain agar dengan berlapang dada meraih kemuliaan di sisi Allah. Oleh sebab itu, dakwah yang sesungguhnya mampu melahirkan dan menciptakan kedamaian dan kemuliaan ditengah kehidupan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam in di bawah oleh Muhammad telah membawa arah perubahan secara signifikan untuk membanngun peradaban yang lebih tinggi yaitu mewujudkan kehidupan manusia yang penuh dengan kedamaian. Banyak catatan sejarah peristiwa bahwa Muhammad telah mengajarkan kepada umat untuk melakukan kemuliaan dengan jalan perdamaian. Dalam tulisan kali ini penulis mencoba memahami bahwa pentingnya mediasi dakwah dalam kehidupan umat Islam dalam perspektif sejarah.

B. Mediasi dalam Lintasan Sejarah Islam

Setelah didirikan nabi Ibrahim Ka'bah roboh beberapa kali. Ketika Ka'bah roboh untuk pertama kalinya karena banjir, kabilah Amaliqah membangunnya kembali. Tatkala roboh untuk yang kedua kalinya, kabilah Jurhum membangunnya kembali. Pada roboh yang ketiga kalinya, kaum Quraisy yang membangunnya. Pada saat itu, Muhammad sudah menjadi pemuda dewasa. Menurut riwayat Abdur Razaq dan Ibnu Ishaq, usia Beliau saat itu 35 tahun.

Di masa Qusai bin Kilab, Hajar Aswad sempat hilang diambil oleh anak-anak Mudhar bin Nizar dan ditanam di sebuah bukit. Qusai adalah orang pertama dari bangsa Quraisy yang mengelola Ka'bah selepas nabi Ibrahim. Di masa Qusai ini, Ka'bah ditinggikan menjadi 25 hasta dan diberi atap. Setelah Hajar Aswad ditemukan, Qusai meletakkannya kembali. Ketika

¹ Dosen sejarah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

robah untuk yang ketiga kali, kabilah-kabilah yang ada bergotong royong memperbaiki Ka'bah. Namun tidak ada yang berani menyentuh Hajar Aswad. Ketika semuanya selesai, mulailah percekocokan mengenai siapa yang berhak memindahkan Hajar Aswad. Suasana semakin memanas setelah Bani Abdud Durar dan Syam membawa baskom berisi darah. Baskom darah merupakan simbol bahwa mereka akan mengerjakan sesuatu hingga titik darah penghabisan. Suasana genting tersebut berlangsung selama kurang lebih 5 hari.²

Muhammad pada usia 35 tahun, lima tahun sebelum kenabian Muhammad ada suatu peristiwa yaitu Mekkah dilanda banjir besar hingga meluap ke Baitul Haram yang dapat meruntuhkan Ka'bah. Karena peristiwa itu, kaum Quraisy sepakat untuk memperbaiki Ka'bah, dan yang menjadi arsitek adalah orang romawi bernama Baqum. Imam Ahmad dan beberapa ahli sejarah menuturkan pada saat kaum Quraisy berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempat semula, segolongan dari mereka berpendapat untuk mencari seorang penengah. Kemudian mereka sepakat bahwa yang berhak menjadi penengah adalah orang yang pertama kali keluar dari salah satu jalan di kota Makkah. Sesaat kemudian, tiba-tiba yang muncul pertama kali adalah Muhammad. Mereka pun lalu berkata, "Lihatlah, kita telah kedatangan orang yang sangat bisa dipercaya (Al-Amin)". Mereka menyampaikan kesepakatan yang telah mereka buat kepada Muhammad. Muhammad tidak egois meletakkan hajar aswad sendirian, meskipun beliau berhak dengan kesepakatan yang telah dibuat. Beliau memilih untuk menyatukan kabilah-kabilah yang hampir terpecah tersebut.³

Muhammad bangkit dan meletakkan Hajar Aswad di atas sebuah kain panjang. Setelah itu, Beliau memanggil seluruh kepala kabilah untuk bersama-sama mengangkat Hajar Aswad ke tempat semula. Terlihat para kepala kabilah memegang tepi kain tersebut. Kemudian mereka berjalan menuju ke dekat Ka'bah, lalu mereka berhenti. Muhammad kemudian mengambil Hajar Aswad dengan kedua tangannya serta meletakkannya kembali ke tempatnya. Dari cerita ini, setidaknya ada 2 hikmah yang bisa dipetik, yaitu:

1. Kepuasan kaum Quraisy terhadap solusi yang diberikan oleh Muhammad untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Gelar Al Amin dari mereka untuk Muhammad, merupakan bukti bahwa perilaku beliau selalu dibimbing Allah. Rekam jejak inilah yang membuat bangsa kaum Quraisy tidak bisa secara terang-terangan menolak kenabian Muhammad.
2. Peran Muhammad di tengah-tengah penduduk Makkah pada waktu itu sangat beragam. Peran ini meliputi seluruh sisi kehidupan sosial yang ada. Rasulullah selalu terlibat pada berbagai peristiwa penting seperti masalah Hajar Aswad ini, dan sebelumnya perang Fijar serta perjanjian Hiflul Fudhul. Peran positif beliau senantiasa dilandasi satu tujuan mulia, yaitu menempatkan yang haq pada tempatnya dan menegakkan nilai-nilai kebenaran serta keadilan.

Jauh saat Islam belum hadir di Yatsrib tidak memiliki pemimpin dan pemerintah resmi, hanya terbatas pada sistem pemerintahan kepala suku atas anggota-anggota sukunya sehingga mereka hanya mementingkan suku mereka dan selalu bersaing pada permusuhan serta peperangan antar suku. Dimana wilayah ini dikuasai oleh kaum Yahudi baik dalam bidang ekonomi, perdagangan dan penguasaan lahan pertanian.⁴ Pada tahun 618 M kota Yatsrib dilanda perang antara kaum Yahudi dengan kaum Arab. Kaum Yahudi menggunakan pola adu domba dengan menyebarkan rasa permusuhan dan kebencian antara suku Aus dan Khazraj. Suku Khazraj bersekutu dengan Bani Qainuqa, sedangkan suku Aus bersekutu

² Zulkarnain, *Muhammad dan Peletakan Hazar Aswad*, Disarikan dari seri kajian sirah Nabawiyah di Masjid Salman ITB pada 11 Januari 2011. <http://salmanitb.com/2011/01/16/muhammad-dan-peletakan-hajar-aswad/>, di akses pada tanggal 11 November 2015 pada pukul 22.30 WIB

³ Zulkarnain, *Muhammad dan Peletakan Hazar Aswad*, Disarikan dari seri kajian sirah Nabawiyah di Masjid Salman ITB pada 11 Januari 2011

⁴ Tim Penulis Al Mizan, *Ringkasan Materi Al Mizan*, (Mizan Press, Purwokerto, 2001), 38

dengan Bani Quraizah dan Bani Nadir yang puncak peperangannya dinamakan perang Bu'as. Setelah perang usai, mereka sadar yang pada akhirnya sepakat untuk mengangkat Abdullah Bin Muhammad dari suku Khajraj sebagai pemimpin mereka sebab Abdullah dianggap berpandangan luas. Kemudian pada tahun 620 M. Masyarakat suku Kajraj banyak yang menjalankan ibadah haji dan ketika berkemah di Makkah mereka ditemui oleh Muhammad. Untuk memperkenalkan Islam dan mengajak bertauhid kepada Allah sehingga kaum Khajraj berjanji untuk masuk Islam dan mengajak masyarakat Yatsrib untuk turut mengikutnya.⁵

Agama Islam di Madinah bukan hanya mencari posisi aman dari ancaman kafir Quraisy Makkah atau mencari suaka politik saja untuk Muhammad dan kaum Muhajirin. Akan tetapi ada misi lain yang dibawa oleh Muhammad dan kaum Muhajirin. Muhammad dan kaum Muhajirin dalam penyebaran Islam di Madinah dapat dikatakan diterima oleh masyarakat setempat karena pada dasarnya masyarakat tersebut yang belum mengenal Islam mereka sudah mengenal adanya Tuhan disamping itu juga karena sudah adanya perjanjian atau sering disebut *Baiat Aqobah I* dan II.

Pada saat kehadiran Muhammad bersama kaum muslimin Mekkah atau yang disebut kaum muhajirin sangat disambut dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan oleh masyarakat Madiah yang kemudian disebut dengan kaum ansor. Dengan adanya hubungan atau respon baik semacam itu berarti Islam dan muhajirin mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah. Sehingga Muhammad dan pengikut dari Makkah dapat melanjutkan dakwahnya dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Demikian Muhammad tetap merasakan rasa nyaman akan tetapi beliau tidak mudah terlena dengan segala kondisi yang ada. Sudah kita ketahui bahwa Muhammad datang di Madinah tidaklah seorang diri melainkan ada pengikutnya. Kaum Muhajirin atau orang Makkah yang secara langsung ditempat barunya ada hubungan dengan orang-orang yang belum masuk Islam kemudian tidak senang dengan terbentuknya masyarakat muslim disekitarnya. Selain itu juga harus waspada terhadap ancaman Quraisy Makkah yang kemungkinan sewaktu-waktu datang. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan yang harus dipikirkan oleh Muhammad dan tidak bisa diabaikan.

Muhammad mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungannya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan segala potensi dan kekuatan yang ada dalam rangka menyusun masyarakat baru yang terus berkembang dan mampu menghadapi segenap tantangan dan rintangan dari luar dengan kekuatan sendiri. Ada beberapa kebijakan Muhammad yang dibangun di Kota Madina baik bersifat ke negara maupun interen umat antara lain. Mengubah nama Yatsrib Menjadi Madinah, pembentukan Piagam Madinah, pembangunan Masjid Nabawi Pada Tahun 622 M sebagai pusat ibadah pemerintahan, mengubah arah kiblat (yang awalnya menghadap Masjidil Aqso di Palestina kemudian menghadap ke arah Masjidil Haram di Makkah), mempersaudarakan Kaum Muhajirin dengan Ansor, membangun sistem pertahanan, membangun Majelis Syuro, dan membangun sarana perekonomian.⁷

Adapun piagam Madinah yang dijadikan sebagai Undang-undang dasar memuat hak antara Muslim dan non-Muslim yang isinya adalah *“Dengan nama Allah, telah ditetapkannya oleh Muhammmad, Nabi Allah bahwa semua orang beriman baik dar suku Qurays, Suku Madinah maupun dari mana saja adalah satu negara. Perdamaian dan peperangan akan mengikat semua umat Islam. Tidak seorangpun diantara mereka mengadakan perdamaian maupun peperangan dengan musuh-musuh dari teman seagamanya. Orang Yahudi yang ikut serta menggabungkan diri dalam negara Islam Akan*

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997), 54

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet VI, (Bumi Aksara : Jakarta, 2006), 32

⁷ Muh. Asnawi, *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3*, (Aneka Ilmu : Semarang, 2008), 27-28

dilindungi dari semua gangguan serta memiliki hak-hak yang sama. Orang Yahudi bersama umat Islam akan membentuk suatu bangsa campuran dan mereka akan mengamalkan agama mereka sama bebasnya dengan umat Islam. Sekutu orang Yahudi akan menepatkan keamanan dan kebebasan yang sama. Sekutu orang Yahudi dan umat Islam akan dihormati sebagai penyokong. Semua umat Islam yang sejati akan memandang rendah terhadap orang yang berbuat kejahatan dan tidak akan melindunginya meskipun dia adalah saudara dekatnya. Orang yang bersalah akan dituntut dan dihukum. Orang Yahudi akan bergabung dengan orang Islam dalam mempertahankan kota Madinah. Kota Madinah merupakan tempat suci dan aman bagi semua orang yang mengakui piagam ini. Orang-orang Yahudi dan sekutu umat Islam tidak akan mengadakan persetujuan dengan musuh umat Islam untuk melawan umat Islam. Semua perselisihan di masa depan akan diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW".⁸

Risalah yang di bawah oleh Muhammad yaitu keteladanan dan bimbingannya yang diberikannya telah membawa dampak yang sangat signifikan, sehingga banyak yang datang menyatakan keislaman mereka, sehingga kaum muslim semakin banyak. Dengan terbentuknya kebijakan tersebut secara langsung terbentuklah sebuah negara sebab sudah memiliki fasilitas pendukung untuk terbentuknya sebuah negara. Inilah sebuah bentuk nyata dalam pemikiran Muhammad dimana sebuah kebebasan beragama sangat dihargai, hal ini dapat dijadikan sebagai kiblat politik, sosial, budaya maupun kebijakan beragama sebagai penerapan konsep iman, Islam dan ikhsan bagi umat Muhammad pada era modern yang jauh dari dimensi ke-Nabian.

Muhammad memiliki problem dan persoalan yaitu pertama yaitu urusan tempat tinggal. Untuk sementara para Muhajirin dapat menginap di rumah-rumah kaum Anshar, akan tetapi Muhammad sendiri memerlukan tempat tinggal khusus untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan dan wujud persatuan dan kesatuan antara dua kelompok yang ada. Oleh karena itu kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah membangun masjid yang difungsikan sebagai pusat ibadah dan pemerintahan. Dalam pembangunan masjid tersebut, Muhammad turut bekerja yang dibantu oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Setelah masjid usai dibangun kemudian disekelilingnya dibangun pula rumah-rumah sederhana yang dikerjakan sesuai dengan petunjuk dari Muhammad. Setelah usai pembangunan Masjid dan rumah kemudian Muhammad menempati sebgai ruangan yang memang dipruntukkan kepada beliau. Demikian pula antara kaum Muhajirin yang tidak mampu membangun rumah sendiri yang kemudian mereka disebut dengan *Ahl al Suffah*.

Untuk mengamati kebijakan Muhammad pada pembahasan Kebijakan di Madinah yaitu membangun kekuatan sosial semisal dengan cara menikahkan kaum Muhajirin dan Anshar, kemudian dilihat dari sisi politik membangun sistem pemerintahan yang keduanya didukung oleh kebijakan-kebijakan yang lain seperti ekonomi, pertahanan, persatuan dan pengelolaan negara.

Setelah usai pembentukan masyarakat baru membangun sosial politik, tugas Muhammad selanjutnya adalah membina masyarakat dengan segala potensi dan kekuatan yang ada untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan yang baru tumbuh sehingga mewujudkan satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik yang ada. Pembinaan masyarakat yang baru ini sangatlah penting sebab untuk menghindari konflik karena adanya latar belakang yang berbeda dan yang lebih membahayakan lagi adalah adanya ancaman Yahudi yang tidak suka dengan pembentukan masyarakat baru kaum Muslimin.⁹

Dalam pembinaan Madinah Sebagai sebuah negara Muslim tidak terlepas dari sebuah Undang-undang yang dapat diartikan bahwa: Muhammad sebagai seorang Kepala Negara,

⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta : Tintamas Indonesia, 1984), 233

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, . 34

Kota Madinah sebagai wilayah kekuasaannya, Piagam Madinah Sebagai Undang-undang dasarnya, Orang Islam, Yahudi dan penyembah berhala sebagai masyarakatnya. Sedangkan fungsi dari undang-undang tersebut adalah: Menyatukan Suku Aus dan Khadzraj, Nabi Muhammad SAW adalah hakim dan kepala Negara, Kebebasan Rakyat terjamin, Mengembangkan sikap toleransi antar Umat dan Menghentikan adat istiadat buruk bangsa Arab. Pada negara barunya Muhammad sebagai sosok teladan ideal yang tidak pernah lemah dalam bersikap sehingga hal ini menjadikan da'wah Islam semakin kuat, meluas dan sanggup menghidupi dan melindungi para pengikutnya tanpa harus mencederai umat lain.

C. Konsep Islam Tentang Islah, Perdamaian, Persaudaraan

Perdamaian dalam Islam sering disebut dengan kata islah, yaitu memiliki makna, mendamaikan memperbaiki, menghilangkan sengketa dan kerusakan. Untuk menciptakan sebuah perdamaian, juga dalam membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang mulia.¹⁰ Di dalam pandangan alquran menjelaskan Islah adalah sebuah kewajiban umat Islam baik secara personal maupun sosial penekanan islah ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Tuhan.

Kemudian damai mempunyai arti tidak bermusuhan, keadaan tidak bermusuhan, baik kembali, tentram, aman, sedang mendamaikan, memperdamaikan yaitu menyelesaikan permusuhan (pertengkaran) supaya kedua belah pihak berbaikan kembali, merundingkan supaya mendapat persetujuan, dan mendamaikan sendiri mempunyai arti sendiri penghentian permusuhan. Ruang lingkup perdamaian sangat luas baik pribadi ataupun sosial.¹¹ Dalam mengatasi kemelut dan sengketa dalam rumah tangga dalam Surat An-nisa' ayat 35 Surat tersebut, menegaskan bahwa setiap terjadi persengketaan diperintahkan untuk mengutus pihak ketiga (hakam) dari pihak suami atau istri untuk mendamaikan mereka.¹²

Para ulama menyatakan bahwa kalau hakam berbeda pendapat maka putusan mereka tidak dapat dijalankan dan kalau hakam sama-sama memutuskan untuk mendamaikan suami dan istri kembali, maka putusannya harus dijalankan tanpa minta kuasa mereka. Di kalangan umat Islam dulu juga dikenal dengan adanya tahkim.¹³

Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam tahkim adalah berlindungnya dua pihak yang bersengketa kepada orang yang mereka sepakati dan setuju serta rela menerima keputusannya untuk menyelesaikan persengketaan mereka berlindungnya dua pihak yang bersengketa kepada orang yang mereka tunjuk (sebagai penengah) untuk memutuskan atau menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka yang sedang bersengketa.¹⁴

Pada pasal 1851 KUH perdata dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan perdamaian adalah "suatu persetujuan dimana kedua belah pihak dengan menyerahkan, menjanjikan atau menahan suatu barang, mengakhiri suatu perkara yang sedang bergantung atau mencegah timbulnya suatu perkara". Suatu perdamaian harus ada timbal balik dalam pengorbanan pada diri pihak-pihak yang berperkara maka tiada perdamaian apabila salah satu pihak dalam suatu perkara mengalah seluruhnya dengan cara mengakui tuntutan pihak lawan seluruhnya, demikian pula tidak ada suatu perdamaian apabila dua pihak setuju untuk

¹⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Intermansa, 1997), 740

¹¹ W.J.S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka: Cet, Ke-8, 1985), 225.

¹² Aziz Dahlan, et.el., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 1750

¹³ Teungku Muhammad Hasby Ash Ahiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 193

¹⁴ Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam...*, 1750

menyerahkan penyelesaian perkara kepada arbitrase (pemisah) setuju tunduk pada suatu nasehat yang akan diberikan oleh orang ketiga (*binded advies*).¹⁵

Dalam Undang-undang No.3 tahun 2006 juga dijelaskan dengan adanya asas wajib mendamaikan. Ini sebagai pedoman untuk para hakim di Pengadilan Agama untuk mengusahakan jalan damai dalam setiap perkara yang masuk di pengadilan. Dari pengertian perdamaian di atas, dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan upaya damai yaitu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan hukum untuk mengadakan pemecahan persoalan dengan cara menghindari persoalan yang lebih fatal.¹⁶ Di mana dalam hal ini tidak boleh memaksakan kehendak dari pihak-pihak yang bertikai mendamaikan hanya memberi nasehat dan anjuran untuk membatalkan gugatan tersebut dan menyelesaikannya dengan jalan damai. Pelaksanaan upaya perdamaian ini tidaklah mudah, sebab orang yang sedang bersengketa hatinya masih tertutup dan diselimuti rasa tidak suka dan kebencian yang sangat dalam.¹⁷

Anjuran damai sebenarnya dapat dilakukan kapan saja sebelum perkara belum diputus, tetapi anjuran damai pada permulaan sidang pertama adalah mutlak dan wajib dilakukan dan dicantumkan dalam berita acara persidangan karena ada keharusan yang menyatakan demikian, walaupun mungkin secara logika, kecil sekali kemungkinannya. Dalam usaha mewujudkan perdamaian melibatkan beberapa pihak antara lain¹⁸ Pihak yang berselisih dan pendamai atau hakam yang diangkat dari pihak hakim atau hakamain.¹⁹

Dalam perdamaian merupakan salah satu asas dari hukum acara yang berlaku di Peradilan Agama sedangkan hukum acara berlaku menurut ketentuan Pasal 154 UU NO.3 tahun 2006 yang berbunyi “Hukum acara yang berlaku pada pengadilan dilingkungan Peradilan Agama adalah hukum acara perdata yang berlaku pengadilan dalam lingkungan Peradilan Umum kecuali yang telah diatur menurut UU”. Dalam hukum acara perdata Islam, secara umum dasar hukum dari perdamaian itu sendiri, di dalam al-Qura'n sudah diterangkan dalam surat an-Nisa' ayat 35 yang berbunyi:

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam. Dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha pengena”.(Q.S. an-Nisa': 35)

Dapat dilihat bahwa berdasarkan Pasal 54 UU No.3 tahun 2006 hukum acara pengadilan agama adalah hukum acara yang berlaku di pengadilan umum (hukum acara pengadilan umum) dan juga hukum khusus yang berlaku di pengadilan dalam lingkungan Pengadilan Agama, yang diatur dengan undang-undang. Mengenahi hal perdamaian ini, kebanyakan para hakim di pengadilan, khususnya Pengadilan Agama menggunakan landasan hukum sebagai berikut: a. HIR/RBg/BW/UU.No.2 tahun 1986. b. UU No.7 tahun 1989 Pasal 65 dan 82 UU No yang sekarang di amandemen menjadi 3 tahun 2006. c. UU No.1 tahun 1974 Pasal 39. Jo PP No.9 tahun 1975 Pasal 31. d. IMPRES No.1 tahun 1991(KHI). e. Peraturan Mahkamah Agung. f. Kitab-kitab fiqh Islam dan hukum tidak tertulis lainnya

¹⁵ R. Subekti, R. Citro Sudibyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramitra, 2005), 468

¹⁶ Victor M. Situmorang, *Perdamaian dan Perwasitan dalam Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1993), 3.

¹⁷ Lihat HIR Pasal 130-131

¹⁸ Raikhan Rashid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, Cet I, 1991), 95-96

¹⁹ Hakamaian berdasarkan pengertian berdasarkan surah an-Nisa' ayat 35 ditafsirkan oleh para ulama' fiqh sebagai juru damai yang terdiri atas wakil dari pihak suami dan wakil dari pihak istri, untuk mencari jalan keluar dari kemelut yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Lihat dalam *kitab Risalatun Nikah*, Jakarta : Gema Insani, Press, Cet I, 1999, 158.

Telah dikemukakan bahwa perdamaian adalah persetujuan dari kedua belah pihak yang berperkara untuk mengakhiri suatu sengketa, persetujuan perdamaian haruslah dibuat secara tertulis. Sehubungan dengan hal ini, maka perdamaian yang dilaksanakan di muka persidangan haruslah timbal balik dalam pengorbanan dari pihak-pihak yang berperkara. Bukan perdamaian apabila salah satu pihak mengalah begitu saja dan mengakui semua tuntutan pihak lawan seluruhnya. Demikian juga tidak ada perdamaian apabila dua pihak menyerahkan penyelesaian perkara kepada arbitrase.

Pada sebuah syarat formal dari suatu putusan perdamaian sebagaimana tersebut dalam Pasal 1851 KUH perdata, pasa 130 HIR, dan Pasal 154 R.Bg dapat dikemukakan sebagai berikut: 1. Adanya persetujuan kedua belah pihak. 2. Mengakhiri sengketa. 3. Perdamaian atas sengketa yang telah ada. 4. Bentuk perdamaian harus tertulis.²⁰

Dalam sebuah upaya damai telah ditempuh dan mencapai kesepakatan maka pihak Pengadilan Agama akan segera membuatkan (*actavan vergelijk*) akta perdamaian mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan putusan hakim dan dapat dieksekusi. Apabila ada pihak yang tidak mau mentaati isi perdamaian, maka pihak yang dirugikan dapat memohon eksekusi kepada Pengadilan Agama. Eksekusi dilaksanakan seperti menjalankan putusan hakim biasa. Akta perdamaian hanya bisa dibuat dalam sengketa mengenai kebendaan saja yang memungkinkan untuk dieksekusi. Dan juga akta perdamaian tersebut tidak dapat dimintakan banding, kasasi ataupun peninjauan kembali. Demikian pula akat perdamaian tidak dapat diajukan gugatan baru lagi.²¹

a. Pengertian Mediasi

Defenisi mediasi adalah merupakan penyelesaian sengketa melalui proses perundingan para pihak dengan dibantu oleh mediator. ²² Mediasi juga merupakan proses negosiasi penyelesaian masalah di mana suatu pihak luar yang netral bekerja bersama para pihak yang bersengketa untuk membantu pihak yang bersengketa guna mencapai satu kesepakatan hasil negosiasi yang memuaskan kedua belah pihak yang bersengketa.²³

Jhon W. Head, menjelaskan bahwa mediasi adalah suatu prosedur penengahan di mana seseorang bertindak sebagai “kendaraan” untuk berkomunikasi antar parapihak sehingga pandangan berbeda atas sengketa tersebut dapat di pahami dan mungkin didamaikan, tetapi tanggung jawab utama tercapainya suatu perdamaian tetap berada di tangan para pihak sendiri. Hal ini juga merupakan suatu proses penyelesaian sengketa berdasarkan perundang-undangan yang menggunakan jasa mediator, yang bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima oleh para pihak guna mengakhiri.²⁴

Untuk itu merupakan suatu proses penyelesaian sengketa berdasarkan perundang-undangan yang menggunakan jasa mediator, yang bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima oleh para pihak guna mengakhiri sengketa. Menurut Joni Emerson mediasi sebagai berikut, mediasi adalah upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersifat netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak tetapi

²⁰ Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, Cet-3, 2005), 154.

²¹ A. Muktiarto, *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95.

²² Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, Pasal 1 Butir 6.

²³ Gary Goodpasters, *Panduan Negosiasi dan Mediasi*, (Jakarta: Elips, 1999), 241

²⁴ Gatot Sumartono, *Arbitrase Dan Mediasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006), 120.

menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran, dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat.²⁵

Jadi pengertian mediasi dalam arti mencari penyelesaian bersama atas suatu sengketa yang dipimpin oleh seorang penengah, sebenarnya bukan sesuatu yang baru ada kata kunci yang dapat di pakai untuk menerangkan ketidakbaruan mediasi di Indonesia, yaitu musyawarah. Istilah ini bisa disebut juga dengan mediasi tradisional, dalam hal ini biasanya di pertanyakan siapa yang biasanya bertindak atau di pilih sebagai mediator. Pertanyaan ini dapat mengungkap tidak hanya bagaimana proses mediasi itu dilakukan, tetapi juga nilai falsafi mediasi itu sendiri.²⁶

Dalam peraturan Mahkamah Agung No.2 tahun 2003 yang ditetapkan pada tanggal 11 september 2003 yang isinya terdairi dari VI bab dan 18 Pasal yang keseluruhannya mengaturltentang prosedur mediasi di pengadilan. Dan mediasi ini merupakan peraturan yang baru dalam dunia peradilan khususnya Peradilan Agama. Karena mediasi ini sebenarnya sebagai salah satu alternatif dalam penyelesaian perkara di lingkungan peradilan. Mediasi ini merupakan salah satu proses lebih cepat dan murah, serta dapat memberikan akses kepada para pihak yang bersengketa untuk memperoleh keadilan atau penyelesaian yang memuaskan atas sengketa yang dihadapi oleh para pihak.²⁷

Pada proses mediasi tidak terlepas dari peran seorang mediator memegang peranan krusial dalam menjaga kelancaran proses mediasi. Mediator adalah pihak yang bersifat netral dan tidak memihak, yang berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa.

Mediator mempunyai tugas yaitu: Pertama mediator harus menjalin hubungan dengan para pihak yang bersengketa agar para pihak tidak menjadi takut untuk mengemukakan pendapatnya. Kedua mediator juga harus memilih strategi untuk membimbing proses mediasi dan mengumpulkan serta menganalisa proses mediasi dan latar belakang sengketa. Ketiga mediator harus mampu untuk merumuskan masalah dan menyusun agenda, karena kadang-kadang yang kelihatan dari luar itu sebenarnya yang besar-besarnya saja. Keempat, mediator juga harus mengungkapkan kepentingan tersembunyi dari para pihak. Terkadang ada para pihak yang beritikad tidak baik, dan hal itu tidak boleh. Keenam, mediator juga harus membangkitkan pilihan penyelesaian sengketa, pintar dan jeli dalam memandang suatu masalah. Ketujuh, mediator dapat menganalisa pilihan-pilhan tersebut untuk diberikan kepada para pihak dan akhirnya sampai pada proses tawar menawar akhir dan tercapai proses penyelesaian secara formal berupa kesepakatan antar para pihak.

Sebuah Mediasi merupakan salah satu penyelesaian sengketa di lembaga peradilan yang yang melalui proses perundingan para pihak yang dibantu oleh mediator. Munculnya perturan Mahkamah Agung ini sebagai penyempurnaan dari Surat Edaran No 1 tahun 2002 tentang pemberdayaan pengadilan tingkat pertama yang menerapkan lembaga damai. Ini juga sebagai penjabaran dari Pasal 130 HIR atau 154 RBg yang mendorong para pihak yang berperkara untuk menempuh proses perdamaian.

Munculnya peraturan tentang mediasi ini tidak hanya untuk formalitas, saja tapi sebagai wujud dari kepedulian terhadap orang yang sedang berperkara agar dapat diselesaikan dengan cara damai, cepat dan biaya ringan. Dalam penyelesaian sengketa melalui mediasi, para pihak biasanya mampu mencapai kesepakatan di antara mereka sehingga manfaat mediasi sangat dirasakan. Bahkan dalam mediasi yang gagal, meskipun belum ada penyelesaian yang dicapai, proses mediasi yang sebelumnya berlangsung telah

²⁵ Joni Emerson, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), 69

²⁶ Achmad Gunaryo, *Mediasi Peradilan di Indonesia, makalah seminar dengan tema conflict prefention and peace building*, semarang 3 Agustus 2006

²⁷ Undang-undang No.2 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 5.

mampu mengklarifikasi persoalan dan mempersempit perselisihan. Dengan demikian, para pihak dapat memutuskan penyelesaian seperti apa yang dapat mereka terima dari pada mengejar hal-hal lain yang tidak jelas.

Kegunaan dengan munculnya peraturan ini bagi pengadilan sebagai salah satu alternatif penyelesaian sengketa banyak sekali di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Memperbaiki komunikasi antar pihak dan membantu menurunkan dan melepaskan kemarahan terhadap pihak lawan. 2. Menggali kekuatan dan kelemahan posisi masing-masing pihak. 3. Mediasi akan menfokuskan para pihak pada kepentingan mereka secara nyata dan pada kebutuhan emosi atau psikologi mereka, jadi bukan hanya pada hak-hak hukumnya. 4. Memperoleh ide yang kreatif untuk menyelesaikan sengketa. 5. Menghemat waktu, tenaga dan biaya jika dibandingkan dengan proses litigasi. 6. Dapat memberikan akses kepada para pihak yang bersengketa untuk memperoleh keadilan. 7. Mediasi memberikan hasil yang tahan uji dan akan mampu menciptakan saling pengertian yang lebih baik diantara para pihak yang bersengketa karena mereka sendiri yang memutuskannya. 8. Dapat mengurangi penumpukan perkara di Pengadilan.

Hal ini bertujuan untuk lebih menekankan tentang upaya perdamaian di pengadilan dan juga sebagai penyempurna dari peraturan-peraturan yang dulu tentang adanya pelembagaan perdamaian yang selama ini upaya damai di pengadilan seakan-akan hanya sebagai formalitas saja bukan sebagai anjuran yang ditekan oleh undang-undang dan juga sebagai landasan hukum pengadilan dalam penyelesaian perkara dan mediasi ini diambil ketika para pihak menghendaki sengketa diselesaikan secara damai.

Dalam sebuah mediasi berakhir hal ini akan membawa konsekuensi bagi para pihak. Terdapat beberapa kemungkinan berakhirnya mediasi dengan konsekuensi sebagai berikut: 1. Masing-masing pihak memiliki kebebasan setiap saat untuk mengakhiri mediasi hanya dengan menyatakan diri menarik diri. 2. Jika mediasi berjalan dengan sukses, para pihak menandatangani suatu dokumen yang menguraikan beberapa persyaratan penyelesaian sengketa. 3. Jika mediasi tidak berhasil pada tahap pertama, para pihak mungkin setuju untuk menunda sementara mediasi. selanjutnya, jika mereka ingin meneruskan atau mengaktifkan kembali mediasi hal tersebut akan memberikan kesempatan terjadinya diskusi baru, yang sebaiknya dilakukan pada titik dimana pembicaraan sebelumnya ditunda.²⁸

Untuk sebuah perdamaian banyak sekali kegunaan yang didapat dari hasil perdamaian tersebut. Dalam kasus-kasus perdata di pengadilan contohnya jika sengketa yang terjadi dalam masyarakat efeknya pasti terjadi ketegangan terhadap hubungan antara pihak-pihak yang bersengketa. Hal ini berarti hubungan antara yang bersengketa ini telah bergeser dari posisi semula berlandaskan kekeluargaan, persaudaraan, dan persahabatan menjadi hubungan yang berdasarkan rasa permusuhan dan kebencian. Kalau sengketa tersebut tidak segeradi selesaikan maka akan terjadi kehancuran hubungan antara yang bersengketa.

Sebuah penyelesaian melalui pengadilan sebenarnya bukan cara yang paling tepat, memang pengadilan dapat menyelesaikan perkara dengan adanya putusan dari pengadilan, namun berakhirnya sengketa di pengadilan hanyalah secara lahiriyah . Hal ini merupakan konsekuensi dari putusan pengadilan yang hanya berdasarkan fakta obyektif, tidak menyangkut fakta subyektif, sehingga putusan pengadilan selalu menyatakan ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang. Pihak yang kalah akan merasakan kekecewaan dan tidak begitu saja mengakui kekalahannya. Ketidakmauan pihak yang kalah menerima begitu saja dapat dilihat pada sikapnya yang apriori menerima putusan hakim, dan juga didasari rasa

²⁸ Gatot Sumartono, *Arbitrase Dan Mediasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006), 150

emosi demi menjaga nama baik dan harga dirinya. Sehingga ada upaya hukum yang banding dan kasasi.²⁹

Adanya upaya hukum tersebut, maka akan memakan waktu yang cukup lama dan juga biaya yang tidak sedikit. Semua ini bertolak belakang dengan upaya perdamaian. Upaya perdamaian diliput dengan suasana kekeluargaan diantara para pihak yang bersengketa. Dalam suatu perdamaian tidak ditonjolkan faktor-faktor siapa yang salah dan siapa yang benar, namun lebih menonjolkan rangkaian duduk perkara yang sebenarnya, sehingga perumusan perdamaian tidak menghasilkan pihak yang kalah maupun pihak yang menang dan yang lebih penting antara para pihak ada niat “mau sama mau”. Manfaat sistem perdamaian menyelesaikan sengketa yang dilakukan dengan perdamaian akan menghasilkan kepuasan lahiriyah dan batiniah serta sengketa selesai samasekali, penyelesaiannya cepat dan ongkosnya ringan, selain dari pada itu permusuhan antara kedua belah pihak yang berperkara menjadi berkurang. Hal ini jauh lebih baik dari pada apabila perkara sampai diputus dengan suatu putusan biasa, misalnya tergugat dikalahkan dan pelaksanaan putusan harus dilaksanakan secara paksa.³⁰

Apabila perkara yang sudah diajukan di pengadilan, dan majlis hakim dapat mendamaikan para pihak, maka hakim harus membuat putusan perdamaian. Sehubungan dengan hal itu ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari wujud perdamaian yang dibuat dalam bentuk putusan perdamaian yaitu: pertama mempunyai kekuatan hukum tetap Pasal 1851 KUHP dikemukakan bahwa semua putusan perdamaian yang dibuat dalam sidang Majelis Hakim mempunyai kekuatan hukum tetap seperti putusan pengadilan lainnya dalam tingkat penghabisan. Kedua tertutup upaya banding dan kasasi, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa putusan perdamaian itu adalah sama nilainya dengan putusan pengadilan lainnya yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Hal ini berarti terhadap putusan perdamaian ini tertutup upaya banding dan kasasi. Artinya sejak di tetapkannya putusan tersebut maka sudah melekat bahwa putusan perdamaian itu adalah pasti dan tidak ada penafsiran lagi langsung dapat dilaksanakan kapan saja. Ketiga memiliki kekuatan eksekutorial, Putusan perdamaian yang dibuat dalam persidangan Majelis Hakim mempunyai kekuatan hukum mengikat, mempunyai hukum eksekusi, dan mempunyai nilai pembuktian.³¹

D. Penutup

Setiap manusia dianugrahi kecerdasan dan keinginan dipercaya oleh Allah untuk menjadi pemimpin dengan mengemban untuk menjaga bumi dari kehancuran. Untuk menjadi seimbang antara ke dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut Islam adalah jawabannya. Oleh sebab itu Allah mengutus para nabi Allah dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat menjadi kedomainan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Dan ia adalah agama samawi terakhir yang dibawa oleh rasul terakhir dan untuk umat terakhir yang hidup di zaman akhir. Dengan berpedoman pada alquran dan sunnah, maka Islam mampu menjawab tantangan zaman semenjak kemunculannya, zaman ini hingga yang akan datang.

Islam hadir untuk menjadi penyelamat dunia sebagai *rahmatan lil alamin*, dengan demikian setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat

²⁹ Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, Cet-3, 2005), 245

³⁰ Retnowulan Sutantio, Iskandar Oeripkartawinata, *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), 36

³¹ Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, Cet-3, 2005), 124

hidup sejahtera. Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Merupakan suatu kenikmatan besar dapat menjadi Muslim yang *kaffah*.

Manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berhubungan antara satu sisi kehidupan yang lainnya. Benturan dan konflik terkadang tidak dapat dihindarkan yang terjadi di tengah kehidupan. Untuk itu Islam hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan jalan mendamaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan umat. Sesuai dengan firman Allah "*Sesungguhnya orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah, apabila diantara saudaramu yang berselisih dan bertikai, bertaqwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat*"(QS. al-Hujarat : 10). Dakwah mediasi merupakan salah satu jalan yang sudah di terapkan sepanjang sejarah Islam dan di terapkan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana, Cet-3, 2005.
- A.Muktiarto, *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Achmad Gunaryo, *Mediasi Peradilan di Indonesia, makalah seminar dengan tema conflict prevention and peace building*, Semarang 3 Agustus 2006
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997,
- Gary Goodpastor, *Panduan Negosiasi dan Mediasi*, Jakarta: Elips, 1999.
- Gatot Sumartono, *Arbitrase Dan Mediasi Di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006
- Joni Emerson, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Gatot Sumartono, *Arbitrase Dan Mediasi Di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Muh. Asnawi, *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3*, Aneka Ilmu : Semarang, 2008.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 1984, Jakarta : Tintamas Indonesia.
- Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, Pasal 1 Butir 6.
- Retnowulan Sutantio, Iskandar Oeripkartawinata, *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju, 1997.
- R. Subekti, R. Citro Sudibyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: PT. Pradnya Paramitra, 2005.
- Raikhan Rashyd, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, Cet I, 1991.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Intermansa, 1997.
- Teungku Muhammad Hasby Ash Ahiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tim Penulis Al Mizan, *Ringkasan Materi Al Mizan*, 2001, Mizan Press, Purwokerto.
- Undang-undang No.2 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 5.
- Victor M. Situmorang, *Perdamaian dan Perwasitan dalam Hukum Acara Perdata*, Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1993.
- W.J.S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka: Cet, Ke-8, 1985.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet VI, ,Bumi Aksara : Jakarta. 2006.
- Zulkarnain, *Muhammad dan Peletakan Hazar Aswad, Disarikan dari seri kajian sirah Nabawiyah di Masjid Salman ITB pada 11 Januari 2011.*
<http://salmanitb.com/2011/01/16/muhammad-dan-peletakan-hajar-aswad/>, di akses pada tanggal 11 November 2015 pada pukul 22.30 WIB

Mediasi Sebagai Pola Penyelesaian Potensi Konflik
Forum Kerukunan Umat Beragama SUMUT
Oleh : Dr. Nispul Khoiri, MA³²

Abstrak

Kata pola secara etimologi, diartikan dalam beberapa pengertian : Gambar yang dipakai untuk contoh batik. Ragi (corak batik atau tenun) ; suri. Potongan kertas dsb yang dipakai untuk contoh membuat dsb, patron ; model.³³ Pola yang dimaksudkan disini adalah model FKUB Sumut dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan kata potensi diartikan sebagai : Kesanggupan, kekuatan; kemampuan. Secara terminologi potensi diartikan potensial konflik atau rawan konflik, yaitu: Menunjukkan pada situasi dan kondisi dimana semua kelompok etnis, suku, ras, agama dan kelompok kepentingan, tidak kompak menghadapi dan memecahkan persoalan bersama. Potensi konflik dapat diartikan disetarakan dengan kerukunan dalam kondisi rawan dan berbahaya, sehingga perlu segera diantisipasi.

Sementara itu, kata konflik merupakan pengindonesiaan kosa kata "*conflict*" dalam bahasa Indonesia. Selain istilah konflik, bahasa Inggris juga mengenal istilah "*dispute*" dalam bahasa Indonesia disebut sengketa. Secara terminologi adalah : Sebuah kondisi yang berlawanan dengan integrasi yaitu suatu keadaan dimana warga atau masyarakat yang di dalamnya ada dua pihak atau lebih berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak disebabkan adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak.

Kata Kunci: Kerukunan umat beragama, Mediasi, Konflik, Masyarakat

A. Pendahuluan

Kerukunan hidup umat beragama merupakan hal prinsipil dalam kehidupan masyarakat, terlebih dalam kondisi keprihatinan pada saat ini. Berbagai ledakan emosi sosial hampir merata menjadi di setiap daerah di tanah air sekalipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Timbulnya berbagai tindakan anarki sosial pada dasarnya bertentangan dengan sifat-sifat dasar bangsa ini memiliki tradisi kehidupan yang rukun dan hidup bertetangga dengan baik dengan kelompok sosial yang berbeda. Berangkat dari kemajemukan sosial ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, tidak ada lagi ruang dan tempat kecuali dalam keberagaman.

Timbulnya ketegangan hubungan antar kelompok sosial tidak muncul dari ide dasar masyarakat setempat akan tetapi didorong oleh pihak di luar mereka. Kondisi ini jika dibiarkan akan melahirkan persoalan. Fakta telah bercerita bagaimana ketidakserasian kehidupan yang plural telah menjadi pemicu terjadinya berbagai kerusuhan yang meskipun penyebab utamanya bukan agama semata. Karena itu menciptakan keharmonisan di tengah kehidupan yang plural merupakan langkah penting. Berbagai upaya telah dilakukan mulai: Adanya upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. Kemudian membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun sawa*) di tingkat *esoterik* agama-agama secara tulus untuk kemudian membangun harmonitas kehidupan. Selain itu pola penyelesaian konflik semakin diperkaya dengan penyelesaian dilakukan di luar pengadilan atas dasar kooperatif dengan cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi dan penilaian ahli. Pola ini kemudian dikenal dengan istilah *Alternative Dispute Resolution*

³²Penulis, dosen FDK UIN SU dan Pengurus FKUB SUMUT.

³³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.16 (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 763

(ADR). Strategi inilah kemudian diterapkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) SUMUT sebagai pola penyelesaian potensi konflik di daerah ini.

B. Terminologi Mediasi, Pola, Potensi Konflik dan Kerukunan

Term mediasi berasal dari bahasa Latin "*mediare*" artinya berada di tengah-tengah.³⁴ Sedangkan mediator berarti penengah, perantara atau pihak ketiga yang bertindak sebagai pemisah antara pihak-pihak yang bersengketa.³⁵ Secara terminologi, arti mediasi ditemukan juga dalam *Collins English Dictionary and Thesaurus* disebutkan bahwa mediasi adalah kegiatan menjembatani antara dua pihak yang bersengketa guna menghasilkan kesepakatan.³⁶

Di Indonesia, definisi yang lengkap tentang mediasi dirumuskan dalam Peraturan Mahkamah Agung RI No 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Mediasi adalah : Penyelesaian Sengketa melalui proses perundingan para pihak dengan dibantu oleh mediator (Pasal 1 butir 6). Mediator adalah pihak bersifat netral dan tidak memihak, berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa. (Pasal 1 butir 5). Kemudian pengertian mediasi dipertegas dalam PERMA No. 1 Tahun 2008 yaitu pada pasal 1 angka (7), menyebutkan mediasi adalah : Cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan antara pihak dibantu oleh mediator.

Kata pola secara etimologi, diartikan dalam beberapa pengertian : Gambar yang dipakai untuk contoh batik. Ragi (corak batik atau tenun) ; suri. Potongan kertas dsb yang dipakai untuk contoh membuat dsb, patron ; model.³⁷ Pola yang dimaksudkan disini adalah model FKUB Sumut dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan kata potensi diartikan sebagai : Kesanggupan, kekuatan; kemampuan.³⁸ Secara terminologi potensi diartikan potensial konflik atau rawan konflik, yaitu: Menunjukkan pada situasi dan kondisi dimana semua kelompok etnis, suku, ras, agama dan kelompok kepentingan, tidak kompak menghadapi dan memecahkan persoalan bersama. Potensi konflik dapat diartikan disetarakan dengan kerukunan dalam kondisi rawan dan berbahaya, sehingga perlu segera diantisipasi.

Sementara itu, kata konflik merupakan pengindonesiaan kosa kata "*conflict*" dalam bahasa Indonesia. Selain istilah konflik, bahasa Inggris juga mengenal istilah "*dispute*" dalam bahasa Indonesia disebut sengketa.³⁹ Secara terminologi adalah : Sebuah kondisi yang

³⁴ *Ibid.*, h. 60.

³⁵ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 640

³⁶ Lorna Gilmour, Penny Hand dan Cormac McKeown (eds), *Collin English Dictionary and Thesaurus*, Third Edition (Great Britain : Harper Colins Publisher, 2007), 510

³⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.16 (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 763

³⁸ *Ibid.*, 766

³⁹ Istilah konflik dan sengketa dua hal secara konseptual berbeda atau dua hal yang sama dan dapat saling dipertukarkan. Sebahagian sarjana berpendapat tidak ada perbedaan *konflikt* dan *dispute* (sengketa), namun ada sarjana lain berpendapat bahwa istilah *conflict* dapat dibedakan dari istilah sengketa. Istilah konflik mengandung pengertian lebih luas dari sengketa, karena konflik dapat mencakup perselisihan-perselisihan bersifat laten (latent) dan perselisihan mengemuka (manifest). Konflik atau perselisihan yang telah mengemuka disebut sebagai sengketa. Konflik merujuk pada perselisihan yang para pihaknya sudah maupun belum teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara jelas. Istilah konflik lebih sering ditemukan dalam kepustakaan ilmu-ilmu social dan politik dari pada kepustakaan ilmu hukum. Dalam kepustakaan antropologi, sosiologi dan ilmu politik dapat ditemukan istilah resolusi konflik (*conflict resolution*). Sebaliknya istilah sengketa lebih sering ditemukan dan digunakan dalam kepustakaan ilmu hukum, misalnya sengketa perdata, sengketa dagang sengketa konsumen dls. Lihat, Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 4

berlawanan dengan integrasi yaitu suatu keadaan dimana warga atau masyarakat yang di dalamnya ada dua pihak atau lebih berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak disebabkan adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak.⁴⁰ Sedangkan konflik terbuka sangat tidak rukun yaitu : Menunjuk pada situasi dan kondisi dimana semua kelompok etnis, suku, ras, agama dan kelompok kepentingan terpecah dan tidak arif dalam menghadapi dan memecahkan persoalan bersama. Dalam kondisi ini sering terjadi benturan sosial dan saling memfitnah atau menghakimi. Mereka tidak peduli dengan demokrasi, hak asasi manusia, keadilan hukum. Situasi saling menjegal terhadap kelompok lain untuk mencapai tujuan dengan kekerasan⁴¹

Konflik sosial dapat disebut sebagai konflik keagamaan atau konflik antar umat beragama. Imam Tholkhah,⁴² mencirikan kepada: (1). Konflik sosial merupakan pertentangan antara penganut kelompok agama yang berbeda, misalnya pertentangan antara kelompok penganut Islam dan non Islam (2). Masing-masing kelompok penganut agama saling memusuhi dan saling membenci identitas agama orang lain baik secara terang-terangan atau tidak (3). Masing-masing kelompok penganut agama merasa paling benar dan cenderung menyalahkan kelompok penganut agama lain serta berorientasi untuk melenyapkan penganut agama lain dari wilayahnya (4). Masing-masing kelompok penganut agama merasa dalam mengekspresikan sikap bermusuhan dan sekaligus sebagai sarana untuk membangkitkan solidaritas kelompoknya menggunakan simbol-simbol keagamaan (5). Masing-masing kelompok penganut agama didukung oleh semangat jihat atau perang suci yang bersifat keagamaan yang dikembangkan oleh para pemimpinnya.

Terminologi kerukunan, secara etimologi berasal dari kata dasar “rukun” (bahasa Arab), “rukun” (rukun) jamaknya “arkan” berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam dasar agama Islam. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata rukun dijelaskan beberapa arti, salah satu arti yang koheren dengan rukun adalah: Baik dan damai. Merukukan artinya mendamaikan. Sedangkan kerukunan perihal hidup rukun (bersatu hati).⁴³ Kata kerukunan umat beragama pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan *Musyawahar Antar Agama* tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan:

“Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan “iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat berwujud”.⁴⁴

⁴⁰Mursyd Ali (ed), *Pemetaan Kerukunan Hidup Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 7

⁴¹ *Ibid.*, 9-10

⁴² Imam Tholkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta : Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), 40-41

⁴³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 836.

⁴⁴ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009), edisi ke-11, 4.

Melalui pidato K.H. M. Dachlan tersebutlah istilah “Kerukunan Hidup Beragama” mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan, seperti dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Keputusan Presiden (buku REPELITA) dan keputusan-keputusan Menteri Agama, bahkan sejak REPELITA I telah diadakan satu proyek dengan nama Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.

Sedangkan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis,⁴⁵ menjelaskan, kata rukun pada awalnya adalah terminologi agama yang artinya sendi atau tiang penyangga. Menurutnya, Kerukunan Umat Beragama adalah : Pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak berkonflik dan semua persoalan diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu.⁴⁶

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan kerukunan hidup umat beragama mengandung 3 (tiga) unsur penting: *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduhan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun formulasi kerukunan tersebut pada dasarnya adalah sebagai aktualisasi dari kelurahan masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

Kemudian secara resmi konsep kerukunan hidup umat beragama, digunakan pemerintah mencakup 3 kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama, (2) kerukunan antar umat beragama, dan (3) kerukunan antara umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah “*Trilogi Kerukunan*”.⁴⁷ Sedangkan dalam Pasal 1 angka (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, dan Pendirian rumah ibadat dinyatakan sebagai berikut:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945.⁴⁸

Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini disebabkan karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain sungguhpun tidak menyepakati ajaran agama yang lain itu. Menuju pada kebenaran adalah ciri dari masing-masing agama. Dan sepanjang itu

⁴⁵ M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2003), cet. Ke-1, 2.

⁴⁶ *Ibid.*, 6

⁴⁷ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), 12.

⁴⁸ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, 6.

berbentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama setiap orang tidak sewajarnya untuk memutlakkan pendapat. Dan oleh karena menuju kepada kebenaran itu sifatnya adalah proses, maka sudah sepantasnya masing-masing penganut agama rela hidup berdampingan dan bekerjasama untuk membangun masyarakatnya.

C. Pola - Pola Penyelesaian Konflik

Setiap munculnya potensi konflik dan konflik terbuka, pola penyelesaian selalu dilakukan dalam dua hal. *Pertama*, penyelesaian melalui pengadilan (litigasi). *Kedua*, penyelesaian dilakukan di luar pengadilan atas dasar kooperatif dengan cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi dan penilaian ahli. Pola ini kemudian dikenal dengan istilah *Alternative Dispute Resolution (ADR)*.⁴⁹

Pada perkembangannya pola penyelesaian melalui ADR ke depan akan lebih banyak dikembangkan, karena adanya kritik terhadap kelemahan lembaga pengadilan dalam menyelesaikan konflik yang dapat dilihat dari berbagai aspek : *Pertama*, proses sidang melalui pengadilan memakan waktu berlarut-larut, terlalu lama dan sulit mendapatkan suatu putusan yang benar final dan mengikat karena para pihak untuk mengajukan banding, kasasi, peninjauan kembali, bantahan dan lainnya). *Kedua*, *adversary*. Proses beracara dalam pengadilan memaksa para pihak untuk saling menyerang. *Ketiga*, biaya pengadilan relatif mahal. *Keempat*, Prosedur yang ketat, kadang kala menghilangkan keleluasan para pihak mencari inovasi solusi penyelesaian. *Kelima*, *lawyer oriented* berupa pihak sengketa banyak mendelegasikan semuanya melalui pengacaranya, yang kadang-kadang pengacara tidak mengerti akan kepentingan dari kliennya. *Keenam*, Ungkapan mengenai citra pengadilan yang ditujukan pada proses penyelesaian sengketa melalui litigasi semakin menyudutkan popularitas badan peradilan. *Ketujuh*, Sistem peradilan didasarkan pada nilai benar atau salah menghasilkan situasi kalah atau menang (*win-lose situation*). *Kedelapan*, kurangnya kemampuan hakim. *Kesembilan*, dengan cara *win-lose situation* pada kasus perdata, atau bisnis, hubungan kedua pihak menjadi putus atau tidak harmonis lagi. *Kesepuluh*, penyelesaian sengketa melalui litigasi memunculkan konflik baru lagi.⁵⁰

Meskipun demikian tidaklah dikatakan lembaga peradilan kurang penting, penyelesaian lembaga peradilan tetap dipertahankan, fungsinya sebagai katup penekan (*pressure valve*) dalam negara hukum dan demokrasi. Namun menurut Nurnaningsih Amriani,⁵¹ kedudukannya perlu digeser sebagai *the last resort*, sedangkan lembaga penyelesaian di luar pengadilan ditempatkan sebagai *the first resort*, penyelesaian sengketa yang sederhana, cepat, biaya murah dan diterima oleh masyarakat yang pada prinsipnya melalui cara perdamaian memiliki kekuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*).

Seperti telah disebutkan, terdapat beberapa pola penyelesaian sengketa di luar litigasi yang selama ini diberlakukan di Indonesia ataupun Internasional, dimana pola tersebut antara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan masing-masing yakni sebagai berikut :

1 Arbitrase.

⁴⁹Gerakan ADR muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an yang kemudian menyebar ke berbagai negara dalam bentuk arbitrase dan mediasi. Secara teori ADR dapat memberikan prosedur yang lebih murah, cepat, tidak kompleks seperti litigasi formal. Penggunaannya tidak hanya ditujukan untuk mengatasi hambatan finansial terhadap pengadilan, tetapi juga menghadapi permasalahan mengandung faktor budaya, geografi. Lihat, Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

⁵⁰*Ibid.*, 14 – 18.

⁵¹*Ibid.*

Menurut Kamus Istilah Hukum Fockema Andrea : Belanda – Indonesia, bahwa ”*arbitrage*” adalah : ”Penyelesaian suatu perselisihan oleh seseorang atau lebih juru pisah yang harus memutuskan menurut hukum yang berlaku atau berdasar keadilan.⁵² Pengertian arbitrase terlihat juga dalam UU No 30/1999 pasal 1 ayat (1) arbitrase dirumuskan sebagai : Cara penyelesaian suatu sengketa perdata di luar peradilan umum, yang didasarkan pada perjanjian arbitrase yang dibuat secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa.

Defenisi yang sama juga dikemukakan Syahrizal Abbas, arbitrase adalah : Salah satu bentuk penyelesaian sengketa di luar Pengadilan, dimana para pihak yang bersengketa mengangkat pihak ketiga (arbiter) untuk menyelesaikan sengketa mereka. Keberadaan pihak ketiga sebagai arbiter harus melalui persetujuan bersama dari para pihak yang bersengketa. Persetujuan bersama menjadi penting bagi arbiter, karena keberadaannya berkait erat dengan peran arbiter dalam memberikan keputusan akhir.⁵³

Pada mulanya arbitrase sebagai proses penyelesaian sengketa bersifat sederhana, relatif singkat, biaya lebih murah dibandingkan dengan litigasi, namun perkembangannya sifat dan karakter pengadilan semakin melekat pada arbitrase, bahkan terkesan proses penyelesaian masalah tidak selesai, menempatkan para pihak dalam posisi kalah atau menang, menempatkan pihak pada posisi kalah menang, bersifat formalistik dan biaya mahal.⁵⁴

2 Negosiasi

Menurut WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai perundingan.⁵⁵ Defenisi lain dikemukakan dalam Roger Fisher dan William Ury menjelaskan negosiasi adalah : Sarana bagi pihak yang mengalami sengketa untuk mendiskusikan penyelesaiannya tanpa keterlibatan pihak ketiga penengah yang tidak berwenang mengambil keputusan (mediasi), maupun pihak ketiga pengambil keputusan (arbitrase dan litigasi).⁵⁶

Pada prakteknya pola negosiasi, masih dipandang sederhana dan murah, meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan pihak-pihak bersengketa mengalami kegagalan dalam bernegosiasi karena tidak menguasai teknik bernegosiasi yang baik, dimana teknik tersebut dijelaskan kepada : negosiasi kompetitif, negosiasi kooperatif, negosiasi lunak, negosiasi keras dan teknik bertumpu kepada kepentingan (*interest based*).⁵⁷ Selain itu untuk terciptanya

⁵² N.E. Algra, et.al., *Kamus Istilah Hukum Fockema Andreae : Belanda – Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1983), 33-34.

⁵³ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional* (Jakarta : Kencana, 2011), 15

⁵⁴ Sudargo Gautama, *Indonesia dan Arbitrase Internasional*, Cet. 2 (Bandung : Alumni, 1992), 281.

⁵⁵ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 16. (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 674.

⁵⁶ Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, *op.cit.*, h. 23. Bandingkan dengan, Roger Fisher dan William Ury, *Getting to Yes Negotiating and Agreement Without Giving in* (London : Business Books Limited, 1991), Xiii.

⁵⁷ (1). Teknik negosiasi disebut juga dengan negosiasi alaot (*tough*) adalah : Teknik negosiasi yang bercirikan : Menjaga agar tuntutan tetap tinggi sepanjang proses negosiasi, menganggap perundingan lain sebagai musuh, jarang memberikan konsesi dan seringkali menggunakan cara yang berlebihan. Tujuan penggunaan teknik ini adalah sebagai suatu cara mengintimidasi lawan dalam memenuhi permintaan dan tuntutan, membuat pihak lawan kehilangan kepercayaan diri, mengurangi harapan pihak lawan, serta pada akhirnya lawan menerima kurang dari apa yang diharapkan sebelumnya. Kepedulian perunding kompetitif hanya memaksimalkan nilai-nilai kesepakatan. (2). Sebaliknya teknik negosiasi kooperatif menganggap pihak negosiator lawan bukan sebagai musuh, namun sebagai mitra kerja mencari kepentingan bersama. Para pihak menurut pola penyelesaian kooperatif ini berkomunikasi satu sama lain untuk menjajaki kepentingan, nilai

negosiasi yang efektif, terdapat tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam proses negosiasi yang berlangsung yaitu : (1). Tahap persiapan (2). Tahap tawaran awal (3). Tahap pemberian konsesi (4). Tahap akhir permainan.⁵⁸

3. Mediasi.

Defenisi mediasi selain yang telah didefinisikan diatas, dirumuskan juga oleh para pakar, seperti: Christoper Moore, Kimberle Kovach dan Jacqueline M. Nolan Harley.⁵⁹ Dari tiga defenisi ini dapat disimpulkan mediasi adalah : *Pertama*, sebuah proses penyelesaian sengketa berdasarkan asas kesukarelaan melalui suatu perundingan. *Kedua*, mediator yang terlibat dan diterima oleh pihak yang bersengketa dalam perundingan. *Ketiga*, mediator bertugas membantu para pihak bersengketa untuk mencari penyelesaian. Keempat, mediator tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan selama perundingan berlangsung.⁶⁰

Bila dibandingkan mediator dengan arbiter, meskipun sama-sama sebagai pihak ketiga, mediator hanya berperan mengatur pertemuan, membantu negosiasi antara pihak-pihak dan mendorong mereka yang berkonflik mencari kesepakatan damai. Mediator tidak memiliki kewenangan untuk memberikan keputusan akhir, karena kewenangan untuk pengambilan keputusan dalam proses mediasi tetap berada di tangan masing-masing pihak. Sedangkan arbiter tidak hanya menjembatani para pihak dalam proses negosiasi, mengatur pertemuan dan mendorong pihak mencapai kesepakatan, tetapi ia memiliki kewenangan menawarkan solusi sekaligus memberikan keputusan akhir.⁶¹

Pola penyelesaian mediasi pada dasarnya merupakan lanjutan dari kegagalan negosiasi. Pada mediasi melibatkan pihak ketiga yang memiliki keahlian mengenai prosedur mediasi yang efektif, dapat membantu dalam situasi konflik untuk mengkoordinasikan aktivitas mereka dalam proses tawar menawarkan menyelesaikan konflik. Dari sinilah terlihat mediasi mempunyai beberapa kelebihan, dan kelebihanannya tersebut terlihat pada bentuk :

bersama (*shared interest and values*) dengan menggunakan rasio dan akal sehat sebagai cara menjajaki kerja sama. Hal yang dituju oleh negosiator kooperatif adalah penyelesaian yang adil berdasarkan analisis yang obyektif (fakta hukum) melalui upaya membangun atmosfer yang positif dan saling percaya. (3). Dimaksud negosiasi lunak adalah : Saling melengkapi, dimana teknik negosiasi lunak menempatkan pentingnya hubungan baik antar pihak yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. (4). Begitu pula negosiasi keras adalah : Menempatkan perundingan perunding sangat dominan terhadap perunding lunak, menganggap pihak lawan adalah musuh dan bertujuan untuk memperoleh kemenangan. (5). Teknik negosiasi bertumpu pada kepentingan merupakan jalan tengah atas pertentangan keras – lunak yang memiliki 4 komponen dasar, yaitu : Orang, kepentingan, solusi dan kriteria obyektif. Nurnaningsih Amriani, *Ibid.*, 25.

⁵⁸ *Ibid.* 27

⁵⁹ Moore merumuskan mediasi : "*Mediation is the intervention into a dispute or negotiation by an acceptable, impartial and neutral third party who has no a authoriative decision-making power to assist disputing parties in voluntarily reaching their own mutually acceptable settlement of issues in dispute*". Berikutnya Kovach mendefenisikan mediasi sebagai : "*Facilitatet negotiation. It is a process by which a neutral third party. The mediator, assists disputing parties in reaching a mutually satisfactory resulation*" Sedangkan Jacqueline M. Nolan Harley mendefenisikan mediasi sebagai : "*Mediation is a short term structured task oriented, partipatory invention process. Disputing parties work with a neutral third party, the mediator, to reach a mutually acceptable agreement.*" Lihat, Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, 60-61

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, 15

Voluntary, informal/fleksibel, *interest based*, *future looking*, *parties oriented*, dan *parties control*.⁶²

Salah satu keberhasilan mediasi, adalah bagian dari sisi peran yang dimainkan oleh mediator yang cukup membantu para pihak yang bersengketa dalam proses perundingan. Menurut Kovach mediator berhasil harus memerankan : (1).Mengarahkan komunikasi diantara para pihak. (2).Memfasilitasi atau memimpin proses perundingan. (3).Mengevaluasi kemajuan proses perundingan (4).Membantu para pihak untuk mempelajari dan memahami pokok masalah dan berlangsungnya proses perundingan secara baik. (5).Mengajukan usul atau gagasan tentang proses dan penyelesaian sengketa. (6).Mendorong para pihak ke arah penyelesaian (7).Mendorong kemampuan diri dan pembardayaan para pihak untuk melaksanakan proses perundingan (8). Mengendalikan jalannya proses perundingan.⁶³

Terdapat beberapa model mediasi yang dikemukakan oleh Lawrence Boule (Profesor Ilmu Hukum dan Direktur *Dispute Resolution Centre – Bond University*) dengan tujuan menemukan peran mediator dalam melihat posisi sengketa dan peran para pihak dalam upaya penyelesaian sengketa, yaitu:

1. Model *Settlement Mediation*. Disebut juga mediasi kompromi yang tujuannya adalah mendorong terwujudnya kompromi dari tuntutan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Model ini menjelaskan tipe mediator yang dikehendaki adalah orang yang berstatus tinggi, sekalipun tidak ahli dalam proses dan teknik mediasi. Kemudian peran yang dimainkan oleh mediator adalah menentukan "botton lines" dari disputan dan secara persuasif mendorong kedua belah pihak bertikai untuk sama-sama menurunkan posisi mereka ketitik kompromi.⁶⁴
2. Model *Facilitative Mediation*. Disebut juga mediasi berbasis kepentingan (*interest-based*) dan problem solving bertujuan untuk menghindarkan para pihak yang bersengketa dari posisi mereka dan menegosiasikan kebutuhan dan kepentingan para pihak dari hak-hak legal mereka secara kaku. Model ini menekankan mediator harus

⁶²Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, 29 - 30

⁶³ *Voluntary*, dimaksudkan keputusan untuk bermediasi diserahkan kepada kesepakatan para pihak, sehingga tercapai suatu putusan yang benar-benar merupakan kehendak para pihak. *Informal/fleksibel* yaitu dalam mediasi proses perdamaian berjalan secara flesibel. *Interest based*, dimaksudkan dalam mediasi sebenarnya tidak dicari siapa yang menang atau kalah, tetapi lebih menjaga kepentingan masing-masing pihak. *Future looking*, dimaksudkan dalam rangka menekan untuk menjaga hubungan para pihak yang bersengketa ke depan tidak kepada masa lalu. *Parties Oriented*, dimaksudkan dengan prosedur yang informal, maka para pihak yang berkepentingan dapat secara aktif mengontrol proses mediasi dan pengambilan penyelesaian tanpa terlalu bergantung kepada kuasa hukum. Sedangkan *Parties Control* adalah penyelesaian sengketa melalui mediasi merupakan keputusan dari masing-masing pihak, mediator tidak dapat memaksakan untuk mencapai kesepakatan. *Ibid*.

⁶⁴ Model *settlement mediation*, mengandung prinsip : (1). Mediasi dimaksudkan mendekatkan perbedaan nilai tawar atas suatu kesepakatan. (2). Mediator hanya terfokus pada permasalahan atau posisi yang dinyatakan para pihak. (3). Posisi mediator adalah menentukan posisi "botton line" para pihak melakukan berbagai pendekatan untuk mendorong para pihak mencapai titik kompromi. Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, 31-32

ahli dalam proses mediasi dan menguasai teknik-teknik mediasi, meskipun penguasaan materi tentang hal yang dipersengketakan.⁶⁵

3. Model *Transformative Mediation*. Disebut juga sebagai mediasi terapi dan rekonsiliasi. Model ini menekankan untuk mencari penyebab yang mendasari munculnya permasalahan diantara para pihak bersengketa, dengan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan diantara mereka melalui pengakuan dan pemberdayaan sebagai dasar resolusi konflik dari pertikaian yang ada.⁶⁶
4. Model *Evaluation Mediation*. Disebut juga mediasi normatif, bertujuan untuk mencari kesepakatan berdasarkan hak-hak legal dari pihak yang bersengketa dalam wilayah yang diantisipasi oleh Pengadilan. Dalam hal ini mediator memberikan informasi dan saran serta persuasi kepada para disputan dan memberikan prediksi tentang hasil-hasil akan didapatkan.⁶⁷

4. Konsialiasi

Apabila pihak yang bersengketa tidak mampu merumuskan suatu kesepakatan dan pihak ketiga mengajukan usulan jalan ke luar dari sengketa, proses ini disebut konsialiasi. Kadang-kadang istilah konsialiasi sering diartikan sebagai mediasi. Konsialiasi merupakan lanjutan dari mediasi, mediator berubah fungsi menjadi konsiliator. Dalam konsialiasi berwenang menyusun dan merumuskan penyelesaian untuk ditawarkan para pihak. Jika para pihak dapat menyetujui solusi yang dibuat konsialitor menjadi resolusi. Kesepakatan ini juga bersifat final dan mengikat para pihak.⁶⁸

Kalangan ahli hukum melihat tidak ada perbedaan mediasi dan konsialiasi, walaupun ada perbedaan sifatnya tidak prinsipil. Misalnya, dalam konsialiasi ada rekomendasi pada pihak-pihak yang bersengketa, sedangkan mediator dalam suatu mediasi hanya berusaha membimbing para pihak yang bersengketa mencari kesepakatan. Kemudian beberapa bentuk konsialiasi melibatkan intervensi pihak ketiga yang lebih dalam, lebih memaksa dan aktif

⁶⁵ Prinsip yang dibangun model *facilitative mediation* adalah : (1). Prosesnya lebih terstruktur. (2). Penekanannya lebih ditujukan kepada kebutuhan dan kepentingan para pihak yang berselisih. (3). Mediator mengarahkan para pihak dari *positional negotiation* ke *interest based* yang mengarahkan kepada penyelesaian yang saling menguntungkan. (4). Mediator mengarahkan kepada pihak untuk lebih kreatif dalam mencari alternatif penyelesaian. (5). Mediator perlu memahami proses dan teknik mediator tanpa harus ahli dalam bidang yang diperselisihkan. *Ibid.*, 32-33

⁶⁶ Model *transformative mediation*, mengandung prinsip : (1). Fokus pada penyelesaian lebih komprehensif dan tidak terbatas hanya pada penyelesaian sengketa tetapi juga rekonsiliasi antara para pihak. (2). Proses pengambilan keputusan tidak akan dimulai, bila masalah hubungan emosional para pihak yang berselisih belum diselesaikan. (3). Fungsi mediator untuk mendiagnosis penyebab konflik dan menganalisa berdasarkan aspek psikologis dan emosional, hingga para pihak yang berselisih dapat memperbaiki dan meningkatkan kembali hubungan mereka. (4). Penekanannya lebih bersifat terapi, baik tahapan pra mediasi atau kelanjutannya dalam proses mediasi. (5). Mediator diharapkan lebih memiliki kecakapan dalam konseling juga proses serta teknik mediasi. *Ibid.*, 34

⁶⁷ Prinsip model *evaluation mediation* adalah : (1). Para pihak berharap bahwa mediator akan menggunakan keahlian dan pengalamannya untuk mengarahkan penyelesaian sengketa ke suatu kisaran yang diperkirakan terhadap masalah tersebut. (2). Fokusnya lebih tertuju kepada hak melalui standar penyelesaian atas kasus yang serupa. (3). Mediator harus seorang ahli dalam bidang yang diperselisihkan dapat juga terakreditasi secara legal. Mediator tidak harus memiliki keahlian dalam proses dan teknik mediasi. (4). Kecenderungan mediator memberikan jalan keluar dan informasi legal guna mengarahkan para pihak menuju suatu hasil akhir yang pantas dan dapat diterima oleh keduanya. *Ibid.*, 35

⁶⁸Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, 34

mengasumsikan kecenderungan terhadap norma tertentu dan memiliki orientasi edukatif terhadap pihak terkait.

5. Fasilitasi

Fasilitasi merupakan suatu keterampilan dalam proses penyelesaian sengketa (konflik) dimana fasilitator berusaha melakukan komunikasi dengan pihak yang bersengketa atau pihak yang berbeda pandangan dalam membangun dialog untuk menjembatani perbedaan mereka. Dalam hal ini pertemuan dan dialog tercipta karena berbagai komunikasi, persiapan dan aktivitas yang dilakukan sebelum, sesudah dan selama dialog, sehingga para pihak mempercayai proses yang ditawarkan fasilitator. Karena itu fasilitasi merupakan instrumen yang akan membantu proses dialog tersebut.⁶⁹

Menurut Syahrizal Abbas,⁷⁰ tujuan utama fasilitasi adalah mewujudkan kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) diantara pihak yang berkonflik, sehingga mendorong mereka untuk mencapai kesepakatan (*agreement*) dalam mengakhiri persengketaan atau konflik. Hal itu dimungkinkan karena dalam proses fasilitasi, para pihak secara terbuka mengemukakan pandangan dan mendengarkan tuntutan pihak lain. Oleh karena itu dalam melakukan fasilitasi, fasilitator dituntut untuk memiliki skil dan memahami tentang kondisi budaya dan lingkungan para pihak yang berkonflik.

D. Realitas Kerukunan Umat Beragama di SUMUT

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sosok bangsa yang sangat pluralistik, memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang terwujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya dan agama. Mengamati sosok kemajemukan bangsa Indonesia yang demikian, Hildred Geertz dalam sebuah tulisannya berjudul *Indonesian Cultures and Communities*, secara tepat melukiskan seperti ini:

“Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai dan hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya”.⁷¹

Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dibanding dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini membawa berbagai keunikan pada daerah tersebut. Di satu sisi keunikan ini membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat dan di sisi lain hal itu juga dapat menimbulkan sumber pemicu ketegangan sosial. Pola pembangunan di daerah ini perlu dirancang dengan sangat hati-hati, karena apabila dilakukan dengan pendekatan yang tidak memperhatikan keberagaman sosial itu, tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Akan tetapi di lain pihak perlu pula dipahami bahwa tidak selamanya inisiatif untuk menuju kepada kerukunan itu diperankan oleh aparat pemerintah. Terkadang, upaya kreatif itu muncul secara mandiri dari masyarakat sendiri, sementara pada dasarnya masyarakat itu tidaklah merencanakan kerukunan karena aktifitas masyarakat itu berpangkal dari kebutuhan mereka membangun relasi sosial melalui berbagai upacara adat. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji berbagai potensi konflik maupun kerukunan

⁶⁹ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, 12.

⁷⁰ *Ibid.*, 12 - 13

⁷¹ Fajri Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), 229-230.

yang berada di alam bawah sadar masyarakat untuk di daya gunakan guna kepentingan mendukung pembangunan nasional.

Daerah Sumatera Utara terdiri lebih dari 33 daerah tingkat II Kabupaten dan Kota. Daerah ini terdiri di daerah pantai pendalaman dan pegunungan. Daerah pantai Barat di huni oleh suku yang menanamkan diri dengan pesisir yaitu dengan tradisi lokal yang merupakan gabungan antara tradisi Minangkabau, Melayu dan Batak. Secara demografis, penduduk yang berada di pantai Barat ini relatif homogen dalam hal agama yaitu Islam. Oleh karena itu, sungguhpun misalnya di antara mereka ada yang menggunakan marga sebagai ciri orang batak, akan tetapi mereka lebih suka menyebutnya pesisir dari pada Batak, karena Batak memiliki konotasi keagamaan yaitu primitif atau Kristen. Sebagaimana disinggung di muka, masyarakat Pantai Barat yang relatif homogen baik etnis maupun agama ini mengalami suasana angka tertinggal di bidang kehidupan ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan, di samping karena topografi tanah yang memiliki kemiringan juga sarana transportasi belum terbuka. Akhir-akhir ini, salah satu program unggulan pembangunan daerah Sumatera Utara adalah membuka isolasi daerah tersebut dengan membuka jalan tembus pantai barat.

Daerah Pantai Timur adalah membentang dari Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Dari sudut etnis, penduduk daerah Timur ini cukup beragam. Memang pada masa penjajahan penghuni daerah tersebut adalah Melayu. Suku Batak dari Tapanuli Utara, mulai banyak menghuni Asahan, namun dengan melakukan proses asimilasi, melalui konversi kepada Islam dan menyembunyikan marga yang dibawa dari daerah Batak. Namun belakang ini, marga-marga dari Tapanuli Utara tersebut telah muncul kembali. Akan tetapi logat yang mereka gunakan telah sepenuhnya menggunakan langgam Asahan, bahkan tradisi lokalnyapun telah larut ke dalam suasana Melayu Asahan.

Masyarakat yang menghuni Pantai Timur ini sekarang sudah sangat beragam, di samping Melayu juga ada Aceh, Banjar, Batak yang migrasi belakangan, Mandailing dan Tianghoa. Dari sudut pertimbangan agama yang dianut relatif masih banyak yang menganut Islam, sungguhpun juga sudah mulai berkembang Kristen, Budha maupun Konghucu. Sekalipun masyarakat relatif heterogen, akan tetapi belum ada catatan yang menunjukkan terjadinya konflik sosial di daerah tersebut pasca kemerdekaan yang memiliki dampak yang luas.

Daerah pegunungan adalah ciri ketiga dari Sumatera Utara yang memanjang dari Karo, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan yang disebutkan dengan Bukit Barisan. Daerah pegunungan ini dihuni oleh Suku Batak yang menurut riwayatnya berasal dari Utara kemudian bermigrasi ke tengah dan selatan. Pada waktu di utara, agama yang dianut adalah animisme yang dalam sebutan lokal dikenal dengan kepercayaan *Pelebegu*. Penghuni agama asli Batak ini sampai sekarang masih ada dan sebagian menyebut dirinya dengan *Parmalin*. Dari sudut pantangan atau tradisi sosialnya, mereka tidak terlalu sulit beradaptasi dengan agama-agama besar yang datang kemudian yaitu Islam dan Kristen.

Sumber penghidupan masyarakat umumnya adalah pertanian dan perdagangan. Posisi Daerah Sumatera Utara memiliki kedudukan khusus, karena daerah ini merupakan pintu gerbang Indonesia belahan barat yang sangat dekat jaraknya dengan negara tetangga. Oleh karena itu posisi daerah ini terkait dengan Konsep Pembangunan Regional melalui IMT-GT, IMS, AFTA. Posisi ini tentunya memerlukan kemampuan daya saing yang tinggi karena akan berhadapan dengan negara tetangga yang sudah lebih unggul kualitas SDM-nya. Pemerintah daerah ini telah menetapkan tiga program unggulan pembangunan Sumatra Utara yaitu, pertanian perindustrian, dan pariwisata. Terjadinya proses urbanisasi adalah suatu persoalan yang di hadapi oleh kota-kota besar. Demikian juga Sumatera Utara. Untuk mengatasi hal itu, Pemerintah Daerah memperkenalkan strategi pengembangan partisipasi masyarakat urban terhadap masyarakat desa dengan langkah yang disebut *Marsipature Hutana Be* (membangun kampung masing-masing). Konsep ini tentunya juga melibatkan pendekatan keagamaan pada

agama yang berbeda itu. Daerah itu, sebagaimana sudah dikenal luas, memiliki potensi wisata yang tinggi yang dikenal dengan Danau Toba dengan Pulau Samosirnya, Peristirahatan Berastagi, Kawasan Orang Hutan Bahorok. Oleh karena itu, tingkat interaksi masyarakat daerah ini dengan wisatawan domestik maupun manca negara begitu tinggi. Hal ini tentunya juga membawa pengaruh kepada wawasan keberagamaan baik yang berdimensi positif maupun negatif.⁷²

Seluruh agama yang diakui secara nasional terdapat di Sumatera Utara. Agama yang pertama kali berkembang adalah Hindu dan Buddha yang ditandai dengan adanya candi-candi khususnya di Tapanuli Selatan yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Namun penganut dua agama ini berangsur-angsur hilang dan kemudian masuklah agama Islam baik yang melalui jalur Utara yaitu dari Aceh maupun melalui Selatan yaitu dari Sumatera Barat. Akan tetapi karena tema penyampaian ajaran agama lebih banyak yang berdimensi pendekatan kesyari'atan, maka pada masa yang lalu terdapat sedikit ketegangan antara masyarakat dengan agama baru. Daerah Tapanuli Selatan yang sering di juluki oleh masyarakat dengan Serambi Medinah sebagai kelanjutan dari Aceh sebagai Serambi Mekkah, adalah daerah yang menjadi tempat penyebaran pertama baik agama Islam maupun Kristen, yaitu suatu daerah yang dikenal dengan kecamatan Sipirok, bahkan tanggal resmi berdirinya gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) diambil dari pertemuan (4) empat Pendeta Penginjil Eropa yang datang ke Batak yaitu pada tanggal 6 Oktober 1861 dan itu terjadi di Kampung Parau Sorat yaitu satu Kampung di Sipirok. Oleh karenanya, Sipirok bagi masyarakat Sumatera Utara di pandang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama yang telah di mulai pada abad ke 19. Program penginjilan di Sumatera Utara adalah berkembang dari Tapanuli Selatan ke Tapanuli Utara, Karo, Dairi, Tapanuli Tengah dan Nias.

Gambaran frekuensi kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, dapat dikemukakan sebagai berikut: Di kalangan intern umat Islam yang sering menjadi sumber konflik dalam kerukunan itu yang berkenaan dengan persinggungan antara adat dengan agama. Sebagaimana di singgung di muka, bagi kalangan agamawan, berbagai praktek agama itu bertentangan dengan doktrin-doktrin Islam karena itu harus ditolak. Oleh karenanya sedikit sekali walaupun ada, tokoh adat yang sekaligus menjadi ulama sekalipun menjadi tingkat kampung. Pandangan yang dikotomis yang kedua adalah antara kelompok yang dikategorikan dengan *Kaum Tua* dengan *Kaum Muda*. Sebutan ini adalah merupakan adaptasi dengan sebutan di Jawa antara kaum Pesantren Tradisional sebutan Kaum Muda, adalah merupakan persusuan dengan Kaum Pembaharu dengan sudut organisasi maka Kaum Tua ini mengelompokkan diri kepada al-Jami'iyatul Washliyah, NU, Perti, dan Perkumpulan Tarekat, sementara Kaum Muda ini berkelompok dalam Muhammadiyah dan dalam jumlah kecil tergabung di Persis. Selanjutnya lapangan pendidikan, dikotomi ini berkembang menjadi kaum terdidik di Pesantren dengan mereka yang terdidik lewat pendidikan moderen. Selain dari itu, ada pandangan berkembang bahwa Kaum Tua itu adalah suku Melayu dan Mandailing sedang Kaum Muda adalah yang berasal dari Minangkabau atau pernah tinggal di Minangkabau. Pada kalangan Kaum Tua sendiripun masih ada pengelompokan lain yaitu mereka yang berasal dari Mandailing menggolongkan diri di Al-Washliyah yaitu suatu organisasi yang merupakan pengembangan dari al-Jam'iyatul Washliyah, sedang suku pendatang berhimpun dalam Ittihadiyah.

Kalangan Kristen Protestan pada mulanya mereka menyatu dalam HKBP disamping ada gereja-gereja kecil yang bersifat lokal saja. Akan tetapi karena dalam tradisi masyarakat Batak ini sangat menonjol prinsip egalitarian, maka disebabkan karena perbedaan pola kepemimpinan akan dapat menimbulkan gereja baru dan kemudian mendirikan bangunan

⁷²M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)*, 148.

gereja kelompoknya. Oleh karena itu dari HKBP berkembang gereja lain antara lain Huriyah Kristen Indonesia (HKI), gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Di samping itu juga muncul pecahan dari HKBP karena alasan daerah seperti munculnya gereja Batak Karo Protestan (GBKP), gereja Nias Banua-Niha Keriso Protestan (BNKP), gereja Simalungun (GKPS), HKBP Angkola. GKPA

Kalangan Katolik, sepanjang yang diamati tidak ada kelihatan konflik yang berlangsung secara terbuka. Hal ini besar kemungkinan karena aturan tradisi kepada katolik relatif jauh lebih ketat dibanding dua agama yang terdahulu. Namun yang dapat dilihat adalah bahwa perkembangan penyebaran agama ini cukup lambat di Sumatera Utara kecuali di pulau Nias sekitar 115. 416 Jiwa, yaitu suatu angka yang tertinggi kedua untuk seluruh daerah tingkat II di Sumatera Utara.

Kalangan penganut Budha, terdapat kekurangan keserasian antara mereka yang tergabung dalam perwalian umat Budha dengan mereka yang terhimpun didalam Niciren Syosu Indonesia (NSI). Terdapat beberapa perbedaan dalam tata cara kebaktian diantara mereka di kalangan Hindu, juga diperoleh informasi adalah konflik diantara mereka dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Konflik di kalangan antara umat beragama dapat muncul diakibatkan karena emosi keagamaan yang berlebihan, adanya rasa terancam antar satu dengan yang lain, adanya perpindahan antara agama, pendirian rumah ibadah yang kurang memenuhi syarat, adanya hewan piaraan yang mengganggu ketentraman umum dan lain sebagainya. Soal yang juga sensitif adalah adanya informasi pembentukan jemaat agama tertentu yang sesungguhnya secara tradisional adalah menjadi penganut agama yang lain. Artinya disini berkembang sikap yang menyamakan antara term agama dengan etnisitas. Kasus ini bisa muncul pada perkumpulan Batak yang mengatas namakan Islam dan juga perkumpulan Jemaat Kristen Aceh, yang ada di Medan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan semangat kerukunan di kalangan intern penganut agama pada dasarnya berpangkal dari adanya kenyataan bahwa kepemimpinan lembaga-lembaga keagamaan telah mulai dipegang oleh generasi lapisan kedua dan ketiga. Generasi baru ini adalah umumnya yang lahir setelah masa kemerdekaan dan mereka juga telah memperoleh pendidikan ditingkat universitas. Kebiasaan pekerjaan keilmuan di universitas membuat mereka memiliki pergaulan lintas organisasi, seperti kegiatan diskusi bersama melalui organisasi HMI, PMII, IMM, HIMMAH. Demikian pula di kalangan Kristen Protestan, generasi muda mereka telah memiliki pengalaman pergaulan di dalam organisasi GMKI. Hal ini tentunya menumbuhkan semangat baru yaitu semakin menumpulnya dikhotomi perbedaan intern penganut agama yang sama.

Kemudian di kalangan penganut agama yang berbeda hal yang dapat menimbulkan semangat kerukunan adalah adanya wadah lain dari agama yang mempertemukan mereka, yaitu upacara-upacara budaya. Konsep *Dalihan Natolu* (tiga tungku) dalam setiap kampung, membuat masyarakat memiliki titik temu yang lain sungguhpun mereka berbeda anutan agama. Pengertian *Dalihan Natolu* adalah bahwa setiap kampung terdiri diatas kesepakatan bersama yang diperankan oleh tiga komponen, yaitu *Mora* (pengambilan gadis), *Kahanggi* (kawan keseturunan) dan anak Boru (pemberian gadis) konsep ini berlangsung secara dinamis, artinya di kampung tertentu seseorang memerankan fungsi moral, tetapi apabila ia pergi kekampung lain maka ia mungkin memerankan fungsi anak Boru, dan demikian seterusnya.

Selain dari itu, daerah Sumatera Utara khususnya Medan adalah kota di luar Jawa dan paling banyak Perguruan Tinggi-nya sehingga hal ini membawa pengaruh besarnya angka jumlah manusia yang memperoleh pendidikan di tingkat tinggi. Tingginya tingkat pendidikan mempunyai korelasi dengan rendahnya tingkat konflik di dalam masyarakat. Ini agaknya berkaitan dengan sikap masyarakat terdidik yang memiliki pola pemikiran yang sudah mulai

melepaskan diri dari ikatan-ikatan simbolik menuju kepada pertimbangan rasionalitas dan fungsional. Faktor lain adalah kemampuan unsur pemimpin daerah untuk mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat yang berbeda agama dalam suatu pesan bersama sehingga masing-masing merasa memperoleh perhatian. Gagasan *Marsipature Hutana Be* (MHB) yang diperkenalkan Gubernur Raja Inal Siregar tanggal 1 November 1989 pada mula dipertanyakan masyarakat karena istilahnya yang berbau etnis tertentu, yaitu Tapanuli Utara dan Selatan. Akan tetapi setelah di jelaskan maksudnya dalam berbagai kesempatan maka hal itu menggugah perhatian putra-putra daerah tersebut yang pergio merantau dan mereka telah berhasil diperantauan. Gagasan ini ternyata dimanfaatkan oleh masing-masing kelompok agama berbeda untuk menghimpun dana partisipasi sosial. Dalam kaitan ini yang terjadi adalah adanya perhatian masyarakat dari mempersoalkan simbol-simbol yang membedakan mereka dengan berubah citra ketertinggalan mereka. Langkah sublimatif ini di pandang memiliki arti penting mengingat daerah Sumatera Utara adalah daerah yang tipologi masyarakatnya memiliki tempramen yang tinggi.

Masing-masing di daerah tingkat II merumuskan simbol pembangunannya dengan mengacu kepada gagasan di atas tadi, seperti untuk kota Medan menyebutnya dengan *Medan Bestari*. Gagasan Medan Bestari ini dikembangkan melalui suatu wadah yang di sebut Forum Komunikasi Lingkungan Medan Besrtari. Di dalam forum ini berhimpun semua unsur masyarakat kota Medan yang berbeda agama, suku dan latar belakang pendidikan. Secara tidak langsung, badan ini melahirkan semangat dialog anatar iman di kalangan penganut agama yang berbeda demikian juga yang berbeda akar tradisinya.

Adanya kerusuhan akhir-akhir ini di tanah air kita yang sangat meresahkan masyarakat, ternyata tidak merembet ke Sumatera Utara. Padahal secara nyata, masyarakat di daerah ini sangat berpeluang timbulnya kerusuhan mengingat suasana keragaman masyarakatnya. Hal ini di sebabkan karena suasana keragaman di daerah tersebut agaknya telah terbisa hidup dalam suasana majemuk, sehingga suasana kampanye pemilihan umum dilewati dengan keadaan yang kondusif. Sungguhpun masyarakatnya beragama, akan tetapi apabila diruntut dari sudut ikatan kekerabatan, setiap warga masyarakat di daerah tersebut diikat oleh *hakoumon* berdasarkan pertalian marga terlepas dari adanya perbedaan agama yang dianut. Agaknya sulit mencari konsep *hakoumon* ini pada kelompok etnis lain. Berbeda dengan masyarakat Melayu atau Jawa yang hanya diikat oleh persamaan etnis akan tetapi tidak adanya ikatan kekerabatan kecuali apabila secara langsung terjadi perkawinan yang baru.

Pada masyarakat tradisional, terdapat pula faktor yang membuat kerukunan di antara mereka yaitu adanya kedudukan seseorang yang disebut *Datu*. *Datu* adalah seseorang yang memiliki kemampuan memberi tafsiran kaitan gejala alam makro dengan mikro dan selanjutnya dihubungkan dengan pembentukan konsep-konsep moral bagaimana seharusnya manusia berperilaku menjaga keseimbangan antara dirinya dengan Tuhan dan alam semesta.

E. Potret Potensi Konflik di Sumatera Utara

Berbagai teori konflik selalu disebutkan, terjadinya konflik dalam setiap daerah, negara maupun bangsa merupakan hal yang lumrah, Imam Tholkhah menyebutnya sebagai hukum alam (*sunnatullah*) yang menjadi salah satu sumber perubahan sosial.⁷³ Menurut Lewis Coser, konflik itu tidak pernah hilang karena setiap pemecahan terhadap konflik akan melahirkan kepentingan baru kemudian melahirkan konflik baru lagi.⁷⁴ Bahkan konflik itu datangnya silih berganti, belum selesai konflik yang satu muncul konflik yang lain.

⁷³Imam Tholkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta : Departemen Agama RI dan Diklat Keagamaan Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), 2

⁷⁴*Ibid.*

Kita tidak tahu apakah kondisi ini disebabkan pengaruh dari globalisasi. Sebagaimana Samuel P. Huntington menjelaskan gejala dari globalisasi, bahwa negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia, pasca perang dingin mengembangkan asosiasi-primordialisme. Membentuk komunitas-komunitas kecil didasarkan atas kesamaan kebudayaan, kemudian membentuk institusi keagamaan menjadi lemah, kurang berdaya, sehingga nilai-nilai moral, etika kemanusiaan yang dimiliki berbagai agama tampak kurang mampu memberikan spirit kehidupan. Semakin mengglobal dunia, maka pada saat yang sama masyarakat semakin terancam kehilangan jati diri, gampang terprovokasi, sehingga mengancam disharmoni antar umat beragama. Realitas ini turut mewarnai sikap dan pola tingkah laku umat beragama di Indonesia saat ini, baik yang berjalan secara paralel dan kooperatif maupun konfrontatif dan berisi ketegangan dalam kehidupan umat beragama, baik bersifat internal maupun antar umat beragama sebagaimana kasus-kasus yang terjadi selama ini. Faktor lain yang selalu disinyalir sebagai persoalan yang mendasar memicu potensi konflik disebabkan karakter dari manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok. Dimana manusia memiliki ciri-ciri dan karakter yang berbeda-beda. Dalam teori perkembangan sosial perbedaan tersebut melahirkan kelompok-kelompok dan kelas sosial yang kontras. Makanya konflik antar umat beragama dapat muncul karena adanya tarik menarik kepentingan, perebutan kebutuhan material dan benturan keyakinan, gagasan, politik, budaya yang dianut antara kelompok yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain konflik antar umat beragama, tidak selalu disebabkan oleh faktor keagamaan, tetapi juga faktor kepentingan yang sifatnya non agama.⁷⁵

Namun dalam kajian sosial, teori konflik selalu disebutkan sebab-sebab terjadinya konflik dijelaskan dalam teori : Hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori identitas, teori kesalahpahaman antar budaya, teori transformasi dan teori kebutuhan manusia.⁷⁶

Konflik antar umat beragama yang terjadi pada saat ini, khususnya antara penganut Kristen dan Islam, di beberapa daerah memang sudah sangat memperhatikan. Di Sumatera

⁷⁵ *Ibid.*, 38.

⁷⁶ (1).Teori hubungan masyarakat, menjelaskan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan rivalitas kelompok dalam masyarakat. Penganut teori ini memberikan solusi dengan cara peningkatan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik. Pengembangan toleransi agar masyarakat lebih bisa saling menerima keberagaman dalam masyarakat. (2). Teori negosiasi prinsip, menjelaskan bahwa konflik terjadi karena posisi-posisi para pihak yang tidak selaras dan adanya perbedaan-perbedaan diantara para pihak. Para penganut teori ini bahwa agar sebuah konflik dapat diselesaikan para pelaku harus mampu memisahkan perasaan pribadinya dengan masalah-masalah dan mampu melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan dan bukan pada posisi yang sudah tetap. (3). Teori identitas, menjelaskan bahwa konflik terjadi karena sekelompok orang merasa identitasnya terancam oleh pihak lain. Penganut teori ini mengusulkan penyelesaian konflik karena identitas yang terancam dilakukan melalui fasilitasi lokakarya dan dialog antara wakil-wakil kelompok yang mengalami konflik dengan tujuan mengidentifikasi ancaman-ancaman dan kekhawatiran yang mereka rasakan serta membangun empati dan rekonsiliasi. (4). Teori kesalahpahaman antar budaya, menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ketidakcocokan dalam berkomunikasi di antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu diperlukan dialog di antara orang-orang yang mengalami konflik, guna mengenal dan memahami budaya masyarakat lainnya, mengurangi stereotipe yang mereka miliki terhadap pihak lain. (5). Teori transformasi, menegaskan bahwa konflik dapat terjadi karena adanya masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mewujud dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, politik. Penganut teori ini berpendapat bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui beberapa upaya seperti perubahan struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan, peningkatan hubungan dan sikap jangka panjang para pihak yang mengalami konflik serta pengembangan proses-proses dan sistem untuk mewujudkan pemberdayaan, keadilan, rekonsiliasi dan pengakuan keberadaan masing-masing. (6).Teori kebutuhan manusia, menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi karena kebutuhan atau kepentingan manusia tidak terpenuhi atau terhalangi atau merasa dihalangi oleh pihak lain. Kebutuhan dapat dibedakan kepada tiga jenis yaitu : Substantif, prosedural dan psikologis. Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 7 – 10.

Utara, misalnya dalam kasus Silambo, pada mulanya konflik kelompok kecil, namun telah menyulut konflik yang lebih luas berubah menjadi konflik bersifat massal dan dendam bersifat keagamaan. Dalam proses penyelesaian konflik bersifat keagamaan membutuhkan proses panjang yang harus banyak melibatkan berbagai pihak, pemerintah, masyarakat dan berbagai elemen lainnya, itupun belum tentu menghasilkan solusi yang signifikan. Karena dari kelompok yang bertikai mengklaim diri masing-masing merasa benar dan saling menyalahkan satu sama lain, sehingga upaya rekonsiliasi sulit dilakukan. Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang cukup fenomenal ini, setiap daerah mempunyai keinginan membangun peradaban daerah yang bebas konflik. Ini menjadi cita-cita setiap daerah dan masyarakat. Masyarakat menginginkan kedamaian, kerukunan menjadikan masyarakat hidup tentram, tanpa ada kewaspadaan. Kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk merupakan cerminan dari kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Sebelum munculnya konflik, akan dimulai adanya potensi konflik, ini sebenarnya yang harus diwaspadai. Potensi ini bisa terjadi dimana-mana, pada awalnya mungkin benturan antara individual kemudian tanpa disadari meluas menjadi konflik antar kelompok dan antar umat beragama. Banyak kalangan menilai, sebenarnya konflik antar umat beragama itu mengandung konflik yang bersifat laten dan manifest yang terjadi terus menerus.⁷⁷ Pada konteks di Sumatera Utara, seperti yang ditulis, M.Ridwan Lubis, Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, hal ini membawa berbagai keunikan pada daerah tersebut. Di satu sisi keunikan itu membawa keuntungan bagi masyarakat SUMUT, disisi lain menimbulkan sumber pemicu ketegangan sosial.⁷⁸

Namun bila dirincikan semuanya, motiv potensi konflik daerah Sumatera Utara, ini terlihat dari faktor- faktor :

1. Kondisi Geografi. Daerah Sumatera Utara terbilang luas, yakni : 3, 7 % dari luas wilayah Indonesia terdiri dari 33 Kabupaten/Kota, 235 Kecamatan, 400 Kelurahan dan 5.327 desa. Sumatera Utara adalah provinsi kesembilan terluas di Indonesia.⁷⁹ Realitas ini mengakibatkan adanya polarisasi kedaerahan yang tajam, terlebih lagi perbedaan sumber daya alam. Polarisasi kedaerahan ini dapat mempengaruhi karakter bersikap dan berpikir antar daerah yang dapat memicu potensi konflik
2. Kondisi demografi. Jumlah penduduk Sumatera Utara saat ini diperkirakan mencapai mencapai 13.042.317 jiwa. Menurut jenis kelamin, rasio jenis kelamin Kabupaten/Kota, laki-laki berjumlah 6.489000 orang, sedangkan perempuan berjumlah 6.553317 orang. Dilihat dari jumlah rumah tangga menurut Kab/Kota sekitar 2.980434. Penduduk Sumatera Utara lebih banyak tinggal di pedesaan (rural) dengan jumlah 7.110.347 jiwa. Sedangkan yang tinggal perkotaan (urban) sekitar 5.931.970 jiwa.⁸⁰ Dari segi etnis, budaya, ekonomi, pendidikan dapat memunculkan berbagai kepentingan yang berbeda dan berbenturan satu sama lain, sehingga dapat memicu konflik sosial.

⁷⁷ Konflik bersifat laten dimaksudkan, konflik ini dari aspek sejarah sudah berlangsung sejak lama, terjadi berulang kali diberbagai negara dan daerah muncul dan tenggelam tidak kelihatan. Sedangkan konflik bersifat manifest, konflik keagamaan yang sengaja dikembangkan secara terbuka atau terang-terangan antara kelompok agama yang lain. Karena sifatnya terbuka, maka konflik antar umat beragama dapat dilihat secara jelas siapa lawan dan siapa kawan. *Ibid.*, 38-39

⁷⁸M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)*, 146

⁷⁹Nispul Khoiri, et.al, *Peta Dakwah Sumatera Utara* (Medan : Perdana Publishing, 2010), 5

⁸⁰*Ibid.*, h. 26. lihat pula, *Data BPS Provinsi Sumatera Utara 2009*, 46-49

3. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan daerah. Tidak tertutup kemungkinan pembangunan suatu daerah yang tidak memperhatikan pembangunan daerah lain akan memunculkan kecemburuan sosial, oleh karenanya pola pembangunan di daerah perlu dirancang dengan sangat hati-hati, pembangunan pendekatan yang tidak memperhatikan keragaman sosial, tentunya memicu terjadinya potensi konflik.⁸¹
4. Terjadinya benturan antara kelompok agama radikal. Sumatera Utara memiliki penganut umat beragama yang heterogen (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu). Kemajemukan agama ini semakin kompleks dengan adanya varian masing-masing, mulai dari kutub sangat moderat hingga kutub ekstrem, fanatik dan radikal dan ini sangat sensitif terhadap kelompok agama lain.
5. Hubungan mayoritas minoritas keagamaan yang tidak harmonis. Kalau dilihat dalam konteks SUMUT, semua agama yang dilayani di Indonesia ada di Sumatera Utara. Umat Islam mayoritas berada pada 18 Kab/Kota (Tapsel, Madina, Langkat, Asahan, Deli Serdang, Labuhan Batu, Medan, Sergei, Sibolga, Tanjung Balai, Binjai, Tebing Tinggi, Padang Sidempuan, Batu Bara, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan Labuhan Batu Selatan). Penganut agama Kristen terbanyak ditemukan pada 11 Kabupaten (Tapanuli Utara, Nias, Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat, Karo, Dairi, Tobasa, Samosir, Gunung Sitoli dan Humbahas). Kemudian pemeluk agama Islam dan Kristen hampir berimbang berada pada daerah (Tapteng, Pematang Siantar, Pakpak Barat dan Simalungun).⁸² Kondisi ini akan melahirkan hubungan pola keagamaan tidak selalu harmonis antara agama mayoritas dengan agama minoritas.⁸³
6. Kesenjangan ekonomi. Faktor kesenjangan ekonomi masyarakat dapat memicu terjadinya potensi konflik di Sumatera Utara. Perebutan lahan PTP misalnya, selalu menjadi pemicu terjadinya potensi konflik. Potensi ketegangan ini sangat tajam apabila identitas agama yang bertikai berbeda. Misalnya kasus Silambo, awalnya perebutan lahan dan kecemburuan sosial antar kelompok masyarakat Islam dan Kristen kemudian memicu potensi konflik dengan membawa identitas keagamaan.
7. Kepentingan politik. Kegiatan politik pada pemilihan kepala daerah ataupun pemilihan legislatif seringkali melahirkan ketegangan, kekerasan antara satu kelompok yang kalah dengan kelompok yang menang, dan pembunuhan aktivis politik sering terjadi. Lihat kasus pembunuhan aktivis Partai Golkar sekaligus Ketua DPRD SUMUT dalam demonstrasi pendukung Provinsi Tapanuli Utara. Karena itu sudah hal lumrah bahwa dominasi kekuasaan oleh kelompok agama tertentu terhadap kelompok agama lain dapat menjadi potensi konflik antar umat beragama.
8. Perkawinan beda agama, juga turut menjadi potensi konflik antar umat beragama setiap daerah.
9. Pendirian rumah ibadah, yang menyalahi aturan yang ditentukan. Kondisi ini juga menjadi faktor pemicu potensi konflik kerukunan umat beragama

Dari semua faktor-faktor konflik di atas, sedikit banyak dapat memotivasi munculnya potensi konflik di daerah Sumatera Utara, Meskipun ada benturan dan ketegangan antar umat beragama baru sebatas potensi konflik yang terjadi pada tingkat komunitas kecil, ini terlihat dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini yang merupakan potensi konflik di Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

⁸¹ M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)*, 146

⁸² Nispul Khoiri, et.al, *Peta Dakwah Sumatera Utara* (Medan : Perdana Publishing, 2010), 54 - 55.

⁸³ Imam Tholkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*, 45 - 46

Tabel. 1
Potensi Konflik di Sumatera Utara

NO	Kasus-Kasus
1	Peristiwa penyerangan terhadap warga muslim Kampung Melayu Selambo Kabupaten Deli Serdang oleh warga non muslim yang merugikan warga muslim
2	Peristiwa pendirian rumah makan “babi panggang” sebelah “Mesjid Kamal” di Sibolangit Kabupaten Deli Serdang,
3	Pembongkaran Mesjid al-Ikhlas Jl. Timur Medan
4	Isu pembakaran Mesjid di Asahan.
5	Kasus dikeluarkannya peserta Pesparawi dari Asrama Haji Medan
6	Terbunuhnya Azis Angkat Ketua DPRD SUMUT dalam demonstrasi pendukung pemekaran Provinsi Tapanuli Utara.
7	Kasus Keresahan masyarakat di desa Buntu Pane Kec. Buntu Pane yang tidak memenuhi persyaratan administrasi sebagaimana diatur Pasal 14, 15 dan 16 PBM Kemenag dan Kemendagri No 9 dan 8 Tahun 2006 dan Surat Permohonan Pendirian Rumah Ibadah belum diterima instansi terkait.
8	Keberatan warga pembangunan gereja GBKP di desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran, Penolakan MUI Kab. Asahan atas pembangunan Vihara Metreya Jaya di Kelurahan Tebing Kisaran Kecamatan Kota Kisaran Barat
9	Keberatan masyarakat Komplek Perumahan Tebing Indah Permai di Link. 02. Kel. Bandar Utama Kec. Tebing Kota atas rumah dijadikan rumah ibadat gereja GBI Antiokhia
10	Keberatan warga lingkungan II Kel Jati Makmur Kota Binjai pendirian rumah ibadah gereja HKBP
11	Keberatan masyarakat kota Tanjung Balai terhadap balai pengobatan berfungsi sebagai rumah ibadah vihara
12	Terbakarnya rumah ibadat dan rumah umat Kristiani di Sibuhuan Kec. Barumon
13	Keberatan warga pendirian kuil Balaji Venkateshwara di Jl. Bunga Wijaya Kesuma No 25. A. Kel. Padang Bulan Selayang II
14	Keberatan warga atas renovasi gereja HKBP dusun III Jl. Sukarela Timur Desa Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan
15	Penuntutan masyarakat pemindahan patung Amithaba di Vihara Tri Ratna di Tg Balai
16	Protes masyarakat Hindu dan PHDI pemuatan gambar Dewa Ganesha dan Krisna di sandal beredar di Kota Medan
17	Pelemparan Mesjid berakibat terbakarnya kios dan bengkel sepeda motor milik warga bernama Parlindungan Nababan di Bandar Pulau
18	Pembakaran Mesjid di Lumban Labu, Penggunaan ruko dan plaza sebagai tempat ibadah yang tidak mempunyai izin mengabaikan PBM Kemenag dan Kemendagri No 9 dan 8 tahun 2006

Selain kasus-kasus di atas, berbagai potensi konflik lain juga akan terjadi, misalnya perebutan lahan perkebunan, peternakan babi yang berada di Kecamatan Tegal Sari Mandala Medan, sampai hari ini tetap mengusik umat Islam di sekitarnya, perebutan lahan kosong, pendirian rumah ibadah dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kewaspadaan untuk mencegah terjadinya konflik yang merupakan manifestasi dari adanya tanggung jawab bersama antara pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah dan masyarakat dalam membangun integrasi daerah yang bersangkutan.

F. Sejarah Lahir, Tugas dan Fungsi FKUB SUMUT

Jauh sebelum adanya FKUB di Sumatera Utara, LPKUB (Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama) Indonesia perwakilan Medan – Sumatera Utara telah terbentuk pada tanggal 18 Nopember 1996. Sedikit atau banyak, gerak langkah dan kegiatan LPKUB Indonesia perwakilan Medan Sumatera Utara dipengaruhi oleh berbagai perkembangan yang terjadi di tanah air, termasuk di Sumatera Utara. Dalam pada itu, sesuai dengan visi dan misinya, LPKUB berupaya pula mengkaji perkembangan yang terjadi, berbagai masalah yang dihadapi dan mencari solusi pemecahannya. Dalam hal ini LPKUB senantiasa menjalin kemitraan dan kerjasama dengan lembaga dan instansi terkait, yaitu: 1). Departemen Agama RI (Pusat dan Provinsi Sumatera Utara); 2). Pemerintah Provinsi Sumatera Utara; 3). Perguruan Tinggi Keagamaan; 4). Majelis-majelis Agama Provinsi Sumatera Utara; 5). FKPA Provinsi Sumatera Utara (1999), dan sebagainya.⁸⁴

Setelah beberapa kurun waktu 5 (lima) instansi dan lembaga di atas mengurus dan mengawal kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Utara, kemudian lahir dan dibentuklah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tahun 2006. FKUB dibentuk di Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, Pasal 8 ayat (1). Pembentukan FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, Pasal 8 ayat (2). FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat (1), memiliki hubungan yang bersifat konsultatif sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, Pasal 8 ayat (3).

Tugas FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan, yang didirikan pada tahun 2006 dan mencakup semua elemen agama di Indonesia, meliputi Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghuchu. FKUB Provinsi (Sumatera Utara khususnya) memiliki tugas diantaranya untuk: (1). Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, meliputi: pendirian tempat ibadah, dialog kemasyarakatan, perayaan keagamaan dan sebagainya. (2). Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat. (3). Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur. (4). Mensosialisasikan kebijakan keagamaan atau kerukunan. Pada pasal 26 (a). Khusus FKUB kabupaten/kota memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

⁸⁴ Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LPKUB antara lain: pengkajian, seminar, dialog, penyuluhan, musyawarah dan silaturahmi. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut banyak makalah yang disajikan, termasuk dari unsur pimpinan dan pengurus LPKUB sendiri. Karya-karya ini, di samping berbagai informasi penting yang termuat di dalamnya juga memiliki makna historis.

Permasalahan yang menjadi tugas FKUB tidak hanya meliputi hal-hal sifatnya keagamaan saja namun juga meliputi :

- a. Ekonomi, yaitu krisis yang dihadapi bangsa.
- b. Budaya, yaitu keanekaragaman budaya dan ras.
- c. Politik, yaitu goncangan politik negara.
- d. Dunia global, yaitu kemajuan teknologi dan zaman.
- e. Sosial, yaitu kehidupan sosial masyarakat.

Dari aspek permasalahan di atas, agama lah yang menjadi kemudi dan berfungsi sebagai pengendali sehingga persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Kemudian, di lain pihak FKUB Sumatera Utara secara organisatoris memiliki fungsi yang cukup signifikan dalam mengembangkan dan mengawal kerukunan antar umat beragama di wilayah Provinsi Sumatera Utara, antara lain:⁸⁵

1. FKUB Provinsi memberikan saran dan pendapat dalam merumuskan kebijakan umum pembangunan, pemeliharaan, pemberdayaan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan kepada Gubernur;
2. Memfasilitasi hubungan kerja antara Pemerintah Daerah dengan Majelis-majelis agama;
3. Melakukan dialog antar umat beragama untuk memelihara kerukunan sesuai dengan tingkatnya;
4. Menampung aspirasi di kalangan umat beragama yang berkaitan dengan pemeliharaan kerukunan dan pemberdayaan masyarakat;
5. Menyalurkan aspirasi umat beragama kepada pemerintah daerah dan pusat;
6. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan berkaitan dengan kerukunan;
7. Membantu pemerintah dalam menyelesaikan perselisihan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama.

Dengan tugas dan fungsi yang jelas seperti diuraikan di atas, FKUB Sumatera Utara sampai hari ini masih konsisten dalam merajut kerukunan umat beragama di Sumatera Utara sesuai dengan tugas dan fungsi yang sudah tersusun dengan baik dan sistematis.

F. Pola Penyelesaian Potensi Konflik FKUB SUMUT

Eksistensi FKUB SUMUT juga tidak kalah pentingnya, bahkan karena proses pendiriannya concern dalam kerukunan, mengharuskan FKUB semakin aktif dalam menciptakan kerukunan umat beragama di SUMUT dan pemberdayaan umat secara keseluruhan.

Berangkat dari pikiran di atas, FKUB SUMUT terbilang berhasil menyelesaikan sekian banyak persoalan umat beragama di daerah ini terutama menyangkut potensi konflik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pola penyelesaian potensi konflik dirumuskan dalam PBM No 9 dan 8 tahun 2006, kemudian diuraikan dalam pedoman organisasi dan tata kerja FKUB SUMUT yang sebenarnya merupakan pola sistematis dalam penyelesaian potensi konflik.

Dari pedoman organisasi dan tata kerja FKUB SUMUT tersebut terdapat beberapa pola penyelesaian potensi konflik yaitu :

1. FKUB SUMUT memandu penyelesaian potensi konflik dengan pendekatan musyawarah dan mufakat.
2. Dalam hal perselisihan tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaian berikutnya difasilitasi oleh Bupati/Wali Kota

⁸⁵ Lihat: Pasal 4 (Fungsi FKUB Provinsi) dalam Keputusan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sumatera Utara Nomor: 1 Tahun 2010 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sumatera Utara.

3. Dalam hal Bupati/Wali Kota tidak berhasil menyelesaikan perselisihan, maka penyelesaian selanjutnya dilakukan melalui lembaga Peradilan.

Bila dilihat dari pola penyelesaian konflik di atas, secara umum dibagi kepada dua pola yakni melalui *Alternative Dispute Resolution* (ADR) dan legitasi (Peradilan). Pola ADR dilakukan dengan mediasi dan fasilitasi. Dalam penyelesaian kasus potensi konflik, FKUB SUMUT menggunakan kedua pola ADR dan legitasi digunakan. Namun pola yang lebih banyak digunakan adalah pola ADR yakni mediasi dan fasilitasi.

FKUB SUMUT menyadari penyelesaian sengketa melalui pola mediasi sangat dirasakan manfaatnya, karena para pihak telah mencapai kesepakatan secara musyawarah dan mufakat yang mengakhiri persengketaan. Bahkan dalam mediasi yang gagal-pun, dimana para pihak belum mencapai kesepakatan, sebenarnya juga telah dirasakan manfaatnya. Kesediaan para pihak bertemu dalam suatu proses mediasi, paling tidak telah mampu mengklarifikasi akar persengketaan dan mempersempit perselisihan diantara mereka. Hal ini menunjukkan adanya keinginan para pihak untuk menyelesaikan sengketa, namun mereka belum menemukan format tepat yang disepakati oleh kedua pihak.

Pola FKUB SUMUT dalam melakukan mediasi dapat memberikan sejumlah keuntungan yaitu :

1. Mediasi diharapkan dapat menyelesaikan sengketa secara cepat dan relatif murah dibandingkan dengan membawa perselisihan tersebut ke Pengadilan.
2. Mediasi akan memfokuskan perhatian para pihak pada kepentingan mereka secara nyata dan kebutuhan emosi atau psikologis mereka, sehingga mediasi bukan hanya tertuju pada hak-hak hukumnya.
3. Mediasi memberikan kesempatan para pihak untuk berpartisipasi secara langsung dan secara formal dan menyelesaikan konflik
4. Mediasi memberikan para pihak kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap proses dan hasilnya.
5. Mediasi dapat mengubah hasil, yang dalam litigasi sulit diprediksi dengan suatu kepastian melalui suatu konsensus.
6. Mediasi memberikan hasil yang tahan uji dan akan mampu menciptakan saling pengertian yang lebih baik diantara para pihak yang berkonflik karena mereka sendiri yang memutuskannya.
7. Mediasi mampu menghilangkan konflik atau permusuhan yang hampir selalu mengiringi setiap putusan yang bersifat memaksa yang dijatuhkan oleh hakim di Pengadilan.

Bila pola mediasi dalam musyawarah dan mufakat ini tidak berhasil, FKUB merekomendasikan kepada pemerintah melalui Kepala Daerah (Gubernur dan Bupati/Wali Kota) untuk memfasilitasi proses penyelesaian konflik. Tujuan utama fasilitasi adalah untuk mewujudkan kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) diantara pihak yang berkonflik, sehingga mendorong mereka untuk mencapai kesepakatan dalam mengakhiri persengketaan atau konflik. Hal itu dimungkinkan karena dalam proses fasilitasi, para pihak secara terbuka mengemukakan pandangan dan mendengarkan tuntutan pihak lain. Oleh karena itu dalam melakukan fasilitasi, fasilitator dituntut untuk memiliki keterampilan dan pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi lingkungan para pihak, meliputi agama, adat, budaya, karakter, kebiasaan dan keinginan tertentu para pihak yang berkonflik. Selanjutnya dalam hal Bupati/Wali Kota tidak berhasil menyelesaikan perselisihan, maka penyelesaian selanjutnya dilakukan melalui lembaga Peradilan. Memang dilihat dari kuantitas kasus relatif sedikit menjadi ranah Pengadilan. Seperti kasus pembunuhan Sdr al-Marhum Aziz Angkat

(Ketua DPRD SUMUT) dalam demonstrasi pemekaran Provinsi Tapanuli, para pelaku diproses secara hukum melalui Pengadilan.

Dari pola mediasi FKUB SUMUT, dapat ditarik kesimpulan bahwa operator organisasi penyelesaian potensi konflik di FKUB SUMUT menjadi concern FKUB SUMUT secara langsung. Dilihat dari rumusan pola penyelesaian potensi konflik FKUB SUMUT dirumuskan dalam Pedoman Organisasi dan Tata Kerja FKUB lebih sistemik dengan pola mediasi, fasilitasi dan legitasi (Pengadilan). Pada tahapan penyelesaian potensi konflik, FKUB SUMUT menggunakan pola mediasi, fasilitasi dan legitasi. Dari pola mediasi FKUB SUMUT menggunakan model *Settlement mediation*. Begitu pula dalam proses mediasi FKUB SUMUT melakukan investigasi, dan rekomendasi. Dilihat dari volume kasus FKUB SUMUT lebih banyak menyelesaikan kasus pendirian rumah ibadah dan potensi konflik antar umat beragama lainnya. Dilihat dari regulasi FKUB SUMUT berdasarkan PBM No 9 dan 8 Tahun 2006 dan Pedoman Organisasi dan Tata Kerja FKUB Sumatera Utara. Lebih jelas lihat tabel di bawah ini :

Tabel. 2
Pola Penyelesaian Potensi Konflik FKUB SUMUT

No	ASPEK ANALISIS	FKUB SUMUT
1	Operator Organisasi	FKUB SUMUT
2	Rumusan Pola Penyelesaian	Dirumuskan secara sistematis (Mediasi, fasilitasi dan legitasi)
3	Tahapan Penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Mediasi • Fasilitasi (Gubernur, Bupati /Wali Kota) • Legitasi (Pengadilan)
4	Model Mediasi	<i>Settlement mediation</i>
5	Tahapan Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> • Investigasi • Rekomendasi
6	Volume Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian Rumah Ibadah • Potensi Konflik Antar Umat Agama
7	Regulasi	PBM No 9 & 8 Tahun 2006 & Pedoman Organisasi dan Tata Kerja FKUB SUMUT

G. Kontribusi Pola Penyelesaian Potensi Konflik FKUB SUMUT, Membangun Kerukunan Umat Beragama

Eksistensi FKUB tidak kalah pentingnya membangun kerukunan umat beragama di SUMUT. FKUB yang telah terbentuk mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota menerobos memberikan peran yang tidak sederhana. Para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta unsur-unsur pemerintah daerah bergabung dalam satu wadah FKUB yang memiliki justifikasi langsung dalam PBM No 9 dan 8 Tahun 2006. FKUB Propinsi sebagaimana dimaksud pasal 8 ayat (1) : Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang

keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Berpijak dari tugas inilah, seiring perjalanannya FKUB terus mencari titik temu dari waktu ke waktu memberikan pencerahan kerukunan umat beragama dalam memelihara persatuan dan kesatuan daerah ini. Dengan motto yang singkat namun syarat makna "Akidah Terjamin, Kerukunan Terjalin" motto ini tidak hanya selogan basa basi, tetapi syarat makna membangun spirit kondusifnya Sumatera Utara meskipun berada dalam pluralis agama, suku dan budaya. FKUB tampil sebagai pilar kerukunan menjembatani konflik antar umat beragama dari suasana pluralis. Dengan falsafah akidah terjamin kerukunan terjalin FKUB tidak bermaksud mengusik keyakinan yang berada di ranah doktrinal keagamaan, tetapi akan mensinergikan pandangan agama yang dapat menjadi poros perekat kerukunan.

Terkendalinya kerukunan intern dan antar umat beragama adalah keberhasilan FKUB dalam meredam potensi konflik. Potensi itu cukup bervariasi, mulai dari persoalan kecil sampai kepada persoalan besar, namun semangat kerukunan dibangun FKUB berhasil mengubur potensi sehingga tidak menjadi konflik. Paling tidak berdasarkan laporan tertulis Pokok-Pokok Pikiran Rapat Pimpinan FKUB Provinsi Sumatera Utara dan FKUB Kab/Kota se-Sumatera Utara (2010) di Asrama Haji, beberapa kasus potensi konflik berhasil diselesaikan :

Tabel. 3
Penyelesaian Kasus-Kasus Potensi Konflik FKUB SUMUT

No	Permasalahan	Daerah Kab-Kota	Tingkat Penyelesaian
1	Keresahan masyarakat di desa Buntu Pane Kec. Buntu Pane tidak memenuhi persyaratan administrasi sebagaimana diatur Pasal 14, 15 dan 16 PBM Kemenag dan Kemendagri No 9 dan 8 Tahun 2006 dan Surat Permohonan Pendirian Rumah Ibadah belum diterima instansi terkait	Asahan	Selesai melalui FKUB Asahan & Pemerintah Kab. Asahan.
2	Keberatan warga pembangunan gereja GBKP di desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran	Karo	Selesai oleh FKUB Kab. Karo
3	Penolakan MUI Kab. Asahan atas pembangunan Vihara Metreya Jaya di Kelurahan Tebing Kisaran Kecamatan Kota Kisaran Barat	Asahan	FKUB selesai, Proses selanjutnya pada Kakandepag Asahan belum mengeluarkan rekomendasi
4	Keberatan masyarakat Komplek Perumahan Tebing Indah Permai di Link. 02. Kel. Bandar Utama Kec. Tebing Kota atas rumah dijadikan rumah ibadat gereja GBI Antiokhia	Tebing Tinggi	Proses selesai, FKUB Tebing Tinggi memberikan rekomendasi pemanfaatn gedung selama 2

			tahun (2008-2010)
5	Keberatan warga lingkungan II Kel Jati Makmur Kota Binjai pendirian rumah ibadah gereja HKBP	Binjai	FKUB Binjai, pada tanggal 2 Juni 2008 menyerahkan kepada pemerintah Kota Binjai.
6	Keberatan masyarakat kota Tanjung Balai terhadap balai pengobatan berfungsi sebagai rumah ibadah vihara	Tanjung Balai	Proses dalam penyelesaian.
7	Terbakarnya rumah ibadat dan rumah umat Kristiani di Sibuhuan Kec. Barumon	Padang Lawas	Proses selesai oleh Muspida plus Kab. Padang Lawas
8	Keberatan warga pendirian Kuil Balaji Venkateshwara di Jl. Bunga Wijaya Kesuma No 25. A. Kel. Padang Bulan Selayang II	Medan	Selesai oleh FKUB Kota Medan
9	Keberatan warga atas renovasi gereja HKBP dusun III Jl. Sukarela Timur Desa Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan	Deli Serdang	Proses penyelesaian FKUB Deli Serdang
10	Penuntutan masyarakat pemindahan patung Amithaba di Vihara Tri Ratna di Tg Balai	Tanjung Balai	Proses penyelesaian diserahkan kepada pemerintah kota Tg. Balai
11	Protes masyarakat Hindu dan PHDI pemuatan gambar Dewa Ganesha dan Krisna di sandal beredar di Kota Medan	Medan	Proses penyelesaian
12	Pelemparan Mesjid berakibat terbakarnya kios dan bengkel sepeda motor milik warga bernama Parlindungan Nababan di Bandar Pulau	Asahan	Proses selesai oleh FKUB dan Pemda Setempat, pelaku diproses hukum
13	Pembakaran Mesjid di Lumban Labu	Toba Samosir	Proses selesai melalui mediasi FKUB SUMUT dan FKUB Toba Samosir, pelaku belum diproses hukum
14	Pembunuhan Azis Angkat Ketua DPRD SUMUT	Medan	Proses selesai pelaku diproses secara hukum

15	Kasus Silambo	Deli Serdang	Proses penyelesaian FKUB dan Polda SUMUT
16	Pendirian rumah makan “Babi Panggang” sebelah “Mesjid Kamal” di Sibolangit.	Deli Serdang	Proses selesai oleh FKUB SUMUT
17	Penggunaan ruko dan plaza sebagai tempat ibadah yang tidak mempunyai izin mengabaikan PBM Kemenag dan Kemendagri No 9 dan 8 tahun 2006	Kab/Kota di SUMUT	Proses investigasi

Bila dianalisis secara mendalam potensi konflik di atas dilihat dari isu persoalan, sebenarnya cukup rentan memotivasi terjadinya konflik terbuka, sebagaimana terjadi di daerah lain, justru penyebab konflik terjadi didaerah persoalan yang sepela bila dibandingkan dengan kasus-kasus di atas, karena persoalannya cukup mendasar pada akar rumput. Namun sekali lagi dikatakan, upaya-upaya preventif FKUB SUMUT dan FKUB daerah bersama pemerintah daerah telah berhasil meredam sehingga potensi tersebut tidak melebar mencuat menjadi kerusuhan sosial bersifat horizontal (antar masyarakat) dan vertikal (masyarakat dan aparat). Artinya FKUB berhasil mencari titik temu sehingga konflik terelakkan.

Keberhasilan FKUB SUMUT tidak terlepas dari pola penyelesaian konflik selama ini. Seperti telah disinggung di atas, pendekatan FKUB lebih sistematis dan lebih aktif dalam pola penyelesaian potensi konflik, ini terlihat dari perumusan tugas FKUB, kemudian menjadi pedoman dan acuan permanen setiap menyelesaikan potensi konflik, yaitu : *Pertama*, Potensi konflik di atas penyelesaiannya melalui fasilitasi, mediasi dan legitasi. Pola fasilitasi dan mediasi dengan membuka dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Ini merupakan aspek penting, melibatkan sebanyak mungkin pihak terkait yang meliputi tokoh keagamaan, masyarakat dan pemerintah, sesuai dengan kondisi obyektif di masing-masing wilayah. Segala kesepakatan dan keputusan berakhir secara damai dalam dialog tersebut. Meskipun kadang-kadang dialog, diskusi, tatap muka berkali-kali dilakukan. Namun dengan pola ini segala bentuk potensi konflik di atas dapat diselesaikan. Selain dengan pola dialog, semua pihak akan terdidik sikap saling menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Disinilah hasil dialog diperlukan sikap saling tidak mengganggu. Mengembangkan kerjasama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Dari hasil dialog juga dapat mencari dan mengembangkan serta merumuskan titik temu antar umat beragama jika kedepan muncul kembali potensi konflik. Hasil ini akan tercapai bila dilaog yang dibangun dengan mengkedepankan prinsip humanis.

Kedua, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. Harus diakui pertumbuhan dan perkembangan ormas setiap daerah termasuk di SUMUT cukup pesat, mulai dari ormas keagamaan, kepemudaan dan lembaga sosial. Satu sisi berimplikasi positif menjadi kekuatan daerah dan cakrawala keorganisasiannya, kemudian melahirkan program-program pengembangan sumber manusia, dakwah, ekonomi, dan sosial. Dengan kata lain eksistensi ormas itu sendiri menjadi kekuatan agama dan masyarakat, setiap agama dan masyarakat memiliki ormas masing-masing, karena ormas itu lahir terinspirasi dari ajaran

agama ataupun masyarakat.⁸⁶Namun sisi lain dengan kemajemukan perkembangan ormas, cukup rentan dengan benturan dan gesekan konflik antar ormas itu. Oleh karenanya peran FKUB menjadi mediator menampung aspirasi ormas dan aspirasi masyarakat. Metode yang digunakan tetap pendekatan dialog, dari pendekatan ini terjadilah *power sharing* dan segala aspirasi muncul akan terakomodasi secara menyeluruh. Dalam kunjungan kerja FKUB SUMUT ke daerah mengajak ormas sebagai mitra kerja ikut serta mewaspadai dan mencegah kemungkinan berkembangnya konflik antar umat beragama

Ketiga, setelah terakomodasinya aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, aspirasi tersebut dikaji secara mendalam oleh FKUB SUMUT, kemudian merekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur. Artinya disinilah terlihat hubungan konsultatif FKUB SUMUT dengan pemerintah SUMUT, dan FKUB daerah dengan FKUB SUMUT serta bersinergis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan daerah ini.

H. Penutup

Mediasi sebagai pola penyelesaian potensi konflik turut membangun kondusifnya Sumatera Utara. Harapan semua pihak pada FKUB pun semakin besar, tetapi hal lebih penting keterlibatan semua individu di daerah ini memulai menciptakan kerukunan ini dari kedamaian hati masing-masing yang diwujudkan nyatakan dalam masyarakat. Disinilah awal terbangunnya kondusifnya Sumatera Utara. Ke depan lembaga ini semakin berperan besar tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat. Artinya lembaga ini merupakan media yang tidak hanya menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah, namun lebih dari itu sebagai kendaraan dalam penyelesaian persoalan umat beragama di lapangan. Termasuk didalamnya keikutsertaan peran aktif FKUB SUMUT dalam menyelesaikan persoalan ekonomi masyarakat yang juga merupakan salah satu faktor pemicu potensi konflik di daerah ini.

⁸⁶Berdasarkan data dari bidang Pekapontren dan Panamas Kemenagsu tercatat 88 ormas Islam dan lembaga sosial keagamaan Islam di SUMUT. Lihat, Nispul Khoiri, et.al, *Peta Dakwah Sumatera Utara*, h. 71-72

DAFTAR BACAAN

Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982)

Fajri Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002)

Imam Tholkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta : Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001).

Keputusan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sumatera Utara Nomor: 1 Tahun 2010 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sumatera Utara.

Lorna Gilmour, Penny Hand dan Cormac McKeown (eds), *Collin English Dictionary and Thesaurus*, Third Edition (Great Britain : Harper Colins Publisher, 2007).

M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama: Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna (Pengalaman Sumatera Utara)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2003), cet. Ke-1,

Mursyd Ali (ed), *Pemetaan Kerukunan Hidup Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)

N. E. Algra, et.al., *Kamus Istilah Hukum Fockema Andreae : Belanda – Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1983)

Nispul Khoiri, et.al, *Peta Dakwah Sumatera Utara* (Medan : Perdana Publishing, 2010)

Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011)

Roger Fisher dan William Ury, *Getting to Yes Negotiating and Agreement Without Giving in* (London : Business Books Limited, 1991)

Sudargo Gautama, *Indonesia dan Arbitrase Internasional*, Cet. 2 (Bandung : Alumni, 1992)

Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. Ke-1

Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional* (Jakarta : Kencana, 2011)

Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)

Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009), edisi ke-11,

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.16 (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)

RADIKALISME AGAMA DAN METODOLOGI DA'WAH UNIVERSAL

Oleh: Dr. Hajam, MA⁸⁷

Abstrak

Nabi Muhammad saw pada zamannya sebagai Muffasir dan sekaligus Penda'wah tunggal dalam menyiarkan Islam kepada umatnya. Beliau dipandang sebagai pemilik otoritas penuh untuk menda'wakan pemahaman Islam dan memberi jawaban langsung terhadap problem-problem yang dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan relevansi Islam dalam kehidupan keseharian, seperti hukum-hukum Ibadah dan Muamalah. Da'wah Islam di tangan Nabi saw belum tercampur oleh pemahaman baru dan terjaga dari sistem polarisasi keragaman pemikiran. Dalam situasi ini Islam dan umat Islam dalam keadaan normal dan tanpa ketegangan.

Relevansi Islam dalam konteks sekarang di mana keadaan problemnya jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad saw, maka Islam tidak lagi dida'wahkan secara tunggal, Da'wah Islam meniscayakan adanya metodologi universal agar Islam sebagai *S}a>li}h}u li Kulli Zama>n wal Maka>n* tidak kehilangan relevansinya. Menda'wakan Islam tidak bisa dimonopoli oleh siapa pun dan kelompok mana pun. Islam tetap satu kalau dilihat dari sumber-sumber kepercayaan dalam teks suci, tapi Islam dalam tatanan realitasnya perlu banyak penafsiran, semakin banyak Islam ditafsirkan dari berbagai dimensi, maka Islam akan semakin berkualitas eksistensinya. Islam harus diposisikan sebagai proyek harapan yang tidak pernah habis bagi umat manusia dalam setiap fase sejarah. Islam bagaikan Samudra yang tak bertepi, semakin didekati akan semakin jauh. Maka dalam berdakwah pun perlu multi pendekatan agar da'wah bisa diamini dan diterima oleh semua komponen masyarakat.

Kata Kunci: Radikalisme, Dakwah Universal, Komunitas

Pendahuluan

Sejarah telah menjadi saksi betapa perbedaan dalam menafsirkan Islam pernah berlangsung Seperempat abad dari masa Nabi Muhammad saw. Saling sengketa, bahkan tidak tanggung-tanggung sempat saling menumpahkan darah di antara komunitas Islam. Kasus hitam yang tidak telupakan adalah tiga dari empat Khalifah pertama tewas terbunuh. Peristiwa itu telah melahirkan polarisasi Islam, ada Islam *Khawarij*, Islam *Murjiah*, Islam *Qadariah*, Islam *Mu'tazilah*, Islam *Jabariyah* dan Islam *Asy'ariyah*.⁸⁸ Masing-masing Aliran tersebut saling sengketa dalam memposisikan Islam dalam perspektif Teologis, bahkan merambah ke wilayah Islam Politis. Aliran-aliran Islam klasik tersebut telah membawa pengaruh besar terhadap perjalanan dan dinamika pemikiran Islam berikutnya.

Satu Abad kemudian setelah Islam tersebar ke berbagai wilayah dunia, lahir lah Aliran Sunni dan Aliran Syi'ah. Dalam Aliran Sunni lahir Mazhab-Mazhab besar seperti yang kita kenal Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hambali dan masih banyak Mazhab lain. Hadratus Syaikh KH M.Hasyim Asy'ari selaku tokoh dan pendiri NU seperti yang sering dikutip Nurcholish Madjid (alm) menyebutkan ribuan perbedaan pendapat dalam empat Mazhab dalam bidang Fiqh Islam. Perbedaan pendapat antara Imam Hanafi dan Imam Malik jumlahnya tidak kurang dari empat belas ribu masalah, Perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan gurunya Imam Malik jumlahnya tidak kurang dari enam ribu masalah, demikian juga antara Imam Ahmad Ibn Hanbal dan gurunya Imam Syafi'i terdapat banyak perbedaan dan selisih faham, namun mereka semua tetap bersahabat dan

⁸⁷ Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

⁸⁸Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2006), 3-62.

menggalang persaudaraan tanpa umpatan atau saling menyesatkan apalagi saling mengkafirkan.⁸⁹

Perbedaan penafsiran Islam dengan seiring perubahan zaman terus merambah dari Teologi Islam, Fiqh Islam, Politik Islam ke Islam Tasawuf. Islam Tasawuf melahirkan dua mazhab yaitu Mazhab Sunni dan Mazhab Falsafi. Dua Mazhab ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan pendekatan dalam menafsirkan Islam secara esoteris.⁹⁰

Di Indonesia kita mengenal dua organisasi besar Islam, NU dan Muhammadiyah dalam beberapa hal dua organisasi ini kerap terjadi perbedaan dalam pemahaman tentang Islam, hal ini karena berbeda metode dan sosiol-kultur dalam pengambilan keputusan hukum. Perkembangan penafsiran Islam menemukan momentumnya ketika bermunculan pemikiran Islam dengan variasi *trend* yang beragam, ada Islam fundamentalis, Islam Tradisionalis, Islam Reformistik, Islam Post-tradisionalis. Versi lain menyebutkan Islam Revivalis, Islam Moderanis, Islam Neo-revivalis, Islam Neo-modernis, Islam Liberal, dan akan muncul Islam – Islam lain.⁹¹

Trend pemikiran Islam ini telah turut andil dalam memberikan penafsiran dan pemahaman tentang relevansi Islam kepada umat Islam dan ini sebagai bukti bahwa Islam tidak tunggal, banyak tafsiran, Islam terbuka untuk dida'wahkan dan ditafsirkan oleh siapa pun sesuai dengan zaman dan lingkungan sosialnya. Pintu Ijtihad untuk menafsirkan Islam terbuka lebar. Islam terlahir bukan diperuntukan masa lalu saja, Islam selalu ada depan kita, nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai masa depan, oleh karena itu tidak ada monopoli dalam da'wah Islam. Da'wah Islam milik siapa saja, karena Islam untuk siapa saja.

Menurut Mukti Ali Bahwa Islam bukan agama mono dimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam. Islam bisa ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, Islam bisa dikaji dengan pendekatan interdisipliner agar Islam bisa dipahami dengan komprehensif dan Islam menjadi semakin kaya makna.⁹² Islam ditafsirkan secara tunggal justru akan mempersempit ruang lingkup Islam itu sendiri, yang pada gilirannya akan menggagalkan statement Nabi Muhammad saw: "*al-Islam Yu'la wa La Yu'la 'Alaihi*" (*Islam adalah agama tinggi dan tidak bisa ditinggikan oleh yang lain*).

Sikap para Da'i dalam berda'wah yang perlu dikedepankan adalah sikap kebijaksanaan dalam merespon komunitas yang berbeda dan sikap yang perlu dijauhi dalam berda'wah adalah sikap *Superior*, sikap ini akan melahirkan pemusatan ke-aku-an dan kedirian yang berlebihan serta memandang remeh kepada komunitas lain yang berbeda paham. Bahayanya dari sikap tersebut akan menimbulkan monopoli da'wah secara membabi buta dengan merasa dirinya paling layak dan menganggap satu-satunya orang yang pantas dalam menda'wakan Islam. Bahkan menganggap da'wahnya paling benar. Acap kali tipe

⁸⁹Muhammad Hasyim Asy'ari, *al Tibya'n Fi al Nahy 'an Muqa>tha'at al Arh}a>m Wa at Aqa>ri>b Wa al Ikhwa>n*, (t.p, 1360H), 11, dalam Nurcholish Madjid, *Konsep-Konsep Us}u>l al-Di>n dan Furu> al-Di>n Serta Berbagai Kontroversi Yang Terkait*, (KK Seri ke-63/Tahun VI/1992), 6.

⁹⁰Abu> Wafa' al-Ghanimi al-Tafta>zani, *Makdal ila> al-Tas}awuf al- Isla>mi*, (Kairo, Dar Tsaqa>fah Li al-Thaba'ah Nasr, 2002), dalam edisi terj. Subkan Anshor, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2008), 235-277. Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009).

⁹¹Tipologi Pemikiran Islam bisa dilihat dalam Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁹²Mukti Ali, "*Metodologi Ilmu Agama Islam*". Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 47. Lihat Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), viii.

penda'wah seperti ini hanya mau mengakui kebenaran da'wah dari golongan atau kelompoknya sendiri, bahkan orang lain dipaksa untuk mengikuti hasil kebenaran da'wahnya. Prudak da'wah dari pihak lain dipandang sesat dan kafir tak berpijak pada kebenaran.

Paradigma da'wah yang perlu dikedepankan dalam menyikapi perbedaan dan penafsiran dalam agama adalah memunculkan sikap kritis, dialogis dan terbuka untuk menerima kebenaran orang lain, serta sikap keberanian kita untuk membuka diri terhadap perbedaan, tetapi juga sekaligus berani untuk diperkaya keilmuannya oleh orang lain kendatipun terjadi perbedaan. Perbedaan di kalangan umat adalah rahmat, asal perbedaan jangan dikemas dalam bentuk politik dan kekuasaan bisa berbahaya. Perbedaan penafsiran atau pemahaman tidak selayaknya diteruskan pada level perseteruan yang mengakibatkan permusuhan. Tidak perlu ada korban timbul lagi karena perbedaan pemahaman. Maka disinilah perlunya kemasan dalam berda'wah dengan penggunaan metodologi secara universal.

Salah satu kunci untuk merubah paradigma berda'wah adalah merubah cara pandang berteologi, tidak lagi menggunakan pendekatan teologi normatif, karena di dalamnya sarat doktriner dan paksaan, tanpa memandang perbedaan dan keragaman. Pendekatan teologi yang digunakan pada setiap orang pasti akan berpengaruh dalam sikap dan tindakanya, bahkan akan berpengaruh dalam cara berda'wah dan pada hasil da'wahnya. Begitu juga dengan pendekatan metodologi da'wah amat berpengaruh dalam berda'wah, bila mana metodologi da'wahnya masih menggunakan pendekatan-pendekatan normatif-doktriner, maka dimungkinkan hasil da'wahnya menghasilkan pemahaman Islam yang sempit. Di sinilah perlunya kelengkapan metodologi da'wah secara universal agar Islam dida'wahkan ke masyarakat membawa kerahmatan dan tidak terkesan "nakal".

Sekilas Fenomena Islam Garis Keras

Momentum kejatuhan rezim Orde Baru tahun 1998 tidak disiasikan kesempatannya oleh kelompok Islam "garis keras" untuk kembali tampil dan bangkit memperjuangkan cita-cita yang dulu belum berhasil karena selama 32 tahun Orde Baru berkuasa tidak akomodatif dan selalu memarginalkan terhadap kelompok ini. Kehadiran kelompok ini ditandai berdirinya gerakan Islam berbasis struktural dengan mendirikan partai -partai politik yang berasaskan Islam dalam garis perjuangannya, namun dalam kompetisi perjuangan politiknya selalu mengalami kegagalan atau kekalahan di medan pemilihan umum dengan Partai Nasionalis Sekuler, karena garis perjuangannya terkesan mengedepankan simbol dari pada substansi.

Selanjutnya kelompok Islam garis keras mendirikan gerakan Islam berbasis kultural ditandai dengan mendirikan Ormas-Ormas Islam. Sepanjang penulis telaah dalam beberapa literatur, kelompok Islam garis keras berbasis kultural bisa dikelompokkan menjadi enam istilah. Berikut ini penulis paparkan sekilas tentang kelompok Islam garis keras.

Pertama, Istilah gerakan militan Islam.⁹³ Kelompok ini selalu mengagendakan romantisme sejarah masa lalu dengan tuntutan aspirasi Islam seperti menyerukan pemberlakuan penerapan Syariat Islam secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kebangsaan dan sebagainya. Pandangan ini karena melaksanakan syariat Islam merupakan kewajiban dan tanggung jawab kolektif dari setiap orang yang beriman. Kelompok ini juga serius menyerukan kepada umat Islam agar kembali kepada Piagam Jakarta yang telah menjadi konstitusi pertama yang disahkan oleh *Founding Fathers* pendiri bangsa Indonesia.

⁹³ Adam Schwarz, *ANation in Waiting: Indonesia Search For Stability*, (Washing: Allen dan Unwin, 1999), 330-331. Lihat penjelasan G.H. Jansen *Islam Militan*, penj. Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1999). Bandingkan dengan Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*. (London and New York: Routledge, 1993). Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2002), hlm. 87.

Di samping itu gerakan Islam kelompok ini melakukan aksi-aksi sosial untuk membrantas tempat-tempat maksiat, seperti tempat pelacuran, Bar dan perjudian, karena pihak Kepolisian dipandang lamban dalam menangani penyakit sosial. terakhir mereka. Ekspresi gerakannya acap kali melakukan tindakan-tindakan kekerasan, merusak tempat tinggal, tempat ibadah, dan terkadang sampai melukai fisik terhadap kelompok umat lain yang berbeda pandangan.⁹⁴

Kedua, Istilah gerakan kelompok Islam anti Liberal.⁹⁵ Kelompok ini menentang keras terhadap kelompok Islam berbasis liberal, karena kelompok Islam Liberal dipandang sudah menyimpang terlalu jauh dari khittah al-Quran dan As sunnah yang sudah menjadi pandangan dan dasar hidup manusia yang tidak boleh direkayasa oleh penafsiran-penafsiran diluar kemampuan manusia, sementara Islam Liberal terlalu berani menafsirkan al-Quran dengan metodologi yang diambil dari Barat sehingga terkesan makna al-Quran terjadi distorsi dan reduksi. Kelompok ini sejak 1990 an tidak menyetujui terhadap program Departemen Agama yang dipimpin Munawir Sjazali mengirimkan Sarjana-Sarjana IAIN ke Perguruan Tinggi terkenal di Amerika dan Eropa, karena negeri ini dipandang telah banyak menghasilkan pemikiran sekuler dan liberal.

Ketiga, istilah kelompok Islam ekstrem (*al-Tatharruf*).⁹⁶ Istilah ini dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi⁹⁷. Kelompok ini biasanya suka bersebrangan dan melakukan perlawanan terhadap kelompok Islam bergaris moderat. Muhammad Abid Al Jabiri menunjukkan perbedaan dari gerakan Islam ekstrem di masa lalu dengan masa kontemporer. Kalau gerakan-gerakan ekstremis masa lalu mempraktekkan ekstremisme pada tatanan aqidah, sedangkan gerakan-gerakan ekstrem kontemporer menjalankannya pada tataran syariah dengan melawan mazhab-mazhab moderat.⁹⁸

Keempat, istilah Islam skripturalis, istilah ini sering dikemukakan oleh R. William Liddle, Islam skripturalis adalah kelompok Islam yang tidak memandang diri mereka terlibat terutama dalam kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasikan pesan-pesan Nabi Muhammad Saw dan makna Islam ke dalam kondisi-kondisi sosial di penghujung abad kedua puluh ini, menurut mereka, pesan- pesan dan makna itu sebagian besarnya sudah jelas

⁹⁴ Belakangan lihat peristiwa kekerasan seperti penyerangan yang terjadi pada jamaah Ahmadiyah di Kampung Pendeuy Desa Umbulan Kec. Cikeusik Banten pada 6 Pebruari 2011, tiga anggota Jama'ah Ahmadiyah tewas. Di Kuningan Jawa Barat, Bulukamba, Makassar dan Lombok. Penyerangan serupa dilakukan di Parung, Bogor selama tahun 2005, ketika jamaah Ahmadiyah melakukan perhelatan nasional sebagai bentuk silaturahmi berakhir rusuh, gabungan sekelompok umat Islam yang menamakan dirinya gerakan Umat Islam Indonesia menggagalkan acara tersebut. Tak ayal, korban materi dan fisikpun mewarnai aksi kekerasan oleh sekelompok umat Islam terhadap Ahmadiyah mengakibatkan anggota Ahmadiyah kehilangan tempat beribadah, tempat tinggal, dan berniaga. Begitu juga dengan peristiwa pada tragedi Monas pada 1 Juni 2008 ada penyerangan kepada kelompok Aliansi Kebebasan untuk Kepercayaan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB).

⁹⁵ Robert W. Hefner, *Civil Islam dan Demokrasi di Indonesia*, penj. Ahmad Baso, (Jakarta: ISAI, 2001), 196-197. Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 87

⁹⁶ Ekstrimis Islam pada periode klasik sejarah Islam adalah Aliran Khawarij, disebut Khawarij karena keluar dari barisan Ali RA. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 139-149. Lihat juga Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 11

⁹⁷ al-Qardhawi, Yusuf, *al-S}ah}wah al-Isla>miyah bain al-Juh}ud wa al-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402)

⁹⁸ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 11

termaktub di dalam al-Quran dan Hadis, dan hanya perlu diterapkan dalam kehidupan, karena itu, mereka cenderung berorientasi kepada syariat.⁹⁹

Kelima, istilah kelompok Islam Fundamentalis, istilah ini dipakai oleh Oliver Roy. Kelompok ini berupaya untuk mengembalikan semua urusan, baik urusan ibadah maupun muamalah hendaknya mendasarkan kepada al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW secara literal tanpa memandang perubahan-perubahan yang terjadi.¹⁰⁰

Keenam, Islam Syariah, istilah ini dikemukakan Haedar Nashir¹⁰¹. Kelompok Islam Syariah ini berpandangan bahwa Islam di zaman Nabi dan sesudahnya seperti sahabat, tabiin atau generasi salaf sebagai tipe ideal yang secara mutlak dan harfiah harus dihidupkan lagi dalam era sekarang tanpa melakukan reformulasi. Kelompok Islam Syariah memandang penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta 1945 adalah sebagai bentuk penghianatan terhadap umat Islam.¹⁰²

Ormas –Ormas Islam ” bergaris keras ” dengan enam istilah tersebut secara substansi hampir memiliki kesamaan dalam menyikapi pemahaman keagamaan yang terkesan eksklusif, simbolik, literalis, dan rigid bahkan ekspresi garis perjuangannya acap kali melakukan tindakan – tindakan dengan pendekatan kekerasan kepada pihak-pihak yang berbeda pandangan dalam menafsirkan Islam.

Pemahaman tekstual-literalistik ini akan menimbulkan pelbagai problematika serius. *Pertama*, munculnya klaim kebenaran. Artinya, kebenaran tidak lagi milik semua agama, suku, ras, golongan, mazhab dan aliran, melainkan dipersepsikan dan dibatasi oleh dan untuk kalangannya saja. *Kedua*, munculnya monopoli tafsir. Kecenderungan ini merupakan konsekuensi logis dari klaim kebenaran yang menyebabkan lahirnya sakralisasi terhadap tafsir keagamaan. *Ketiga*, munculnya kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dampak yang pertama dan kedua merupakan karakter dari sakralisasi terhadap doktrin dan dogma keagamaan. Sedangkan kekerasan dan radikalitas merupakan dampak lanjutan dari konteks sosial yang secara riil memiskinkan komunitas agama tertentu.¹⁰³

Dalam sejarah Kalam klasik (Teologi Islam) menyebutkan bahwa kemunculan dan eksistensi kelompok garis keras atau radikal di kalangan umat Islam bukanlah hal yang sama sekali baru. Pada masa Khalifah Ali RA, muncul suatu aliran Khawarij, aliran ini berbeda dengan aliran- aliran lain seperti Syiah, Murjiah Ahlu Sunnah Wal Jamaah, baik coraknya maupun garis perjuangannya. Aliran Khawarij dalam pandangan pakar Kalam bahwa aliran ini berhaluan keras dalam bertindak dan literal dalam memahami al-Quran. Aliran ini muncul pada abad ketujuh Masehi akibat pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damsik. Awalnya Orang –orang Arab yang berasal dari Badui tidak setuju dengan penyelesaian persengketaan melalui jalan *arbitrase* dan tidak menyelesaikan dengan kembali kepada al-Quran, karena al-Quran dipandang ketentuan paling lengkap, mereka mengatakan ”*tidak ada hukum kecuali dengan hukum Allah*,” sementara Ali dan

⁹⁹R. William Liddle, “*Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*”, dalam Mark R. Woodward (Ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 304. Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*

¹⁰⁰ Oliver Roy, *The Failure of Political Islam*, (London: I.B. Tauris and Ltd, 1994), 2-4. Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 93

¹⁰¹ Salah satu tokoh Muhammadiyah yang baru terpilih menjadi Ketua Umum periode 2015-2020 dalam Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar 1 – 7 Agustus 2015.

¹⁰² Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariah: Reproduksi Salafiyah di Indonesia* (Jakarta: Psap, 2007), 618

¹⁰³ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 493.

Muawiyah dalam bermusyawarah tidak bersumber kepada al-Quran dan mereka mengklaim kafir.¹⁰⁴

Klimak dari pertentangan antara Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan yang dinilai sudah jauh dari al-Quran menurut kelompok garis keras itu menyebabkan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap Khalifah Ali Ibn Thalib oleh kelompok umat Islam garis keras setelah beliau Shalat subuh hari Jumat, 17 Ramadhan 40 H, pembunuhnya adalah Abdurrahman ibn Muljam, padahal orang ini termasuk muslim yang taat beribadah, rajin berpuasa, dan tidak tanggung-tanggung hafal al-Quran. Perkembangan berikutnya kelompok Islam garis keras tersebut bermula dari nuansa politik berkembang menjadi bernuansa ideologi yang berpaham Khawarij.

Harun Nasution sebagai pakar Pemikiran Islam menyebutkan ciri-ciri karakteristik aliran Khawarij adalah mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, Islam yang benar adalah Islam yang mereka fahami dan amalkan, Islam sebagaimana yang dipahami dan amalkan dari golongan Islam diluar mereka adalah tidak benar, orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya seperti Islam yang dipahami dan amalkan menurut pandangan mereka, karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih Imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintah, mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.¹⁰⁵

Sementara Ulama Yusuf al-Qardhawi, menyebutkan ciri gerakan Islam garis keras (Ekstrem) adalah fanatik pada satu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain, kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan Allah atas mereka, memperberat yang tidak pada tempatnya, sikap kasar dan keras, buruk sangka terhadap sesama manusia yang berbeda paham, dan terjerumus ke dalam jurang doktrin pengkafiran terhadap kelompok lain yang tidak sepaham.¹⁰⁶ Ciri-ciri tersebut ada kesamaan substansial dengan fenomena Islam garis keras yang berkembang di Indonesia, karena pada dasarnya perkembangan pemikiran umat Islam sekarang, baik pemahaman keagamaan dan garis perjuangannya tidak lepas dari metamorposis semangat pemikiran Islam klasik.

Timbulnya gejolak sosial akibat memahami Islam secara tekstualis dan legal formal sehingga mengakibatkan sikap ekstrim dan melampaui batas. Padahal al Quran tidak melegitimasi sedikitpun segenap perilaku dan sikap yang melampaui batas. Penelitian Abdul Wahab Khalaf (1956), pakar metodologi hukum Islam (*Us}u>l Fiqh*), mengenai ayat-ayat hukum menjelaskan bahwa jumlah ayat-ayat Al-Quran yang berisi ketentuan hukum secara tegas hanya sekitar 5,8 % atau sebanyak 368 ayat saja, sedangkan jumlah yang terbesar justru berisi nilai-nilai universal, seperti keadilan, cinta kasih, kedamaian, dan kebebasan yang kesemuanya merupakan pesan-pesan moral keagamaan yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sementara pandangan Yusuf Al Qardawi, al- Quran tidak memerintahkan sikap tegas dan keras, kecuali dalam dua tempat, **pertama**, di tengah-tengah medan peperangan, ketika

¹⁰⁴al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Kairo: 1967), jilid I, fasal 4, Muhammad Ali Subelih, *al-Faraq Baina al-Fira>q*, (Kairo, t.t) 7-115. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 13-23.

¹⁰⁵Harun Nasution, *Fundamentalisme dan Khawarij Abad Kedua Puluh*, dalam Saeful Muzani (Ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), 122-123.

¹⁰⁶Yusuf al-Qardhawi, *al-S}ah}wah al-Isla>miyah bain al-Juh}ud wa al-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402) Edisi terj. Alwi A.M. Islam “*Ekstrem*’ Analisis dan Pemecahannya, (Bandung: Mizan, 1992), 31-50.

berhadapan dengan musuh, yakni di saat siasat kemilitiran yang tepat mengharuskan sikap tegas dan keras ketika berhadapan, tetapi tetap serta menyisihkan perasaan lunak setelah selesainya peperangan. *Kedua*, dalam rangka pelaksanaan sanksi hukum atas yang berhak menerimanya, dan tidak sepatutnya berhati lembut atau lunak dalam menegakkan supermasi hukum demi tegaknya keadilan di muka bumi ini.¹⁰⁷

Begitu juga Said Aqil Siraj¹⁰⁸, menyebutkan ada tiga sikap yang dikategorikan melampaui batas. *Pertama*, "*Ghuluw*", yaitu bentuk ekspresi manusia yang berlebihan dalam merespons persoalan hingga terwujud dalam sikap di luar batas kewajaran kemanusiaan. *Kedua*, "*Tatharruf*", yaitu sikap berlebihan karena dorongan emosional yang berimplikasi pada empati berlebihan dan sinisme keterlaluan dari masyarakat. *Ketiga*, "*Irhab*", ini yang terlalu mengundang kekhawatiran karena bisa jadi membenarkan kekerasan atas nama agama atau ideologi tertentu. Irhab adalah sikap dan tindakan berlebihan karena dorongan agama atau ideologi.¹⁰⁹

Metodologi Da'wah Universal

Ajaran Islam terdapat dua pengertian penting, *pertama*, Islam sebagai suatu doktrin dan ajaran yang termuat di dalam kitab-kitab suci, dan *kedua*, Islam sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Nurcholish Madjid memformulasikan Islam dengan dua pengertian lain, *pertama*, dengan istilah Islam Doktrin, dan *kedua*, Islam Peradaban. Islam doktrin adalah Islam yang terdiri dari seperangkat ajaran ideal dalam bentuk *wahyu* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang kemudian dihimpun dalam kitab-kitab Suci al-Qur'an, sedangkan Islam peradaban adalah Islam yang diamalkan oleh para pemeluknya yang memiliki sifat historis, yakni pengalaman-pengalaman yang menyejarah dalam kehidupan umat manusia.¹¹⁰ Sementara Sayyid Hossein Nasr menggunakan istilah Islam dengan Islam ideal dan Islam Realita.¹¹¹ Sedang menurut Amin Abdullah agama mempunyai dua unsur, yaitu unsur sakralitas (*taqdis al-Afkar ad-Diniyyah*) dan profan (*Mu'alamah ma'an-Nas*). Kedua unsur tersebut, jika dikaitkan ke dalam studi Islam, maka al-Qur'an dan al-Hadith merupakan unsur yang pertama. Adapun selain kedua hal tersebut, maka dapat disebut dengan unsur profan. Unsur mengkaji kedua unsur tersebut. Amin mencoba menawarkan pendekatan filsafat. Pendekatan ini menurutnya memiliki sifat keilmuan, inklusif, dan terbuka. Dari ketiga sifat ini, nampaknya sangat tepat untuk menjadikan filsafat sebagai salah satu pendekatan dalam studi Islam.¹¹²

Doktrin-doktrin agama bersifat ideal menghendaki para pemeluknya untuk mengamalkan doktrin-doktrin tersebut dalam bentuknya yang paling baik. Namun dalam praktek dan realitasnya, sering kali pengalaman tersebut disampaikan oleh sebagian penda'wah jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama tersebut. Karenanya, agama acapkali ditampilkan oleh sebagian Dai menampakkan agama sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa, wujud dari pengalaman ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran

¹⁰⁷ Yusuf al-Qardhawi, *al-Syahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402), Edisi terj. Alwi A.M. "*Islam Ekstrem' Analisis dan Pemecahannya*, 39.

¹⁰⁸ Salah satu tokoh NU yang baru terpilih menjadi Ketua Umumnya periode 2015-2020 dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang 3 – 6 Agustus 2015.

¹⁰⁹ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 27.

¹¹⁰ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)

¹¹¹ Lihat Sayyid Hossein Nasr, *Islam Cita dan Islam Fakta*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1984)

¹¹² Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, dalam Kamaruzzaman (Peny.), *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 1-25

yang sebenarnya diinginkan oleh agama itu sendiri. Semua agama, misalnya, menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi pada tataran pengalaman ia menampakkan diri sebagai kekuatan yang garang, beringas, penyebar konflik, bahkan tak jarang menimbulkan peperangan.¹¹³ Wajah ganda tersebut terlihat, pertama-pertama, dalam doktrin-doktrin agama itu sendiri, yakni seruan menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban untuk mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut, setiap agama memiliki kedua sisi tersebut, dan dari sisi yang disebut terkemudian itulah, lazimnya, konflik dan kekerasan terjadi. Singkatnya, agama pada saat disampaikan oleh penda'wah selalu menjanjikan perdamaian dan menyerukan keselamatan, tapi pada saat yang sama dalam tataran praksis sering menimbulkan kekerasan. Sese kali ia dapat merupakan faktor pemersatu, dan pada kali lain ia dapat mencabik-cabik persatuan yang ia anjurkan sendiri.¹¹⁴ Terjadinya konflik dalam komunitas umat beragama, disebabkan agama dida'wakan dan dipahami hanya pada tataran satu aspek, yaitu pada tatanan agama syariah atau agama formal, yang sudah mengenal perbedaan-perbedaan terutama bahasa (kitab suci) dan manusia mediatornya (Rasul dan para penafsir). Jika agama disampaikan dan dipahami pada tataran syariah ini, maka masing-masing umat pasti akan mengakui bahwa itulah keseluruhannya. Karuan saja dengan klaim kemutlakan masing-masing, umat beragama pun menjadi kelompok masyarakat yang paling rentan dengan konflik antar sesama, konflik yang juga sering dimutlakkan.¹¹⁵

Sumber munculnya radikalisme agama di berbagai tempat tidak lepas dari penda'wah yang memiliki pemahaman agama secara sempit. Penda'wah dalam menyampaikan esensi agama seharusnya melalui berbagai pendekatan. Maka untuk menghindari terjadinya radikalisme agama tersebut diperlukan kajian agama secara universal. Untuk menda'wahkan dan memahami Islam secara universal memang tidak mudah dan pendekatannya tidak hanya menggunakan satu pendekatan, tetapi memahami Islam perlu menggunakan berbagai pendekatan agar Islam menjadi kaya pemahaman dan penafsiran.

Dengan demikian Memahami dan menda'wahkan Islam secara benar dapat ditempuh beberapa cara:¹¹⁶ *Pertama*, Islam harus dipelajari dari sumber yang asli, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Kekeliruan memahami Islam adalah karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah, atau melalui pengenalan dari kitab-kitab fiqih dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, Islam harus dipelajari secara integral, tidak parsial, artinya Islam dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, akan menimbulkan sikap skeptis, bimbang, dan tidak pasti. *Ketiga*, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pengalaman yang dihadapi pada saat ini. *Keempat*, memahami Islam tidak boleh hanya dihipnotis dari satu pendekatan, sebab akan menimbulkan ketidakutuhan. Misalnya memandang Islam dari sudut fiqih saja, hal ini akan menimbulkan konsekuensi bahwa segala sesuatu itu diluar itu kurang dianggap penting. Demikian pula bila memahami Islam hanya

¹¹³Johan Effendi, "Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," Prisma, No. 5 Juni 1978, Jakarta, LP3ES, 13.

¹¹⁴Afif Muhammad, *Radikalisme Agama-Agama Abad 21*, makalah, t.p, t.t, 274

¹¹⁵Masdar F. Mas'udi, *Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren*, Ulumul Qur'an, No. 1, 1993, 28

¹¹⁶Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 13-14

dari sudut sejarahnya saja atau sosialnya saja akan berakibat longgarnya ikatan norma agama karena selalu dikaitkan dengan kenyataan sosial budaya para penganutnya.¹¹⁷

Oleh karena itu Mukti Ali mengajukan beberapa cara, *pertama*, ketahui siapa Allah sebagai Tuhan yang menjadi pusat penyembahan, *kedua*, pelajari kitab sucinya, *ketiga*, pelajari pribadi Nabi Muhammad saw, *keempat*, teliti suasana dan situasi di mana Nabi Muhammad saw bangkit, kelima, pelajari orang-orang terkemuka seperti sahabat-sahabat Nabi yang setia.¹¹⁸ Maka, jika kita ingin mendapatkan gambaran Islam secara universal, maka kita harus melakukannya dari berbagai pendekatan, seperti pendekatan dari teks *wahyu* dan *hadith*, sejarah, hukum, sistem norma, sosiologi, antropologi, filsafat, pendidikan, ekonomi, dan sains. Namun sayangnya, sebagian pengkaji Islam mengalami problem krusial ketika memahami Islam, yaitu problem metodologi, hal ini menurut Harun Nasution disebabkan kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi.¹¹⁹ Kelemahan ini semakin terasa, di mana sebagian umat Islam, khususnya di Indonesia, menurut Nurcholish Madjid tidak menjadi produsen pemikiran akan tetapi hanya menjadi konsumen pemikiran.¹²⁰ Jadi, kelemahan sebagian pengkaji Islam bukan terletak pada minusnya pendalaman keilmuan secara kognitif, akan tetapi lebih pada aspek metodologi ketika materi-materi disampaikan ataupun dalam pengkajian.

Metodologi da'wah secara universal untuk menebarkan Islam secara universal juga dimulai dengan merekonstruksi cara pandang teologi Islam bercorak *transendental-spekulatif*, yang selama ini masih melekat di sebagian besar umat Islam. Diskursus seperti ini dirasakan terlalu "melangit," bersifat *teologis-filosofis*, dan terlalu sibuk dengan perdebatan dan wacana yang bersifat ketuhanan-teoritis. Hal ini terlihat misalnya, "Apakah Tuhan itu Zat atau Sifat? Apakah Tuhan berkehendak mutlak atau terbatas? Apakah al-Qur'an kekal atau baru? dan sebagainya. Karena persoalan yang diangkat para *mutakallimin* tidak menyentuh aspek kehidupan nyata manusia sehari-hari, seperti masalah demokrasi, kemiskinan struktural, ketidakadilan, penindasan, konflik agama dan sederet persoalan lainnya, maka doktrin-doktrin teologi Islam dianggap tidak "membumi" atau tidak berdimensi *empiris-historis*. *Mode of thought* demikian, yang berbicara tentang Tuhan, di sana atau di "langit", tetapi tidak mengaitkannya dengan persoalan kemanusiaan universal sini atau di "bumi", telah mereduksi semangat al-Qur'an, yang oleh Muhammad Iqbal maupun Fazlur Rahman dikatakan bersifat *empiris-historis*.¹²¹

Menyadari kondisi objektif ini, sudah saatnya diskursus teologi Islam paradigma baru yang memaknai Tuhan dengan berbagai atributnya. Dalam konteks ke-"bumi"-an. Model berteologi demikian, pada awalnya, sebenarnya telah dirintis dan dicontohkan oleh pra mutakallimin abad klasik, dalam hal ini gagasan ketuhanan yang mereka rumuskan merupakan jawaban atas persoalan yang dihadapi umat kala itu. Namun, dalam perkembangannya, karena argumen-argumen mereka lebih banyak terinspirasi oleh filsafat

¹¹⁷ Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, 13-14

¹¹⁸A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1991), 38-44.

¹¹⁹Harun Nasution, "Metodologi Barat Lebih Unggul," dalam *Ulumul Qur'an*, No.3, Vol. V, 1994, 27-30

¹²⁰Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3-11.

¹²¹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 59 dan Fazlur Rahman, *Major Themes of The al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 1983), 4, dalam Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Jakarta: Qirtas, 2004), 107-108.

Yunani, (akibat persentuhannya dengan tradisi filosofis Helenisme Yunani, dan bukan akibat dari semangat Alquran yang bersifat sosial-empiris) maka diskursus teologi yang bercorak "melangit" menjadi hal yang tidak terhindarkan.¹²²

Dalam konteks ini, salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai paradigma baru untuk menggeser doktrin teologis-filosofis teologi Islam adalah pendekatan fungsional. Pendekatan ini menurut Daniel L. Pals, dalam hal diskursus keagamaan (baca: teologi) berpegang pada asumsi bahwa teologi tidaklah cukup hanya sekadar menunjukkan bagaimana ia menyebabkan pemeluknya meyakini keimanan mereka sebagai sebuah kebenaran. Teologi harus bisa menjelaskan bagaimana keimanan itu "bekerja", bagaimana berfungsi dan bagaimana bisa melebihi level intelektual dalam upaya manusia di setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan mereka.¹²³ Dengan kata lain, dalam diskursus teologi Islam klasik, para Da'i tidak cukup hanya menunjukkan dan membuktikan kepada umat Islam bahwa keyakinan kepercayaan teologi, baik itu Muktazilah maupun Asy'ariyah adalah kepercayaan yang benar. Atau, lebih ekstrim lagi, tidak cukup hanya menunjukkan dan membuktikan (baik dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun argumen-argumen nasioonal) bahwa doktrin Muktazilah adalah lebih rasional dibanding Asy'ariyah; tetapi lebih dari itu, para Da'i harus bisa menunjukkan bagaimana kepercayaan tentang benarnya kedua aliran ini atau rasional dan tidaknya kedua sistem teologi mereka tersebut, bekerja, berfungsi dan bisa melebihi level intelektual dan tidak terjebak hanya dalam wilayah perdebatan teoritis, tetapi menyentuh aspek kebutuhan sosial umatnya sehari-hari. Di sini, konsumsi teologi umat bukan pada bagaimana Mu'tazilah dan Asy'ariyah memandang Tuhan, seperti apakah Ia zat atau sifat dan sebagainya., melainkan bagaimana Zat dan sifat Tuhan itu difungsikan.

Inilah yang dimaksud Van Peursen,¹²⁴ bahwa model pendekatan fungsional tersebut tidak berpijak dari pertanyaan apa itu, tetapi bagaimana itu. Misalnya, bukan apakah Tuhan itu Esa dalam Zat dan Sifat atau bukan; apakah Tuhan itu berkehendak mutlak atau tidak berkehendak mutlak, melainkan bagaimana keesaan dan kemutlakan Tuhan itu. Jika pertanyaan pertama, apa itu memiliki kecerendungan menempatkan Tuhan sebagai Esa dan berkehendak mutlak, tetapi tidak berimplikasi empiris-historis, dalam pengertian, seluruh pertanyaan itu hanya tertuju pada Tuhan semata (teosentris), maka pertanyaan kedua, bagaimana mengandung makna empiris-historis, karena melibatkan nilai-nilai keesaan dan kemutlakan Tuhan dalam berbagai aktivitas manusia (antroposentris). Misalnya, tanpa harus terjebak pada perdebatan apakah sistem berpikir Muktazilah dan Asy'ariyah rasional atau tidak, dengan meyakini bahwa Tuhan itu Esa dan berkehendak mutlak, maka semua makhluk selain Tuhan, termasuk manusia itu sendiri, adalah wujud nisbi atau tidak pasti. Segala bentuk sikap memutlakan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya maupun kepada orang lain adalah bertentangan dengan prinsip ke-Esa-an dan kehendak mutlak Tuhan. Dengan kata lain, prinsip ini menghendaki tidak ada yang tunggal dan tetap dalam hidup manusia; yang ada hanyalah berbilang dan tidak pasti. Segala bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang tidak meniscayakan keragaman, kebinekaan dan kesementaraan (baik dalam aspek politik, misalnya, dengan melahirkan kekuasaan mutlak, dalam aspek ekonomi, dengan melakukan monopoli dan konglomerasi, dalam aspek agama, dengan sikap

¹²²LukmanThahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplokasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, 108

¹²³Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), 236, dalam LukmanThahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplokasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, 108

¹²⁴CA. Van Peursen, *Strategie Van the Cultur*, terj. Dik Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 34-35.

eksklusifisme dan truth claim-nya) adalah bertentangan dengan logika ke-Maha Esa-an dan kehendak mutlak Tuhan.¹²⁵

Sikap yang perlu ditonjolkan dalam berda'wah dan dalam pergaulan beragama agar tidak muncul radikalisme agama yaitu dengan menggunakan pendekatan inklusifitas beragama,¹²⁶ bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, yang oleh Frans Magnis Suseno, dianggap penting, karena menurutnya sering para Da'i dan kaum agamawan cenderung merendahkan manusia demi keluruhan Tuhan. Padahal, dengan merendahkan derajat makhluk, tidak mungkin meluhurkan Tuhan. Iman dan penghormatan terhadap manusia tidak saling bersaing, melainkan memperkuat.¹²⁷ Teologi inklusif menurut Nurcholish Madjid akan memberikan formulasi bahwa Islam itu merupakan agama terbuka. Prinsip Islam sebagai agama terbuka adalah bahwa ia menolak eksklusifisme dan absolutisme, serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme sebagai suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.¹²⁸

Teologi selama ini nampaknya sudah dikonstruksi *final* oleh sebagian Da'i selama ini dalam kerangka teologi *eksklusif*, yang menganggap bahwasanya; kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda: "salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind* kebanyakan ummat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik: "bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri."¹²⁹ Teologi inklusif pada dasarnya sejalan dengan konsep Tauhid mengajarkan faham egalitarianisme, yakni bahwa seluruh umat manusia dari segi harkat dan martabat dasarnya adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, misalnya dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan, seorang utusan Tuhan pun tidak berhak melakukan pemaksaan itu. Sikap pemaksaan terhadap orang lain merupakan bentuk kungkungan atau perbudakan yang konsekuensinya melahirkan bentuk *tiran versted interest*.¹³⁰ Bentuk ini menurut Cak Nur harus dilenyapkan, sebab sistem tirani dengan sendirinya akan menghancurkan harkat dan martabat manusia. al-Qur'an, melalui kisah-kisah para Nabi menurut Cak Nur, begitu banyak mendemonstrasikan

¹²⁵LukmanThahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, 109-

¹²⁶Pemahaman tentang *inklusifisme* berawal dari perspektif Karl Rahner(1904-1984), seorang teolog Katolik yang berpengaruh pada abad ini, yang intinya menolak adanya asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Kata Rahner, mereka yang mendapatkan anugerah Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan. A.R.Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Surosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 24-25. Komaruddin Hidayat memberi contoh secara gamblang tentang Sikap *inklusifisme* Islam yang melahirkan peradaban hibrida adalah bangunan masjid. Islam sangat terbuka terhadap budaya lain, terutama peradaban Yunani dan Romawi, dengan disertai sikap percaya diri tinggi terhadap agamanya. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), 41-42.

¹²⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 160

¹²⁸Masdar F. Mas'udi, *Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren*, 30

¹²⁹Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001), xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998), 56,84,80,95.

¹³⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 95

perlawanan terhadap system tiranik ini, misalnya. Kisah Nabi Musa dalam perlawanannya kepada Firaun sebagai personifikasi tirani dan otoritarianisme.¹³¹

Untuk membedah ajaran Islam memang sangat diperlukan metodologi. Metodologi yang tepat dalam memahami Islam akan mendatangkan pemahaman yang utuh dan integral terhadap ajaran Islam itu sendiri. Filsafat merupakan metodologi alternatif dalam memahami Islam, yang dimaksud dengan metodologi filsafat di sini bukan pada faham filsafatnya seperti faham idiologi atau aliran-aliran (rasionalisme, eksistensialisme, dan spiritualisme, dll), filsafat ini mengandung sifat tertutup (eksklusif), dan statis. Cara berfikir ideologis yang tertutup biasanya melupakan keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri-sendiri. Model pendekatan kefilosofan menurut Amin Abdullah adalah filsafat yang bersifat “keilmuan”, “terbuka”, dan “inklusif” yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kembali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer. Pendekatan filsafat di sini kata Amin Abdullah, ditujukan untuk mencari klarifikasi keilmuan hubungan antara “ide-ide” yang mendasar tentang religiusitas dan kenyataan kongkrit pengalaman dan pengamalan religiusitas manusia pada wilayah kultur-historis.¹³²

Filsafat sebagai metodologi keilmuan, setidaknya, ditandai dengan tiga ciri, **pertama**, pendekatan, kajian, atau telaah filsafat selalu terarah pada pencarian dan perumusan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat mendasar-fundamental dalam berbagai persoalan. Ide atau pemikiran fundamental biasanya diterjemahkan dengan istilah teknis kefilosofan sebagai “*al-falsafatu al-Ula*”, “substansi”, “hakikat”, atau “esensi”. Pemikiran fundamental biasanya sangat bersifat umum dan abstrak. **Kedua**, pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dapat membentuk cara berfikir yang bersifat kritis (*Critical thought*). Pencarian esensi dan substansi, melatih seseorang, dan juga kelompok untuk tidak mudah terjebak dan terbelenggu oleh kepentingan historis-kultural yang time responsnya cuma temporer sesaat, betapapun berharganya nilai kepentingan itu. Dapat dimaklumi, jika kalangan oportunistis, para politisi pada wilayah low politics khususnya dan kalangan yang mempertahankan status quo pada umumnya sangat tidak menyukai cara berpikir falsafi seperti itu. Pendekatan filsafat dan keilmuan pada umumnya selalu mengutamakan sikap mental yang “netral secara intelektual” (baca: bukan value-neutral), “mengambil jarak” atau tidak cepat-cepat memihak pada kepentingan tertentu pada kepentingan tertentu. Netralitas di sini adalah dalam artian positif, yakni tidak mudah cepat-cepat terjebak dan mendukung kepentingan tertentu yang bersifat historis-empiris (bahasa agama selalu menyebutnya sebagai “kepentingan duniawi”) yang selalu melatarbelakangi berbagai indakan manusia.¹³³ **Ketiga**, kajian dan pendekatan filsafat yang bersifat demikian, secara otomatis akan membentuk mentalitas, cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (intellectual freedom), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatism dan fanatisme.¹³⁴ Ketiga prinsip tersebut selalu mewarnai diskursus filsafat sebagai metodologi keilmuan yang khas. Corak pendekatan seperti itulah yang membedakan sosiologi, antropologis, psikologis dan historis. Pendekatan falsafat dalam arti seperti itulah yang membedakannya pula dari corak pendekatan seorang menteri kabinet, seseorang politisi, psychoanalist dan penasehat

¹³¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan reelevansi Doktrin dalam Sejarah*, 60

¹³²Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, 6-7.

¹³³Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, 8

¹³⁴Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, 9

pribadi, bahkan membedakannya dari pendekatan yang digunakan oleh para teolog atau agamawan pada umumnya yang biasanya selalu mendahulukan kelompoknya sendiri-sendiri.

Dengan sikap dan pandangan seperti itu, pendekatan keilmuan filsafat selalu memberi angin–setidaknya secara teoritis untuk membuka berbagai kemungkinan-kemungkinan serta pilihan-pilihan baru yang kadang sangat sulit muncul dari disiplin-disiplin keilmuan praktis dan kondisi sosial-politik yang sudah mapan-memihak. Tidak salah jika pendekatan filsafat kadang disifati sebagai pendekatan yang radikal, rasional, kritis, reflektif dan argumentatif karena dalam menyelesaikan persoalan dan konflik selalu berada dari umumnya yang dilakukan oleh para penyokong kelompok kepentingan sosio-kultural tertentu yang ada.¹³⁵

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam ketika disampaikan oleh para Da'i tidak mengandung *monodimensi*, tapi Islam adalah ajaran *multidimensi*. Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* atau hukum manusia dan terbatas hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ini hanyalah satu dari sekian banyak dimensi agama Islam. Memahami Islam hanya dari satu sudut maka akan menimbulkan ketidakutuhan dalam menilai Islam, seolah-olah Islam itu hanya berisi satu sudut saja dan memahami Islam satu sudut saja bisa menyebabkan radikalisme agama.

Para Da'i dituntut untuk memahami Islam secara universal agar tidak menimbulkan pemahaman yang sempit di kalangan para pendengar. Salah satu sebab timbulnya radikalisme agama adalah agama dida'wahkan dengan pendekatan sempit. Akar radikalisme agama muncul dari pemahaman Islam yang sempit dan parsial maka untuk solusinya perlu metodologi da'wah Islam dalam aspek multidimensi, bermula dari merekonstruksi cara pandang berteologinya yaitu dari cara pandang eksklusif berubah menjadi cara pandang yang bersifat inklusif dan untuk mempelajari Islam secara universal diperlukan metodologi yang tepat yaitu dengan meniscayakan metodologi Filsafat hal ini diperlukan agar bisa menemukan sisi-sisi terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan dengan segenap pemikiran metafisiknya yang umum dan bebas. Aspek lain dari metodologi dakwah universal adalah menyangkut masalah kehidupan manusia di bumi ini. Maka para Da'i perlu mempelajarinya diperlukan metode-metode yang berhubungan dengan ilmu-ilmu manusia. Dengan perspektif ini Islam ketika dida'wahkan tidak lagi berwajah tunggal, artinya Islam tidak semata-mata dalam urusan ketuhanan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, dan seterusnya. melainkan memiliki banyak wajah. Aspek ketuhanan sebagai aspek vertikal antara manusia dengan Tuhan tersebut ternyata juga memiliki hubungan yang erat dengan persoalan-persoalan historis-kultural, yang juga merupakan keniscayaan kehidupan manusia, maka para Da'i perlu menguasai pendekatan lainya seperti metode sosiologis, historis, dan antropologis agar agama Islam tidak lagi normatif, tapi juga berfungsi dalam berbagai realitas.

¹³⁵Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, 9-10

DAFTAR PUSTAKA

- al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nih}al*, (Kairo: 1967)
- al-Qardhawi, Yusuf, *al-S}ah}wah al-Isla>miyah bain al-Juh}ud wa al-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402)
- al-Jabiri, Muhammad Abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001)
- Anshor, Subhan, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangnya*, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2008)
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *al Tibya>n Fi al Nahy 'an Muqa>tha'at al Arh}a>m Wa at Aqa>ri>b Wa al Ikhwa>n*, (t.p, 1360H)
- Ayubi, Nazih, *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*. (London and New York: Routledge, 1993)
- Ali, Mukti, "Metodologi Ilmu Agama Islam". Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis Multikultural : Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kerja Sama*, (Jakarta: Kompas, 2003)
- Abdullah, Amin, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, dalam Kamaruzzaman (Peny.), *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Abdala, Ulil Absor, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, (Kompas, 19 Juli 1999)
- Buchori, Didin Sefuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005)
- Effendi, Johan, "Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," *Prisma*, No. 5 Juni 1978, Jakarta, LP3ES
- Golpeigani, A.R, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006)
- Hefner, Robert W, *Civil Islam dan Demokrasi di Indonesia*, penrj. Ahmad Baso, (Jakarta: ISAI, 2001)
- Jansen, G.H, *Islam Militan*, penj. Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1999)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Liddle, R. William, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (Ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- _____, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mas'udi, Masdar F, *Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren*, *Ulumul Qur'an*, No. 1, 1993
- Muhammad, Afif, *Radikalisme Agama-Agama Abad 21*, makalah, t.p, t.t,
- Nashir, Haedar, *Gerakan Islam Syariah: Reproduksi Salafiyah di Indonesia* (Jakarta: Psap, 2007)
- Nas}r, Sayyed Hossein, *Islam Cita dan Islam Fakta*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1984)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2006)
- _____, "Metodologi Barat Lebih Unggul," dalam *Ulumul Qur'an*, No.3, Vol. V, 1994
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 1983), 4, dalam Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Jakarta: Qirtas, 2004)
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, (London: I.B. Tauris and Ltd, 1994)
- Rachman, Budhy Munawwar, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010)
- Subelih, Muhammad Ali, *al-Faraq Baina al-Firaq*, (Kairo, t.t)
- Schwarz, Adam, *A Nation in Waiting: Indonesia Search For Stability*, (Washing: Allen dan Unwin, 1999)
- Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Saeful Muzani (Ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001)
- Thahir, Lukman, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004)
- Peursen, CA. Van, *Strategie Van the Cultur*, terj. Dik Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2002).

PERANAN KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI DALAM PENGELOLAAN KONFLIK PADA ORGANISASI ISLAM

Oleh: Hasnun Jauhari Ritonga MA¹³⁶

Abstrak

Komunikasi dan negosiasi merupakan dua hal yang dapat dijadikan sebagai aktivitas dalam upaya meminimalisir konflik organisasi, termasuk organisasi Islam. Seringkali konflik terjadi karena tidak tersebarnya informasi secara merata sehingga mengakibatkan terjadinya miskomunikasi. Bila konflik telah menjadi sesuatu yang dapat mengganggu kenyamanan dalam berorganisasi, negosiasi menjadi penting untuk dilakukan. Negosiasi dapat dilakukan untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan suatu konflik.

Pada prinsipnya telah dikenal paling tidak tiga paradigma tentang konflik dalam organisasi, yaitu konflik yang bersifat negatif, netral dan positif.¹³⁷ Konflik yang bersifat negatif lebih cenderung destruktif (merusak) tatanan organisasi. Konflik seperti ini akan menjadi batu sandungan untuk memajukan organisasi. Pada era tahun 1930-an hingga tahun 1940-an para pengurus organisasi melihat konflik sebagai sesuatu yang negatif. Oleh karena itu, konflik harus dihindari atau dihilangkan. Bahkan sangat mungkin orang-orang yang menyulut terjadinya konflik akan disingkirkan.

Kata Kunci, Komunikasi, Negosiasi, Konflik, Manajemen

A. Pendahuluan

Pada tahun 1940-1n hingga tahun 1970-an orang-orang menganggap konflik sebagai sesuatu yang wajar dan lumrah terjadi. Semua orang, karena interaksinya dengan orang lain atau lingkungannya pasti tidak pernah tidak mengalami konflik, mungkin saja konflik yang dialami secara individual/personality, atau intergroup (di dalam kelompok), atau bahkan konflik antar-budaya yang saling berbeda. Oleh karena itu, konflik tidak semestinya ditakuti atau dihindari. Bahkan kendati dihindari, konflik akan tetap selalu muncul. Selama konflik tidak dibesar-besarkan, maka ia tidak akan memberikan efek negatif atau positif yang berarti bagi tumbuh dan berkembangnya organisasi. Dalam posisi ini konflik diyakini sebagai hal yang biasa, dan oleh karena itu ia bersifat netral. Dan pada posisi ini konflik sebagai bagian dari hubungan manusia itu sendiri.

Era tahun 1970-an hingga sekarang para pengurus organisasi justru menciptakan konflik sebagai upaya mendewasakan organisasi. Mereka meyakini konflik dalam organisasi bersifat positif. Konflik dalam organisasi menumbuhkan pola interaksionis. Sebab bila ada konflik, maka akan tercipta hubungan yang intens di antara para anggotanya. Interaksi akan semakin terbuka terutama untuk menyelesaikan konflik yang muncul. Diyakini bahwa konflik itu tidak selamanya tidak baik, selama konflik itu dapat dikelola secara baik. Konflik mengikuti pola penanganannya. Bila konflik dibiarkan tanpa ada penanganan yang baik, maka akan berubah menjadi sebuah musibah bagi organisasi. Biasanya kebanyakan konflik terjadi disebabkan karena kurangnya informasi, sehingga yang terjadi adalah mispersepsi, miskomunikasi, bahkan misunderstanding. Manajer harus memiliki skill yang baik dalam berkomunikasi, sehingga konflik dapat diminimalisir dan dikelola secara lebih baik. Dalam Islam, diajarkan bahwa di antara orang-orang yang berkonflik harus diislahkan, tidak boleh dibiarkan larut dalam konflik yang terjadi. Sebab jika larut, hingga akhirnya konfrontasi atau putus hubungan, justru akan merugikan kedua belah pihak. Orang-orang yang memutuskan

¹³⁶Dosen Manajemen Organisasi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

¹³⁷ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Tenth Edition*, (terj.) Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi Edisi Kesepuluh* (Klaten: Indeks Kelompok Gramedia, 2006), h. 546.

silaturrahim diancam tidak akan mendapatkan nikmatnya surga. Sangat boleh jadi surga itu diartikan sebagai kesenangan. Nah, jika konflik dibiarkan saja, maka kesenangan akan terganggu.

Di dalam buku yang ditulis oleh Kinicki dan Kreitner yang berjudul *Organization Behavior: Key Concept, Skills & Best Practices* (Perilaku Organisasi: Konsep-konsep Kunci, Keahlian-keahlian dan Praktek-praktek Terbaik) yang diterbitkan di New York oleh penerbit Mc Graw-Hill/Irwin Companies yang pada tahun 2009 sudah terbit pada edisi keempat terdapat satu pembahasan mengenai “Pengelolaan Konflik dan Negosiasi”.¹³⁸

Di dalam bab ini diperkenalkan tentang konsep-konsep dasar tentang konflik yang terdiri dari pengertian konflik dalam pandangan orang-orang modern terhadap konflik, fungsi dan disfungsi konflik, dan bentuk-bentuk konflik, kemudian dilanjutkan dengan manajemen konflik, di mana di dalamnya dibahas tentang program memfungsikan konflik, alternatif penanganan konflik, dan intervensi pihak ketiga, dan bagian ketiga yang dibahas adalah tentang negosiasi dengan menyetengahkan dua tipe mendasar tentang negosiasi, nilai tambah dalam negosiasi, dan penerapan negosiasi yang menguntungkan. Pada bagian terakhir dari tulisan itu dikemukakan *summary* dan pertanyaan-pertanyaan yang direkomendasikan untuk ditindaklanjuti dengan melakukan diskusi-diskusi.

B. Pengertian Konflik

Pada dasarnya konflik berasal dari kata *confligere, conflictum* yang artinya saling berbenturan yaitu semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, interaksi - interaksi yang antagonistis bertentangan, berseberangan, dan berlainan sehingga menimbulkan kecemburuan. Dalam Bahasa Inggris, konflik yang ditulis *conflict* diartikan dengan percekocokan, konflik, perselisihan, dan pertentangan.¹³⁹

Kata konflik mengandung banyak pengertian. Ada pengertian yang negatif, yang netral, dan yang positif. Dalam pengertian yang negatif konflik dikaitkan dengan sifat-sifat animalistik, kebuasan, kekerasan, pererusakan, penghancuran, tanpa kontrol emosional, pemogokan dan lain sebagainya. Dalam pengertian positif, konflik dihubungkan dengan peristiwa, petualangan, hal-hal baru, pembersihan, pemurnian, pembaharuan, perkembangan, mawas diri, dan perubahan. Sedangkan dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai akibat biasa dari keaneka-ragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan tujuan hidup yang tidak sama pula. Dengan demikian, pengertian konflik mengacu kepada sudut pandang mana yang menjadi titik perhatian.

Pada hakikatnya konflik dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana satu kelompok atau bagian merasa bahwa kepentingan atau keinginan-keinginannya dilawan atau dipertentangkan/ditiadakan karena dipengaruhi oleh kelompok atau bagian yang lain. Kata *perceives* (merasa) merupakan kata kunci yang mengacu kepada sumber konflik. Sebab pada dasarnya, sekalipun ada pertentangan namun jika tidak ada yang *merasa* dirugikan, tentu tidak akan timbul konflik.

Adapun pengertian manajemen tetap mengacu kepada bangunan-bangunan manajemen itu sendiri, baik yang berkaitan dengan fungsi-fungsinya, unsur-unsurnya, maupun prinsip-prinsip yang mendasarinya. Oleh karena itulah, maka yang menjadi titik sentral pembahasan dalam kaitan ini adalah konflik yang terjadi di dalam organisasi. Konflik organisasi itu sendiri dipahami sebagai ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota

¹³⁸ Angelo Kinicki dan Robert Kreitner, *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills & Best Practices 4th Edition* (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 274-294.

¹³⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 138.

kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi. Konflik itu bisa saja terjadi dalam diri individu anggota-anggota organisasi (*personality conflict*) maupun individu dengan kelompok atau di dalam kelompok itu sendiri (*intergroup conflict*).¹⁴⁰

Jadi, manajemen konflik adalah seni mengatur dan mengelola konflik yang ada pada organisasi agar menjadi fungsional dan bermanfaat bagi peningkatan efektivitas dan prestasi organisasi. Sedangkan tujuan utama manajemen konflik adalah untuk membangun dan mempertahankan kerjasama yang kooperatif dengan para bawahan, teman sejawat, atasan, dan pihak luar. Beberapa bentuk perilaku manajemen konflik seperti tawar-menawar, dan pemecahan masalah secara integratif, merupakan pendekatan-pendekatan untuk menangani konflik yang menyangkut seorang manajer dan pihak lain yang bantuannya dibutuhkan untuk mencapai sasaran pekerjaan.

C. Konflik yang Fungsional vs Konflik Disfungsional

Sejalan dengan paradigma terhadap konflik sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka satu pokok bahasan yang secara khusus diperbincangkan terkait dengan pembahasan ini, yaitu adanya konflik yang fungsional dan disfungsional.¹⁴¹ Konflik yang fungsional melihat konflik sebagai sesuatu yang dapat memberi arti positif bagi kemajuan organisasi. Sebaliknya konflik yang disfungsional adalah konflik yang justru menjadikan organisasi sebagai lembaga yang tidak berdaya, bahkan cenderung menyalahkan konflik sebagai biang kerok pembuat kerusakan organisasi.

Pada kenyataannya berbicara mengenai konflik yang fungsional dalam suatu organisasi ternyata lebih dekat kepada tujuannya sebagai pembangunan yang konstruktif (*constructive*) atau yang bisa menimbulkan munculnya suatu kerjasama (*cooperative*). Yang dimaksudkan adalah ketika konflik yang muncul itu dapat memberikan arah kepada hal-hal yang sifatnya membangun dan menimbulkan kerjasama, maka ketika itu berarti konflik menjadi sangat fungsional.

Ada satu ungkapan: "Not all Conflict is Bad! CONFLICT MANAGEMENT-NOT ELIMINATION". Ungkapan yang dikemukakan pada training-training yang dilaksanakan oleh Regional Economic Development Boards yang mengusung slogan: "Building Partnering-Strengthening Regions" ini memberikan inspirasi bahwa konflik memang tidak semuanya membawa kepada keburukan di dalam organisasi. Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Wirawan yang mencatat beberapa pengaruh positif adanya konflik, di samping memang harus diakuinya pula pengaruh negatifnya juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Dan bahkan dengan melihat pengaruh negatif yang ada maka harus ada upaya penanganan yang serius dari pimpinan organisasi.¹⁴²

Sebaliknya, jika suatu konflik akan mengantarkan kepada pertentangan yang lebih jauh, permasalahan tak terselesaikan, sehingga konflik yang muncul menjadi sangat

¹⁴⁰ M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organization 3rd Edition* (London: Quorum Book, 2001), h. 23-24

¹⁴¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 59.

¹⁴² Disebutkan di antara pengaruh positif adanya konflik adalah 1) menciptakan perubahan; 2) memahami orang lebih baik; 3) menciptakan sikap kritis dan menumbuhkan kreativitas; dan 4) memunculkan revitalisasi norma. Sementara itu, di antara pengaruh negatif yang mungkin muncul dari adanya konflik adalah 1) menanggung biaya konflik; 2) merusak sistem organisasi; 3) merusak pola relasi dan komunikasi; dan 4) dapat memunculkan sikap dan perilaku negatif seperti permusuhan dan depresi/stress. Lihat *Ibid*, h. 106-111.

merugikan organisasi, maka ketika itu konflik menjadi tidak fungsional (*disfunctional*). Tentu saja keadaan ini harus mendapat perhatian serius bagi para manajer. Manajer harus mengkaji ulang bagaimana penyelesaiannya, dan harus mampu mengantisipasinya agar konflik dapat diminimalisir sehingga tidak meluas agar tidak menggerogoti kehidupan berorganisasi.

D. Dampak dari Munculnya Konflik

Pada kenyataannya banyak orang yang ingin menghindari dari munculnya konflik. Padahal konflik tidak seharusnya dihindari (*avoid*), karena sangat boleh jadi semakin kita menghindari, justru konflik itu akan lebih bersifat destruktif. Bahkan konflik akan selalu muncul. Oleh karena konflik tidak seharusnya dihindari, maka yang dilakukan adalah mengelola konflik agar menjadi fungsional. Paling tidak ada 3 hal hasil yang bisa didapatkan dari munculnya konflik, yaitu:

- a. Konflik itu mengarahkan kepada adanya *agreement* (persetujuan bersama).
- b. Konflik itu menumbuhkan pola hubungan yang semakin kuat (*stronger relationships*).
- c. Konflik itu menjadi sarana pembelajaran (*learning*).

Tentu akan sangat berbeda hasil yang didapatkan bila konflik berusaha untuk dihindari. Toh, ternyata ia tidak bisa dihindari. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana agar konflik itu dapat dikelola secara baik sehingga memberikan nilai guna sebagaimana 3 hal di atas. Oleh karena itulah, dalam konteks pengelolaan konflik (manajemen konflik) didalamnya dibicarakan tentang bagaimana menyelesaikan konflik (*problem solving*) bukan menghindari konflik (*avoid conflict*).

Khusus mengenai konflik dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, dalam kajian psikologi dan komunikasi terdapat satu teori *Social Learning*. Teori ini menggambarkan bahwa orang sepanjang masa secara terus-menerus belajar. Ketika seseorang diterpa informasi, maka ia akan belajar atau mempelajari informasi yang diterimanya, apakah akan berguna baginya atau justru merugikannya. Demikian juga halnya negosiasi merupakan suatu pembelajaran yang berarti, di mana seseorang tentu harus saling memberi dan menerima untuk kebaikan bersama.

E. Jenis-jenis Konflik

Paling tidak ada 3 bentuk utama konflik dalam organisasi, yaitu konflik individu (*personality conflict*), konflik di dalam kelompok (*intergroup conflict*), dan konflik antar-budaya (*cross-cultural conflict*).¹⁴³

Penanganan terhadap ketiga konflik tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Namun demikian dalam banyak hal, terutama ketika berbicara mengenai langkah-langkah penyelesaiannya memiliki banyak kesamaan. Tentu saja semua konflik yang timbul dimulai dari pencarian akar masalah hingga pada tahapan terakhir nanti memncarikan alternatif penyelesaian dan upaya tindak lanjutnya. Langkah-langkah penyelesaian masalah seperti itu berlaku bagi semua penanganan masalah, baik bagi *personality conflict*, *intergroup conflict*, maupun *cross-cultural conflict*.

F. Manajemen Konflik

Ada 5 macam gaya (*styles*) dalam mengelola konflik, yaitu:

¹⁴³ Heidjarachman Ranupandojo dan Suad Husnan, *Manajemen Personalial Edisi Ketiga* (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 230-231 dan bandingkan juga dengan pendapat lain yang menambahkan tidak hanya intra atau inter-group (kelompok), tetapi juga intra dan antar-organisasi seperti dalam T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 349; atau Wirawan, *Konflik*, h. 55, di mana di dalamnya disebutkan bahwa jenis konflik paling tidak dapat dilihat dari 3 kriteria, yaitu berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dengan konflik, dan substansi konflik.

- a. *Integrating (Problem Solving)*. Dalam gaya ini pihak-pihak yang berkepentingan secara bersama-sama mengidentifikasi masalah yang dihadapi, kemudian mencari, mempertimbangkan dan memilih solusi alternatif pemecahan masalah. Gaya ini cocok untuk memecahkan isu-isu kompleks yang disebabkan oleh salah paham (*misunderstanding*), tetapi tidak sesuai untuk memecahkan masalah yang terjadi karena sistem nilai yang berbeda. Kelemahan utamanya adalah memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah.
- b. *Obliging (Smoothing)*. Seseorang yang bergaya obliging lebih memusatkan perhatian pada upaya untuk memuaskan pihak lain daripada diri sendiri. Gaya ini sering pula disebut *smoothing* (melicinkan), karena berupaya mengurangi perbedaan-perbedaan dan menekankan pada persamaan atau kebersamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Kekuatan strategi ini terletak pada upaya untuk mendorong terjadinya kerjasama. Kelemahannya, penyelesaian bersifat sementara dan tidak menyentuh masalah pokok yang ingin dipecahkan.
- c. *Dominating (Forcing)*. Orientasi pada diri sendiri yang tinggi, dan rendahnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain, mendorong seseorang untuk menggunakan taktik “*saya menang, kamu kalah*”. Gaya ini sering disebut memaksa (*forcing*) karena menggunakan legalitas formal dalam menyelesaikan masalah. Gaya ini cocok digunakan jika cara-cara yang tidak populer hendak diterapkan dalam penyelesaian masalah, masalah yang dipecahkan tidak terlalu penting, dan waktu untuk mengambil keputusan sudah mepet. Tetapi tidak cocok untuk menangani masalah yang menghendaki partisipasi dari mereka yang terlibat. Kekuatan utama gaya ini terletak pada minimalnya waktu yang diperlukan. Kelemahannya, sering menimbulkan kejengkelan atau rasa berat hati untuk menerima keputusan oleh mereka yang terlibat.
- d. *Avoiding*. Taktik menghindar (*avoiding*) cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sepele atau remeh, atau jika biaya yang harus dikeluarkan untuk konfrontasi jauh lebih besar daripada keuntungan yang akan diperoleh. Gaya ini tidak cocok untuk menyelesaikan masalah-malasan yang sulit atau “buruk”. Kekuatan dari strategi penghindaran adalah jika kita menghadapi situasi yang membingungkan atau mendua (*ambiguous situations*), sedangkan kelemahannya, penyelesaian masalah hanya bersifat sementara dan tidak menyelesaikan pokok masalah.
- e. *Compromising*. Gaya ini menempatkan seseorang pada posisi moderat, yang secara seimbang memadukan antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Ini merupakan pendekatan saling memberi dan menerima (*give-and-take approach*) dari pihak-pihak yang terlibat. Kompromi cocok digunakan untuk menangani masalah yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki tujuan berbeda tetapi memiliki kekuatan yang sama. Misalnya, dalam negosiasi kontrak antara buruh dan majikan. Kekuatan utama dari kompromi adalah pada prosesnya yang demokratis dan tidak ada pihak yang merasa dikalahkan. Tetapi penyelesaian konflik kadang bersifat sementara dan mencegah munculnya kreativitas dalam penyelesaian masalah.

Selain kelima gaya di atas, ada juga cara penyelesaian konflik yang sering digunakan, yakni intervensi pihak ketiga (*third-party interventions*). Berkaitan dengan keterlibatan pihak ketiga sebagai orang yang ikut memberikan intervensi dalam penanganan konflik dapat dilihat perannya apakah sebagai fasilitator, konsiliator, *peer review*, *ombudsman*, mediator, atau arbitrator. Berdasarkan peran tersebut dapat dipahami bahwa intervensi pihak ketiga ini lebih mengarah kepada penengah di antara orang-orang yang berkonflik.

G. Negosiasi

Negosiasi dipahami sebagai sebuah upaya memberi dan menerima dalam proses pengambilan keputusan meliputi kelompok-kelompok yang memiliki saling ketergantungan

dengan pilihan-pilihan yang berbeda. Hal itu berarti bahwa ada upaya saling memberikan dan menerima pilihan-pilihan—sekalipun berbeda—untuk kemudian diambil suatu keputusan, di mana keputusan itulah yang menjadi pilihan yang harus dijalankan secara bersama-sama di antara kelompok-kelompok yang saling memiliki ketergantungan tersebut.

Ada 2 tipe dasar negosiasi, yaitu 1) bahwa negosiasi itu memiliki nilai tambah dan 2) negosiasi itu sebagai upaya pembelajaran yang memberikan keuntungan dan benefit. Dalam kaitannya dengan nilai tambah (*added-value negotiation=AVN*) ditempuh dengan 5 langkah, yaitu:

- Menjelaskan keinginan-keinginan (*clarify interests*);
- Mengidentifikasi pilihan-pilihan (*identify options*);
- Menentukan kerangka alternatif perjanjian (*design alternative deal packages*);
- Memilih satu perjanjian (*select a deal*); dan
- Memenuhi perjanjian tersebut (*perfect the deal*).

Sedangkan dalam kaitannya dengan pembelajaran dan keuntungan/benefit dapat dilihat pada kaedah saling memberi dan menerima, di mana di dalamnya ada proses saling menghargai dan bersama-sama (bermusyawarah) untuk merumuskan suatu keputusan bersama yang harus dipenuhi dan diawasi pelaksanaannya secara bersama-sama pula. Dengan demikian, pada hakikatnya ada keuntungan bersama di dalamnya, tidak ada yang merasa dirugikan, tetapi semuanya diuntungkan.

H. Analisis

Agar analisis yang akan dijabarkan berikut ini lebih terfokus, maka ada baiknya dikemukakan beberapa hal yang menjadi sorotan, yaitu 1) keterkaitan topik yang dibahas dengan pentingnya komunikasi dalam organisasi Islam; 2) keterkaitan topik yang dibahas dengan teori-teori komunikasi; kemudian setiap topik direlevansikan dengan konsepsi Islam dalam prakteknya pada organisasi Islam.

1. Pentingnya Komunikasi dalam Organisasi Islam

Ketika membicarakan tentang topik “Managing Conflict and Negotiation” penulis (Kinicki & Kreitner) menyebutkan dua kali tentang komunikasi. *Pertama*, ketika menjelaskan tentang fungsional dan disfungsional konflik, di mana penulis menyebutkan bahwa salah satu bagian yang menjadikan konflik itu menjadi disfungsional adalah karena komunikasi yang tidak cukup (*inadequate communication*).¹⁴⁴ *Kedua*, ketika menjelaskan tentang konflik individu (*personality conflict*) di mana penulis menyebutkan bahwa salah satu tips yang digunakan untuk menghadapi konflik dalam bekerja adalah dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan orang-orang yang berkonflik. “*Communicate directly with the other person to resolve the perceived conflict (emphasize problem solving and common objectives, not personalities)*”¹⁴⁵

Terkait dengan hal di atas, harus diakui bahwa komunikasi yang tidak/kurang baik merupakan salah satu hal yang bisa menyebabkan munculnya konflik dalam organisasi. Biasanya miskomunikasi dapat memicu terjadinya kecurigaan-kecurigaan, *misunderstanding* atau mispersepsi di dalam organisasi. Hal itu akan menimbulkan konflik, baik secara individu (*personality conflict*) maupun kelompok (*intergroup conflict*).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka seorang manajer pada suatu organisasi harus memiliki skill dalam berkomunikasi. Skill dalam komunikasi itu berguna bukan saja sebagai upaya preventif menghindari munculnya miskomunikasi, mispersepsi, ataupun *misunderstanding*, akan tetapi setelah adanya konflikpun maka upaya penyelesaiannya juga

¹⁴⁴ Kinicki & Kreitner, *Organizational Behavior*, h. 278.

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 282.

tidak terlepas dari pentingnya skill komunikasi tersebut. Hal itulah yang dikemukakan oleh The Foundation Coalition. Disebutkannya: “*The essence of conflict resolution and conflict management is the ability to communicate effectively. People who have and use effective communication will resolve their conflict with greater ease and success*”.¹⁴⁶

Sejalan dengan pentingnya komunikasi sebagai bentuk rekonsiliasi atau bagian dari manajemen konflik, maka dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an, salah satunya yaitu:

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. *Al-Hujurāt*/49, ayat 10).

2. Teori-teori Komunikasi

Ada beberapa teori yang terkait dengan pembahasan terhadap topik “Managing Conflict and Negotiation”, yaitu ***Individual Differences Theory***. Teori yang dikemukakan Melvin D. Defleur ini menekankan pada perbedaan individu ketika mendapatkan atau diterpa suatu informasi sehingga menimbulkan efek tertentu.¹⁴⁷ Setiap orang pasti tidak sama, baik persepsinya, pemahamannya, bahkan terhadap perubahan perilakunya.¹⁴⁸ Berdasarkan perbedaan itu pula, maka penanganan terhadap konflik individu yang muncul mestilah berbeda antara satu dengan lainnya. Komunikasi yang disampaikanpun bisa sangat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Semuanya dengan melihat *frame of references* (pengetahuan) dan *field of experiences* (pengalaman) masing-masing individu. Tentu komunikasi yang disampaikan akan tidak efektif bila tidak memperhatikan kerangka pendidikan dan pengalaman tersebut.

Sejalan dengan hal di atas dapat dipahami di mana perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw. telah menggambarkan bahwa beliau sangat peka dan responsif terhadap siapa sasaran dakwahnya. Ketika satu kelompok bertanya tentang satu hal, bisa saja jawaban Nabi Saw. berbeda terhadap kelompok yang lain sekalipun dengan pertanyaan yang sama. Hal itu lebih disebabkan karena perbedaan profil kedua kelompok yang bertanya. Misalnya, tentu tidak mungkin disuruh untuk berinfak terhadap orang-orang yang hidupnya serba kekurangan, atau tidak relevan bila harus diizinkan orang lain ikut berperang, padahal ibunya yang sudah tua renta lagi sakit-sakitan sangat membutuhkan sang anak untuk merawatnya. Demikianlah Nabi Saw. sangat memahami mad’u yang tengah dihadapinya, sehingga komunikasi beliauapun sangat efektif.

Perbedaan individu adalah hal yang lumrah, bahkan perbedaan itu sebagai sebuah keniscayaan, yang di dalam Al-Qur’an dikemukakan bertujuan untuk saling mengenal (*li ta’arafū*), sebagaimana firman-Nya:

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. *Al-Hujurāt*/49, ayat 13).

¹⁴⁶ The Foundation Coalition, *Understanding Conflict and Conflict Management*, in <http://www.foundationcoalition.org/teams>, accessed 25/9/2012.

¹⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 275.

¹⁴⁸ Kwasi Dartey-Baah & Kwasi Amponsah-Tawiah, *Influencing Organizational Behavior Through the Application of Learning Theories*, in *European Journal of Business and Management*, Vol. 3, No. 11, 2011, h. 11.

Teori lainnya yang relevan dengan pembahasan terhadap topik yang dibahas adalah **Organization Culture Theory**. Teori Budaya Organisasi ini berkaitan dengan bagaimana suatu nilai, keyakinan, perilaku, adat kebiasaan dan sikap dipahami secara bersama-sama di dalam suatu organisasi, sehingga menjadi darah-dagingnya dan bahkan menjadi pembeda antara organisasi tersebut dengan organisasi lainnya.¹⁴⁹

Berdasarkan teori tersebut, maka komunikasi yang dijalankan juga sangat berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya tergantung kepada nilai, keyakinan, perilaku, adat kebiasaan, dan sikap yang telah dibiasakan di dalam organisasi tersebut. Dipahami oleh Nick O. Donnell-Trujillo dan Michael E. Pacanowsky sebagai pencetus teori budaya organisasi, bahwa setiap organisasi memiliki perbedaan dalam hal jangkauan dan ukuran yang dimilikinya, dan organisasi juga memiliki sejumlah tindakan atau kebiasaan yang unik atau khas bagi organisasi bersangkutan. Esensi kehidupan organisasi dapat ditemukan pada budaya yang dimiliki organisasi bersangkutan.¹⁵⁰

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, negosiasi dapat memberikan pembelajaran yang berharga dan keuntungan (benefit) bila memang dijalankan secara benar dan *fair* untuk memenuhi kepentingan bersama bukan untuk merugikan salah satu pihak yang berkonflik, maka teori yang relevan dengan hal ini adalah **Social Learning Theory**. Teori ini menggambarkan bahwa orang sepanjang masa secara terus-menerus belajar. Ketika seseorang diterpa informasi, maka ia akan belajar atau mempelajari informasi yang diterimanya, apakah akan berguna baginya atau justru merugikannya. Belajar terjadi dengan cara menunjukkan tanggapan (respon) dan mengalami efek-efek yang timbul. Pada prinsipnya teori yang dikemukakan Albert Bandura ini meneguhkan sikap proses belajar manusia melalui media massa sebagai tandingan terhadap proses belajar secara tradisional.¹⁵¹ Demikian juga halnya negosiasi merupakan suatu pembelajaran yang berarti, di mana seseorang tentu harus saling memberi dan menerima untuk kebaikan bersama.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kerjasama dalam hal-hal yang sifatnya konstruktif sangat dianjurkan, sebaliknya bekerjasama untuk melakukan hal-hal yang destruktif sangat dilarang, sebagaimana firman-Nya:

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Qs. *Al-Māidah/5*, ayat 2).

Ketika membicarakan tentang *style* (gaya) dalam menangani sebuah konflik sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya terdapat satu perbedaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harold Kerzner, di mana Kerzner menyebut perlunya *confrontating*

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 12.

¹⁵⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 101.

¹⁵¹ Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat*, h. 281.

(for collaborating),¹⁵² sementara Kinicki & Kreitner menyebutnya dengan *integrating (problem solving)*. Di antara keduanya memiliki perbedaan yang kontras, *confrontating* berarti mempertentangkan atau melakukan konfrontir antara satu pihak dengan pihak lainnya yang berkonflik. Sementara itu, *integrating* berarti memadukan atau memasukkan yang satu kepada yang lainnya.

Jika ditelusuri lebih lanjut, maka pada kenyataannya *confrontating* itu menghendaki ada pihak yang dikalahkan (*win-lost solution*) merupakan bagian dari *integrating style* yang mengadopsi *win-win, win-lost, dan lost-lost solution*.

Perbedaan berikutnya dari topik yang dibahas dengan pendapat lain adalah seperti yang dikemukakan oleh M. Afzalur Rahim, di mana disebutkan ada 5 langkah dalam mengelola konflik, yaitu *diagnosis, measurement, analysis, intervention, dan process*.¹⁵³ Sementara Kinicki & Kreitner mengemukakan dua model langkah penanganan konflik, yaitu A Devil's Advocate Decision Program dan The Dialectic Decision Method, di mana keduanya berbeda dengan langkah-langkah yang dikemukakan M. Afzalur Rahim.

Perbedaan lainnya terlihat pada pembahasan tentang negosiasi, di mana pendapat Jerome Delli Priscoli menyandingkannya dengan pembahasan tentang *Partnering*.¹⁵⁴ Sementara itu, Kinicki & Kreitner tidak menyebutkan adanya persamaan ataupun perbedaan antara *negotiating* dengan *partnering*. Padahal di antara keduanya memang terdapat persamaan yang sangat erat sekali. Bahwa negosiasi itu menekankan adanya kemitraan (*partnering*) baik dalam hal proses pengambilan keputusan maupun dalam hal pelaksanaan dan pasca-pelaksanaan keputusan yang telah ditetapkan.

D. Penutup

Setelah membahas tentang *Managing Conflict and Negotiation* dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya konflik dalam suatu organisasi adalah sesuatu yang lumrah dan wajar terjadi. Bahkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia—bukan saja dalam berorganisasi—konflik sangat rentan terjadi. Hampir tidak orang yang tidak dilingkupi konflik. Persoalannya kemudian adalah apakah konflik harus dihindari? Ya, ternyata menghindari konflik adalah bagian dari upaya menangani konflik itu sendiri. Akan tetapi, menghindari bukan berarti menjauhi atau lari dari konflik, namun ia harus dikelola secara arif dan bijaksana, sehingga konflik tidak justru destruktif, melainkan konstruktif. Berapa banyak orang yang menjadi besar dan lebih dewasa karena berhasil mengelola konflik menjadi konstruktif. Berarti konflik sangat fungsional. Namun bukan berarti tidak ada orang yang semakin terpuruk akibat adanya konflik. Yang terakhir ini berarti konflik menjadi disfungsional. Kata kuncinya mengintensifkan dan mengefektifkan komunikasi dan melakukan negosiasi untuk konsolidasi organisasi Islam bila konflik sudah mengarah kepada hal-hal yang dapat mengganggu kondusifitas organisasi. *Wallahu a'lam*

¹⁵² Harold Kerzner, *Project Management: A System Approach To Planning, Scheduling, and Controlling 10th Edition* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2009), h. 304.

¹⁵³ M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organizations 3rd Edition* (London: Quorum Books, 2001), h. 86-90.

¹⁵⁴ Jerome Delli Priscoli, *Participation, Consensus Building and Conflict Management Training Course* (UNESCO, PCCP Publications, 2001-2003), h. 34.

DAFTAR PUSTAKA

- Dartey, Kwasi -Baah & Amponsah, Kwasi –Tawiah. “Influencing Organizational Behavior Through the Application of Learning Theories”, dalam *European Journal of Business and Management*, Vol. 3, No. 11, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Kerzner, Harold. *Project Management: A System Approach To Planning, Scheduling, and Controlling 10th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2009.
- Kinicki, Angelo & Kreitner, Robert. *Organization Behavior: Key Concepts, Skills & Best Practices*. New York: McGraw-Hill/Irwin Companies, 2009.
- Morissan. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Priscoli, Jerome Delli. *Participation, Consensus Building and Conflict Management Training Course*. UNESCO, PCCP Publications, 2001-2003.
- Rahim, M. Afzalur. *Managing Conflict in Organizations 3rd Edition*. London: Quorum Books, 2001.
- Ranupandojo, Heidjarachman dan Husnan, Suad. *Manajemen Personalialia Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior, Tenth Edition*, (terj.) Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi Edisi Kesepuluh*. Klaten: Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- The Foundation Coalition. *Understanding Conflict and Conflict Management*, in <http://www.foundationcoalition.org/teams>, diakses tanggal 25 September 2012.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

SURAU SEBAGAI BASIS ISLAMISASI KULTURAL
MASYARAKAT MINANGKABAU

Oleh: Welhendri Azwar, M.Si., Ph.D¹⁵⁵

Abstrak

Mencermati berbagai aktivitas dakwah hari ini, agak terasa bahwa dakwah mulai kehilangan nilai esensinya. Dakwah sudah tidak lagi mampu memberi arah atas kehidupan masyarakat Islam. Apalagi apabila aktivitas dakwah dikemas dengan perkembangan bisnis media, terutama televisi, sekilas seolah menambah syi'ar agama, namun sejatinya dia sudah terseret kepada kesemuan makna pesan-pesan Ilahi. Aktivitas dakwah cenderung bermakna tontonan, berbanding tuntunan. Bila dipelajari perjalanan dakwah pada awal perkembangan Islam, dakwah berhasil memberi warna kehidupan masyarakat. Dakwah malah berperan memperkokoh budaya lokal dengan memberi ciri keislaman yang kental. Di Minangkabau ciri keislaman itu semakin terlihat jelas. Perpaduan budaya lokal dan Islam sangat terasa dalam berbagai kehidupan masyarakat Minang. Salah satu simbol budaya yang sangat berpengaruh dalam dakwah Islam Minangkabau adalah, *surau*. Tulisan ini berupaya memberi jawaban terhadap bagaimanakah konsep *surau* dalam dalam perkembangan Islam Minangkabau, dan bagaimana *surau* berperan dalam proses islamisasi kultural, serta bagaimana fungsi sosial *surau* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-fenomenologis, yaitu metode yang menekankan kepada pemaknaan terhadap pemahaman masyarakat. Secara epistemologi, kajian ini adalah berdasarkan generalisasi empirik dan penetapan konsep-konsep. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa makna *surau* mengalami perkembangan melalui proses islamisasi sosial. Selanjutnya, *surau* berperanan penting dalam proses perkembangan dan penyebaran Islam di Minangkabau, sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan, termasuk juga sebagai pusat berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. *Surau* berperan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam hubungan sosial. Pada masa yang sama, *surau* secara sosial telah mengukuhkan dirinya sebagai salah satu bagian penting dari sistem sosio-budaya masyarakat Minangkabau. Maka secara konseptual, pendidikan ala *surau* dapat dijadikan sebagai *role mode* metode dan strategi dakwah yang didasarkan kepada kearifan budaya lokal.

Kata kunci: *surau*, islamisasi, Minangkabau

¹⁵⁵Dosen Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

PENDAHULUAN

Surau merupakan salah satu lembaga Islam yang penting dalam masyarakat Minangkabau. *Surau* adalah sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. *Surau* juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. *Surau* juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda. Selain itu, *surau* juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20¹⁵⁶. Dalam fungsinya yang terakhir, pada waktu itu *surau* menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di *surau* itulah para ulama dari masing-masing golongan membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak. Dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi *surau* kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, *surau* akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, *surau* akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula *surau* tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. *Surau* menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.

Kedatangan Islam ke Minangkabau telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan *surau* sebelumnya. *Surau* mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, *surau* kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan *surau* banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika *surau* berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi *surau* akan semakin efektif. Mereka sewaktu-waktu bisa melakukan shalat, dzikir dan i'tikaf dengan tanpa menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Dengan demikian, peran *surau* semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.

Selain dari kefungsi ritual, *surau* bagi kaum Muslim difungsikan lebih luas lagi, serta sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam. Kedudukan *surau* di kalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Peran *surau* menjadi multifungsi bagi pembentukan kader Muslim. Bahkan disinyalir selain sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran Al-Qur'an, *surau* juga berperan sebagai lembaga sosial, seperti pertemuan atau musyawarah Jorong/ Kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya.

Tidak seperti sebelumnya, *surau* yang terkesan "mistik", di kalangan umat Muslim *surau* berubah menjadi tempat yang banyak didatangi. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan bersinggah sesaat untuk beristirahat atau bahkan mereka ada yang bermalam di situ. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat di

¹⁵⁶ Azyumardi Azra, *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), 34.

Minangkabau, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan *surau* semakin membongkar 'mitos' dengan banyak dan padatnya orang berkunjung ke *surau*.

Sebagai sebuah warisan Hindu-Budha, *surau* telah banyak memberikan 'barakah' bagi umat Islam Minangkabau. Hal ini bisa kita saksikan dengan menjamurnya lembaga-lembaga keagamaan yang hampir sejenis, yang merupakan kelanjutan dari lembaga *surau* tersebut. Serta nilai yang sangat berharga adalah banyaknya guru agama (*guru ngaji*) yang dihasilkan dari pendidikan *surau*. Mula-mula penghargaan masyarakat terhadap pendidikan agama adalah dari *surau* dan bukan pendidikan agama yang formal.

SURAU DALAM SEJARAH MASYARAKAT MINANGKABAU

Para sejarawan masih belum sepakat dalam mengartikan istilah *surau* dan asal usulnya. Azyumardi Azra¹⁵⁷ mengatakan *surau* berasal dari bahasa Melayu-Indonesia, yaitu "suro", artinya "tempat" atau "tempat penyembahan". Sedangkan dalam "Ensiklopedi Islam" *surau* adalah bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi berbanding lingkungannya, dipergunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dalam sejarah Minangkabau, diduga *surau* itu didirikan pada masa Raja Adityawarman pada tahun 1356 M di wilayah Bukit Gombak Batusangkar. *Surau* tersebut disamping berfungsi sebagai tempat peribadatan, juga menjadi tempat berkumpul anak muda mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta kemahiran sebagai persiapan menghadapi kehidupan dan tempat berkumpulnya para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda. Kemudian, dengan datangnya Islam ke Minangkabau, *surau* mengalami proses Islamisasi, fungsi keagamaannya menjadi semakin jelas. Selain dipergunakan untuk ibadah, *surau* juga menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran serta aktivitas sosial budaya. Dan, dalam perkembangannya fungsi *surau* di Minangkabau lebih menyerupai Pesantren di pulau Jawa.

Pada umumnya, *surau* dalam pengertian pesantren di Minangkabau dimiliki dan dikendalikan oleh Syeikh atau *Tuangku* secara turun-temurun. *Surau-surau* tersebut biasanya mempunyai banyak bangunan, bahkan *surau* besar bisa mempunyai bangunan sampai dua puluh buah atau lebih. Ada bangunan utama, bangunan untuk para tamu, tempat *suluk*, tempat tinggal para murid, dan tempat tinggal Syeikh. Sedangkan penyelenggaraan pendidikannya, biasanya tidak mempunyai tingkatan kelas, walaupun terkadang ada semacam pembahagian kelompok murid. Pengelompokannya biasanya berdasarkan ketagori ilmu yang dipelajari oleh murid. Metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, pembacaan dan hafalan yang biasa dikenal dengan nama "*halaqah*" (belajar secara melingkar sekitar guru). Bahkan ada *surau-surau* yang khusus mengajarkan ilmu tertentu saja, seperti ilmu bahasa arab, ilmu fekah, ilmu mantik, ilmu tafsir dan sebagainya.

Surau merupakan lembaga sosial agama yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol di Minangkabau. *Surau* juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. *Surau* menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap pengaruh negatif modernitas¹⁵⁸. Selain itu, sebagai lembaga sosial, *surau* juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau. Dalam fungsinya yang terkini, terutama oleh kelompok tarekat, *surau* menjadi tempat penting dalam

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 117.

¹⁵⁸ Azyumardi Azra, *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi* (Jakarta: PT. Logos, 2003), 34.

pengajaran berbagai pengetahuan Islam. Di *surau* itulah para ulama membina hubungan guru-murid sehingga tercipta hubungan keilmuan yang multi disiplin. Seiring dengan penyebaran paham keagamaan di *surau-surau* tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah (manuskrip) pun tumbuh dengan subur. Para Syeikh, Ulama, *Buya*, dan *Taungku* yang mengajar di suatu *surau*, menyalin dan menulis naskah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut bertujuan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial.

Peranan *surau* seperti ini memberikan gambaran bahwa *surau* bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, belajar membaca al-Qur`an atau belajar adab, melainkan *surau* juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kecendekiaan sekaligus pusat kegiatan dakwah. Di *surau* tempat belajar kitab, tempat belajar berdebat dan tempat untuk menggali khasanah keilmuan yang terdapat dalam kitab-kitab dan dari guru¹⁵⁹.

Secara historis, *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam yang lengkap merupakan kompleks bangunan yang terdiri bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan *surau-surau* kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di *surau*. Bentuk *surau* seperti ini kelihatan di *surau* Ulakan yang didirikan oleh Syeikh Burhanuddin. Selanjutnya *surau-surau* seperti ini berkembang ke wilayah *darek*, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki keahlian di bidang tafsir, Surau Koto Gadang yang terkenal sebagai pusat ilmu matiq dan ma'ani, Surau Sumanik yang terkenal sebagai pusat ilmu tafsir dan fara `id, Surau Kamang yang terkenal dengan ilmu bahasa Arab, Surau Talang dan Surau Salayo yang keduanya terkenal dalam bidang nahwu-sharaf.

Surau yang dijadikan Syeikh Burhanuddin sebagai basis pengembangan Islam (gerakan dakwah) akhirnya masuk dalam sistem budaya Minangkabau. Hal ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dimana setiap nagari ada masjid dan setiap kampung serta kaum (suku) mempunyai *surau*. *Surau* sepintas boleh dilihat seperti halnya *mushalla* tempat melaksanakan ibadah dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Fungsi *surau* sebagai pusat pembangunan tarekat diawali oleh Syeikh Burhanuddin. Ulama yang memperkenalkan tarekat di Minangkabau adalah murid al-Singkili yang bernama Syeikh Burhanuddin mendirikan *surau* Syattariyah, sebuah institusi pendidikan halaqah di Ulakan. Tak lama kemudian *surau* Ulakan termasyhur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau¹⁶⁰. Melalui pendekatan ajaran tarekat Syattariyah, Syeikh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Ajarannya yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Syattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini di Ulakan Pariaman, tarekat Syattariyah tetap eksis. Dengan pendekatan ini Islam sebagai ajaran yang inklusif dan sejagat, cepat diterima dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Melalui tarekat tersebut tumbuh dan berkembang *surau-surau* di Minangkabau.

Peranan *surau* Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar, sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering dianggap bahwa *surau* merupakan pangkalan penyebaran Islam. Bahkan, peranan ini menimbulkan ungkapan yang terkenal dalam tambo adat Minangkabau, *agama mendaki, adat menurun*. Namun yang pasti ialah bahwa dengan tradisi *surau* atau pesantren, sebagai pusat pengajaran dan pemupukan ilmu pengetahuan keagamaan, berawal di Minangkabau. Dari sinilah silsilah atau mata rantai *surau-surau* bermula.

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad-17-18*, (Bandung: Mizan, 1998), 210.

SISTEM PENDIDIKAN SURAU: Strategi Kaderisasi Ulama

Surau merupakan institusi pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau *surau* sudah ada, sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Dengan datangnya Islam, *surau* juga mengalami proses Islamisasi, tanpa perlu mengalami perubahan nama. Kehadiran *surau* dalam budaya masyarakat Minangkabau, dengan menggunakan istilah Martin Van Bruinessen¹⁶¹, merupakan "tradisi agung" lembaga keagamaan Indonesia. Pada masa ini kewujudan *surau* di samping tempat sembahyang, digunakan sebagai tempat pengajaran ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Surau merupakan institusi pendidikan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di Minangkabau. Kewujudan *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam masa awal, telah banyak berperanan dalam penyiaran agama Islam. Lembaga ini telah berpengaruh bagi lahirnya sosok ulama Minangkabau masa selanjutnya. Mereka kemudian ada yang menuntut ilmu di Makkah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah kembali, mereka juga ada yang ikut mendirikan *surau-sarau* di tempat asal mereka, sebagai sarana pengembangan ajaran Islam dan amalan tarekat. Umumnya ulama-ulama besar Minangkabau merupakan hasil dari pola pembinaan dan pendidikan di *surau*. Di antara ulama besar Minangkabau yang pernah belajar di *surau* Ulakan adalah Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan *surau* Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan *surau* di Koto Gadang. Kemudian ulama Minangkabau ini melalui *surau-sarau* yang didirikan menyebarkan ajaran Islam dan menghasilkan ulama-ulama Islam Minangkabau yang baru, seperti Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Dari sini kemudian *surau* berkembang dengan cepat di kawasan-kawasan Minangkabau.

Pada perkembangannya, fungsi *surau* tidak banyak mengalami perubahan, baik materi maupun sistem pendidikannya. Akan tetapi, setelah banyak ulama Minangkabau yang belajar di Makkah, mereka kemudian mengajarkan berbagai ilmu agama di Minangkabau dengan sistem pendidikan yang berbeda-beda. Para ulama Minangkabau telah menyebarkan Islam melalui *surau*-nya masing-masing dengan bahan-bahan pendidikan yang bermacam-macam, sesuai dengan keahlian dan kedalaman khusus ilmu agama yang dipunyai. Misalnya, *Tuanku* di tanah Rao mengajarkan ilmu mantiq dan ma'ani; *Tuanku* di Sumanik mengajar ilmu tafsir, hadis, dan faraid; *Tuanku* di Talang mengajarkan ilmu sharaf dan *Tuanku* di Koto Baru mengajarkan ilmu nahwu. Kumpulan *surau-sarau* di Minangkabau, terutama pada masa awal perkembangannya, mempunyai sistem sebagaimana universitas sekarang, dimana masing-masing *surau* bagaikan fakultas.

Berkaitan dengan kedudukan dan fungsinya, *surau* dengan pola pendidikannya merupakan universitas agama Islam pertama dan terbesar di Minangkabau. Disebut universitas kerana *surau* mempunyai sistem pendidikan yang sudah berstruktur dengan rapi, di mana antara *surau* yang terdapat di berbagai daerah mempunyai pola pengajaran yang sama. Masing-masing *surau* yang ada seperti fakultas-fakultas dari sebuah universitas yang dipimpin oleh *Syeikh* atau *Tuanku* kedalaman atau pakar kajian yang berbeda-beda. Kedudukan *Syeikh* atau *Tuanku* ini boleh dimisalkan seperti dekan pada universitas moden sekarang. *Syeikh* atau *Tuanku* memimpin guru-guru yang lain dalam membimbing murid untuk mendalami ilmu-ilmu Islam.

Surau tidak lagi dalam pengertian yang sederhana, hanya sebagai tempat ibadah, tetapi merupakan fakultas kajian Islam. Ribuan bahkan ratusan naskah buku ilmu pengetahuan yang ditulis tangan ditemui di *surau*¹⁶². Seluruh *tambo* di Minangkabau ditulis di *surau*, buktinya semua *tambo* diawali dengan salawat kepada Nabi dan ditulis dengan Arab Melayu.

¹⁶¹ Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), 146-147.

¹⁶² Kompas, 10 September 2008 tentang *Sebanyak 253 Manuskrip Diselamatkan dari Kepunahan*

Sebagai institusi pendidikan tradisional, *surau* menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Kandungan pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur`an, selain dari ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Pada umumnya, pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari.

Metode yang digunakan guru dalam pengajian *surau* bermacam-macam. Beberapa metode digunakan sesuai dengan situasi dan keadaan murid, serta sesuai dengan bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan. Penentuan metode bertujuan untuk memudahkan murid memahami ajaran Islam, terutama berkaitan dengan ajaran tarekat. Kandungan ajaran tarekat, dengan taraf kesukaran untuk memahami yang tinggi, perlu disampaikan dengan metode yang khas. Dan, ini menjadi ciri khas pendidikan *surau* di Sumatera Barat. Beberapa metode itu, ialah:

1. Metode keteladanan, yaitu guru mengajar murid dengan cara lemah lembut, persuasif, melalui pendekatan sosio budaya, tidak dengan kekerasan. Metode ini mengutamakan sikap dan keperibadian guru yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari, baik dari segi ibadah dan akhlak.
2. Metode privat, yaitu guru mengajar murid secara seorang-seorang atau juga dikenali dengan metode bimbingan individu.
3. Metode halaqah, yaitu seorang guru atau syekh dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh muridnya atau disebut juga dengan metode kolektif.
4. Metode ceramah, yaitu guru berceramah di hadapan murid-muridnya, terutama untuk bahan-bahan akhlak. Guru menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang yang saleh.
5. Metode hafalan. Metode ini digunakan untuk mengajarkan huruf hijaiyah, ilmu nahwu, sharaf, tafsir, sifat dua puluh dan sebagainya. Agar murid cepat hafal, maka metode pengajarnya dilakukan melalui cara melafalkan bahan dengan lagu-lagu tertentu.

Sistem pendidikan *surau* mempunyai ciri khas dalam proses kaderisasi untuk menjaga kelanjutan nilai-nilai identitas masing-masing *surau*, yaitu secara berkelanjutan mencetak atau melahirkan seorang guru. Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, kemudian dilantik sebagai "guru bantu" *surau* untuk beberapa waktu lamanya. Apabila guru bantu tersebut telah dianggap mampu, baik dalam penguasaan materi maupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, maka ia kemudian diangkat menjadi guru muda (*angku mudo*), kemudian Tuanku, dan kemudian Syekh. Di sini beliau baru mempunyai kuasa penuh untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama pada murid-muridnya. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki kuasa penuh, ia pulang ke kampungnya untuk mendirikan *surau* baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Walaupun setiap Syekh atau Tuanku mempunyai kuasa sendiri dalam mengembangkan aliran tarekat di *surau*-nya, perkembangan tarekat-tarekat di Minangkabau memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari penekanan pada hal-hal yang lebih dominan bersifat esoterik, berbanding syariat. Menurut Dobbin¹⁶³, bentuk tarekat yang berkembang di Minangkabau pada akhir abad ke-18 Masihi beraliran ortodoks. Amalan tarekat yang diperkenalkan para ulama telah memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan ajaran Islam. Hal ini disebabkan, nilai kesederhanaan dan kesetaraan yang ada dalam ajaran tarekat. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama dalam hukum Allah SWT.

Usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam semua kehidupan dan pranata sosial di Minangkabau, melalui gerakan sosial *surau*, terlihat sangat mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Hal ini terlihat, bahwa jika sebelum ini kedudukan kaum agama berada di bawah "bayang-bayang" pemangku adat, tetapi kemudian telah mampu berdiri sama tinggi dengan kedudukan pemangku

¹⁶³ Christine Dobin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847* (Jakarta: INIS, 1992), 142.

adat. Penerimaan ini dapat dilihat dari pepatah Minangkabau yang mengatakan, *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato, adat memakai, camin nan indak kabua, palito nan indak padam* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak berbicara adat memakai, cermin yang tidak kabur, pelita yang tidak padam).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana peranan *surau* yang sebagai lembaga pendidikan agama, telah membentuk sikap dan keperibadian masyarakat Islam Minangkabau. *Surau* adalah sebuah ruangan pendidikan yang kompleks bagi individu Minang. Di *surau* masyarakat belajar agama dengan *Tuanku*, belajar adat dengan mamak, dan belajar berdemokrasi bersama "teman sebaya". Terjadinya perkelahian, cerita-cerita lucu, adalah dinamika sosial yang muncul di *surau*. Dinamika sosial yang bermanfaat kepada pembentukan sikap mental yang tangguh untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *surau* adalah sebuah tempat yang sangat kompleks. Sarana pendidikan adat dan syarak, tempat menempa peribadi untuk percaya diri dan menjadi seorang demokrat "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Pendidikan seperti inilah yang tidak ditemui dalam sistem pendidikan formal sekolah modern, terutama dalam memberikan kesadaran terhadap identitas diri dan identitas budaya terhadap murid-murid.

SURAU SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS SOSIAL

Surau berbeda dengan masjid dalam konsep kebudayaan di Minangkabau. *Surau* hampir pada komunitas kaum dan *Tuanku*, sedangkan masjid pada komunitas *nagari*. Masjid jadi salah satu syarat identitas dari suatu *nagari* di Minangkabau, yang dikenal dengan istilah "*masjid nagari*", sedangkan *surau* syarat identitas suatu kaum, yang dikenal dengan istilah "*surau kaum*". Orang *nagari* berkumpul di masjid, sedang kaum berkumpul di suraunya. Di Minangkabau *surau* merupakan pusat kebudayaan. Gerakan "*kembali ke surau*" yang menjadi isu masyarakat Minangkabau mengandung arti bahwa kembali kepada identitas budaya Minangkabau, kerana *surau* adalah "*pusat kebudayaan*" Minangkabau. Ketika A.A. Navis¹⁶⁴ mengatakan "robohnya surau kami" (pada cerpen "Robohnya Surau Kami"), artinya dia mengatakan robohnya kebudayaan Minangkabau, kerana dalam sejarah kebudayaan Minangkabau, gerakan adat dan agama dikembangkan melalui *surau*. Dapat dikatakan bahwa *surau* merupakan pusat pendidikan, sistem ekonomi, kekuasaan dalam satu integritas spritual kebudayaan. *Surau* bukanlah dalam pengertian fisik atau material, tetapi *surau* dalam pengertian konseptual kebudayaan. Ini bermakna, bahwa *surau* berperan dalam penempatan pedoman agama dan adat dalam perilaku sosial masyarakat Minangkabau, dan pola pendidikan *surau* merupakan metode strategis untuk pemeliharaan dan pemantapan fungsi budaya, penggalan, dan sosialisasi simbol-simbol budaya. Salah satu simbol integratif budaya Minangkabau adalah *surau*. Simbol ini mengangkat realitas institusi, pendidikan sosial, agama, dan adat secara bersamaan.

Secara simbolik *surau* dalam masyarakat *nagari* berarti suatu metode pendekatan untuk membina spirit dan interaksi madani dalam masyarakat Minangkabau yang benar, sesuai dengan unsur akidah, iman, dan takwa. *Surau* secara empirik adalah tempat mengaji, tempat mendidik anak-anak belajar membaca al-Qur`an, belajar figh ringan, rukun shalat, dan sebagainya. Secara sosial, *surau* memudahkan umatnya untuk memiliki rasa kebersamaan.

Fungsi *surau* di Minangkabau tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial. *Surau* merupakan subsistem dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain digunakan sebagai media untuk berbagai hal yang

¹⁶⁴ A. A. Navis, *Robohnya Surau Kami: kumpulan cerpen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 7-17.

berkaitan dengan kepentingan agama seperti pengajian, wirid, dan penulisan serta penyalinan naskah-naskah keagamaan, *surau* juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari seperti tempat bermusyawarah, tempat beristirahat, berlatih pengatahuan adat, dan tempat perempuan-perempuan tua yang ingin mengisi waktunya dengan lebih banyak beramal. Dengan demikian, *surau* berfungsi sebagai sebuah "ranah" umum yang sangat penting. *Surau* menjadi sebuah institusi untuk memproses usaha pencerdasan dan sekaligus menyimpan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu *surau* di Minangkabau juga boleh dikatakan sebagai "pusat pencerdasan" atau *centre for excellent*.

Fungsi sosial *surau* oleh masyarakat Minangkabau, diantaranya:

1. Fungsi sosialisasi

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt¹⁶⁵ mengartikan institusi sebagai suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Institusi juga boleh berarti sistem hubungan sosial yang terancang yang berwujud nilai-nilai tertentu dan memenuhi keperluan-keperluan dalam masyarakat. Definisi ini menunjuk nilai-nilai umum yang berasaskan kepada cita-cita dan tujuan bersama. Terorganisir bermakna sebagai pola perilaku yang dibakukan dan diikuti secara bersama-sama oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan mengatur hubungan peranan dan status yang menjadi rujukan berperilaku.

Institusi secara antropologi sering disebut dengan istilah pranata. Merujuk pendapat Koentjaraningrat¹⁶⁶, pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menetapkan berbagai tindakan untuk memenuhi suatu keperluan khusus individu dalam masyarakat. Terdapat bermacam-macam pranata, memberi kita suatu pengertian bahwa hal tersebut sangat bergantung pada keperluan dan kompleksitas struktur sebuah masyarakat (komunitas). Pranata yang berfungsi memenuhi kehidupan kekerabatan disebut pranata kekerabatan, pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian, pengeluaran dan pengedaran disebut paranata ekonomi.

Merujuk kepada konsep diatas maka *surau* boleh dikatakan sebagai salah satu atau sebahagian daripada institusi penting dalam masyarakat Minangkabau, kerana *surau* berfungsi memenuhi salah satu keperluan masyarakat akan sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Banyak pakar sosiologi menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Kerana dalam proses sosialisasi diajarkan peranan-peranan yang harus dijalankan oleh individu. Horton dan Hunt¹⁶⁷ mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk keperibadiannya. Sedangkan Soerjono Soekanto mengartikan sosialisasi merupakan proses menyampaikan kebudayaan kepada anggota masyarakat yang baru. Merujuk kepada pengertian inilah *surau*, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, berfungsi sebagai tempat sosialisasi masyarakat Minangkabau.

Ada dua pemaknaan *surau* oleh masyarakat Minangkabau. Pertama, *surau* dalam makna sempit, yaitu rumah ibadah tempat orang melakukan shalat dan zikir. Kedua, *surau* dalam makna luas, yaitu bangunan yang didirikan secara bersama-sama oleh anggota kaum atau suku yang kegunaannya bukan hanya tempat ibadah tetapi juga mempunyai fungsi-fungsi sosial yang berbagai.

¹⁶⁵ Paul D. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 244.

¹⁶⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 165

¹⁶⁷ Paul D. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 100.

Di *surau* anak-anak belajar mengaji al-Qur`an dan tafsirnya, berupa uraian dari setiap ayat-ayat yang dibaca, yang dibimbing oleh guru atau *Tuanku*. Anak-anak diajarkan pengetahuan dasar Islam, pengetahuan tentang ibadah dan pengetahuan serta amalan-amalan asas tarekat. Selain daripada itu di *surau* juga anak-anak diajarkan falsafah hidup adat istiadat Minangkabau, bagaimana menjaga etika dan sopan santun dalam kerabat dan masyarakat luas. Biasanya orang yang mengajar adalah mereka yang bergelar Datuk dengan ilmu dan wawasan falsafah adat istiadat yang luas. Termasuk juga pantun dan pepatah-petitih yang mengajari dasar dan kearifan dalam hidup. Disamping itu juga dipelajari *pidato adat* dan *titah* serta *mufakat*. Mengerti dan mempunyai kemampuan *bartitah adat* sangat diperlukan bagi lelaki dewasa Minangkabau, terutama nanti setelah mereka berkeluarga (sebagai *urang sumando*). *Sumando* pasti akan diundang dan diikitsertakan dalam berbagai ritual dan upacara adat kerabat isterinya, seperti perkawinan dan kematian. Dalam upacara tersebut akan diawali dan diakhiri dengan *pidato* atau *titah adat*. Bagi *urang sumando* yang tidak bisa blartitah akan merasa malu di hadapan orang banyak, terutama terhadap anggota kerabat isterinya.

Pelajaran-pelajaran yang didapatkan dari *surau* ini dimaksudkan sebagai modal bagi seorang anak laki-laki hidup di tengah masyarakat Minangkabau, bahkan untuk hidup di negeri orang, apabila "merantau". Banyak falsafah hidup petuah adat yang mengajarkan setiap orang Minangkabau sebagai bekal menjalani "lautan" kehidupan yang banyak mengandung ritangan dan cabaran. *Surau* berperanan mempersiapkan anak Minangkabau, sebagai proses pematangan diri untuk dapat melakukan peranan sebagai orang Minangkabau.

2. Tempat musyawarah

Fungsi utama *surau* yang banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau, selain tempat ibadah dan pendidikan, adalah untuk tempat bermusyawarah. Masyarakat Minangkabau selalu menggunakan musyawarah untuk mendapatkan kemufakatan dalam berbagai hal, sebagaimana yang terdapat dalam pituah adat.

Nan bana kato baiyo

Nan rajo kato mufakat

Bulek aie ka pambuluah

Bulek kato jo mufakat

(Yang benar kata beriya

Yang raja kata musyawarah

Bulat air dengan pambuluh

Bulat kata dengan musyawarah)

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa yang menjadi raja di Minangkabau sesungguhnya bukanlah "individu" tetapi adalah *kato mufakat* yang diperoleh melalui proses musyawarah. Dalam ketentuan adat dikatakan: "*rajo adil rajo disambah, rajo zalim rajo disanggah*". Demikianlah bukti kekuatan *kato mufakat* yang menjadi sumber kebenaran dalam adat Minangkabau.

Musyawarah bagi masyarakat Minangkabau dilakukan untuk dua hal yaitu, untuk mendapatkan kata mufakat terhadap rancangan baru, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam kaum atau masyarakat. Banyaknya *surau* dijadikan tempat musyawarah oleh masyarakat Minangkabau disebabkan kerana masih diakuinya nilai-nilai sakral *surau*. *Surau* diyakini sebagai rumah ibadah, dan oleh kerana itu dikatakan juga rumah Allah, sama dengan masjid. Nilai sakral *surau* akan melancarkan proses musyawarah yang dilakukan. Orang-orang yang terlibat dalam

musyawarah akan bersikap sopan, tartip dan tidak akan mengeluarkan kata-kata buruk kerana menghormati *surau* sebagai tempat ibadah dan sebagai “rumah Allah”. Proses musyawarah yang dilakukan di *surau* akan memudahkan mendapatkan kata mufakat. Oleh kerana itu masyarakat Minangkabau selalu menggunakan *surau* sebagai tempat musyawarah.

KESIMPULAN

Sumatera Barat, yang secara budaya dikenal sebagai Minangkabau, mengalami proses Islamisasi sangat dalam. Minangkabau adalah daerah yang dikenal dengan masyarakatnya yang kuat memegang teguh ajaran adat. Kuatnya pengaruh Islam kepada sistem budaya masyarakat Minangkabau tampak pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersebbi syarak, syarak bersendi Kitabullah). Falsafah adat ini bermakna bahwa sesungguhnya adat Minangkabau itu adalah pengamalan terhadap ajaran Islam, *syarak mangato, adat makai* (syarak menentukan, adat memakai). Falsafah adat ini merupakan identitas masyarakat Minangkabau. Seseorang tidak akan disebut dan diakui sebagai orang Minangkabau, apabila tidak beragama Islam. Maka ada dua penamaan bagi individu yang bermukim di Sumatera Barat, yaitu orang Sumatera Barat dan orang Minangkabau. Disebut orang Sumatera Barat kerana secara administratif daerah tinggal di Sumatera Barat, dan belum tentu orang Minangkabau kerana tidak semua orang yang tinggal di Sumatera Barat beragama Islam. Sedangkan orang Minangkabau adalah orang yang beragama Islam yang memakai sistem adat Minangkabau. Orang ini pastilah bermukim di Sumatera Barat, dan boleh juga orang yang tinggal di luar Sumatera Barat. Orang yang tinggal di luar Sumatera Barat disebut juga orang Minangkabau apabila menggunakan sistem adat Minangkabau. Oleh kerana itu, bagi masyarakat Minangkabau adat akan menjadi kuat apabila berdasarkan kepada ajaran Islam, bagitupun ajaran Islam akan wujud apabila diadatkan.

Pengaruh Islam kepada budaya masyarakat Minangkabau tampak pada akal budi, perilaku dan wujud fisik budaya masyarakat. Berbagai falsafah hidup yang menuntun perilaku masyarakat menampakkan kuatnya pengaruh Islam. Penafsiran secara Islami berbagai falsafah hidup merupakan proses dinamisasi pembauran nilai budaya dengan ajaran Islam. Falsafah *alam takambang jadi guru* yang ditafsirkan sebagai sunnatullah, adalah sebahagian contoh terjadinya pembauran antara falsafah hidup masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bukti kuat pengaruh Islam kepada budaya Minangkabau tampak pada keberadaan *surau* sebagai institusi adat dan identitas masyarakat Minangkabau. *Surau* menjadi institusi penting dalam sistem adat Minangkabau. *Surau* tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, penyembahan kepada Tuhan, akan tetapi juga berfungsi sosial. Fungsi sosial *surau* di Minangkabau tampak pada peranannya sebagai pembantuan watak dan keperibadian masyarakat Minangkabau dan tempat melaksanakan berbagai aktivtitas sosial masyarakat.

Di Minangkabau *surau* merupakan lembaga sosial yang berfungsi pusat kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa *surau* merupakan pusat aktivitas dakwah dan pendidikan, sistem, ekonomi, *power* dalam satu integritas spritual kebudayaan. *Surau* bukanlah dalam pengartian fisikal atau material, tetapi *surau* dalam pengartian konseptual kebudayaan. Artinya, bahwa *surau* berperanan dalam penempatan pedoman agama dan adat dalam perilaku sosial masyarakat Minangkabau, dan pola pendidikan *surau* merupakan metode strategis bagi pemeliharaan dan pemantapan fungsi budaya, penggalan, dan pemahaman kembali simbol-simbol budaya. Salah satu simbol integratif budaya Minangkabau adalah *surau*. Dengan begitu konsep *surau* di Minangkabau merupakan salah satu strategi utama dalam penyebaran agama Islam, pusat gerakan dakwah, dan kederisasi ulama. Keberadaan *surau* di Minangkabau dapat dikonseptualisasikan sebagai strategi dakwah kelembagaan yang sangat sukses.

Prilaku kehidupan yang berbasis pada *surau* telah menjadi ciri dan identitas budaya dan sistem adat masyarakat Minangkabau. Minangkabau adalah Islam. Maknanya bahwa sistem adat Minangkabau akan kehilangan jiwa apabila tidak didukung dengan pemahaman falsafah ajaran Islam, dan ajaran dan amalan Islam juga akan hilang di "*ranah*" Minangkabau jika tidak "diadatkan". Islam dan adat Minangkabau seperti *aua jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo* (seperti aur dengan tebing, saling mengukuhkan di antara keduanya).[]

DAFAR BACAAN

- Abdullah, Hawash. 1980. *Syekh Burhanuddin, dalam perkembangan Ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Pengantar ilmu tarekat: kajian histories tentang mistik*. Solo: Ramadhani.
- Amir M.S. 2001. *Adat Minangkabau, pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; melacak akar-akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara, sejarah wacana dan kekuasaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1848*. Terj. Lilian D. Tedjasudana. Jakarta: INIS.
- Hamka. 1967. *Ayahku, riwayat hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Jaya Murni
- Hamka. 1969. *Gerakan pembaharuan agama Islam di Minangkabu*. Padang: Minang Permai.
- Hamka. 1982. *Perbendaharaan lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antroplogi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief, M. Sanusi. 1982. *Gerakan kaum tua di Minangkabau*. Tesis Ph.D. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Navis, A. A. 1986, *Robohnya Surau Kami: kumpulan cerpen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Navis, A. A. 1994. *Alam takambang jadi guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Putra, Yerri S.. 2007. *Minangkabau di persimpangan generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

DAKWAH MEDIASI ISLAM DAN TANTANGANNYA
(STUDI KASUS DAKWAH MEDIASI ISLAM DI TANAH KARO DAN
KECAMATAN PEGAJAHAN SERDANG BEDAGAI)

Oleh : Dr. Winda Kustiawan MA¹⁶⁸

Abstrak

Islam merupakan agama dakwah yaitu menebar kebaikan, kemuliaan dan rahmat. Di dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap pemeluk harus membawa kebaikan bagi yang lainnya. Fenomena manusia pada kenyataannya tidak semua menjalankan kehidupan dengan kebaikan, masih banyak terjadi bentrokan, konflik dan pertikaian. Terkadang bentrokan, konflik dan pertikaian itu berujung pada ketidak harmonisan dan bahkan sampai peperangan. Hal ini bias berawal dari pemahanan kegamaan, ideologi dan bahkan perbedaan pemikiran. Dalam tulisan ini mengangkat fenomena perbedaan pemahaman keagamaan di Kecamatan Pegajahan dan tantangan menghadapi masyarakat yang mioritas muslim. Tulisan ini membahas bagaimana Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin dan dakwah sebagai mediasi untuk kemaslahatan umat.

Kata Kunci : Dakwah Islam dan Tantangannya

A. Pendahuluan

Islam tidak lain merupakan sumber nilai. Dengan demikian dakwah lebih merupakan suatu proses alih nilai (*transfer of valu*), yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku. Hal ini dakwah berarti upaya mengembangkan obyek dakwah untuk menjadi manusia masa depan yang lebih lengkap dalam dimensi keberagamaan. Dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar obyek dakwah lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Dengan ungkapan lain, hakekat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam. Ini berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam pada diri obyek dakwah. Suatu kesadaran yang memungkinkan obyek dakwah mempunyai persepsi cukup memadai tentang Islam sebagai sumber nilai dalam hidupnya dan yang dapat juga menumbuhkan "kekuatan kemauan" dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pengertian tersebut diatas, maka dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi karena pada tingkat (obyek) individual, kegiatan dakwah tidak lain adalah suatu kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (obyek dakwah) dengan melalui media tuntutan, agar terjadi perubahan pada diri komunikan. Perubaha-perubahan tersebut meliputi pemahaman (pengetahuan) sikap dan tindakan individu.

Dengan demikian dalam *termonologi* agama, perubahan terjadi, akan menyangkut aspek *aqidah*, (iman), akhlak, ibadah dan *mu'amalah* (amalan). Perubahan tersebut dimungkinkan oleh karena terjadinya perubahan nilai yang secara aktual dianut oleh seseorang. Dakwah juga merupakan perubahan sosial, oleh karena perubahan nilai di atas juga terjadi pada tingkat masyarakat. Pada tingkat komunitas ini, proses perubahan nilai dimungkinkan akibat interaksional antar inividu anggota masyarakat baik sebagai onuek maupun subyek dakwah. Dengan melihat dakwah sebagai proses komunikasi dan perubahan sosial diatas, maka penggambaran dakwah hanya dialog lisan menjadi tidak memadai lagi.

¹⁶⁸ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara-Medan

Untuk terjadinya perubahan –perubahan tersebut diatas, disamping dialog diatas, dibutuhkan dialog-dialog lain, seperti dialog amal (karya) dialog seni, dialog intelektual dan budaya. Fungsi Kerahmatan dakwah fungsi kerahmatan dakwah berarti upaya menyediakan Islam sebagai sumber konsep bagi manusia dalam meniti kehidupannya didalam.

B. Perkembangan Dakwah dan Tantangannya

Dalam kaitan ini dakwah meliputi : Menterjemahkan / menyebarkan nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep-konsep yang operasional disegala aspek kehidupan manusia (*bud-sos-ekpol-ipitek*). Dan implementasi konsep-konsep nilai-nilai tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga dan masyarakat). Dengan ungkapan lain “fungsi kerahmatan” dakwah menghendaki validitas dan aktualitas Islam sebagai sumber konsep untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapi manusia dan untuk menggambarkan budayanya.

Dalam pengertian ini, maka menunaikan tugas dakwah berarti menunaikan juga tugas kekhalifahan (pengaturan pembangunan). Dengan demikian dakwah akan mengantarkan kita kepada tugas-tugas yang meliputi kesadaran yang amat luas. Sebagai ilustrasi misalnya, dalam pengertian da'i bukan saja mencakup mubaligh (dalam makna yang sempit), malainkan juga mereka akan tekun mengkaji dan menyebarkan nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep-konsep yang secara teknis mudah dijalankan dalam masyarakat (Operasional). Termasuk juga dalam pengertian da'i, mereka para pekerja sosial, para penggerak masyarakat, para penyantun fakir miskin dan anak yatim, para pendidik, pada penulis, dan siapapun yang kegiatannya itu dalam rangka menterjemahkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Disisi lain, fungsi kerahmatan dakwah juga mengisyaratkan, adanya tuntutan bagi mereka yang terpanggil sebagai *khairu ummah*, membuktikan kebenaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Suatu tugas akbar, yakni menterjemahkan Islam dalam konsep-konsep kehidupan yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang timbul dalam sistem budaya manusia.

Manusia juga diberi kebebasan untuk memilih salah satu di antara dua jalan tersebut. Artinya: “Dan katakanlah: Kebenaran (*al-Haqq*) adalah yang datang dari Tuhanmu, barangsiapa yang mau beriman maka berimanlah dan barangsiapa yang mau ingkar (*kufur*) maka biarlah dia mengingkarinya. Karena Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang berlaku zhalim itu api neraka. Dan jika mereka meminta pertolongan karena dahaga, mereka akan diberi pertolongan dengan air yang berupa tembaga cair yang membakar muka, amatlah buruk minuman itu dan amat buruk neraka sebagai tempat bersenang-senang”).(QS:Al-Kahfi:29)¹⁶⁹

Secara psikologis manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Jika manusia menggunakan cara berpikir dan merasa yang benar, maka ia dapat menggapai tujuan secara aman dan memuaskan. Akan tetapi jika manusia menggunakan cara berpikir dan cara merasa yang salah, maka ia tidak bisa harmoni dengan orang lain dan bahkan tidak juga dengan diri sendiri, dan ketika itulah manusia mulai berjarak dengan fitrahnya. Ketika itu pikiran tak berfungsi, perasaan dan nuraninya mati, manusia gagal menjadi manusia, seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur'an:

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi”. (QS:Al-A'raf:179)

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit T-ART, 2005), 298

Dari berbagai potensi yang dimiliki manusia tersebut, secara fitri manusia membutuhkan dakwah, untuk meluruskan perilaku manusia yang bengkok, mengoreksi yang salah, mengingatkan yang lupa dan memperingatkan yang nekat.

Seperti diungkapkan oleh Alawiyyah (2001), dakwah bukan hanya kebutuhan manusia secara individual tetapi juga kebutuhan manusia secara universal, bukan hanya kebutuhan negeri-negeri Islam tetapi juga dunia secara keseluruhan. Kebutuhan manusia terhadap dakwah berhubungan dengan kehidupan sekarang yang semakin penuh dengan pilihan-pilihan (sebagai akibat dari gelombang demokratisasi), dan meningkatnya kecenderungan *permisif* dan *hedonisme* (sebagai akibat dari *interdependensi* pasar dan *materialisme global*) serta semakin banyaknya paradoks kehidupan dan sulitnya memegang monopoli kebenaran (sebagai akibat dari revolusi ilmu pengetahuan).¹⁷⁰

Pentingnya dakwah dalam kehidupan manusia mengisyaratkan pentingnya berbagai kajian dan pengayaan literatur yang terkait dengan disiplin ilmu dakwah. Ilmu dakwah harus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang berlaku di setiap zaman yang tentunya berbeda dari setiap waktu dan tempat. Sudah waktunya umat Islam untuk lebih terbuka dalam mengkaji secara *komprehensif* literatur-literatur ilmu dakwah maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya tanpa didasari adanya fanatisme madzhab, golongan, aliran pemikiran, ras maupun bangsa. Karena dakwah menyangkut kemaslahatan manusia secara *universal*, maka dasar pemikirannya harus juga bersifat universal. Ia tidak memandang sekat-sekat golongan maupun bangsa. Dakwah harus dapat menembus semua itu. Oleh karena itu, semangat untuk menggali pemikiran-pemikiran dan metode-metode baru untuk kegiatan dakwah harus pula dilandasi dengan semangat “menjaga yang lama yang masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih baik”.¹⁷¹

Seseorang Da'i berhadapan dengan dua hal : ia wajib dakwah yang ditunaikan dan ada kemerdekaan bari'tikad yang harus dihormati. Kekuatan dakwah seseorang Da'i terletak semata-mata pada kekuatan dakwahnya. Kekuatan dakwah seseorang mubaligh tergantung kepada kekuatan hujjahnya yang diterima oleh akal yang sehat, dan daya panggilnya yang dapat menjemput jiwa dan raga. Kedua-duanya tergantung kepada : Persiapan mental, Persiapan ilmiahnya, cara dan adab dakwahnya.

1. Pembinaan mental (*Al I' dan Al - Fikri*) Dalam berdakwah diperlukan keikhlasan dan kesabaran. Dakwah adalah konfrontasi dalam suasana kebebasan berfikir dan berti'tikad. Hasil pekerjaan dakwah memerlukan usaha kontiniu, perhatian yang tidak putus dalam proses pertumbuhan umat yang dibantunnya, seseorang mubaligh menghadapi orang yang banyak, orang banyak itupun "menghadapinya" dengan bermacam-macam cara dan gayanya pula, terutama pada tahap permulaan konfrontasi itu, dia sering mengalami pengalaman-pengalaman yang pahit. Untuk dapat melakukan tugasnya secara kontiniu muballigh harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan, tidak boleh sesak nafas bila ada orang yang menolaknya, mendustakannya, mencemoohkannya, bahkan sampai menyakiti dirinya, apabila yang kita sampaikan itu apa yang terkandung dalam al-qur'an itu, sampaikan apa yang telah diperintahkan dengan cara dan pada saat yang tepat, walaupun apa yang mereka katakana. Apabila usaha dakwah kita berhasil diajarkannya menjadikan kebahagiaan, rasa bersyukur kepada Allah, sebagai kebahagiaan *ruhaniah* tertinggi.
2. Persiapan Ilmu (*Tafaquh Fiddien*) Muballigh harus benar-benar memahami risalah yang hendak disampaikan kepada umat, sesuai dengan bidangnya sehingga risalah itu dapat

¹⁷⁰Tutty Alawiyyah AS, *Paradigma Baru Dakwah Islam* (Dokumen Pidato penganugerahan Doctor Honoris Causa Bidang Dakwah, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 17 Februari 2001).

¹⁷¹Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 66.

memberi hidup dan menghidupkan hati umat. Untuk itu muballigh itu harus tafaqquh fiddien. *Tafaqquh Fin Nas* adalah logis apabila seorang muballigh harus pula memahami unsur fitrah manusia, sifat-sifatnya tingkah lakunya, alam pikiran dan alam perasaan masyarakat yang dihadapinya. Disamping hendaknya mengetahui ilmu ilmu jiwa dan perikehidupan manusia sebagai perseorangan dan sebagai anggota masyarakat (*makhluk ijtima'i*), mengenali adat istiadat, terdiri dari, taraf kehidupan, tingkat kecerdasan, semua itu tidak dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan mencernakan isi dakwah. Maka bukan suatu tuntutan yang berlebih-lebihan apabila seseorang pembawa dakwah harus merubah ilmu-ilmu alatnya yang lazim dengan dua tiga ilmu lainnya lagi tidak syah lagi bahasa pengantar yang tersusun rapih merupakan jembatan pembuka ketika penggerak rasa yang menerima panggilan. Artinya : Dan nasehatilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (An- Nisa' : 63)

Bila seseorang pembawa dakwah sudah mengayunkan langkah, berbagai corak manusia yang akan dijumpainya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar, dengan setengah orang yangn apriari mau menolak tiap-tiap apa yang baru, dengan orang yang ingin mempertahankan kedudukan dan gengsinya, dan kawatir kalau-kalau apa-apa yang disampaikan itu akan merugikaanya, dengan kejahiliannya orang-orang bodoh, yang reaksinya secara bodoh pula, dengan cerdik cendekiawan yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan - keterangan yang "nyata", dengan orang yang ragu-ragu disebabkan karena pengetahuannya yang serba kepalang tanggung. Masing-masing itu harus dihadapi tetapi, untuk itu kita ikuti sabda Rasulullah SAW. yang Artinya : Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.(HR. Muslim).

Dalam hadist lain : Artinya : Kami diperintah, supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan mereka masing-masing. (HR. Muslim). Golongan macam apapun yang akan dihadapi masing-masing menghendaki cara yang mengandung "kemudahan" dan "kesulitan" sendiri-sendiri. Pokok persoalan bagi pembawa dakwah, ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam satu keadaan dan suasana tertentu.

Itulah yang dimaksud dengan hikmah, dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 125. Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁷²

Menghadapi cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dapat berfikir secara kritis, mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. Menghadapi golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidzah hasanah*, dengan anjuran dan didikan baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami. Adapun menghadapi golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran guna mendorong supaya berfikir secara sehat dengan cara-cara yang lebih baik.

C. Strategi Mediasi Dakwah Islam Di Tanah Karo

Perjalanan kisah hidup seorang Ulama di daerah minoritas Muslim yaitu Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara bernama Haji Adnan (kelahiran kabupaten Batu Bara). Beliau menghabiskan waktu di daerah ini dari usia mudah (25 tahun) sampai tua (62 Tahun lebih

¹⁷²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit T-ART, 2005), 282

kurang usianya saat ini) untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan berdakwah diplosok-plosok kampung. Sebelum beliau menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, niat sudah di tanamkan semenjak menjalankan misi dakwah di tanah karo. Pada akhirnya dengan kegigihan, tekad dan niat yang kuat akhirnya pada tahun 1995 beliau dapat menunaikan ibadah Haji. Uang yang diperolehnya dari menanam cabai. Sekembalinya beliau dari tanah suci Haji Adnan jebolan madrasah *Qismun Ali Al-Jami'atul Al-wasliyah* Sumatera Utara ini lantas tidak berpuas diri, bertani cabai tetap menjadi pekerjaannya dan aktivitas sebagai seorang ulama terus dia lakoni.¹⁷³

Beliau pernah menuturkan pengalaman dakwahnya sebagai seorang ulama dan haji kepada penulis, disaat penulis di utus dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU dengan MUI Kota Medan (ketua Prof. H. Moh. Hatta) memberikan bantuan kepada pengungsi meletus erupsi Gunung Sinabung beberapa tahun yang lalu. Di antara pengalaman yang menarik yaitu beliau pernah mengislamkan orang yang sudah mati. Lucu memang kedengarannya tapi sangat menarik, ketika itu ada seorang anak mudah kedua orang tuanya telah meninggal dunia, (kedua orang tua dan anak mudah ini tidak memiliki agama sebelumnya) lantas pemuda tadi menangis dan meratapi kedua orang tuanya di perkuburan. Sepeninggal kedua orang tua anak muda ini pastinya dia tidak memiliki saudara lagi. Lantas anak ini di angkat oleh Haji Adnan, dan di didik. Suatu hari Haji Adnan menanyakan kepada anak mudah itu *"Maukah kamu masuk Islam?"* Anak muda tadi menjawab *"Mau Pak Haji, Tapi ada syaratnya!"* Haji Adnan *"Apa itu?"* Si anak *"Saya tahu Kedua orang tuaku belum Islam, Kalau Pak Haji bisa mengislamkan keduanya, maka aku siap menjadi seorang Muslim"*.

Lantas Haji Adnan memediasi permasalahan ini agar dapat ditangani dengan baik, dan agar si anak mudah ini dapat menerima Islam dengan baik dan rasional menurut pemuda ini. Dengan berserah diri kepada Allah Haji Adnan mengatakan *"Bisa"* kepada pemuda itu. Sesuai dengan tradisi disana dan untuk meyakinkan sianak mudah tadi, Haji Adnan membawa anak mudah ke pemakanan kedua orang tuanya. Setelah mensyahadatkan kedua orang tuanya di pemakanan, maka Haji Adnan berkata kepada Anak Mudah tadi *"Sekarang kedua orang tuamu sudah Islam, tinggal giliranmu bersyahadat"*. Anak mudah tadi sudah bersyahadat dan kini dia Islam. Tidak berhenti sampai disitu saja. Anak tadi di sekolahkan di Kota Medan, kemudian setelah tamat dari PGA, sianak yang tumbuh menjadi orang dewasa sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil. Setelah kurang lebih 20 Tahun tidak bertemu dengan Haji Adnan akhirnya bertemu kembali. Dan sianak tadi mengatakan kepada Haji Adnan *"Ternyata kedua orang tuaku tidak bisa Islam ya pak, kini aku sudah tahu, sekiranya bapak tidak melakukan hal itu (memediasi dengan cara di atas) mungkin hari ini aku tetap merugi dan celaka, terima kasih banyak bapak Haji, engkau telah memberiku sinar terang, semoga Allah membalas kebaikan bapak dengan Surga"*.

Ini hanya sederetan kecil dari kisah nyata seorang Haji Adnan (saat ini sebagai Ketua MUI Kabupaten Tanah Karo) yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan umat, beliau menyebut dengan gelar Haji Kampong. Begitu banyak pengabdian dan pengorbanannya kepada umat, yang seyogianya hal ini harus dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua. Terutama kepada para mubaliqh dan Da'i yang telah menyerahkan jiwanya dalam dakwah Islam, penghambaan diri kepada Allah dan pengabdian kepada orang lain merupakan kunci utama. Kunci kesuksesan dalam menjalankan bentuk ketaatan dan pengabdian menurut Haji Adnan yaitu jujur dan ikhlas serta Sabar tetap ditanamkan disetiap keadaan. Untuk membentuk nilai kejujuran itu *pertama* harus dibangun jujur dalam ucapan yaitu setiap ungkapan ataupun lisan yang keluar dari bibir kita harus mengandung kebenaran dan

¹⁷³Winda Kustiawan, *Haji Kampong* (Artikel Mimbar Islam Surat Kabar Harian Analisa Medan, Terbit Jum'at, 25 Oktober 2013), 18

kebaikan, bukan menimbulkan gunjingan, gosip dan bahkan fitnah. Perhatikan hadis nabi “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari-Muslim).

Kedua jujur dalam berniat, maksudnya adalah dalam melakukan segala aktifitas kehidupan baik itu pekerjaan, ibadah, dan interaksi sosial harus menumbuhkan niat yang baik, tidak mengandung unsur-unsur yang lain. Seperti ingin dipuji, disanjung dan mengharapkan imbalan. Allah SWT telah mengingatkan kita dalam firman-Nya :

قُلْ إِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي
 وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي
 وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي
 وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي وَإِن صَالِحِي

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An’am 162-163). Hidup yang kita jalani di dunia ini merupakan rangkaian pengabdian kepada Allah SWT semata, jadi semua perbuatan baik kita pasti akan dibalas Allah dengan syurga-Nya.

Ketiga Jujur dalam kemauan dan keinginan, yaitu merupakan sikap dan tindakan menghindari bentuk kesalahan dan kemungkaran tatkala menyampaikan kebenaran serta kebajikan. Berpikir yang matang sebelum menjalankan aktifitas dan menimbang baik dan buruknya sesuatu untuk mengambil sebuah keputusan.

Keempat Jujur dalam menepati Janji yaitu menjadi orang amanat terhadap apa yang telah dijanjikan kepada orang lain. Karena janji itu merupakan hutang yang harus dibayar sesuai dengan nilainya baik itu janji ucapan, perbuatan, harta dan pengabdian, menepati janji adalah bentuk menjaga kehormatan di hadapan orang lain terutama Allah, dengan sikap jujur pada sebuah janji akan melahirkan manusia yang amanah. Inilah yang sangat diharapkan dalam kehidupan ini. Firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا بعهدهم إذا عاهدوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم
 وَأَوْفُوا بعهدهم إذا عاهدوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم
 وَأَوْفُوا بعهدهم إذا عاهدوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم ولا يفرطوا بعهدهم

Artinya : Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. An-Nahl : 91).

Kelima jujur dalam setiap perbuatan, Al-Ghazali pernah menjelaskan hakekat jujur yaitu dalam niat dan perkataan, beliau juga menekankan agar manusia melengkapi diri dengan jujur dalam perbuatan. Lisan yang dibangun dengan baik dan niat tulus akan tetap menjadi semakin indah apabila ada bentuk amal dalam kenyataan. Jujur dalam perbuatan bermaksud menunjukkan hal sesuatu dengan bentuk sederhana mungkin dan apa adanya. Terkesan tidak dibuat-buat, tidak ditambah-tambah dan dikurangi.

Bangunan selanjutnya yang harus di tumbuhkan sebagai semangat kesalehan seorang mubaligh dan Da’i adalah ikhlas dan sabar. Karena dalam setiap hidup ini pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah dan menbadikan diri semata kepada-Nya, firman Allah :

وَمَا خَلَقَ الْإِنسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدَ اللَّهَ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-dzaariyat : 56).

Dalam bentuk penghambaan dan pengabdian itu harus terwujud pada bentuk nyata, terutama mampu menghadirkan kesalehan sosial. Sehingga kehadiran kita dilingkungan masyarakat dapat bermanfaat bagi orang lain. Paling tidak sebagai seorang penyeruh dakwah

yang kita sandang dapat membangun semangat keberagaman orang-orang disekeliling kehidupan ini. Terlebih dalam semangat berbuat kebajikan, bersedekah dan memakmurkan rumah Allah (Masjid), bukan malah sebaliknya membuat batasan atau jarak pemisah dengan orang lain. Untuk itu keikhlasan harus tetap disematkan dalam rencana kehidupan ini, karena itu adalah bentuk prioritas penghambaan diri (QS. Al-An'am : 162).

Disamping itu wujud ketaatan dan kepatuhan diri dengan memupuk nilai-nilai kesabaran dalam hidup. Membangun semangat kesabaran tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Namun harus diiringi dengan keteguhan dan kekuatan iman yang kokoh, caranya adalah dengan tetap mengingat Allah dimanapun kita berada, agar kita merasa diawasi-Nya. Dan dijadikan prinsip hidup baik itu beribadah, berdakwah, berkerja dan bermasyarakat. Karena orang-orang yang sabar itu akan selalu bersama Allah dan akan mendapatkan bimbingan-Nya. Allah berfirman :

اِنَّ هٰذَا اِلٰهٌ ذُو بَيْنٍ اَمَّ يُؤْتِي السَّلٰتَ عِوَا الصَّلٰتِ وَالصَّلٰتِ
اِنَّ مَعَ الصَّٰبِرِيْنَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. Al-baqarah : 153).

D. Mediasi Dakwah di Kecamatan Pegajahan Serdang Bedagai

Kecamatan Pegajahan yang terdiri dari 13 desa mayoritas penduduknya adalah masyarakat etnis Jawa, yang turut juga memiliki peran penting dalam pemahaman keagamaan pada wilayah ini. Meskipun penduduk tertua atau asli Pegajahan merupakan masyarakat etnis Simalungun yang melakukan perkawinan silang dengan etnis Melayu. Selain etnis Jawa sebagai pendatang ada etnis yang lain seperti etnis Banjar, etnis Bali, etnis Karo dan etnis Tapanuli. Menurut catatan sejarah yang pernah diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Jawa disana yaitu Bapak Sarjono.¹⁷⁴ Mayoritas masyarakat etnis Jawa yang melakukan urbanisasi ke Sumatera merupakan asal dari daerah Jawa Tengah.¹⁷⁵ Untuk masyarakat etnis Jawa, Banjar dan Bali mereka dahulunya datang ke Sumatera menjadi buruh kontrak di salah satu perkebunan milik negara saat ini. Kecamatan Pegajahan pada umumnya adalah arel perkebunan PTPN IV dan PTPN II milik pemerintah Republik Indonesia.¹⁷⁶

A. Penyebab Terjadinya Perbedaan Pemahaman.

Secara pemahaman keagamaan masyarakat etnis Jawa dari kedatangan semenjak tahun 1950-an hingga saat ini memiliki pemahaman keagamaan kaum tua, atau dengan kata lain paham Ahlul Sunnah Waljamaah yaitu cenderung kepada pemahaman Nahdathul Ulama (NU). Hal ini sesuai dengan pengakuan dan ungkapan dari para informan yang menjelaskan dalam wawancara dengan penulis. Hal ini mudah untuk diketahui yaitu secara sederhana setiap rangkaian kegiatan ritual keagamaan yang disebutkan di atas juga diikuti oleh pengikut Nahdathul Ulama (NU), contoh yang lainnya ketika mereka menjalankan shalat subuh menggunakan doa qunut, selesai shalat berjamaah doa bersama, melakukan wiridan,

¹⁷⁴ Wawancara dilakukan secara langsung pada hari Selasa tanggal 15 Juli 2014, pada pukul 13.30 WIB di kediaman Bapak Sarjono. Sarjono merupakan Sekertaris Desa untuk Desa Pegajahan dari semenjak tahun 1972 hingga sekarang. Beliau merupakan putera asli yang lahir Jawa Tengah tepatnya di Purwo Rejo. Ayah, ibu, dan Sarjono melakukan urbanisasi dari tanah Jawa semenjak tahun 1956 dan berikutnya menetap hingga sampai saat ini. Menurut beliau pemahaman keagamaan ayah, dan ibunya merupakan paham kaum tua (nahdhiyin atau NU).

¹⁷⁵ Moh. Toriqul Chaer, *Pluralitas Agama Masyarakat Jawa* (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi Jawa Tengah), (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : 2013), h. 1

¹⁷⁶ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (terj.), (Yogyakarta: LKIS : 1998).

yasinan, dan melakukan tahtim serta tahlilan ketika meninggal dunia salah seorang keluarganya.

Aliran dan pemahaman keagamaan yang lainnya masuk di Kecamatan Pegajahan, semenjak tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an dan hingga tahun 2000-an. Seperti tarekat Naqsabandiyah, Muhammadiyah, Alwashliyah, Persis, Salafi, Jamaah Tabliq, jamaah Tarbiyah PKS, dan yang paling terhangat yaitu Majelis Tafsir Quran. Gerakan pemahaman ini sedikit demi sedikit mempengaruhi pemahaman yang lama. Sebut saja ada dahulu salah satu Desa di Kecamatan Pegajahan yaitu Desa Suka Sari yang dahulunya mayoritas pemahaman keagamaan masyarakat etnis Jawanya adalah pengikut kaum tua atau Nahdiyin, saat sekarang ini setengah persen adalah pengikut dan simpatisan jamaah Perserikatan Muhammadiyah. Karena mantan kepala Desa Suka Sari bapak Kartimin selama 3 periode berturut-turut menjadi kepala Desa dan mengakhiri jabatannya pada akhir bulan oktober 2014 yang lalu.

Begitu juga dengan gerakan pemahaman keagamaan yang lainnya seperti Tarekat Naqsabandiyah memiliki pengikut yang tidak sedikit, apabila menurut pengakuan dari bapak Sarjono hampir setiap Desa ada kelompok ini. Perkembangan untuk kelompok al-Jamiatul Alwashliyah tidak jauh berbeda dengan kebanyakan paham kaum tua, karena pemahaman mereka hampir sama. Sementara kelompok pemahaman keagamaan Persis ada di Kecamatan Pegajahan, tetapi tidak berkembang. Untuk gerakan kelompok Hizbuh Tahrir Indonesia, ini kebanyakan kaum muda sebagai pengikutnya, yang memiliki tarap pendidikan yang cukup lumayan, namun tidak terlalu menkhawatirkan. Untuk jamaah Tabliq pada umumnya mereka ini berdakwah dari rumah ke rumah dan berdiam diri di masjid dan mushallah untuk beberapa hari dalam mensiarkan agama. Tapi pada prinsipnya tidak banyak bertentangan dengan pemahaman kaum tua.

Untuk gerakan pemahaman keagamaan sedikit berbeda dan cenderung semua gerakan keagamaan tidak setuju dan bahkan menolak yaitu kelompok majelis tafsir quran. Karena mereka memiliki konsep ajaran sedikit berbeda dengan yang lainnya, diantaranya yaitu menolak seluruh pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh orang Jawa seperti suroan, selamatan, kedurian, jiarah kubur, tepung tawar, marhaban, tahlilan, yasinan, dan wirid yasinan. Dan yang lebih mengejutkan bahwa orang tua kandungnya tidak bisa jadi wali pernikahan ketika orang tuanya tersebut tidak satu majelis. Mereka juga berani mengatakan ajaran mereka yang paling benar, karena sesuai dengan alquran. Meskipun demikian banyak juga dari kalangan masyarakat Jawa yang mengikuti paham ini. Hal ini dapat dibuktikan karena ketua atau pimpinan majelis Tafsir Untuk Kecamatan Pegajahan adalah orang Jawa.

Apabila di analisis bahwa penyebab terjadinya peralihan pemahaman yang lama yaitu paham kaum tua atau Nahdiyin kepada pemahaman keagamaan yang baru seperti tarekat Naqsabandiyah, Muhammadiyah, Alwashliyah, Persis, Salafi, Jamaah Tabliq, jamaah Tarbiyah PKS, dan yang paling terhangat yaitu Majelis Tafsir Quran yaitu :

1. Tingkat pendidikan yang relatif rendah
2. Kurangnya informasi keagamaan yang dapat diserap oleh masyarakat Jawa
3. Minimnya dasar pengetahuan keagamaan masyarakat Jawa
4. Tidak adanya pembinaan secara khusus dari tokoh adat Jawa dan ulama itu sendiri.
5. Lemahnya pengawasan dari orang tua.
6. Gencarnya gerakan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat Jawa.
7. Masjid dan Mushallah tidak diperankan dengan baik sebagai wadah pembinaan keagamaan.

B. Dampak yang terjadi setelah adanya Perbedaan Pemahaman Agama di Kecamatan Pegajahan

Sangat jelas bahwa adanya dampak yang cukup terasa disebabkan adanya perbedaan pemahaman keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Dampak itu berupa kurangnya minat masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yaitu melaksanakan shalat berjama'ah.

Minimnya orang bersedekah dan berinfak di masjid, menganggap bahwa selama ini yang di amalkan sia-sia, karena ada beberapa kelompok pemahaman keagamaan mengatakan mengkalaim paling benar. Inilah sebenarnya dampak yang terjadi, dapat memicu konflik secara horizontal. Karena ada beberapa kasus perbedaan yang terjadi karena pemahaman keagamaan yang berbeda, sebut saja masalah pembangunan masjid di Kecamatan Pegajahan yaitu masjid Taqwa, hingga sampai saat ini tidak kunjung selesai bagaimana statusnya, karena sudah berdiri masjid yang lama dan ada pula masjid yang baru berdiri. Masing-masing bertahan pada argumentasi pengetahuan mereka atas dasar pemahaman keagamaan yang mereka yakini. Sehingga tidak ada jalan penyelesaiannya, sehingga dampaknya masyarakat pun enggan untuk menjalankan ibadah shalat di sana. Kalaupun ada tidak seramai dahulu.

Selain itu juga dampak yang terjadi menurut hasil riset menunjukkan terjadi perdebatan dan permusuhan antara masyarakat Jawa yang pemahaman keagamaannya kelompok kaum tua dengan perserikatan Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah yang memiliki misi yaitu menghapuskan bid'ah, tahyul dan kurafat mengusik keyakinan orang Jawa, yang selama ini sudah nyaman dalam melaksanakan ibadah seperti wiridan, yasinan, tahlilan, zikir bersama, doa bersama, syuroan, jiarah kubur dan hal yang lainnya. Dan ini menurut kelompok Muhammadiyah sangat bertentangan dengan nilai syariat. Sehingga pernah terjadi benturan dan perlawanan dari kelompok masyarakat Jawa. Di karenakan gerakan Muhammadiyah ini di anggap telah merangsek terlalu kedalam yaitu melakukan dakwah dari masjid kemasjid, dari mushallah ke mushallah, sementara masjid dan mushallah itu adalah milik masyarakat umum yang notabeneanya adalah orang Jawa yang memiliki pemahaman keagamaan kaum tua. Jika gerakan Muhammadiyah tidak terlalu terbuka seperti itu sebenarnya tidak akan terjadi perlawanan dan perdebatan. Namun dengan adanya kejadian ini Perserikatan Muhammadiyah membuat Masjid sendiri.

Sementara aliran tarekat atau tasawuf semenjak tahun 70-an memulai pengembangan pemahaman keagamaan juga mendapat respon dari banyak masyarakat Jawa. Akan tetapi ada beberapa pernyataan dan sikap yang ditunjukkan oleh gerakan tarekat ini menyalahkan orang yang shalat berjamaah. Sehingga pernah terjadi benturan antara kelompok etnis Jawa pengikut kaum tua dan tarekat. Namun pada akhirnya bisa diselesaikan dengan baik, meskipun demikian dampak tersebut masih dirasakan oleh masyarakat yaitu orang yang mengikuti pemahaman tarekat tidak mau lagi ikut perwiritan, jiarah kubur, tidak ada lagi kenduri dan tahlilan. Hampir sama seperti gerakan Muhammadiyah dengan terang-terangan menolak hal tersebut.

Untuk gerakan majelis tafsir quran memiliki dampak yang cukup terasa dan bahkan cenderung mengalami benturan baik itu secara perdebatan dan bahkan kontak fisik. Memang gerakan ini kategori masih mudah dan belum lama, akan tetapi karena mereka berbasis alquran yaitu mengupas segala persoalan dan permasalahan agama melalui alquran. Sehingga membuat banyak orang tertarik mengikutinya. Dampak yang dapat dirasakan menurut dari hasil penelitian ini orang yang mengikuti majelis tafsir quran ini bersedekah, infak, kurban, wakaf dan zakat tidak boleh lagi di masjid atau mushallah. Harus diserahkan kepada kelompok mereka, kalau tidak maka bersedekah, infak, kurban, wakaf dan zakat tidak sah menurut syariat yang mereka pahami.

Begitu juga melakukan wirid yasin, zikir, doa bareng, jiarah kubur, menyambut bulan muharram (malam suroan), bulan puasa, tahlilan, menentukan hari untuk pernikahan, pindahan rumah, dan doa selamatnya semuanya haram dilakukan, karena menurut mereka itu semua tidak ada dalam alquran. Begitu juga ketika menikah tidak diperbolehkan orang tua kandungnya menjadi wali nikah, karena dianggap tidak satu akidah. Hal inilah sebenarnya berdampak dan memicu permusuhan, sementara mereka adalah saudara, satu suku dan satu akidah Islam. Jadi peralihan pemahaman keagamaan yang lama kepada pemahaman keagamaan yang baru menimbulkan dampak yang signifikan. Sehingga harus dilakukan

pembenahan dan mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi di kalangan umat, terutama pada masyarakat etnis Jawa di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.

C. Kelompok masyarakat etnis Jawa menyikapi dan Mencari Solusi Perbedaan pemahaman keagamaan di Kecamatan Pegajahan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkumpulan atau paguyuban masyarakat etnis Jawa ada dan sangat berkembang pesat. Adapun kelompok ataupun paguyuban etnis Jawa ini terhimpun dalam beberapa organisasi yaitu Pujaksema (Putera Jawa Kelahiran Suamtera), Forum Kerukunan Warga Jawa (FKWJ), Pendawa, Pandowo, Joko Tingkir, Temu Kangen dan masih banyak lagi seperti persatuan kesenian Jawa seperti persatuan kesenian Wayang, Persatuan Kesenian Ludruk dan Ketoprak dan Persatuan Kesenian Kuda Kepang dan Angguk. Semua perkumpulan ini memiliki masing-masing program kegiatan yang berbeda. Namun secara keseluruhan mereka memiliki tujuan yaitu :

1. Membangun Tali Silaturahmi antara sesama orang Jawa.
2. Membangkitkan semangat nilai-nilai keagamaan, syiar agama dan peningkatan kepedulian sosial.
3. Menghidupkan semangat Gotong Royong.
4. Menghidupkan budaya yang di bingkai dalam nilai spiritual.
5. Menumbuhkan kecintaan akan pentingnya mempertahankan budaya dan seni Jawa pada generasi mudah.

Inilah beberapa alasan dan tujuannya perkumpulan komunitas Jawa itu dibentuk dan tetap dipertahankan sampai saat sekarang ini. Meskipun tidak semua paguyuban atau perkumpulan etnis Jawa ini aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan.

Ketika terjadi peralihan pemahaman keagamaan masyarakat Jawa di Kecamatan Pegajahan. Seperti orang Jawa tidak lagi membuat doa selamatan di bulan suroh atau muharram dan ketika hajatan, tidak lagi melakukan jiarah kubur tatkala akan memiliki hajatan seperti pernikahan, sunnatan, dan pindah rumah. Tidak mengikuti perwiridan, tidak lagi yasinan, tidak tahtim dan tahlilan ketika meninggal dunia, tidak zikir dan doa bersama, tidak lagi menemui para sesepuh untuk meminta hari dan tanggal baik dalam menentukan hajatan dan pindahan rumah dan aktivitas yang berkaitan dengan budaya serta nilai religi. Tidak lagi mengadakan wayang atau ludruk ketika acara haris besar Islam seperti maulidan dan israk mikraj. Penggesaran ini terjadi di sebabkan karena adanya pemahaman keagamaan yang baru dan mereka aktif dalam mengembangkan syiar dakwahnya di tengah-tengah komunitas masyarakat etnis Jawa.

Perkumpulan dan paguyuban masyarakat etnis Jawa yang tergabung dalam beberapa lembaga tersebut dan para sesepuh tokoh adat Jawa berperan aktif mencari jalan solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Jadi menurut dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat gerakan pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh beberapa lembaga organisasi yang berbasis dakwah seperti yang dijelaskan di atas tidak bisa di hentikan dan ditolak. Karena mereka memiliki dasar yang juga sama yaitu bersumber dari alquran hadis Nabi. Akan tetapi semangat luhur pemahaman keagamaan orang Jawa yang menyatuh dengan budaya Jawa juga tidak boleh hilang. Dan bahkan jangan sampai ada sebuah permusuhan dan konflik terlebih sampai terjadi perang saudara. Meskipun perdebatan, pertikaian dan permusuhan sempat pernah terjadi, maka tokoh adat Jawa dan perkumpulan etnis Jawa bergerak aktif dalam menjalankan syiar Islam dan budaya ditengah-tengah masyarakat Jawa itu sendiri. Maka beberapa tokoh adat Jawa dan beserta paguyuban Jawa tersebut melaksanakan program seperti :

1. Menghidupkan pengajian dari masjid, mushallah dan dirumah.
2. Menghidupkan ceramah keagamaan pada acara perwiridan dan tahlilan.

3. Mengundang ulama atau ustad yang berkompeten dalam menyiarkan dakwah dan budaya Jawa.
4. Menghidupkan semangat gotong royong dan semangat silaturahmi
5. Melaksanakan kegiatan sosial seperti khittan massal, zikir akbar, wirid akbar dan tabliq akbar pada tingkat Desa dan Kecamatan.
6. Melaksanakan kiarab budaya pada acara pelaksanaan hari besar Islam dengan memasukkan seni wayang, ludruk dan ketoprak.
7. Melakukan pembinaan khusus terhadap generasi mudahnya.
8. Mengajak diskusi dan dialog dengan beberapa gerakan pemahaman keagamaan yang lain seperti Muhammadiyah, Tarekat, Salafi, al-Washliyah, jamaah Tabliq, jamaah Tarbiyah PKS, Majelis Tafsir Wuran, Persis dan lembaga dakwah Islam lainnya. Dengan tujuan saling sharing tentang agama.

Inilah beberapa langkah yang strategis yang di upayakan dan dilakukan oleh tokoh adat Jawa dan kelompok paguyuban Jawa. Kegiatan ini sudah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan ruang yang baik untuk dapat memberikan semangat keagamaan bagi kalangan masyarakat etnis Jawa. Walaupun ada perbedaan dan perdebatan masalah agama dapat di bahas bersama. Selain itu juga kegiatan ini akan menambah wawasan keagamaan secara mendalam kepada masyarakat Jawa itu sendiri.

E. Kesimpulan

Upaya melakukan dakwah ditengah-tengah masyarakat membutuhkan energi yang sangat besar yaitu dari waktu, harta, jiwa dan bahkan nyawa. Karena memang dakwah itu bukan hanya sekedar tugas dan milik seorang Mubaligh atau Da'i semata, melainkan tugas setiap individu yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Dakwah memiliki arti mengajak, memanggil dan menyeruh pada nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kemuliaan dan mencegah kepada hal-hal yang di murkai Allah SWT, ungkapan ini tertuang di dalam alquran surat Ali Imran 104 dan 110. Allah menegaskan bahwa hendaknya ada sekelompok umat atau kaum mengajak, dan menyeruh perbuatan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Dan banyak ayat-ayat lainnya untuk menjalankan amanah dakwah ditengah masyarakat.

Selain dari pada upaya menjalankan dakwah, dakwah juga memiliki tantangan tersendiri dan bahkan hambatan. Namun dengan tantangan itu membuat dakwah lebih berwarna, terlebih dapat menyingkirkan hambatan disaat dakwah itu dilakukan. Maka langkahlangkah strategis harus kita upaya dengan memediasi setiap permasalahan, karena dakwah itu bukan dengan kekerasan. Akan tetapi dakwah harus dilakukan dengan kelemahan lembut, sehingga orang lain melihat geitu indahnya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit T-ART, 2005.

Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1998.

Moh. Toriqul Chaer, *Pluralitas Agama Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi Jawa Tengah)*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : 2013

Tutty Alawiyah AS, *Paradigma Baru Dakwah Islam*, Dokumen Pidato penganugerahan Doctor Honoris Causa Bidang Dakwah, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 17 Februari 2001.

Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa (terj.)*, Yogyakarta: LKIS : 1998

Winda Kustiawan, *Haji Kampong*, Artikel Mimbar Islam Surat Kabar Harian Analisa Medan, Terbit Jum'at, 25 Oktober 2013.

Wawancara dilakukan secara langsung pada hari selasa tanggal 15 Juli 2014, pada pukul 13.30 Wib dikediaman Bapak Sarjono.

**DAKWAH BERBASIS KEWASPADAAN DINI:
Studi Pencegahan Konflik Sosial
Oleh: Dr. Zainal, M.Ag¹⁷⁷
Abstrak**

Dakwah cukup berperan dalam mengatasi terjadinya konflik di masyarakat dan di negara. Konflik di masyarakat terjadi ketika fungsi-fungsi social tidak terlibat secara maksimal dalam mengatasi dan menekan benih-benih pertikaian di tengah masyarakat. Demikian juga halnya di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, sangat diperlukan keterlibatan semua pihak berfikir dan melakukan aktivitas yang menupang munculnya keharmonisan social. Meskipun bencana konflik sosial sangat dkhawatirkan, namun yang lebih dikhawatirkan adalah lumpuhnya kewaspadaan terhadap tumbuh dan berkembangnya benih-benih pertikaian dan pertengkaratan di tengah masyarakat. Islam sebagai agama penyelesaian dan penyelamat akan terealisasi dengan baik, sekiranya dakwah yang mengusung paradigm kewaspadaan dini menjadi basis materi dakwah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan dakwah berbasis kewaspadaan dini dalam pencegahan konflik. Pencegahan konflik sosial lebih efektif dari pada menyelesaikan.

A. Pendahuluan

Konflik sosial merupakan suatu kenyataan yang harus diwaspadai secara dini. Ia akan muncul dengan cepat apabila gejala-gejalanya tidak cepat diketahui dan diatasi. Secara umum konflik sosial muncul melalui beberapa penyebab, di antaranya penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal adalah sebuah konflik yang dimunculkan oleh komunitas tersebut, seperti perebutan lahan ekonomi, persaingan kepentingan, dan perbedaan pilihan dalam PEMILU dalam komunitas masyarakat tersebut. Artinya konflik yang berlatar internal ini terkait langsung dengan persoalan dalam masyarakat. Sedangkan konflik sosial yang dimunculkan oleh penyebab eksternal adalah kuatnya tekanan luar menggeser tatanan sosial komunitas suatu masyarakat melalui pengaruh kekuatan luar, seperti tidak seimbangannya memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang digerakkan oleh Barat dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menjauhkan jarak ideal masyarakat dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu dakwah mengedepankan konsep kewaspadaan dini dalam menangani konflik sosial tersebut sangat diperlukan di tengah kehidupan masyarakat yang heterogen.

Memang diakui bahwa konflik demikian datang tidak hanya semata-mata karena faktor kesengajaan, tetapi juga ada kaitannya dengan faktor ketidaksengajaan seperti perilaku manusia yang sudah tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Dalam catatan yang ada konflik yang terjadi pada beberapa kawasan di Indonesia, seperti pembakaran Mesjid di Tolikara Papua, pertikaian masyarakat di Mesuji Lampung, tercatat sebagai peristiwa yang dipengaruhi oleh faktor kesengajaan, karena ingin mempertahankan kepentingan tanpa mempertimbangkan akibat dimunculkan. Sehingga peristiwa konflik tersebut berujung pada korban harta benda bahkan sampai pada korban jiwa. Pada hal kalau ditelusuri lebih lanjut, peristiwa tersebut dapat diatasi sedini mungkin, namun karena tidak peka dan peduli dengan terselesaikan dengan baik, akhirnya mendatangkan bencana yang memilukan.

Mencermati permasalahan ini, dakwah berbasis kewaspadaan dini dalam penanganan konflik sosial perlu dikembangkan di kalangan para muballigh/da'i dalam memelihara keseimbangan masyarakat. Dakwah yang selama ini hanya mengedepankan padat materi

¹⁷⁷Dosen Sejarah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang

tanpa dibarengi dengan interaksi sosial yang mapan untuk meredam permasalahan konflik sosial secara dini, hanya akan memunculkan masyarakat yang abai terhadap keutuhan kekuatan sosial masyarakat. Pada hal konteks sekarang kewaspadaan terhadap munculnya konflik social sangat dibutuhkan melalui pilar-pilar sosial yang berbasis pelestarian tradisi. Oleh sebab itu peduli terhadap keutuhan sosial diperlukan sebuah komitmen melalui pengembangan dakwah yang berbasis kewaspadaan dini terhadap bahaya konflik sosial. Perhatian terhadap problema sosial melalui dakwah berbasis kewaspadaan jauh lebih efektif dibanding dakwah yang hanya mengutamakan muatan materi secara kaku. Dampak konflik social akan mengancam kelestarian social yang berujung pada pelunturan sendi-sendi social yang terbangun jauh sebelumnya.

Indonesia termasuk kawasan yang tidak henti-henti dilanda konflik sosial semenjak bendirinya menjadi sebuah Negara yang berdaulat. Mulai dari rorongan gerakan PKI, konflik etnis, kesenjangan antara pusat dengan Negara, hingga gerakan ormas garis keras. Semua peristiwa tersebut merupakan ancaman sosial yang dapat berujung pada gugurnya kelestarian social sebuah Negara. Peristiwa Aceh contohnya, yang digerakan oleh kelompok GAM, merupakan bukti kesenjangan antara pusat dengan daerah. Demikian juga halnya dengan gerakan ormas garis keras, mulai memporakporandakan tatanan social masyarakat yang telah terbangun kuat sebelumnya. Belum lagi sebuah konflik yang berlatar keagamaan seperti di Poso dan Ambon. Jawaban yang tepat untuk diberikan pada semua konteks demikian adalah, mengatasi konflik secara dini, lebih berharga dibandingkan konflik yang terselesaikan melalui pengelolaan konflik.

Permasalahan yang mesti dipertanyakan melalui peristiwa ini adalah bagaimana dakwah berbasis kewaspadaan dini berkontribusi mengatasi konflik social, serta bagaimana pelaksanaannya terkhusus berbasis kewaspadaan. Maka dalam tulisan ini akan diungkap penyebab terjadinya konflik sosial serta upaya-upaya penanganannya.

B. Masyarakat & Kondisi Sosial

Sepintas manusia memang perkasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya, ia dengan leluasa dapat memanfaatkan kemampuan tersebut dengan seenaknya, sehingga manusia mampu mengatasi dan memenuhi segala kebutuhan hidup. Persoalan sekarang tidak berhenti sampai di sana, manusia acap kali lengah menghiraukan keseimbangan social melalui kewaspadaan dini terhadap kemapanan social masyarakatnya. Idealnya tatanan sosial yang berbasis lingkungan hidup sangat diutamakan untuk melestarikan kemapanan interaksi dan kelancaran komunikasi, melalui bingkai kewaspadaan dini. Dalam hal ini sangat diperlukan dakwah berbasis kewaspadaan dini. Produk sosial yang terlahir dari interaksi dan komunikasi melalui ikatan-ikatan social telah menjadi kebutuhan manusia modern. Atas menjamurnya sejumlah konflik social yang melanda Indonesia tidak lantas dibiarkan merebak begitu saja, tetapi perlu ditangani melalau kewaspadaan dini.

Semua kepentingan itu harus terawat melalui kewaspadaan dini, dibandingkan kepentingan lainnya. Atas dasar tindakan masyarakat yang meremehkan posisi pentingnya kelestarian tatanan alam dengan segala kekayaan sosialnya, akan terbayar mahal dengan kehilangan interaksi social di tengah kehidupan masyarakat. Pemanfaatan komunikasi dan interaksi secara berimbang yang disertai dengan pelestarian kematangan emosional, jauh menjamin keutuhan social, apabila dibandingkan dengan konflik yang terlahir dari kelengahan komunitas merawat tatanan social yang telah terbangun. Pada dasarnya manusia dibekali Allah dengan kemampuan memanfaatkan akal untuk menjalani kehidupan sekaligus memunculkan stabilitas alam.

Koesnadi Hardjosoemantri mengungkapkan bahwa segala yang ada di dunia ini erat hubungannya antara yang satu dengan lainnya, seperti manusia dengan manusia, antara manusia dengan hewan, antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan, bahkan juga antara

manusia dengan benda-benda mati di sekelilingnya. Dengan demikian perawatan tatanan sosial sangat berharga dalam menjalin antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lainnya.¹⁷⁸ Terpenting pada konteks ini adalah bahwa semua kehidupan terinterkoneksi dan saling mempengaruhi, sehingga tidak terlepas dari saling keterkaitan.

Dapat dikatakan bahwa suatu peristiwa yang menimpa suatu komunitas masyarakat dapat dikatakan sebagai “*resultante*” berbagai pengaruh di sekitarnya. Begitu banyak pengaruh yang mendorong manusia ke dalam suatu kondisi tertentu sehingga adalah wajar jika manusia tersebut kemudian juga berusaha untuk mengerti apakah sebenarnya yang mempengaruhi dirinya, dan sampai berapa besarkah pengaruh-pengaruh tersebut.¹⁷⁹ Pada tinjauan lain dapat dikelompokkan pendekatan ini dengan istilah pola interaksi mutual antara makhluk hidup dengan lingkungan social sekitarnya. Nur Afriyah Febriani menyebut istilah ini dengan istilah “ekologi” yang merupakan wujud interaksi sosial antara manusia dengan manusia serta dengan lingkungan sekitarnya. Kepedulian terhadap ekologi sosial yaitu keberadaan alam sebagai pemberi manfaat perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan wadah sosial dalam menampung permasalahan hidup manusia.¹⁸⁰

Dicermati lebih dalam ternyata tidak bisa terbantah bahwa masyarakat memiliki karakter integritas dengan masyarakat lainnya, sehingga kajian seperti ini dapat dikategorikan dalam bentuk ekologi sosial yang mempunyai hubungan timbal balik antar sesama masyarakat. Tersebab demikian ekologi sosial menyangkut tentang proses interaksi kehidupan masyarakat dengan sesama masyarakat, perlu melibatkan berbagai kedisiplinan dalam mengatasi secara dini melalui pendidikan kewaspadaan dini untuk menghindari timbulnya konflik social.

Dalam konteks dakwah berbasis keilmuan keagamaan (*transmitted science*), keilmuan teoritis (*rational science*) dan keilmuan praktis (*practical science*), menjanjikan sebuah pencegahan dini dari konflik sosial. Maka dalam hal ini sangat tepat menggunakan beberapa disiplin tersebut dalam mencegah munculnya konflik social di tengah masyarakat. Terutama dalam fokus pada aspek kewaspadaan secara dini, penanganan secara cepat dan tepat berbasis ikatan interaksi sosial. Walau bagaimana pun, konflik social yang terjadi belakangan pada umumnya banyak didasari kelengahan mengatasi gejala pemicu dan terlambat penyelesaian penyebab inti dan penyebab tambahan. Namun harus diingat, bahwa semua itu tetap memberikan efek yang cukup dalam bagi masyarakat dalam menyadari pentingnya mengatasi konflik sedini mungkin yang pada akhirnya akan melahirkan sistem sosial yang matang.

Pada konteks ini cukup beralasan melihat konflik sosial sebagai bagian fenomena kemasyarakatan yang perlu dimuat dalam dakwah yang humanisme. Di samping itu sebuah peristiwa konflik sosial, yang tidak dilakukan dengan dakwah berbasis kewaspadaan dini akan menunjukkan sebuah pekerjaan yang tidak tersistematis. Dalam hal ini kepedulian semua elemen masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab yang dilestarikan serta dilindungi untuk mewujudkan tatanan sosial.

Menggunakan istilah Marjorie Hope dan James Young, perilaku masyarakat seperti ini adalah pertanda masyarakat kering spiritual atau antroposentris, karena telah mengabaikan

¹⁷⁸Penjelasan tentang interkoneksi antar makhluk dalam alam raya yang mempengaruhi terdapat pada Rodrik Hanat, *Munhi>nat Numu> al-Naba>t* (Baghdad: Wizarah al-Ta’lim al-Ali wa al-Bahth al-’Ilmiy Jami’ah Baghdad, 198), juga terdapat dalam Stanley A. Rice, *Green Planet: How Plants Keep The Earth Alive* (New Brunswick: Rutgers University Prss, 2009)

¹⁷⁹Koesnadi Harjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, cet 11, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prss, 1994), h. 1-2.

¹⁸⁰Nur Arfiyah Febriani, “Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci” *NURAINI*, Vol. 10. No. 2, Desember 2010. Jurnal Fakultas Syari’ah IAIN Raden Fatah Palembang, 17.

seruan agama, untuk memelihara kelestarian hubungan sosial, maka tidak ada jalan keluar selain kembali kepada ajaran agama.¹⁸¹ Sedangkan dari tinjauan keilmuan teoritis (*rational science*) tergambar dari interaksi masyarakat dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, kemudian dari itu akan melahirkan beberapa teori/ sains tentang dinamika social kehidupan masyarakat, sehingga terlihat ketergantungan masyarakat pada keamanan sosial untuk mencegah berbagai konflik sosial.

Ahmad Baiquni menyebutkan sampel kajian ini terdapat dalam cabang ilmu kosmologi dan botani yang saling terintegritas dalam proses saling mempengaruhi. Pada konteks ini kuat dugaan bahwa pendekatan teori berbasis kewaspadaan dini akan menjadikan permasalahan sosial dapat diatasi dengan cepat dan tepat. Berbekal kepedulian terhadap prinsip-prinsip keseimbangan dalam menjaga kelestarian social masyarakat jauh menguntungkan apabila dibandingkan dengan prinsip mengabaikan keterikatan masyarakat dengan interaksi social yang telah tumbuha.¹⁸²

Pada sisi yang bersamaan juga terdapat pendekatan lain dalam mengatasi konflik social yaitu keilmuan praktis. Bahwasanya ilmu agama dan ilmu teori merupakan bentuk tataran konseptual, namun dalam pelaksanaannya diperlukan contoh kepedulian yang kuat terhadap keamanan social masyarakat. Ditinjau lebih lanjut ilmu praktis ini meliputi aspek etika, social, ekonomi, dan politik. Upaya mengintegrasikan aspek tersebut perlu sebuah langkah praktis penerapannya. M. Evan menawarkan bentuk integral penerapan aspek tersebut seperti etika, ekonomi, dan politik dalam satu kesatuan yang saling memberikan solusi serta implementasi kongkrit dalam mengatasi konflik sosial yang berdampak terhadap tatanan sosial masyarakat. Oleh sebab itu pemenuhan terhadap usaha dakwah kewaspadaan dini bagi masyarakat perlu ditekankan pada aspek kekuatan lokal yang memiliki interaksi kultur dan struktur dalam mengatasi konflik sosial melalui tiga pendekatan keilmuan di atas.

C. Konflik dan Tantangan Dinamika Sosial

Indonesia menjadi wilayah sorotan dunia dalam hal kekayaan kultur dan etnis, sekaligus termasuk salah satu Negara yang mampu mempekerat perbedaan suku dan bahasa. Pada konteks ini muncul penilaian positif dari ilmuwan dunia seperti Karel Steenbrink dan Rolan terhadap Indonesia, bahwa hampir setengah abad Indonesia berhasil merawat ikatan social tersebut.¹⁸³ Meskipun Indonesia terdapat banyak suku, bahasa, dan agama, Indonesia mampu menata struktur dan kultur social. Pandangan seperti adalah obyektifitas seorang pengamat terhadap kondisi suatu wilayah. Pendapat ini memang terbukti ada, bahwa Indonesia cukup termasuk Negara yang stabil dan kondusif. Pertanyaan sekarang apakah kondisi sosial Indonesia seperti dapat bertahan lama seiring dengan perjalanan waktu. Seperti teori perubahan social menyebutkan bahwa suatu kondisi dari satu waktu bisa berubah. Adakalanya berubahnya kepada yang yang positif, sehingga perubahan itu menjadikan suatu kawasan tersebut semakin stabil dan kondusif, tetapi sebaliknya apabila perubahan itu kepada arah yang negatif, tentu hal demikian pada akhirnya menimbulkan sebuah ancaman serta

¹⁸¹ Cross Currents, *Islam and Ecology, Proquest Religion* (Summer, 1994), 180. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa prinsip dasar akidah, syari'ah dan akhlak menjurus pada kemashlatan serta keseimbangan, tidak terkecuali bagaimana membangun keharmonisan manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu tidak ada alasan manusia mengelak bersanding harmonis dengan seklilingnya. Dapat ditemukan pada Q.S. al-Nahl (16): 5-8, dan Q.S. al-Nahl (16): 10-13.

¹⁸² Afzalur Rahman, *Qur'anic Science, al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. M. Arifin, Cet. III (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2000)

¹⁸³ Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1996-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), 10

konflik yang berkepanjangan. Oleh sebab itu peran dakwah mediasi pada tataran ini sangat dibutuhkan memberikan suatu tawaran penyelesaian permasalahan masyarakat semakin waktu semakin rumit. Pada tataran ini, bagaimana dakwah hadir menjawab kebutuhan yang diperlukan masyarakat.

Pernyataan ahli tentang Indonesia adalah Negara yang telah berhasil melestarikan tatanan social seperti penjelasan di atas, mulai terusik dan teruji dengan beberapa peristiwa konflik social belakangan ini. Beberapa tahun terakhir realitas harmonis social yang telah tercipta di Indonesia jauh sebelumnya, mulai terkoyak oleh beberapa konflik social bernuansa kekerasan yang menimpa sebagian wilayah Indoneisa. Kondisi social seperti demikian cukup beralasan dikatakan Indoneisa termasuk wilayah yang rentan dengan berbagai konflik social. Tidak hanya itu yang memicu rentannya Indonesia dengan beberapa konflik sosial, tetapi juga disebabkan oleh terkikisnya perhatian terhadap ikatan-ikatan sosial yang menjadi perekat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan kebudayaan. Secara pendekatan teoritis apabila interaksi social terbangun melalui kepedulian terhadap pencegahan konflik social, akan menghasilkan tumpukan energi yang dapat meredam guncangan-guncangan sosial. Seterusnya pada sisi lain, Indonesia menjadi sasaran kepentingan dunia, karena potensi Indonesia yang diapit oleh keharmonisan beberapa agama, social dan budaya, yang sewaktu-waktu dapat terkikis atas kepentingan pihak luar. Hal ini dimungkinkan karena di samping itu Indonesia merupakan Negara yang menyimpan banyak hal.

D. Dakwah Mediasi: Penyelesaian Konflik Komunal

Dibalik kekayaan alam Indonesia dengan berjejeranya sejumlah gunung, dan terhamparnya luas lautan serta terbentanganya beberapa sungai, ternyata tidak berbanding lurus dengan keharmonisan dan pelestarian tatanan social masyarakat Indonesia. Menurut Benedict Anderson berbagai konflik komunal mulai terjadi yang pada ujungnya dapat mengancam stabilitas Negara. Ia menyimpulkan banyak konflik komunal pada dasarnya bisa diatasi sedini mungkin, apabila diperhatikan beberapa hal yang dapat merusak keutuhan interaksi social oleh masyarakatnya sendiri.¹⁸⁴ Selama satu dasa warsa ini saja telah terjadi beberapa rangkaian konflik social. Dari data yang terekspos melalui media massa, kerusuhan-kerusuhan itu antara lain terjadi di Purwakarta (awal November 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997); Pontianak (April 1997); Banjarmasin (Mei 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997) dan Mataram (Januari 2000).¹⁸⁵

Berpijak pada data di atas ternyata kawasan Indonesia, hampir mengalami konflik komunal seperti paparan data di atas. Tentu hal ini menjadi suatu bencana social di tengah

¹⁸⁴ Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism* (London and New York: Verso, 1991), 5-7. Konsepsi lebih lanjut mengenai *nationality* dan *nationalism* dapat dibaca pada Craig Calhoun, "Nationalism and Civil Society: Democracy, Diversity and Self Determination" dalam *Social Theory and The Politics of Identity*, ed. Craig Calhoun (Oxford: Blackwell Publisher, 1998): 312-321; tentang pluralitas etnis dan strategi pengelolaan, baca Muh}ammad Mahdi 'Ashu>r, *Al-Ta'addudiyah al-Ithniyah: Ida>rah al-Sira>'a>t wa Istira>jiya>t al-Taswiyah* (Oman: al-Marka>z al-'Ilmi li al-Dira>sa>t al-Siya>si>yah, 2002).

¹⁸⁵Selengkapnya lihat Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), 3. Setelah tahun 2000, kerusuhan terus terjadi seperti di Ambon, Maluku, Kalimantan dan kota lainnya di Indonesia. Selengkapnya lihat CA. Coppel, ed. *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution* (London: Routledge, 2005); dan Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (London: Routledge, 2007).

keberagaman budaya, suku, dan bahasa. Berbagai model dan bentuk konflik social mulai silih berganti datang menghampiri Indonesia. Potret demikian menggambarkan bahwa potensi konflik komunal cukup mempengaruhi munculnya disintegrasi bangsa. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan stabilitas social masyarakat yang telah tertata jauh sebelumnya. Dalam teori konflik yang dikemukakan beberapa ahli seperti Rafl Dahrendorf menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omni-presence*) dalam suatu komunitas. Bahwa Indonesia adalah kawasan yang terdiri berbagai budaya, agama, bahasa dan suku, cukup mengkhawatirkan, sekiranya terjadi suatu konflik. Pemenuhan beberapa kepentingan yang tidak maksimal tercapai, cenderung memunculkan gesekan-gesekan social. Pada tataran ini, konflik merupakan gejala alam yang menghiasi perjalanan kehidupan masyarakat dengan baik. Tetapi sebaliknya, apabila konflik demikian tidak dibarengi dengan kewaspadaan dalam hal mengatasinya, maka konflik tersebut akan meluluh lantakan ikatan-ikatan social yang telah merekat masyarakat jauh sebelum itu. Memang diakui tidak semua konflik yang disertai dengan kekerasan, namun apabila konflik demikian berubah menjadi suatu bentuk tindakan anarkis yang melibatkan orang dalam jumlah yang tidak sedikit, maka pada tataran ini lah yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya hubungan social masyarakat.

Pada teori ini dijelaskan beberapa factor yang melatari terjadinya suatu konflik social. Menurut Simon Fisher, ada sejumlah penyebab memunculkan suatu konflik social, *pertama*: pola hubungan masyarakat. Pada tataran ini, Simon mengemukakan bahwa pola yang didasari ketidakbersamaan sekaligus saling mencurigai, akan menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan. Artinya pola komunikasi tidak lagi didasari saling mempercayai, akan menyebabkan interaksi semakin melemah. Kepedulian komunitas masyarakat terhadap pola hubungan yang berimbangan, merupakan jalan terbaik dalam mengatasi konflik social.

Kedua, tidak menemukan jalan tengah (Negosiasi yang tidak tercapai). Dalam tataran kehidupan social, perbedaan posisi merupakan benih memunculkan kesenjangan sosial di tengah keberagaman potensi masyarakat. Kewaspadaan dini terhadap pemanfaatan potensi demikian merupakan langkah awal mencegah timbulnya konflik social. Menurut Simon kelompok masyarakat seperti ini cenderung menjadikan ketimpangan sebagai awal permasalahan social. Keadilan serta persamaan hak adalah jalan tengah yang tepat untuk dijadikan sebagai pendekatan permasalahan konflik sosial.

Ketiga, yaitu Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Dalam istilah Simon disebut kebutuhan dasar yang terabaikan. Penyebab ketiga ini menggambarkan, betapa pun kesadaran individu terbangun melalui interaksi social yang mapan, tetapi tidak diiringi dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetap saja hal demikian akan memicu datangnya sebuah konflik. Dalam konteks ilmu social, manusia saling membantu dan menolong, antara masyarakat yang mampu dengan masyarakat yang masih mengalami kekurangan. Konsep perberdayaan cukup menguatkan pengentasan kemiskinan, seperti diketahui melalui pesan Nabi, bahwa kemiskinan akan mengancam stabilitas diri seseorang, baik dalam hal emosional, maupun dalam social. Penggalan serta penyaluran potensi-potensi yang sesuai dengan proposional masing-masing dapat mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Keempat, Eksistensi diri (identitas). Pengakuan terhadap keberadaan diri di tengah komunitas masyarakat merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara seksama. Peluang dan kesempatan yang sama dalam memenuhi kebutuhan, serta mempertahankan eksistensi diri adalah kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi oleh setiap orang. Dalam pendekatan kewaspadaan dini, pengakuan terhadap identitas dan keberadaan diri tidak boleh luput dalam interaksi social masyarakat. Artinya, penyebab konflik yang didasari atas identitas ini adalah permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik oleh gesek-gesekan social yang berkembang. Oleh sebab itu, saling menghargai serta saling mempercayai adalah langkah strategis dalam mengatasi timbulnya konflik social. Meminjam kaidah ushul figh, bahwa

harga diri merupakan kebutuhan pokok psikologis suatu masyarakat. Apa bila eksistensi diri suatu masyarakat tidak diterima oleh lingkungan masyarakat lain sesuai dengan realitasnya, maka peluang untuk timbulnya permasalahan social sangat mungkin. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan penerimaan eksistensi diri perlu menjadi perhatian semua pihak.

Kelima, kesalahpahaman antarbudaya. Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya dan tradisi, sangat rentan dengan kesalahpahaman dalam memahami antarbudaya. Pada konsep ini, menjunjung tinggi persamaan dalam menagkap makna yang terkandung dalam masing-masing budaya merupakan langkah efektif dalam mengatasi terjadinya konflik social. Banyak budaya adalah sebuah kekayaan yang harus dihargai, tetapi dengan kekayaan budaya saja tanpa disertai saling memahami, akan melunturkan ikatan-ikatan masyarakat dalam merajut hubungan timbal balik. Menjunjung persamaan dalam memahami antarbudaya, tidak bisa diabaikan begitu saja. Permasalahan yang mesti diperhatikan pada konteks ini adalah bagaimana membangun persepsi yang tepat sesuai dengan realitasnya.

Dalam teori persepsi disebutkan, bahwa kesalahpahaman akan terselesaikan melalui tiga hal, pertama, motivasi yang mendorong arah pemikiran kepada objek tersebut. Dalam hal ini, motivasi kepedulian merawat tatanan social yang kokoh menjadi tanggungjawab masing-masing masyarakat. Kedua, koordinasi dan konfirmasi. Artinya sesuatu yang dianggap menjadi pemicu, perlu dikoordinasikan serta dikonfirmasi, supaya permasalahan yang belum jelas, dapat diselesaikan dan diyakini tidak telah menghilangkan kecurigaan antara masing-masing komunitas. Ketiga, pelibatan dalam berbagai hal. Pada tataran ini, kebersamaan serta mengedepankan kekompakan merupakan langkah cepat, tepat dalam mengatasi konflik secara dini. Maka melalui tiga pendekatan ini, diharapkan sesuatu yang diduga menjadi penyebab konflik dapat dicegah jauh sebelum ia memuncak.

Keenam, jarak yang memisahkan terlalu jauh antar elemen masyarakat. Pada tataran ini keserasian serta kesetaraan, masing-masing komunitas, harus dikedepankan dalam mencapai suatu tujuan, baik dalam masalah social, budaya, ekonomi, dan politik. Keberimbangan antara potensi dengan usaha harus dicapai dalam mengatasi konflik social.¹⁸⁶ Dalam Islam, ditegaskan bahwa menata suatu masyarakat, harus mempertimbangkan konsep "*Ummatan Wasatha*". Artinya melalui konsep ini, keberimbangan posisi, peluang, kesempatan serta keberadaan mesti diprioritaskan dalam membangun suatu komunitas masyarakat. Apabila konsep pembangunan masyarakat hanya mengedepankan pembangunan fisik saja, maka masyarakat tersebut tidak ubahnya seperti robot yang tidak memiliki pemikiran dan mental yang dihandalkan. Demikian juga halnya, apabila hanya mengedepankan pembangunan masyarakat dengan menerapkan psikis, tentu masyarakat tidak ubahnya seperti makhluk yang berada pada tataran jiwa (abstrak).

Mencermati beberapa factor yang menyebabkan timbulnya konflik social di tengah kehidupan social masyarakat cukup beragam dan bervariasi, maka yang perlu ditegaskan di sini adalah penanganan konflik social berbasis kewaspadaan dini. Oleh sebab itu dakwah berbasis kewaspadaan mesti ditumbuhkembangkan di tengah keberagaman budaya dan tradisi masyarakat. Konflik yang terselesai sebelum terjadi jauh lebih berharga dibandingkan dengan konflik yang timbul tanpa diwaspadai secara dini. Cukup beralasan pada konteks ini dakwah berbasis kewaspadaan dini dalam mengatasi persoalan social masyarakat yang heterogen. Kelestarian ikatan-ikatan social yang telah terbangun seiring dengan perjalanan social masyarakat, adalah kekayaan khazanah perpaduan budaya masyarakat yang mengalami perubahan.

Kepedulian terhadap keutuhan social masyarakat, harus menjadi tujuan bersama dalam meredam timbulnya konflik social. Keutuhan komunitas masyarakat dalam tataran

¹⁸⁶ Simon Fisher, dkk., *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. S.N. Karikasari dkk. (Jakarta: The British Council Responding to Conflict, tth), 4.

membangun sebuah masyarakat, jauh lebih berharga dari pada sebuah Negara yang kaya, tetapi masyarakatnya terbelah oleh kepentingan sesaat. Pada konteks ini, pelestarian ikatan-ikatan social masyarakat, menjadi prioritas pembangunan sebuah masyarakat. Di sinilah dibutuhkan dakwah sebagai mediasi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

E. Dakwah Mediasi Menyelesaikan Konflik Keagamaan

Akar persoalan terjadinya konflik keagamaan menurut Franz Magnis Suseno, disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, Pengaruh modernisasi dan globalisasi. Artinya dalam konteks ini, kemajuan ilmu pengetahuan menjadikan dunia berubah menjadi maju dan mengecil, tetapi semua itu tidak berbanding lurus dengan kesiapan masyarakat yang memanfaatkannya. Akhirnya apa yang terjadi, muncul sebuah kebingungan dan ketidakberdayaan di tengah masyarakat yang masih memahami identitas mereka, namun saat bersamaan datang sebuah tekanan modernisasi dan globalisasi yang menyudutkan nilai-nilai ikatan social masyarakat. Sehingga secara perlahan, tatanan tradisi dan ikatan social yang dimiliki masyarakat mulai meredup. Dalam kondisi seperti ini, solusi penyelesaiannya adalah menjadikan agama sebagai penyelesaian yang tepat dalam mengatasi persoalan ini. Tetapi masalah yang muncul di sini adalah bagaimana pemahaman terhadap agama tersebut. Apabila mereka hanya bermodalkan pandangan-pandangan yang dangkal, tanpa dibantu oleh kajian-kajian Islam yang mendalam, tentu pada akhirnya akan menjadikan agama terbelenggu dalam ruang yang sempit, hanya menampung sesuai dengan pemahaman mereka. Pada tataran inilah yang pada ujungnya, menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Oleh sebab itu keberimbangan kemajuan ilmu pengetahuan (modernisasi & Globalisasi) dengan masyarakat, adalah langkah pencegahan dini.

Kedua, Kebencian masyarakat yang telah memuncak. Kebencian yang berawal dari individu, bisa merembes pada kebencian kolektif, apabila tidak sedini mungkin diselesaikan dengan baik. Berbagai stigma dan stereotip suatu kelompok masyarakat atas kelompok masyarakat lain yang selama ini hanya masih dalam tataran rendah, namun dibiarkan melebar, hingga pada akhirnya ia sebagai *hidden transcript* yang menguat muncul di permukaan. Permasalahan semula hanya sepele yang berawal dari permasalahan individu, tetapi apabila ia tidak cepat dicegah tanpa disadari akan menumbuhkan kebencian kolektif dari seluruh anggota masyarakat. Pada konteks ini, hal yang paling mudah dijadikan komoditas konflik adalah persoalan keagamaan. Kebencian yang memuncak akan dapat menutup terhadap kebenaran yang terkandung dalam keyakinan suatu komunitas masyarakat. Pelabelan suatu komunitas dengan sebutan yang menyakitkan semakin menguatkan timbulnya konflik sosial. Hal-hal yang terkait dengan simbol keagamaan perlu diwaspadai, agar tidak sampai menjadi pemicu konflik social. Kepekaan terhadap gesekan-gesekan keagamaan harus dibarengi dengan pendidikan berbasis kewaspadaan dini. Persoalan keagamaan secara umum, cepat mengundang emosional penganutnya. Apa pun akan mereka lakukan, sekiranya terkait dengan pelecehan atau peremehan terhadap suatu agama. Oleh sebab itu pemeliharaan terhadap kelangsungan ikatan-ikatan social di tengah masyarakat, mesti dijadikan sebuah fokus pencegahan konflik.

Ketiga, Masyarakat sering dalam tekanan kekerasan. Setelah reformasi bergulir, kekerasan demi kekerasan sering dipertontonkan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Seolah-olah kekerasan mulai berubah menjadi sebuah tuntunan, karena ia selalu hadir setiap saat dalam ruang social masyarakat. Atas dasar apa pun, semua bentuk kekerasan harus dihindarkan. Tidak satu agama pun, dan budaya apa pun yang membenarkan bentuk tindak kekerasan. Nah, apa yang menjadi pemicu munculnya tindak kekerasan mesti mendapat perhatian utama dalam setiap tindakan dan pandangan hidup masyarakat. Pada konteks Indonesia, tindak kekerasan sudah mulai menjamur di tengah simbol kebebasan berekspresi.

Pada bagian ini perlu diingat, bahwa permasalahan agama tidak ada pemaksaan, apa lagi disertai dengan tindak kekerasan. Kemunculan ormas garis keras merupakan bukti kuat, melemahnya tatanan yang melindungi kekuatan ikatan sosial yang menjadi perekat masyarakat selama ini.¹⁸⁷ Pada konteks ini, Azyumardi Azra menyebut terdapat sebuah ketidakterusan terangan pihak pengambil keputusan dalam menangan suatu tindak kekerasan.¹⁸⁸ Seiring dengan itu, Nurcholis Madjid alias Cak Nur mengatakan ini adalah panen kesempatan.

Dalam teori ini dikatakan bahwa konflik yang didasari persoalan keagamaan tidak pernah padam, sekiranya ia pernah terbakar. Maka penekanan di sini cukup kuat digunakan pendekatan kewaspadaan dini. Tanggung jawab memelihara dan menjaga benteng ikatan-ikatan yang meredam pertikaian harus diemban semua lapisan masyarakat, tanpa mengabaikan identitas masing-masing. Oleh sebab itu, melalui penanganan konflik keagamaan ini, diharapkan saling menghargai, dan memberikan ruang gerak yang cukup bagi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama masing-masing sesuai dengan tuntunannya. Menjunjung tinggi kelestarian pencegahan konflik sangat bernilai di tengah tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Pada konteks Indonesia, konflik keagamaan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, pertama, konflik dalam umat beragama, seperti perbedaan pemahaman dalam suatu ajaran agama. Kedua, konflik antar umat beragama, seperti konflik Islam dengan Hindu, atau Kristen dan sebagainya. Dan ketiga konflik yang mengatasnamakan agama, seperti konflik antar satu suku dengan suku lain, namun untuk memperoleh legitimasi atas tindakan yang mereka lakukan, dipilih agama sebagai pembenaran.

Mencermati konflik dalam umat beragama, kasus Indonesia sebagai mayoritas Muslim, terdapat beberapa aliran pemikiran. Kadang kala aliran pemikiran tersebut, sampai pembatasan kebenaran hanya pada aliran mereka saja, sementara aliran yang lain sudah berada pada posisi yang salah. Anehnya lagi, ukuran kebenaran yang mereka gunakan cenderung subjektif. Akibatnya egoism aliran sulit dihindarkan. Pada tataran yang menjadi pemicu konflik untuk contoh di Indonesia terlihat gerakan kelompok aliran keras, yang mengaku kebenaran hanya pada pihak mereka, sementara pihak lain sudah pada posisi kafir, dan seterusnya. Adapun contoh konflik antar umat beragama adalah seperti Islam dengan Hindu, seperti di Lombok dan Mataram, atau Islam dengan Kristen seperti di Ambon dan Poso.

Apabila dihubungkan kejadian beberapa peristiwa konflik tersebut, sebenarnya agama tidak mendorong penganutnya melakukan kekerasan, apalagi sampai melahirkan konflik. Tetapi hal itu disebabkan para penganut agama tersebut tidak dapat menahan diri. Menurut Mark Gaborieau, konflik Islam dan Hindu, seperti kasus di India, disebabkan pandangan “primordialis” dan “artifisialis”.¹⁸⁹ Menurut pandangan kelompok primordialis, bahwa “nilai-nilai dasar” masing-masing agama selalu dicarikan perbedaannya, bukan sebaliknya. Hal ini didasari oleh egoism masing-masing kelompok agama. Dapat dipahami, bahwa perbedaan

¹⁸⁷Franz Magnis Suseno, “Underlying Factors of Conflict between Ethnic and Religious Groups in Indonesia: Prevention and Resolution” dalam *Communal Conflict in Contemporary Indonesia*, ed. Chaidar S. Bamualim dkk. (Jakarta: The Center for Languages and Cultures IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta and The Konrand Adenauer Foundation, 2003), 185-201.

¹⁸⁸ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antar umat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 204.

¹⁸⁹Marc Gaborieau, “Hindu-Muslim Conflict in India in a Historical Perspective” in *Violent Internal Conflicts in Asia Pacific: Histories, Political Economies and Policies*, ed. Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith and Roger Tol (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/ LIPI/ Lasema-CNRS/ KITLV-Jakarta, 2005), 18-19

yang ditonjolkan dalam suatu masyarakat akan menjadikan komunitas tersebut terbelah-belah, sehingga dengan mudah terjadi gesekan-gesekan social yang berujung pada konflik. Sedangkan dalam pandangan kelompok artifisialis, menyebutkan, bahwa konflik agama, itu disebabkan oleh ulah pemerintah yang mengambil kepentingan dari kelompok beragama. Dalam konteks ini mereka mengadu domba dan menghasut salah satu kelompok agama untuk menekan kelompok agama yang lain.

Memperhatikan paparan dua pemikiran di atas, tidak semuanya dapat dibenarkan, tetapi sebaliknya, tidak sertamerta juga dibiarkan begitu saja. Namun yang terpenting adalah memanfaatkan pemikiran tersebut sebagai langkah pencegahan konflik agama di Indonesia.

Sesungguhnya sangat jelas, bahwa Islam tidak setuju pola kehidupan umatnya yang mendatangkan kehonaran dipermukaan bumi ini. Malah dengan tegas Allah sangat murka terhadap manusia yang berjalan dipermukaan bumi ini dengan sifat sombong dan takabur. Tidak sampai di sana, Allah juga membenci perilaku manusia merusak tatanan social yang serta tidak memperhatikan keseimbangan. Tentu permasalahan sekarang adalah bagaimana menata manusia seperti ini, Kuntowijoyo menyampaikan bahwa system kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya cukup mempengaruhi pemahaman manusia dalam merealisasikan nilai system tersebut menjadi sebuah kemestian mendasar.¹⁹⁰ Artinya dalam tataran ini keadilan, keberimbangan antara beberapa unsur di atas menjadi sebuah kemestian yang ideal, oleh karena itu kepedulian antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam akan melahirkan sebuah konsep ideal memperoleh keamanan hidup. Keharusan mewujudkan nilai system kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mapan menjadi sebuah tujuan yang tepat, agar tidak muncul sikap rakus dan tamak.

Dikaji lebih dalam, dihadapan Allah manusia sesungguhnya mempunyai tugas tanggung jawab utama menyembah pada-Nya. Sebagai wujudnya adalah diiringi dengan perbuatan nyata dalam hal menata kehidupan serta melestarikan alam dari kepunahan. Sekiranya manusia menyimpang dari demikian berarti ia tidak menunjukkan sikap tunduk kepada-Nya. Berarti manusia dinilai melalui perbuatannya, apakah mencerminkan perbuatan yang mengarah pada ketundukan pada Allah, atau sebaliknya. Seyogyanya perbuatan manusia seluruhnya bermuara pada kepada Allah, termasuk menciptakan kondisi social yang harmonis sesuai dengan tuntunan Allah.

F. Kesimpulan

Dakwah dalam mencegah munculnya konflik melalui gerakan kewaspadaan dini sangat dibutuhkan dalam menata kehidupan sosial. Agenda ini dapat berjalan di tengah masyarakat perlu dilakukan dakwah berbasis kewaspadaan dini. Pekerjaan mencegah lebih berharga dalam penanganan konflik daripada menyelesaikan konflik yang telah terjadi. Tugas yang terpenting adalah memelihara ikatan-ikatan social yang telah terbangun.

¹⁹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 197.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antar umat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 204.

Currents, Cross, Islam and Ecology, *Proquest Religion* (Summer, 1994)

Evelyn Tucker, Mary dan Jhon A, Grim, "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology," *Dacdal* (2001): vol. 130, Iss. 4, I.

Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Disertasi, 2001)

-----, "Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci" *NURAINI*, Vol. 10. No. 2, Desember 2010. Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, 17.

Harjasoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, cet 11, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prss, 1994)

Hanat, Rodrik, *Munhi>nat Numu> al-Naba>t* (Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bahth al-'Ilmiy Jami'ah Baghdad, 198)

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 197.

Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1996-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995)

McKibben, Bill, *The End of Nature*, cet. II (New York: Random House, 1989)

Rice, Stanley A., *Green Planet: How Plants Keep The Earth Alive* (New Brunswick: Rutgers University Prss, 2009)

Rahman, Fazlur, *Qur'anic Science, al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. M. Arifin, Cet. III (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2000)

Rais, Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 108.

Rodrik Hanat, *Munhi>nat Numu> al-Naba>t* (Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bahth al-'Ilmiy Jami'ah Baghdad, 198)

Stanley A. Rice, *Green Planet: How Plants Keep The Earth Alive* (New Brunswick: Rutgers University Prss, 2009)

Sudarsono, *Menuju Kemampanan Lingkungan Hidup Regional Jawa* (Yogyakarta: PPLHRJ, 2007)

Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam

Oleh : Dr. Wakidul Kohar, M.Ag¹⁹¹

Abstrak

Sementara berbagai persoalan juga terkait dengan pengembangan komunitas Islam. Islam mempunyai keunikan dibanding dengan agama maupun atau ideologi yang lain. Dari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang menyusuri ruhiyah (spiritual), akan tetapi juga meliputi politik (*siyâsah*), atau dengan istilah lain Islam adalah aqidah spiritual dan politik. Tetapi, mengapa Islam sering disebut hanya sebagai agama dan bukannya ideologi. Ini kerana akibat dari analogi generalisasi, yaitu usaha untuk memberikan pandangan yang sama-rata, bahwa Islam sama dengan agama yang lain. Kerena, tidak ada agama lain yang mempunyai konsep politik, yang mengatur persoalan kehidupan, maka Islam juga sama. Tentu penafsiran ini sangat berat sebelah dan berbau pelecehan serta dakwaan yang tidak disertai pemahaman yang mendalam tentang Islam. Sebab, kebanyakan mereka yang mengkaji Islam tidak memahami realita kehidupan dan mereka yang memahami realita kehidupan tidak berasaskan pada Islam. Hasilnya tidak pernah memberikan kesimpulan yang lengkap. Masing-masing berjalan dalam ruangan yang salah dan kurang. Namun, anehnya mereka sering mendakwa orang-orang Islam yang berpandangan menyeluruh tentang Islam, sebagai ajaran spiritual dan politik, dikatakan sebagai tindakan apologis (membela/mempertahankan diri).

Kata Kunci: Dakwah, Media, Masyarakat

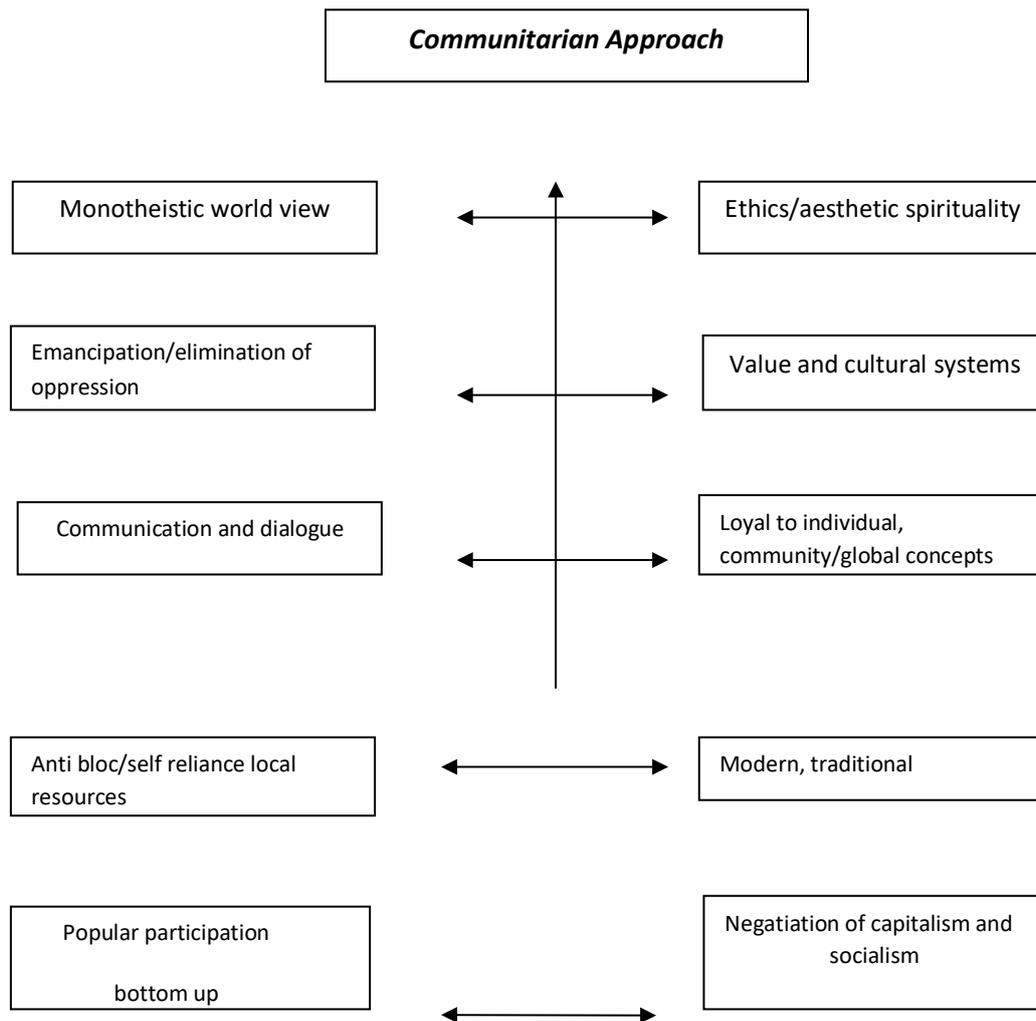
A. Tata dunia baru Informasi Islam Menuju Pengembangan Komunitas

Di zaman pesatnya kemajuan teknologi seperti saat sekarang ini, sarana informasi sudah tersedia dalam segala bentuk dan variasinya. Informasi yang diterima masyarakat bisa melalui radio, media cetak dan televisi. Oleh karena itu. Informasi sekecil apa pun tidak bisa disembunyikan, mulai berita kelaparan, bantuan kredit mikro sampai pemilu di Amerika.

Suatu kesalahan untuk menyatakan bahwa Islam itu hanya sebagai agama semata dan begitu juga untuk menyatakan Rasulullah SAW di utus hanya membawa misi agama dalam arti kata hanya spiritual semata-mata. Hal ini tentu dapat dilihat bagaimana Islam dalam pandangan para orientalis yang mengakui bahwa Islam adalah agama dakwah (*missionary religion*). (M. Yunan Yusuf, 2005: 3) Bahkan Schacht, mengatakan Islam lebih dari sekedar agama: ia juga mencerminkan teori-teori perundang-undangan dan politik. Dalam ungkapan yang lebih sederhana ia merupakan sistem peradaban yang lengkap, yang mencakup agama dan negara secara bersamaan. (Schacht, 2006: 333)

¹⁹¹ Dosen Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang

Oleh karena itu, berdasarkan kajian antar unsur dakwah yaitu unsur mad'u dan tujuan dakwah dan untuk melihat lebih jauh tentang keuniversalan konsep Islam tentang agama dan ideologi, pada tulisan ini mencoba mengungkapkan bagaimana membangun dan mengembangkan masyarakat dengan pendekatan komunitas. Maka pendekatan komunitarian-lah yang paling tepat untuk mengkaji konsep-konsep yang pernah dikemukakan oleh Hamid Mowlanana dan Tahrenian (Andi Faisal Bakti, 2004: 337-338)



Aqidah adalah pondasi berdirinya masyarakat Islam, Pondasi tauhid sebagai landasan untuk berjuang, memantapkan akal dan hati manusia, mendidik generasi penerus umat Islam agar tetap teguh berdiri di atasnya, membelanya dari hujatan para penghujat dan dari kesalahfahaman kaum yang menyesatkan. Merealisasikan keutamaan tauhid ini dan pengaruhnya dalam kehidupan individu dan masyarakat, lewat berbagai media instrumental pembentuk opini yang efektif dalam perjalanan hidup masyarakat, terdiri dari masjid, sekolah, surat kabar, radio, televisi, internet, hp, teater, sinema (film) dan sastra dengan segala seninya, yang terdiri dari syair (puisi), cerita dan lain

sebagainya. Berdirinya komunitas Islam berdasarkan aqidah Islam merupakan konsekuensi yang komit terhadap *monotheistic word view* (tauhid). (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113)

Komunitas Islam bukanlah masyarakat yang materialistis, sekular dan bukan penganut animisme-dinamisme. Ia bukanlah masyarakat Yahudi dan Nasrani, bukan masyarakat liberal kapitalis, dan bukan pula masyarakat sosialis marxis.

Melainkan ia adalah sebuah masyarakat religius yang mengagamakan aqidah tauhid (*monotheistic word view*), yaitu aqidah Islam. Aqidah Islam tidak rela berada dalam posisi marjinal dalam kehidupan masyarakat dan terasing oleh aqidah lain yang merubah pandangan manusia terhadap Allah, manusia, alam dan kehidupan.

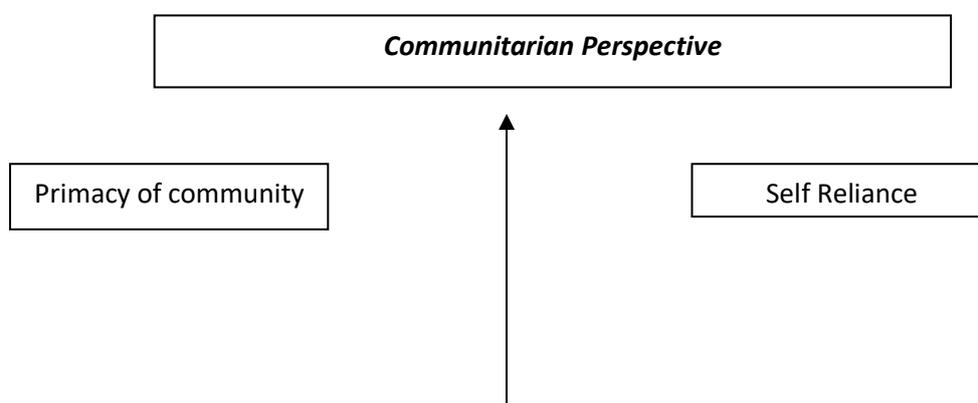
Selain tauhid, akhlak dan spiritualitas adalah satu bagian yang original dari eksistensi masyarakat Islam. Ia adalah masyarakat yang penuh keadilan, kebaikan santun dan kasih sayang, kejujuran dan amanat, kesabaran dan kesetiaan.

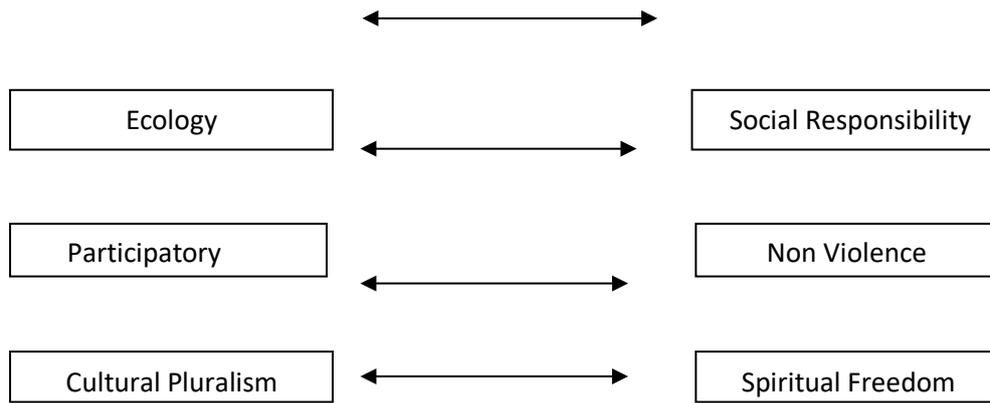
Kesetiaan merupakan kesetiaan terhadap janji Allah, hubungan tersebut adalah manifestasi dari apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan, kesabaran tersebut sesungguhnya hanyalah untuk mencari ridha Allah dan infak tersebut adalah dari apa yang telah Allah rizkikan, semua itu adalah akhlak rabbaniyah yang berhubungan dengan Allah, oleh karena itu digabungkan dengan masalah mendirikan shalat. Hal ini dikarenakan semuanya merupakan satu bentuk manifestasi dari ibadah yang mana kaum muslimin melakukan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah atau dalam bahasa Hamid Mowlana adalah *ethics or aesthetic spirituality*. (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113)

Sesungguhnya tradisi, adab kesopanan dan adat istiadat ini dibangun oleh Islam dalam masyarakatnya untuk melayani kepentingan aqidah dan spiritualitasnya, pemahaman dan cita rasanya, akhlak dan nilai-nilai budayanya. Sebuah komunitas akan tegak jika tata sosial dan tradisi sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap agama dan syari'atnya, Sehingga menjadikannya berpola dengan nilai-nilai dan budayanya sendiri (*value and cultural systems*). (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113)

Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan yang juga sangat diperhatikan dalam *communitarian approach* adalah *emancipation or elimination of oppression* (kebebasan), yang dengannya dapat menyelamatkan manusia dari segala bentuk tekanan, intimidasi, kediktatoran dan penjajahan. Selain itu kebebasan juga bisa menjadikan manusia seperti yang diharapkan Allah sebagai pemimpin di alam ini, tetapi pada saat yang sama ia juga sebagai hamba Allah.

Communitarian approach menurut Majid Tehranian (Majid Tehranian, 1999: 95-96)





Salah satu dari prinsip pengembangan masyarakat Islam adalah kebebasan beragama merupakan suatu contoh kebebasan dalam berakidah (keyakinan) dan kebebasan melakukan ibadah (*spiritual freedom*). (Majid Tehranian, 1999 :95-96). Maka, Islam sama sekali tidak dapat menerima perlakuan seseorang yang memaksa orang lain untuk meninggalkan agama yang dianut dan dipeluknya, atau dipaksa untuk memeluk suatu agama yang tidak ia sukai. (QS. Yunus: 99 dan QS. Al-Baqara/2: 256). Bahkan kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni, benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Sesuatu yang terdengar seperti paradoksal ini diakui oleh Huston Smith, justru dalam pengamatannya atas fenomena Islam. Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan kaum Muslim dan merupakan sumber energi yang hebat. (Huston Smit, 1982:141).

Salah satu cara bagian dari kebebasan ialah mengajak berdialog untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dan cara pandang yang sempit. Antara kelompok satu dengan kelompok yang lain atau bahkan antar agama juga perlu didialogkan hingga menemukan titik temu dan titik rawannya. Oleh karena itu dalam ajaran Islam telah dijunjung tinggi kegiatan berdialog, QS. al-Nahl/16 ayat 125 karena hal ini merupakan bentuk komunikasi yang baik (*communication and dialogue*).

Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat menerima seruan informasi atau nilai-nilai kebenaran dari Islam secara begitu saja ia mendengar seruan itu. Ada tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan dahulu kebenaran yang disampaikan kepadanya. Pada manusia semacam inilah *communication and dialogue* akan memainkan peranannya sehingga masyarakat akan menerimanya dengan perasaan mantap dan puas setiap ada ketersinggungan antara anggota komunitas.

Tak dinafikan bahwa bentuk komunikasi yang baik di zaman modern ini merupakan keharusan yang mesti dibudayakan, baik komunikasi dalam keluarga, dalam bisnis, bahkan dalam politik. Misalnya, suatu kebiasaan di kalangan kaum Muslim dalam pembicaraan mengenai cita-cita politik ialah menyebutkan masa-masa *al-khulafâ al-râsyidûn* (para Khalifah yang bijaksana) sebagai masa-masa teladan. Meskipun cara penglihatan yang dilakukan terhadap masa-masa itu banyak yang merupakan hasil rekonstruksi yang tidak

sedikit mengalami idealisasi, namun menurut Robert N. Bellah, tetap mengandung berbagai alasan yang cukup substantif. Bahkan, masyarakat Islam klasik itu modern secara moncolok (*remarkably modern*) begitu rupa sehingga tidak bertahan lama. (Robert N. Bellah, 1970: 150-151)

Ada beberapa hal yang membuat Bellah menilai bahwa masyarakat Islam paling dini itu modern. Di antaranya ialah tingkat partisipasi politik yang terbuka dan tinggi dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Juga keterbukaan dan kemungkinan posisi pimpinan masyarakat itu untuk diuji kemampuan mereka berdasarkan ukuran-ukuran yang universal (berlaku bagi semua orang), yang dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tidak berdasarkan warisan atau keturunan, tetapi berdasarkan pemilihan (apa pun bentuk teknisnya pada masa tersebut). (Robert N. Bellah, 1970: 150-151)

Pangkal kesadaran yang amat asasi ini cukup umum, dan dicerminkan antara lain dalam diktum, "*Al-'itibâr fi al-Jâhiliyah bi al-ansâb, wa al-'itibâr fi al-Islâm bi al-'amâl*" (penghargaan di masa Jahiliyah berdasarkan keturunan [prestise], dan penghargaan di masa Islam berdasarkan hasil kerja [prestasi]). Dengan perkataan lain, dalam jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena menggunakan tolak ukur prestasi untuk menilai seseorang, sedangkan masyarakat Jahiliyah atau yang sejenis itu adalah masyarakat askriptif dan tertutup, karena menggunakan tolak ukur seperti faktor keturunan untuk menilai seseorang. Hal ini tentu tidak sesuai dengan riteria masyarakat komunitarian yang dikemukakan Majid Tehranian dengan istilah *participatory democracy*. (Majid Tehranian, 1999:95-96) Artinya masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dalam komunitasnya (*popular participation bottom up*). (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113)

Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Muslim yang disatukan oleh ikatan agama, melebihi identitas nasional, kesukuan dan etnis atau dikenal sebagai *ummah* (*negation of capitalism and socialism*). (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113) Kepercayaan seperti ini didasarkan pada al-Qur'an, (QS. Al-Baqarah/2: 143) yang menyatakan bahwa Allah menciptakan umat Muslim untuk menjadi saksi dari bimbingan Allah pada bangsa-bangsa tersebut. (Norma Arbi'ah Juli Setiawan 2005: 15)

Islam diwayuhkan pada waktu dan tempat, dimana kesetiaan suku dianggap identifikasi paling penting seseorang. Status individu didasarkan pada keanggotaannya pada suku tertentu. Islam menyatakan kesamaan mutlak bagi semua yang beriman. Identitas utama dari Muslim adalah sebagai seorang Muslim bukan sebagai anggota suku, etnis atau jenis kelamin tertentu. Pendapat dari egalitarianisme radikal ini menghancurkan pentingnya identitas kesukuan dan mendorong kepercayaan bahwa *loyal to individual, community/global concepts* atau dengan kata lain setiap Muslim harus selalu mempertahankan dan melindungi Muslim lainnya. Artinya umat Islam harus memiliki kemandirian yang kuat (*anti bloc/self reliance local resources*). (Hamid Mowlana, 1996: 90, 113)

Maka agama yang mengajarkan *al-Islam* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh di lubuk hatinya, ke arah kemauan dan niat yang baik, tulus dan sejati, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para Nabi, yang dekat sebelum Nabi Muhammad ialah Nabi Isa al-Masih, Musa, dan Ibrahim. Tetapi ketika *al-Islam*

yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka Islam pun melandasi terbentuknya suatu kolektiva spiritual (*ummah*, umat), dengan ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sampai batas inilah *al-Islam* mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan, dan itu intinya ialah hukum. Inilah Islam historis, yaitu *al-Islam* yang telah menwujud-nyata sebagai pengalaman bersama yang bisa diidentifikasi, suatu bentuk kesatuan kemasyarakatan manusia beriman yang disebut umat, dengan kesadaran berhukum dan berperaturan bersama sebagai intinya. (Nurcholish Madjid, 1992: 382-383)

Ummah sering dipakai untuk menunjukkan pada kesatuan esensial dari semua Muslim, meskipun mereka berada pada geografi dan kultur yang beragam. Tradisi Nabi (hadits) berbicara tentang *ummah* sebagai komunitas spiritual, bukan teritorial dari Muslim yang dibedakan dan disatukan oleh kepercayaan bersama dari anggota-anggotanya. Konsep ini menjadi penting secara khusus pada abad ke-19 era kolonialisme Eropa dan kebangkitan nasionalisme. Gerakan pertahanan Islam diminta memertahankan *ummah* terhadap serangan Eropa di seluruh dunia Islam. Nasionalis, meskipun mencoba menyatukan negara mereka atas dasar kesetiaan nasional, tidak menentang otoritas konsep *ummah* dan kenyataan menggunakannya sebagai dasar untuk meminta kesatuan politik. Meskipun nasionalis sejak 1960-an telah mendorong pemisahan identitas agama dan nasional, namun islamis terus mendukung pendapat keanggotaan dalam *ummah* sebagai identitas utama bagi semua Muslim, bukannya identitas etnis, linguistik atau geografis. Muslim saat ini masih mempercayai *ummah* (*negation of capitalism and socialism*) sebagai identitas sosial, meskipun sekularisasi kehidupan publik dan penekanannya saat ini pada identitas politik nasional.

Untuk mengembangkan masyarakat berbasis komunitas tertentu terutama di berbagai wilayah komunitas Islam di Nusantara, maka sangat cocok bila menggunakan pendekatan *communitarian approach* dengan mengembanga media untuk pengembangan pembangunan di wilayah-wilayah pedesaan atau sejenisnya. Pendekatan tersebut memberikan dasar filosofis dan teknis diantaranya dengan prinsip pengembangan:1) *monotheistic world view*, (masyarakat yang religius) 2) *ethics/aesthetic spirituality*, (masyarakat yang mempunyai jiwa spiritual dan etika) 3) *emancipation/elimination of oppression*,(komunitas yang menjunjung tinggi emansipasi 4). *value and cultural systems*,(komunitas yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan terbuka dengan budaya lain (budaya inklusif), 5) *communication and dialogue*, (pengembangan model komunikasi yang dialogis antar rakyat dan pemimpin dalam pengertian pengembangan musyawarah) 6) *loyal to individual, community/global concepts*, adanya jiwa kesetiaan setiap individual dan mempunyai pemahaman yang benar terhadap masyarakat global) 7) *anti bloc/self reliance local resources*,(masyarakat yang tidak menonjolkan kelompok dalam arti menghilangkan etnosetrisme dan etnokomunal dalam arti menghilangkan primordialisme) 8) *modern, traditional integration*,(masayarakat yang mampu mengintegrasikan antara modernisasi dan nilai-naiai tradisional) 9) *popular participation bottom up*, (menampung aspirasi dan membangun daerah berdasarkan keinginan masyarakat bawah).

B. Strategi dan kebijakan penyajian Informasi Islam melalui Media Komunitas.

Dari berbagai persoalan di atas, sebuah keharusan bagi dunia Islam untuk menyusun strategi dan kebijakan informasi dan komunikasi atau dalam istilah keilmuan komunikasi disebut dengan *global communication /information policy and strategy*. Penyusunan strategi ini dilakukan oleh negara-negara berkembang atau negara ketiga ketika harus berhadapan dengan ledakan informasi. Kebijakan penyajian informasi Islam, perlu dilakukan dengan cara pemberdayaan media untuk pengembangan komunitas.

Leberalisasi kebijakan media yang diluncurkan pada masa kejatuhan presiden Suharto, telah berakibat pada munculnya beragam media. Salah satu yang akhir-akhir ini cukup populer dibicarakan dan dikembangkan adalah media komunitas. Media ini ditumbuh kembangkan diberbagai wilayah Indonesia. Ada yang berbentuk media cetak, radio, hingga televisi. Pengelolanya pun beragam, mulai dari aktivis NGO, komunitas tertentu, aparat biokrasi pemerintah, perusahaan hingga rekayasa bisnis media.

Sebagai contoh koran-koran lokal milik group Jawa Pos. Dalam sebuah wawancara Televisi, misalnya salah satu pimpinan Jaringan Group Jawa Pos di Riau mengatakan , bahwa apa yang dikembangkan oleh kelompoknya adalah media komunitas. Radio komersial di sejumlah daerah juga mengklaim dirinya sebagai radio komunitas. Demikian juga dengan televisi-televisi yang menyatakan diri mereka sebagai media komunitas. Dalam perspektif Hinca I Panjaitan, hampir 70 % pemilikinya adalah pemerintah (daerah) dan sebagian sisanya milik perusahaan-perusahaan besar seperti TV Bontang

Berdasarkan realitas tersebut, ternyata menunjukkan banyak *interpereteble* tentang media komunitas. Apakah koran-koran lokal milik group Jawa Pos benar-benar media komunitas? Apakah TV Pematang Siantar atau TV Bontang juga benar-benar media komunitas?. Maka sesungguhnya media komunitas tak dapat dilepaskan dari isu-isu atau masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas. Salah satu problem penting yang banyak dibicarakan adalah perlunya penguatan komunitas, setelah sekian lama komunitas kehilangan otonominya, akibat pendekatan pembangunan yang *top down*. Paradigma developmentalis, yang menjadi landasan pembangunan di beberapa negara berkembang, ternyata telah melahirkan sejumlah problem yang kini dihadapi berbagai komunitas.

Problem tersebut antara lain, hancurnya identitas kultural dan perangkat kelembagaan yang dimiliki komunitas akibat penyeragaman dalam menacapai stabilitas politik dan ekonomi. Akibat lain, adalah hancurnya basis sumber daya alam komunitas, akibat eksploitasi oleh negara atas nama pembangunan, serta melemahnya kapasitas komunitas dalam menghadapi problem-problem komunitas akibat domestifikasi negara.

Berbagai dampak akibat pendekatan yang *top down* atau sentralistik telah melahirkan berbagai kritik yang akhir-akhir ini, dijadikan landasan model pengembangan komunitas yang *bottom up* dan partisipatif. Hal yang sangat berkaitan dengan hal itu, adalah bagaimana media dapat berperan dalam proses pengembangan atau penguatan komunitas partisipatif.

Gagasan mengenai media komunitas, sesungguhnya berakar dan kritik –kritik terhadap pendekatan komunikasi model liberal yang cenderung mekanistik, vertikal dan linier yang banyak dipergunakan dalam model pembangunan. Asumsi dasar adalah bahwa akar persoalan bagi dunia ketiga dan penduduknya adalah minimnya pada aspek pendidikan dan

informasi. Persoalan tersebut berakibat pada rendahnya inovatif dan produktivitas. Konsekuensinya akar permasalahannya yang dihadapi dunia ketiga, akan selesai jika informasi ditingkatkan. Atas dasar asumsi tersebut, sistem media masa yang lantas dirancang pesannya secara baku dari atas ke bawah. Masyarakat penerima pesan dianggap pasif dan ditempatkan sebagai objek.

Dalam prakteknya, khususnya di Indonesia, model komunikasi *top down* diterapkan dengan program koran masuk desa. Akibatnya menimbulkan beberapa efek, pertama, sifatnya yang *top down*, searah dan vertikal telah menciptakan jurang informasi antara elit dan masyarakat bawah. Elit mempunyai sejumlah kekayaan informasi, karena memiliki akses yang besar terhadap media, kerena mampu membeli dan membaca. Sementara masyarakat kecil, tetap miskin informasi dan media, disebabkan tidak mempunyai akses yang cukup, baik pada aspek ekonomi dan budaya. Kedua, struktur komunikasi yang feodalistik pada model tersebut cenderung manipulatif dan eksklusif, karena adanya monopoli sumber-sumber media dan dominasi elit pemberi pesan terhadap masyarakat sebagai penerima pesan.

Berdasarkan realitas di atas, maka muncul beberapa gagasan model komunikasi yang partisipatif. Mengembangkan model komunikasi partisipatif pada dasarnya mengembangkan partisipasi grassroots dalam proses komunikasi. Dalam pendekatan model komunikasi partisipatif, komunitas diharapkan mampu merancang standar dan prioritas sendiri yang mungkin unik untuk masalah yang dihadapi.

Peran komunikasi partisipatif, memang lebih kompleks dan variasi. Peran komunikasi model ini, sangat tergantung pada standar dan tujuan normatif komunitas. Setidaknya, model ini dapat membantu pengembangan identitas kultural, bertindak sebagai wahana ekspresi diri masyarakat dalam komunitas, mendiagnosis masalah-masalah komunitas, serta memfasilitasi artikulasi problem-problem komunitas.

Ada beberapa prinsip komunikasi partisipasi, sebagai media komunitas diantaranya :

Pertama, Akses. Secara singkat akses dapat diartikan sebagai kesempatan untuk menikmati sistem komunikasi atau informasi yang ada. Dalam prakteknya, terdapat dua tingkatan yaitu kesempatan untuk ikut memilih dan memperoleh umpan balik dari sistem informasi atau komunikasi yang ada.

Kedua, partisipasi. Partipasi mengandung pengertian pelibatan anggota komunitas dalam proses pembuatan dan pengelolaan sistem komunikasi yang ada. Dalam penerapannya pelibatan ini dilaksanakan pada semua tingkatan, mulai dari tingkat perencanaan, tingkat pengambilan keputusan dan produksi

Ketiga, persoalan swakelola dan swadaya. Ini adalah partisipasi yang paling maju. Dalam konteks ini, anggota komunitas mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut komunikasi. Kekuasaan ini tidak hanya berkenaan dengan akses, untuk memperoleh informasi dan untuk berperan serta dalam mengelola sarana produksi, melainkan juga menyangkut pengelolaan komunitas terhadap sistem komunikasi dan pengembangan kebijakan komunikasi.

Selain penjelasan di atas, diuraikan tentang prinsip-prinsip model komunikasi partipatif.

Unsur	Komunikasi Top Down	Komunikasi Partisipatif
Tujuan	Perubahan perilaku, pengukuhan status quo dan rekayasa sosial	Pernyataan diri, pembentukan kesadaran dan tindakan pembebasan
Sifat	Terpusat, mengawasi secara ketat, membakukan norma dan nilai lama, mengarahkan perilaku seseorang guna menciptakan dukungan terhadap kepentingan pusat kekuasaan	Menyebarkan, mengembangkan lembaga dan memperjuangkan kepentingan masyarakat setempat.
Isi pesan	Kebijakan pusat kekuasaan, peringatan, peraturan dan ancaman	Sesuai masalah setempat, berdasarkan analisis sebab masalah, erat kaitanyadengan sejarah dan nilai-nilai setempat
Pemberi Pesan	Penguasa Pusat, lapisan atas terlepas	Pemberi pesan adalah juga penerima pesan
Penerima Pesan	Rakyat miskin tidak terpelajar, wong cilik.	Penerima pesan adalah juga pemberi pesan
Hubungan Pemberi dan penerima pesan	Simetrik, dominatif dan manipulatif	Simetrik, dan kesetaraan
Proses Penyebaran	Sembujur dari atas ke bawah (vertikal), searah (monolog)	Selintang ke samping (horizontal) atau dari bawah ke atas (bottom up), dua arah (dialogis)
Bentuk Media	Teknologi tinggi, mahal dan pada modal, jumlah besar-besaran	Sederhana, murah, tepat guna, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan msayarakat.
Peran Masyarakat	Kelompok Sasaran	Kelompok Partisipan

Peran NGO	Pelaku dan penentu	Fasilitator
-----------	--------------------	-------------

Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan media komunitas, yang mampu menterjemahkan prinsip partisipatif pada model komunikasi partisipatif sehingga menjadi operasional untuk mengembangkan dan penguatan komunitas. Dalam konteks ini ada beberapa isu penting yang perlu mendapat peran, karena pengaruhnya yang besar dalam mempengaruhi berhasil tidaknya implementasi.

Visi dan misi media media komunitas. Antara lain model kepemilikan, model pembiayaan, model produksi, distribusi, serta pilihan bentuk media.

1) Model Kemilikan. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, media yang menyatakan dirinya sebagai media komunitas memiliki status kepemilikan yang beragam. Ada yang dimiliki oleh institusi pemerintah (lokal) seperti Televisi Siantar, institusi bisnis seperti TV Bontang, Institusi NGO seperti Radio Suara Alam di Kendari atau Radio Kabari di Maumere, maupun individu-individu seperti radio-radio yang tergabung dalam jaringan Radio (JRP) Petani Jawa, Radio Komunitas Imam Bonjol di Sumatera Barat. Pola kepemilikan seperti itu, sebenarnya sangat rawan terjadinya bias kepentingan pemilik dalam proses operasional media komunitas. Sebab, institusi-institusi maupun individu-individu di atas memiliki kontrol penuh mulai dari proses perencanaan, tingkat produksi hingga distribusi. Sementara kontrol komunitas atas seluruh proses tersebut sangat terbatas, untuk tidak mengatakan sama sekali tidak ada. Karena itu, agar prinsip dan oleh untuk komunitas dijalankan, komunitas harus memiliki kontrol penuh atas media komunitas. Salah satu caranya adalah bahwa media komunitas seharusnya dimiliki oleh komunitas atau model kepemilikan kolektif oleh komunitas.

2) Model Pembiayaan

Salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi orientasi media adalah sumber pembiayaan yang dipilih. Karena hal itu berpengaruh terhadap otonomi dan orientasi media yang bersangkutan. Sebagaimana contoh dari berbagai media yang telah terbit, yang pada mulanya berorientasi pada untuk penguatan komunitas menjadi media komersial. Contoh kasus adalah media Udik di Kupang. Pada awalnya media ini diterbitkan dalam bentuk newsletter, yang diperbanyak dengan cara difito copy. Media ini memuat hal-hal mikro yang terkait dengan persoalan komunitas. Pada tahun 200, tepatnya pada tahun ke dua terbitan ini, masuklah *Ford Foundation* sebagai *funding*. Pada akhirnya media Udik, mengalami perubahan, terutama pada format yang berwarna. Isinya Udik menampilkan berita yang lebih makro.

Akhirnya setelah kontrak pendanaan dengan ford habis. Untuk menjaga keberlanjutan eksistensi media ini, maka Udik memilih masuk pasar, dengan cara memasang iklan komersial. Dengan demikian maka isi media harus menyesuaikan atau dengan kata lain dengan upaya kompromi dengan nilai-nilai pasar, yang tentu saja media Udik harus menerapkan standar nilai berita yang dikonstruksi pasar.

Dari kasus di atas sebenarnya, sistem pembiayaan sangat menentukan kontrol terhadap media. Dalam pengertian, bahwa kontrol komunitas terhadap media komunitas, akan semakin kuat akan semakin kuat apabila media komunitas dibiayai oleh komunitas.

2. Model Produksi/Konsumsi

Belajar dari pengalaman, bahwa beberapa media yang mengklaim bahwa mereka adalah media komunitas, namun dalam memproduksi media, mereka masih melakukan produksi secara elitis tanpa melibatkan partisipasi komunitas. Menurutnya proses produksi harus dilakukan oleh orang-orang yang dianggap tahu dan profesional, namun sisi lain, bahwa realitas komunitas yang sebenarnya tidak pernah diapungkan.

Untuk itu model produksi media komunitas harus didesentralisasi dan dideprofesionalisasi. Desentralisasi produksi dilakukan dengan menempatkan anggota komunitas sebagai aktor-aktor utama pembuat pesan media. Dengan demikian terjadi peleburan pada momen produksi dan konsumsi. Dengan demikian terjadi mutual simbiosis, bahwa pemberi pesan adalah juga penerima pesan. Proses produksi media komunitas atau pesan media, tidak cuma bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ketrampilan, misalnya, jurnalisisme, tetapi terjadi *shifting* ke arah pandangan bahwa siapapun bisa berfungsi dan menjadi jurnalis di komunitasnya, atau dengan istilah jurnalis warga (*citizen journalism*), tentunya dengan batasan-batasan dan etika dalam aktivitasnya, sebagai jurnalistik warga.

Lebih dari itu, bahwa profesi jurnalis bukan lagi monopoli orang-orang yang memiliki latar belakang jurnalis atau bekerja sebagai jurnalis profesional. Prinsipnya setiap anggota komunitas bisa menjadi jurnalis. Melalui partisipasi komunitas dalam proses produksi, terbuka peluang setiap anggota komunitas untuk mempengaruhi produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas komunikasi bagi kepentingan komunitas.

3. Pilihan bentuk Media

Dalam media komunitas, pilihan pada bentuk apa yang akan digunakan dalam proses komunikasi harus dilihat dalam konteks kebutuhan dan kemampuan komunitas. Pilihan tersebut harus didasarkan pada kemudahan anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam akses, proses produksi, pengambilan kebijakan komunikasi, maupun dalam pengelolaan media bersangkutan. Oleh karena itu pilihan penggunaan bentuk media dalam model media komunitas, yang partisipatif tidak cuma terpaku pada bentuk-bentuk media utama seperti radio, TV, surat kabar, yang seringkali pada modal dan melibatkan teknologi tinggi, tetapi juga berbagai bentuk media komunikasi lain, yang mungkin memiliki potensi kuat di sebuah komunitas seperti teater rakyat, kesenian rakyat, seperti ketropak untuk komunitas Jawa, wayang kulit untuk komunitas Jawa Tengah, randai untuk komunitas Minangkabau dan lain sebagainya.

Model media komunitas pada dasarnya, adalah model alternatif dan mainstream. Karena itu, tipologi media alternatif dan radikal media yang disusun oleh Atton, sebagai dikutip oleh Hanif Suranto, dapat membantu memperkuat penjelasan di atas.

Karakteristik Media Alternatif

Isi/Nilai Berita	Radikal secara sosial dan kultural
Bentuk	Terdapat keragaman Penyajian
Inovasi	Menggunakan mimeograf
Distribusi	Terdapat alternatif pendidtribusi
Relasi Sosial	Organisasi kolektif(Pembaca dan penulis)
Proses Komunikasi	Horizontal

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa media komunitas adalah media yang menyuarakan problem nyata komunitas atau keumatan. Dalam kontek kekinian, bahwa problem masyarakat luas adalah terdapat psikokultural sehingga terjadi berbgai konflik antar komunitas. Dalam perspektif komunikasi setidaknya ada dua penjelasan atau teori penyebab konflik, yaitu hubungan masyarakat dan teori kesalahfahman antarbudaya. Teori hubungan masyarakat menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi serta ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai oleh teori tersebut adalah perlunya menambah pengetahuan pihak-pihak yang berkonflik mengenai budaya pihak lain, mengurangi steoretip negatif yang mereka miliki menganai pihak lain, serta meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka media komunitas harus berperan dalam resolusi konflik tersebut. Peran yang dapat dilakukan oleh media antara lain:

Pertama, meningkatkan pemahaman bersama antar pihak yang berkonflik dengan cara memfasilitasi terjadinya informasi yang cukup, kiranya dapat dijadikan dasar pijakan bersama antar pihal yang berkonflik dalam berkomunikasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menggali dan memaparkan secara jelas tidak hanya efek konflik secara psikis akan tetapi berkitab pada penghancuran eksistensi kehidupan umat manusia.

Kedua, mengembangkan nilai dan sikap toleransi atas keragaman dengan cara memfasilitasi penyediaan informasi mengenai nilai-nilai dan sikap toleransi atas keragaman dengan cara memfalisitasi penyedian informai mengenai nilai-nilai dan sikap toleransi atas keragaman yang dipraktekkan dalam masyarakat atau komunitas. Hal itu, bisa dilakukan dengan cara menggali pengalaman-pengalaman anggota komunitas berkonflik yang menjunjung nilai-nilai toleransi baik dalam konteks sejarah maupun kebudayaan komunitas.

Ketiga, melakukan monitoring dengan cara memfasilitasi penyediaan informasi mengenai upaya pihak-pihak yang mempertahankan nilai-nilai perdamaian, serta pihak-pihak yang melanggar nilai perdamaian

Keempat, melakukan advokasi kepada pihak-pihak yang *voiceless* dengan cara memfasilitasi menyediakan akses kepada pihak-pihak tersebut sehingga dapat turut berpartisipasi dalam proses komunikasi.

Peran-peran tersebut dijalankan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip partisipasi yang melandasi keberadaan media komunitas, dengan tetap mengacu pada konteks kebutuhan komunitas.

C. Penutup

Untuk terwujudnya pengembangan media komunitas maka diperlukan sumber daya atau kualitas para jurnalis, dan pengelola media masa Islam. Karena realitas menunjukkan sebagian menekuni profesi Jurnalis adalah sebagai pelarian. Artinya setelah gagal dalam semua lapangan kerja, pada akhirnya jurnalis sebagai pilihan terakhir. Wawasan para wartawan atau jurnalis sangat sempit. Hal ini disebabkan karena pola pikir yang sektarian, pemikiran yang sangat primordialistik, karena didik dalam keorganisasian yang mengembangkan pemikiran primordialistik. Sehingga menjadi wartawan pun masih terbawa kepompong primordialistiknya. Media komunitas Islam bila ingin punyai daya saing dengan media lainnya, diperlukan komunikasi sosial. Dalam arti media masa yang terbit harus dibantu penyebarannya dan penafsirannya oleh lembaga-lembaga keislaman. Juga diperlukan sebuah lembaga *media wact Islam* untuk, mengkritisi, dan mengawasi setiap penerbitan media massa Islam demi penumbuhkembangan daya saing media komunitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abdu al-Halim, Muhyi al-Din 'Abdu Al-'*Ilamu-Islamy wa Tahtbiqotahu al-"amaliyatu*, Kairo : Maktabatu al-Khonajy,1984.
- Abdullah, Amin, *Arah Baru Kajian Islam*, (Makalah Seminar *Annual Comperence*), Yogyakarta: Hotel Syahid Raya, 2003
- Abidin, Mas'ood, *Tekno Da'i: Jawaban Dakwah komprehensif di zaman Cyber*, **makalah Pada Prosiding Seminar Sehari Tekno-Da'I 2004** Padang; Panitia Seminar STAI YKI Sumbar, 2004
- Akhmad Zaini Akbar, *Umat Islam, Pers dan Negara*, Kolom dalam Majalah Panjimas, No.08 Tahun 109mJuni 1997.
- Al-Qaradhawi,Yusuf, *Islam Abad 21 (Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan)* (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001
- Al-Qohiroh: Dar al Fikr al-"Arabiy, 1978
- Al-Rokaby,Al-Syeikh(Dalam kuliah pada program Magister), *Fi Kuliayatu al-Da'wah wa Al-'Ilam*, Riyadh; Al-Mahadu al-'Aliyi Li Al-Da'watu Al-Islamiyatu Sabiqan, 1403 H.
- Al-Syanqithy, Sayyid Muhammad Sadaty *Mafahimu 'l'lamiyatu min al-qur'an al-Karim*, Riyadh: Dar "alimu al-Kitab, 1986
- Al-Waq,ie, no. 38 tahun IV- 1-31 Oktober 2003
- Amin Abdullah, *Arah Baru Kajian Islam Di Indonesia*, (Makalah Konfrensi Nasional) Yogyakarta : Hotel Syahid Raya, 2003
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung : Armico, 1984
- Azra, Azyumardi, *Propesies STA tentang Kebudayaan*, (majalah) Gatra; 10 Agustus, 2002
- Bachtiar Effendi, dalam kuliah Pasca Sarjana : *Kuliah Studi Pendekatan Islam di Indonesia*, (Jakarta; UIN Syahid) tahun 2001.
- Davis,Gardon.B., *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1999
- Dian Herdiansyah, *Revisi UU Pers tak mengnyoal Kehidupan Publik*, dalam rublik, Majalah Forum keadilan, no 25, 4 Januari 2004
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Farid Wajdi, *Penyesatan Barat*, Al-Wa'ie, No. 30 tahun III, 1-28 Februari, 20003
- Ghani, Zulkipli ABD *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Kuala Lumpur: UP & D Sdn Bhn, 2001
- Hafidhuddin, Didin,*Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insan Press, 1998

Hamka, Rusjdi(ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Panjimas, 1989.

Hamzah, 'Abdu Al-Lathif, *Al-I'lamu wa al-Du'ayatu*

Harian Haluan 2003

Harun Nasution, dalam kuliah Pemikiran Islam, Pascasarjan IAIN Padang , Padang: Kuliah Perdana, 1998.

Jalaluddin Rahamat, *Dakwah dan media Massa*, Pascasarjana UIN Jakarta tahun 2001

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosda Karya, 1996, h. 208.

Jalauddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung : Mizan, 1996

Jayaweere, Navillem, *Comunication Strategi for Developing Nation dalam Comunication and rural Change*, AMIC, Singapore. 1976,

Karen Amstrong, *Muhammad The Propeth*, Monterial: Publition Age, 1999

Khaidir Jumin, *Membentuk Jurnalis islami yang profesional*, Seminar DII Jurnalistik dan Humas IAIN Padang, Tahun, 1999 di Aula Sudirman No.15 Padang.

Kohar, *Wakidul Komunikasi Antar Budaya sebagai Metode dakwah untuk masyarakat Multi Etnis*, Makalah Seminar Annual Comperence, Yogyakarta: Hotel Syahid Raya, 2003

Majalah Sabili, edisi tahun, 20004.

Media Wach. No.02 Februari 2003.

Pamuji, Heru dkk, *Jurnalisme Bau kemeyan*, dalam Rubrik Laporan Utama, Gatra 15 Maret 2003.

Prasetyantoko, *Menguak Sisi Gelap Globalisasi*, Kolom Resensi, Tempo, 8 Desember 2002.

Priyono B. Sumbogo, *Nestapa Saddam Husein*, (Analisis Forum) Tempo, No 31, 28 Desember 2003

Putra, *Informasi menjadi kebutuhan Mutlak*, Kolom Pada Haluan, Februari 2004.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996

Rizki Ridyasmara, *Bohong Bush Soal Irak*, Kolom telaah Utama, Majalah Sabili NO.12 th. X 8Mei 2003 / 6 Rabiul Awal 14124.

Rizky Rydiasmara, *Tipuan Media Barat*, Majalah Sabili: no: 2 tahaun X, 8 Mei 2003 / 6 Rabiul awal 1924

Rusjdi Hamka (ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Panjimas, 1989

Samsul Mu'arif, (Menteri Komunikasi dan Informasi kabinet Gotong Royong) dalam seminar, *Integrasi Keilmuan*, Aula Utama UIN Jakarta, tahun 2001.

Sulthoh, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003

Wahyudi, J.B. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra bergerak*, Jakarta: Gramedia, 1992

Weaver, W, and C. Shannon, *The Mathematical Theory of Communication*, Urbana, univ. of Illinois, 1949, Sebagaimana dikutip oleh J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra bergerak*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Abad 21 (Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan)* (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001

Yusuf Al-Qardhawy, *Islam Peradaban Masa Depan*, Edisi Indonesia, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.

Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan *Min Khashoish al-'lam al-Islamiy*, Mekah : Rabithah 'Alam Islamiy, 1990

Zahrah, Abu Dakwah Islam (edisi Indonesia), Bandung Rosda karya: 1994

Zulkipli ABD. Ghani, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Kuala Lumpur: UP & D Sdn Bhn, 2001.

Etika Komunikasi Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Oleh

Sabiruddin Juli¹⁹², Ulfa Husna

Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi manusia diajarkan supaya beretika dalam menyampaikan pesan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima. Etika komunikasi Islam menjelaskan bahwa etika komunikasi harus berlandaskan al-Qur'an seperti *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik), *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif), *Qaulan Maisyuran* (perkataan yang mudah dan pantas), *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Kariman* (perkataan yang Mulia). Dengan demikian sesuai atau tidaknya komunikasi seseorang pengasuh dalam menyampaikan pesan kepada anak Asuh tergantung kepada pengasuh dan anak Asuh yang menerima pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika komunikasi pengasuh terhadap anak Asuh pada kegiatan muhadharah, shalat berjamaah, dan makan bersama di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Begitu juga sebaliknya, untuk mengetahui sejauhmana anak Asuh dapat menerima pesan, informasi dan nasehat dari pengasuh berkenaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data yang dipilih pengasuh dan anak Asuh yang ada dilingkungan panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan pengasuh dan anak Asuh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa etika komunikasi pengasuh terhadap anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

¹⁹²Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, pengampu mata kuliah **Ilmu Dakwah**. Mengikuti Post Doktorat 01 Januari 2010-31 Desember 2010, memperoleh Professor Madya 01 Januari 2011 di Kulliyah Multimedia and Creativity, Kolej Universiti Insaniah Kedah, Malaysia.

berlandaskan etika komunikasi Islam. Pengasuh sebagai komunikator, dalam berkomunikasi mampu menyesuaikan diri dengan anak Asuh sebagai komunikasikan supaya pesan atau nasehat yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti pesan yang mudah dan pantas untuk diucapkan. Selanjutnya, pengasuh berusaha untuk memberikan informasi sesuai dengan kenyataan atau realita melalui tutur kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan komunikasikan yaitu anak Asuh di Panti Asuhan Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Key Word : Etika Komunikasi, Pengasuh, Panti Asuhan, dan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Pendahuluan

Riswandi dalam *Ilmu Komunikasi* pernah mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku¹⁹³. Selanjutnya Tata Taufiq dalam *Etika Komunikasi Islam* menyebutkan bahwa Islam memandang serius komunikasi harus beretika, dilakukan dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip *tawashaw bil haq wa tawashau bis-shabr*), amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian etika komunikasi harus dapat mewujudkan *transper of knowladge* untuk terciptanya *level widon* tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta dibingkai oleh kerangka *wisdon* juga¹⁹⁴. Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, Panti Asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak Asuh sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

¹⁹³ Riswandi, 2012. Ilmu Komukasi, Yogyakarta: Graha Ilmu,1

¹⁹⁴ Tata taufiq. 2012. Etika Komunikasi Islam, bandung: Pustaka Setia, 5.

penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional¹⁹⁵. Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintai Buo Utara terdiri dari anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak-anak miskin yang secara keseluruhan berjumlah 29 orang. Mereka terdiri dari 28 orang perempuan manakala seorang lagi laki-laki, karena anak Asuh laki-laki hanya seorang, maka ia ditempatkan di rumah ibunya dan rumahnya berdekatan dengan Panti.

Kerangka teori

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi, tanpa komunikasi manusia tidak akan bisa saling berinteraksi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki etika, artinya, komunikasi yang membawa pesan dan tidak terjadi kesalahpahaman. Istilah etika berasal dari kata *ethikus* (latin) dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Dengan demikian, etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam kegiatan komunikasi di suatu kelompok masyarakat. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang beretika. Maksudnya pesan yang akan diterima oleh komunikan dari komunikator, harus dengan tutur komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sama halnya dengan hubungan komunikasi dengan etika komunikasi, karena menyangkut masalah pesan yang akan disampaikan yang diterima komunikan. Islam memberikan tuntunan rinci tentang etika komunikasi yang dimulai dari tata cara komunikasi dan penuturan kata. Seperti pepatah Melayu mengatakan: “sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak akan percaya” maksudnya jika seseorang telah ketahuan berbuat curang, orang tidak akan mempercayainya lagi. Berkenaan dengan kejujuran

¹⁹⁵ Pedoman Depsos RI. 1986. Buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Melalui panti Asuhan Anak, Jakarta, 3.

berkomunikasi, al-Qur'an mengungkapkan berbagai konteks komunikasi seperti konteks materil yang terdapat dalam akhir surah An-Nisa' ayat 9 "hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Pengasuh ataupun anak asuh hendaknya berkata dengan benar dan jujur karena salah satu pelanggaran yang nyata adalah berbohong. Sejalan dengan itu, Allah swt memberikan perintah supaya manusia berkata lemah lembut, sebagaimana firman Allah pada akhir surah A-Nisa' ayat 8 "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan muhadharah, shalat berjama'ah, makan bersama anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti kelapangan untuk mengambil data. Menurut Lexy J. Moleong dalam *Logika dan Prosedur Penelitian*, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh dilapangan secara naratif¹⁹⁶. Selanjutnya menurut Irawan¹⁹⁷ penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menyampaikan sesuatu hal apa adanya. Penelitian deskriptif dikemukakan juga oleh Arikunto¹⁹⁸ bahwa penelitian deskriptif merupakan "penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data berkaitan status serta gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sumber data, informasi dari pengasuh dan anak Asuh serta pengurus Yayasan melalui observasi dan wawancara, maka untuk keperluan tersebut peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Accidental sampling* yaitu sampel yang diambil dengan cara atau berdasarkan siapa yang ditentukan dilokasi penelitian¹⁹⁹

¹⁹⁶ Lexy J. Moleong, 2001. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Rosda Karya, 3

¹⁹⁷ Irawan, Logika dan Prosedur Penelitian. Jakarta : STIA CAN, 60

¹⁹⁸ Arikunto Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, Rineka Cipta, 47.

¹⁹⁹ I. Made Dinartha. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta, CV Andi Offset, 242.

Hasil penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan primer manusia yang sangat mendasar, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, jika tidak ada komunikasi. Komunikasi yang baik dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan hingga adanya pesan yang dapat diterima dari komunikator oleh komunikan secukupnya. Dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain, tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui komunikasi interpersonal, individu berbicara dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan pada orang lain²⁰⁰. Melalui komunikasi, individu dapat berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Etika komunikasi disebut juga dengan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dapat dinilai baik dan tidak baik yang memperlihatkan perbuatan manusia yang dapat dicerna oleh akal dan pikiran. Etika komunikasi ini bersifat dialogis yang menunjukkan adanya penyampaian pesan yang akan diterima oleh komunikan apakah itu berupa pendapat, pernyataan atau sikap yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku. Komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan cara *face to face* atau tatap muka. Komunikasi ini bersifat langsung, di mana komunikator berbicara langsung dengan komunikan untuk mendapatkan tujuan yang sama. Tetapi tergantung dari komunikannya apakah ia dapat menerima dengan positif atau negatif dan berhasil atau tidaknya komunikasi yang disampaikan itu.

Hasil penelitian yang penulis temukan di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tentang etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan muhadharah anak Asuh, etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan shalat berjama'ah anak Asuh, kemudian etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan makan bersama. Di sini penulis mendapat informasi dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap etika komunikasi pengasuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

²⁰⁰²⁰⁰Meiliarni rusli. Ilmu Komunikasi kajian Antarpribadi, Jakarta:Minangkabau Foundation, 2002. 1

A. Deskripsi Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, terletak dibagian Timur laut Kabupaten Tanah Datar, berada pada daerah ketinggian dengan udara yang sejuk. Ibu Kota Kecamatan terletak sekitar 33 km dari kota Batusangkar. Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar didirikan pada tanggal 10 Mei 1990, pada awal tahun 2000-an panti asuhan ini mengalami kebangkrutan diduga karena kasus korupsi. Namun pada tahun 2007 masyarakat Lintau Buo Utara menginginkan panti Asuhan ini beroperasi kembali menurut semestinya. Setelah dirapatkan kembali maka terbentuklah kepengurusan panti Asuhan Aisyiah yang baru. Sumber daya manusia yang ikut serta dalam memberikan pelayanan terhadap anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar terdiri dari pengurus-pengurus yang telah ditetapkan sebelumnya. Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar ini dipimpin oleh bapak YH. Dt. Djindo Besar, wakil ketua Mahda Niwar, dan Kausar Pajang Lida, kemudian sekretaris Arief Chandra, SE dan bendahara Nurfadli. Semua pengurus merupakan penduduk setempat. Sedangkan pengasuh Panti terdiri dari 2 orang, ia adalah Fashli M. Rais dan Zulmayanthi S.Ag. Mereka adalah suami istri yang mulai bekerja sebagai pengasuh di panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo tertanggal 04 November 2011.

Data Pengasuh dan anak Asuh Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

- 1) Nama pengasuh : Fashli M. Rais
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/tgl lahir : Patar Batu Bulek, 25 Juni 1975

Pendidikan terakhir : SMA

2) Nama pengasuh : Zulmayanthi, S. Ag
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat/tgl lahir : Bukittinggi, 19 April 1975
 Pendidikan terakhir ; Sarjana (S1)

NO	N a m a	Jenis kelamin	Tempat lahir	Tanggal lahir
1	Melia Monika Risti	perempuan	Pekan Baru	15/09/2001
2	Berliana Selvia Qairha	perempuan	Lubuk Sikaping	25/09/2001
3	Nensi Asma Yulia Putri	perempuan	Sisawah	0412/2001
4	Rahmadani Putri	perempuan	Dumai	25/12/2000
5	Tuti Murdiani	perempuan	Mawar	11/05/2000
6	Elfi Rahmi	perempuan	Balai tengah	08/04/2000
7	Nindi Yulia Indah Sari	perempuan	Batusangkar	29/07/2000
8	Nefri Yanti	perempuan	Sisawah	24/05/2000
9	Rosa Mailinda	perempuan	Tapi Selo	15/05/2000
10	Cetrisnawati	perempuan	Mawar	15/10/1999
11	Megawati Putri	perempuan	Mawar	10/10/1999
12	Erna Elvianti	perempuan	Sisawah	19/03/1999
13	Ramadhani	perempuan	Tapi Selo	20/10/1998

14	Pera Iska	perempuan	Mawar	12/04/1998
15	Rinda Andani	perempuan	Mawar	09/10/1997

Sumber data : Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara

Data anak Asuh panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara

Sumber data : Grafik Panti Asuhan Aisyiah Tapi Selo Lintau Buo Utara

Data tahun 2011 hingga sekarang menunjukkan jumlah anak Asuh yang diasuh oleh pengasuh yang telah dipaparkan di atas, selama pengoperasiannya pengasuh telah melaksanakan kegiatan rutinitas pendidikan yang diprogramkan yaitu muhadharah yang dilakukan sekali dalam satu minggu, praktik shalat berjama'ah dan makan bersama. Pengasuh dan anak Asuh melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan anak-anak Asuh apakah itu dalam bidang keagamaan maupun pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan ini interaksi antara pengasuh dengan anak Asuh terutama menyangkut masalah individu maupun kelompok.

B. Temuan Penelitian

1. Etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan muhadharah

Setiap sepekan sekali anak Asuh dikumpulkan di bagian depan bangunan panti Asuhan untuk menerapkan muhadharah, memupuk keberanian anak Asuh. Biasanya kegiatan ini berlangsung pada hari Jum'at malam ba'da shalat Maghrib yang berdurasi 20 hingga 30 menit. Tujuan utama dalam kegiatan ini selain melatih keberanian anak Asuh juga membentuk disiplin pada diri anak Asuh. Meskipun sudah dilatih sedemikian rupa tetap saja masih ada yang merasa malas karena takut diketawakan teman. Penulis mengamati pengasuh

yang bertugas pada saat itu, yaitu pengasuh laki-laki mendatangi anak Asuh yang tidak mau tampil. Dengan lembut ia mengusap kepala anak Asuh yang penulis ketahui bernama Nefri Yanti (12 th) yang berusaha untuk tidak mau tampil sesuai dengan gilirannya. Kemudian dengan lembut pengasuh berkenaan menasehati anak Asuh dan pada akhirnya ia mau untuk tampil.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pengasuh panti Asuhan yang bernama Fashli M. Rais, mengatakan:

“Begitulah anak-anak di sini, padahal mereka sudah dilatih sejak awal mereka tinggal di panti, tetap masih ada yang belum berani untuk menampilkan bakat mereka. Alhamdulillah, saya dan juga Istri masih bisa memberikan nasehat kepada mereka, kalau bukan kita yang memberi nasehat siapa lagi ?. Saya dan juga Istri sangat berharap selepas mereka dari panti ini, mereka mempunyai keberanian dan hidup disiplin, karena hanya dengan cara ini kami bisa membantu mereka²⁰¹”.

Penulis mencoba mendekati Nefri Yanti dan mewawancarainya, ia mengatakan:

“Ya sebenarnya agak malu untuk tampil di depan, karena saya orang yang tidak pede. Namun bapak pengasuh selalu melatih kami untuk tidak menyimpan rasa malu di dalam diri kami karena suatu saat nanti ilmu ini akan berguna bagi diri kami sendiri. Beliau sangat sabar, dan mengajari kami dengan lemah lembut, karena beliau orangnya tidak pemaarah²⁰²”

Selanjutnya penulis juga mewawancarai anak Asuh yang bernama Roza Mailinda, ia mengatakan:

“Bapak dan Ibu orangnya sangat tegas pak, tetapi mereka sama sekali tidak pernah membuat hati kami teriba. Perkataannya dan nasehatnya selalu

²⁰¹ Wawancara dengan F ashli M .Rais, sebagai Pengasuh, tanggal 22/05/2015

²⁰² Wawancara dengan Nefri yanti, (12 tahun) sebagai anak asuh, tanggal, 22/05/2015

membuat kami menjadi seperti terarah. Bahkan selama 1 tahun saya tinggal di sini, saya tidak pernah sama sekali melihat Bapak atau Ibu bertengkar karena kami. Mereka selalu akur. Beliau memiliki anak 2 orang, dan memperlakukan kami sama seperti anak kandungnya yang berdua itu ²⁰³

Jawaban di atas, dapat dipahami bahwa etika komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh panti Asuhan Aisyiah, sesuai dengan ketentuan agama Islam, seperti konsep *Qaulan Layyinan* dalam surat Thaha 44. “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”²⁰⁴

Maksud ayat di atas, adalah perintah dari Allah swt kepada nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'un. Dengan *Qaulan Layyinan*, hati komunikan akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi tadi. Makna *Qaulan Layyinan* adalah ucapan yang baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut merupakan cerminan hati yang tulus, perwujudan cinta terhadap orang yang diajak bicara. Dengan demikian, pembicaraan yang terbangun bukan lagi perkataan dari lidah ke lidah, tetapi percakapan dari hati ke hati.

Hasil temuan observasi penulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pengasuh menerapkan etika komunikasi Islam yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, seperti *Qaulan Layyinan* (berbicara lemah lembut) terlihat ketika ia merangkul dan mengusap kepala anak Asuh tersebut, seperti hasil wawancara yang dikemukakan di atas tadi.

²⁰³ Wawancara dengan Roza milinda (14 tahun) sebagai anak asuh, tanggal, 22/05/2015

²⁰⁴ Departemen Agama R.I, al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'a, 1983, Juz 16, 314

- b) Etika komunikasi Islam yang diterapkan oleh pengasuh pada kasus ini ialah *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif) ini terlihat ketika pengasuh berbicara secara *face to face* dan tidak di depan umum agar anak Asuh tidak malu muka di depan teman-temannya, dan jika dilakukan maka akan muncul sikap keras kepala, dan membangkang.
- c) Hasil kajian selanjutnya adalah pada saat pengasuh memberikan nasehat dengan perkataan yang pantas atau *Qaulan Maisyuran*. Ini terbukti ketika pengasuh mengakrabkan dirinya dengan anak Asuh tersebut melalui senda gurau agar ia tetap mau tampil pada kegiatan Muhadhras tersebut.

Selanjutnya, pada hari yang berbeda penulis sengaja bertemu dan mewawancarai bendahara Yayasan panti Asuhan Tapi Selo Lintau Buo Utara, yaitu Ibu Nurfadli, ia mengatakan:

“Ya, kami di sini mempunyai dua orang pengasuh, yang kami percayai untuk mengemban amanah menjaga dan mendidik anak-anak yang ada di Panti. Lebih kurang enam tahun saya pribadi tidak pernah melihat pengasuh tersebut berkata kasar, menghardik, apalagi sampai memukul anak Asuh Panti ini. Menurut saya beliau (suami & istri) lemah lembut terhadap anak-anak. Anak-anak di panti ini sudah dianggap mereka seperti anak kandungnya²⁰⁵

Data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi yang dilakukan oleh pengurus panti terhadap anak Asuh berkaitan dengan perkataan yang dianjurkan oleh Allah swt dalam al-Qur’an seperti yang telah dijelaskan di atas dalam surah Thaha ayat 44.

Hari berikutnya, penulis kembali ke panti Asuhan, untuk seterusnya mengamati kegiatan anak-anak Asuh, yang sebagian dari mereka sudah pulang

²⁰⁵ Wawancara, dengan Ibu Nurfadli, sebagai bendahara Yayasan Panti Asuhan, tanggal 24/05/2015

sekolah. Penulis mendekati dan bertanya kepada anak Asuh yang lain sambil ia merapikan tempat tidurnya.

“Saya itu sangat menghormati Ibu dan Bapak pengasuh pak, karena dengan adanya mereka kami tidak kesulitan untuk mendapatkan bantuan dari sekolah, yaitu melalui jalur beasiswa. Sebab kami, khususnya saya tidak pernah melawan kepada mereka karena kalau saya melawan sama saja saya melawan kepada kedua orang tua saya, saya tidak mau jadi anak durhaka, pak²⁰⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh Megawati Putri menunjukkan adanya saling menghormati antara pengasuh dengan anak-anak Asuh sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Isra’ ayat 23, “maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (Ayah & Ibu) perkataan “ah”. Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia²⁰⁷.

Dalam ayat di atas, Allah swt memerintahkan kepada anak agar selalu berbakti kepada kedua orangtua. Namun jauh sebelumnya orang tua atau pengasuh mempunyai peran penting dalam mendidik agar anak-anak Asuh tersebut mampu berkata mulia, karena kepribadian anak tidak terlepas dari pengaruh atau peran serta pengasuh. Asuhan yang baik dan tepat tercipta apabila pengasuh dalam berkomunikasi menggunakan perkataan yang *Qaulan Kariman* yaitu perkataan yang mulia.

Hasil observasi penulis pada kasus ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

²⁰⁶ Wawancara dengan Megawati Putri, sebagai anak Asuh 25/05/2015

²⁰⁷ Departemen Agama R.I, al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur’an, 1983), Juz 14, 284

a).Terlihat pada wawancara dengan anak Asuh bahwa pengasuh sudah menerapkan *Qaulan Kariman*, ini terbukti ketika penulis mewawancarai dan mengamati pengasuh ia berkata sesuai dengan objeknya. Artinya, pengasuh bisa menempatkan posisi kapan ia harus berbicara dengan sebaya, dan kapan ia harus berbicara dengan anak-anak.

b).*Qaulan Balighan* atau perkataan yang efektif juga sudah diterapkan oleh pengasuh sesuai yang telah dipaparkan di atas.

c).*Qaulan Ma'rufan* atau perkataan yang baik, terbukti ketika penulis mewawancarai anak Asuh dan penulis juga sudah melihat sesuai dengan kenyataan dilapangan.

2. Etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah dilakukan di Masjid yang jaraknya sekitar 200 meter dari panti. Kegiatan shalat berjama'ah ini wajib dilakukan setiap shalat Maghrib, karena anak-anak yang berada di panti Asuhan ini ada yang sekolah hingga pukul 5 sore. Namun, bagi anak Asuh yang sekolah hingga zuhur, maka shalat wajib berjama'ah dilakukan setiap shalat Ashar, dan Maghrib. Setelah itu, mereka melakukan gerakan Maghrib mengaji. Artinya, setelah selesai shalat Maghrib di masjid anak-anak Asuh ini diwajibkan mengaji dikamar, atau diruang berkumpul panti. Mereka bebas melakukannya dimana, asal masih dalam pengawasan pengasuh panti. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit.

Penulis mewawancarai ibu Zulmayanthi, S. Ag selaku pengasuh di panti Asuhan tersebut.

“Saya dan suami hanya berbekal ilmu agama untuk mendidik mereka menjadi anak yang sholehah. Saya dan suami jika menyangkut masalah shalat, maka tidak ada toleransi didalamnya, karena Allah swt mengatakan di dalam al-

Qur'an memerintahkan anak pada usia 7 tahun. Tetapi mereka semua di sini sudah baligh. Nah, ini sekarang bagi kami yang menjadi kendala karena sebagian besar mereka ada yang sudah baligh yaitu datang bulan dan dengan itu mereka kadang memanfaatkan hal ini untuk berbohong karena malasnya melakukan shalat terlebih lagi shalat berjama'ah. Di sini peran saya menasehati dan menanamkan sifat kejujuran. Karena usia mereka tidak anak-anak lagi, dan tidak sepatutnya mereka meninggalkan yang wajib itu²⁰⁸.

Melalui wawancara itu yang ditanamkan oleh pengasuh adalah nilai kejujuran, berkaitan dengan *Qaulan Sadidan*, Allah swt menjelaskan di dalam surah al-Ahzab:70 "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"²⁰⁹

Maksud ayat ini adalah pembicaraan yang benar, tanpa adanya penyimpangan, jujur, benar, tepat, adil, dan bersih dari dorongan kepentingan pribadi ataupun kelompok merupakan suatu konten kebenaran yang harus keluar dari mulut seorang mukmin. Melalui kejujuran, komunikasi ini akan tercipta suatu kebenaran untuk melakukan perbuatan yang baik.

Etika komunikasi pengasuh panti dalam melakukan pengasuhan telah sesuai dengan ajaran Islam yang menuntut umatnya untuk berkata jujur tanpa adanya unsur kebohongan. Dihari yang sama penulis melakukan wawancara dengan Rahmadani Putri anak Asuh yang berusia 13 tahun, ia mengatakan:

"Saya sudah 2 tahun tinggal di sini pak, pernah sekali dulu ketika baru awal-awal tinggal di sini saya berbohong karena saya sedang tidak ingin shalat berjama'ah di masjid kerana saya capek dan badan saya pegal-pegal. Karena melihat lampu kamar saya sendiri yang menyala, ibu pengasuh pergi ke kamar

²⁰⁸ Wawancara, Zulmayanti, S.Ag sebagai pengasuh, tanggal 26/05/2015

²⁰⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1983), Juz 21, 427.

mungkin niatnya untuk mematikan lampu. Tetapi ibu pengasuh mendapati saya yang sedang tidak shalat. Saya berbohong dan mengatakan kalau saya sedang tidak shalat. Tetapi karena waktu itu, saya tidak mengenal ibu pengasuh siapa, karena saya waktu itu masih baru tinggal di sini. Ibu Panti tidak segampang itu untuk mempercayai kami apalagi menyangkut masalah shalat dan agama, terlebih lagi saya juga anak baru di Panti ini. Lalu ibu panti menyuruh saya untuk ke luar, bersamanya untuk memastikan bahwa saya benar-benar tidak shalat apa hanya sekadar berbohong. Saya sangat cemas dan mulai takut, Akhirnya saya terpaksa jujur, meskipun itu berat. Saya pikir ibu pengasuh akan marah kepada saya, tetapi ibu malah menasehati saya dengan mengatakan “ingat orangtua dikampung, ingat ayah ibu dirumah, hanya do’a anak yang sholehah yang mampu membawa ibu dan ayah ke surga”. Saya langsung nangis dan segera mengambil wudhu’ dan berjanji pada diri saya sendiri saya tidak akan meninggalkan shalat, karena saya tidak mau menjadi anak yang tidak patuh hanya karena malas untuk shalat²¹⁰.

Kemudian penulis melakukan wawancara kembali dengan Pera Iska anak Asuh yang berusia 14 tahun.

“Ibu pengasuh sama suaminya yang sering kami panggil bapak, sering memberikan nasehat agar kami selalu jujur kepada sesama dan yang paling penting adalah jujur kepada diri sendiri, Bapak pengasuh pernah bilang ke kami bahwa kalau sudah bisa jujur kepada diri sendiri maka tidak ada lagi kebohongan kepada orang lain tidak hanya tentang shalat saja. Tetapi juga dalam segi apapun pak, jadi pak, kami di sini punya point bagi yang melanggar maka akan mendapatkan 1 point. Peraturannya sederhana, tidak boleh berbohong, yang penting tidak melanggar sesuai dengan norma agama. Jadi siapa yang melanggar maka hukumannya seperti piket masak selama seminggu dan saya pernah mendapatkan hukuman itu karena point saya sudah sampai 10 point. Nah ada juga pak yang membersihkan luak setiap sore selama 3 hari, dan hukumannya itu melatih kami untuk disiplin dan mandiri. Seperti yang

²¹⁰ Wawancara Rahmadani Putri, sebagai anak Asuh, 27/05/2015

saya sebutkan tadi, saya mendapatkan point 19 karena sudah berbagai macam pelanggaran yang saya buat. Saya mendapatkan hukuman masak selama seminggu. Di sini sistemnya kami yang masak sendiri-sendiri tetapi secara bergiliran sesuai kelompok yang sudah dibagi. Saya mendapatkan hukuman masak tersebut maka jadilah saya yang masak selama seminggu. Bapak tau tidak, kalau sebenarnya saya dari awal tidak bisa masak, tetapi karena disuruh untuk melakukan hukuman itu maka saya jalani meskipun saya banyak bertanya, dan hasilnya kata kakak-kakak dan adik-adik yang ada di panti masakan saya enak lalu saya menjadi ketagihan masak meskipun bukan giliran saya masak, tetapi sekarang saya benar-benar bisa membantu²¹¹

Allah swt menyuruh umatnya untuk berkata dengan perkataan yang pantas, atau sering juga disebut dengan *Qaulan Maisyuran*, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 28 "dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas²¹²".

Maksud ayat ini jelas bahwa Allah swt memerintahkan umatnya untuk berkata yang pantas atau yang baik agar komunikasi yang menerima pesan tidak kecewa terhadap apa yang komunikator sampaikan. Kegiatan rutinitas di panti membuat anak-anak panti menjadi terbiasa dengan peraturan yang telah dibuat oleh pengasuh dan pengurus panti. Etika komunikasi yang dilakukan pengasuh panti menunjukkan adanya ketertarikan antara pengasuh dengan anak Asuh sesuai dengan ketetapan agama Islam. Berbicara konsep Islam tentang media berarti menelusuri konsep media dalam al-Qur'an, As-Sunnah dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam tersebut.

²¹¹ Wawancara dengan Pera Iska sebagai anak Asuh tanggal, 27/05/2015

²¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983) Juz 15, 285.

Hamid Moulana menarik teori komunikasi dari kata *tabligh* yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun²¹³. Dari sini, penulis melihat konsep *dakwah* sebagai komunikasi dalam Islam. Permasalahan kedua istilah tersebut saling melengkapi. *Tabligh* suatu aktivitas penyampaian dan *dakwah* suatu aktivitas persuasif dan ajakan. Selain itu juga etika komunikasi berarti tata cara berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat termasuk dengan penelitian yang penulis teliti di mana pengasuh mendidik anak Asuh sesuai dengan ajaran dan ketetapan Islam.

Hasil observasi penulis ialah, pengasuh dan anak Asuh membuat kredit point yang artinya apapun pelanggaran yang menyangkut dengan norma, nilai baik itu secara pribadi dan kelompok maka akan dicatat kesalahannya sesuai dengan point yang sudah ditetapkan. Seperti berbohong untuk melaksanakan shalat dikenai 1 point. Tiap-tiap anak Asuh memiliki buku catatan yang berisi point-point mereka. Jika pointnya sudah mencukupi 7-10 maka akan dikenakan sanksi seperti membersihkan luak, menyapu, bahkan sampai memasak. Hukuman itu berlangsung selama 1 minggu masing-masing individu.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan Bapak dan Ibu pengasuh panti:

“Tujuan kami membuat point ini, agar melatih anak-anak Asuh untuk hidup disiplin dan tidak menyimpang nantinya. Sebab kita khawatir anak-anak yang tinggal di panti tidak mempunyai akhlak yang baik. Apalagi sekarang usia mereka hampir menginjak masa remaja. Itulah yang selalu diwanti-wanti sama bapak ke ibu karena semua di sini muridnya perempuan, jadi urusan ibu dengan anak-anak harus lebih dekat seperti Ibu dan anak-anak. Apak tentu saja selalu memberi masukan kepada Ibu, iya kan pak ?. jadi, Ibu dan juga Apak semaksimal mungkin memberikan nasehat dan mendidik mereka sesuai dengan syariat agama kita²¹⁴.

²¹³ Hamid Moulana, *Global Communication in Transition the End of Diversity*. London: Sage Publication 1937), 211.

²¹⁴ Wawancara, Zulmayanti, S.Ag sebagai pengasuh, tanggal. 27/05/2015

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa pengasuh panti Asuhan memberikan kepada anak Asuh didikan sesuai dengan perintah Allah swt agar menjadi anak-anak yang berguna serta berakhlakul karimah. Hasil temuan penulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

a). Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Sadidan* atau perkataan yang jujur. Ini terlihat ketika pengasuh berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam memerintahkan anak Asuh untuk shalat.

b). Pengasuh menerapkan sistem kredit point yang dinilai oleh diri sendiri. Artinya, jika anak Asuh berbuat kesalahan, maka dengan kesadaran sendiri ia membuat kesalahannya tersebut dalam bentuk kredit point. Ini sudah terbukti pengasuh menerapkan *Qaulan Sadidan* atau perkataan yang jujur.

c).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Balighan* atau perkataan yang efektif. Ini terbukti ketika ada kasus yang tidak mau shalat berjama'ah, dengan bahasa yang membuat anak Asuh tergerak hatinya untuk melakukan shalat berjama'ah. Ditambah dengan gerakan non verbal, seperti mengusap-ngusap punggung anak Asuh dan pengasuh merangkul tangan anak Asuh untuk mengambil wudhu'

d).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Maisyuran* atau perkataan yang pantas. Ini terlihat ketika pengasuh menyuruh anak Asuh shalat berjama'ah dengan kata-kata yang tidak akan menyinggung perasaan dari anak Asuh itu.

e).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Layyinan* atau perkataan yang lemah lembut. Ini terbukti ketika pengasuh menyuruh anak-anak untuk shalat berjama'ah tidak menggunakan nada suara yang tinggi.

3. Etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan makan bersama

Kegiatan bersama yang dilakukan oleh anak-anak asuh selain shalat berjama'ah, mereka juga melakukan kegiatan makan bersama. Makan bersama mereka lakukan setelah shalat Maghrib dan membaca al-Qur'an. Selain itu juga mempererat tali persaudaraan, juga waktu berkumpul ini dimanfaatkan untuk bercerita apa yang dirasakan oleh anak Asuh kepada pengasuh. Pengasuh

selanjutnya ketika penulis berjalan-jalan sekitar panti, penulis melihat Ibu pengasuh sedang berbicara secara *face to face* kepada salah seorang anak Asuh. Setelah berbicara dengan pengasuh tersebut, terlihat anaknya sedikit wajah masam. Sekitar 15 menit kemudian penulis memperhatikan, akhirnya penulis mencoba untuk mendekatinya dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi,:

“Saya sedih pak, ketika saya memiliki uang, uang itu selalu ditanyakan oleh ibu pengasuh. Padahal itu kan uang dari kakak saya yang di Pekanbaru. Ya uangnya saya habiskan untuk mentraktir teman-teman saya. Sekarang saya tidak punya uang lagi. Tetapi sekarang saya menerima masukan dari ibu panti pak, saya merasa bersalah, saya menyesal, uang saya sekarang juga sudah habis²¹⁵ . Keesokan harinya, penulis kembali menemui Ibu pengasuh untuk mewawancarainya:

“Saya hanya ingin yang terbaik untuk anak saya, begitu juga anak Asuh yang saya asuh ini. Selvia masih kelas 6 SD, dan tidak sewajarnya ia menghabiskan uang Rp 48000 sehari. Saya taunya ketika dia mengatakan akan makan diluar dengan teman-temannya. Kemudian saya mendapatkan informasi bahwa ia tidak pergi makan saja, namun pergi huru-hara dengan anak-anak SMP yang kebanyakan dari mereka adalah laki-laki. Sudah sering Ibu sama Bapak menasehatinya, namun dengan cara nasehat ataupun point kejujuran pun ia tidak mempan. Bapak dan Ibu kemaren juga sudah menghubungi kakaknya Selvia yang ada di Pekanbaru yang sering memberikan uang tadi kepada adiknya. Nah, di situ baru ketahuan, bahwa dia juga sudah membohongi kakaknya. Ia bilang uang Rp 500.000 untuk acara perpisahan, sedangkan uang perpisahan yang semestinya dibayarkan hanya Rp 150.000, inilah menjadi tugas kami, Bapak dan Ibu unuk mendidik anak Asuh dengan baik. Kalaulah anak sering berbohong seperti itu, nanti ia akan menjadi terbiasa ketika dia besar nanti. Kami tidak mau hal itu terjadi, karena bagaimanapun juga Bapak dan Ibu punya tanggungjawab untuk mendidik terutama tentang akhlaknya²¹⁶.

²¹⁵ Wawancara. Berliana Selvia Qairba, sebagai anak Asuh, tanggal, 03/06/2015

²¹⁶ Wawancara, Zulmayanti, S.Ag. Sebagai Pengasuh, tanggal 03/06/2015

Pengasuh panti berusaha untuk memberikan pengajaran yang baik dan perkataan yang baik agar anak Asuh yang dididik menjadi anak yang tau agama. Di dalam al-Qur'an Allah swt menjelaskan kata-kata *Qaulan Layyinan* atau *Qaulan ma'rufan* seperti pada surah an-Nisa' ayat 5 "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik ²¹⁷.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan memberikan harta kepada para pemilik yang tidak mampu atau belum mampu untuk mengelola hartanya dengan baik, seperti dalam pemberian harta anak yatim. Berikanlah harta kepada anak yatim ketika sudah baligh, sebab jika salah memberikan harta nantinya akan disia-siakan, mereka tidak bisa mengelolanya dengan baik, harta itu masih wewenang yang bersangkutan sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan atau digunakan bukan pada tempatnya.

Al-Maraghi dalam tafsirnya *Qaulan Ma'rufan* dimaknai dengan perkataan yang enak dirasakan oleh jiwa dan membuat kita menjadi penurut. Misalnya memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa mengelola harta dengan baik²¹⁸.

Allah swt menganjurkan kepada umatnya untuk saling berbagi, saling menasehati, seperti yang dilakukan oleh Ibu dan Bapak pengasuh dalam memberikan nasehat dan pengajaran yang baik kepada anak Asuhnya, atau sering juga disebut dengan *Qaulan Balighan*, sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 63 : "Mereka itu orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

²¹⁷ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Tertejemahannya (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983), Juz 4, 777.

²¹⁸ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1993. Tafsir Almaraghi, jilid 4, Penerjemah: Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer.PT. Toha Putra, Semarang, 333

berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka²¹⁹.

Maksud ayat di atas, adalah pengasuh memberikan nasehat atau pengajaran kepada anak asuh ketika melakukan kesalahan. Ini terlihat ketika Ibu pengasuh di panti asuhan Aisyah Tapi Selo ini, ia memberikan pengajaran kepada anak Asuh sesuai dengan kesalahan yang telah ia perbuat, Ibu pengasuh juga mengatakan bahwa ia akan menghubungi kakak kandung dari anak asuh tadi, guna berbagi informasi tentang kehidupan anak Asuhnya itu. Tindakan yang dilakukan Ibu dan Bapak pengasuh menunjukkan adanya komunikasi tidak hanya dengan anak saja, namun juga kepada keluarga yang jika ada akan memberikan perkembangan terhadap anak Asuh yang ditinggalkan di Panti Asuhan. Sesuai dengan wawancara penulis dengan pengasuh panti, etika komunikasi pengasuh dalam makan bersama sangatlah penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik terhadap anak Asuh, maka akan tercipta sifat kekeluargaan, saling mengenal satu sama lain, sehingga masalah yang ada baik itu masalah pribadi ataupun kelompok akan dapat terpecahkan, karena saling adanya keterbukaan.

Temuan observasi penulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

a).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Ma'rufan* atau perkataan yang baik Ini terbukti ketika ada kasus yang telah dipaparkan di atas, bahwa pengasuh memberikan pengajaran kepada anak Asuh sesuai dengan kesalahan yang telah ia perbuat. Ibu pengasuh juga mengatakan bahwa ia akan menghubungi kakak kandung anak Asuh tadi, guna berbagi informasi tentang kehidupan anak Asuhnya itu.

b).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Sadidan* atau pertaan yang jujur dan perkataan yang fektif atau *Qaulan Balighan*. Ini terlihat ketika Ibu dan Bapak pengasuh menyuruh menanyakan masalah keuangan anak Asuh dengan

²¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara al-Qura'an, 1983), Juz 5, 88.

bahasa yang bisa menyentuh dan membekas pada jiwa agar anak Asuh jujur dalam memberikan jawabannya.

c).Pengasuh menerapkan prinsip *Qaulan Layyinan* atau perkataan yang lemah lembut, seperti saat pengasuh bertanya dengan nada yang tidak tinggi agar tidak menyinggung perasaan anak Asuh karena menyangkut masalah keuangan.

Komunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena komunikasi membuka jalan keterbukaan dalam menyelesaikan masalah individu ataupun kelompok. Dengan adanya etika komunikasi pengasuh dengan anak Asuh yang sesuai dengan aturan dan agama Islam, maka akan terciptalah suasana kekeluargaan yang harmonis. Selain sebagai tempat singgah sementara bagi anak-anak Asuh juga pengasuh sebagai pengganti orangtua kandung yang bisa mengayomi, mendidik, merangkul sesuai dengan ketetapan al-Qur'an dan Sunnah.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Panti Asuhan Aisyiah Tapiselo Lintau Buo Utara berkaitan etika komunikasi pengasuh dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.Etika komunikasi pengasuh dalam kegiatan muhadharah menerapkan komunikasi sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya komunikasi pengasuh dengan anak Asuh ketika ada masalah yang dapat diselesaikan dengan cara lemah lembut atau disebut juga dengan *Qaulan Layyinan*. Seandainya terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam memberikan nasehat kepada anak Asuh, maka akan timbul komunikasi yang tidak efektif dalam menyuruh anak Asuh untuk mengikuti kegiatan muhadharah.

2. Etika komunikasi pengasuh dengan anak Asuh pada kegiatan shalat berjama'ah menerapkan prinsip *Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Balighan, Qaulan Kariman, Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Maisyuran* oleh pengasuh kepada anak Asuh dalam memberikan nasehat agar tidak meninggalkan shalat. Adanya saling percaya antara pengasuh dan anak asuh dalam berkomunikasi yang sudah menanamkan nilai-nilai etika komunikasi yang baik.

3. Etika komunikasi pengasuh dengan anak Asuh dalam kegiatan makan bersama menerapkan prinsip *Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan* dan adanya keikutsertaan pengasuh untuk ikut dalam kegiatan ini. Adanya keikutsertaan sama halnya dengan memberikan peluang kepada anak Asuh untuk bercerita atau memberikan informasi terkait dengan masalah sosial, belajar disekolah dan sebagainya. Masalah tersebut dapat pula dipecahkan secara bersama.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-karim

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta, 1989

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer, Semarang: PT Toha Putra. 1993

Hamid Moulana. *Global Communication in Transition the End of Diversity*. London: Sage Publication, 1997, hal 211.

I. Made Winartha. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : CV Andi Offset, 2006

Irawan P. *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, STIA CAN, 1996

Lexy Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Rosda Karya, 2001

Meiliarni Rusli, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

Tata Taufiq, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Alfabeta. 2007

MEDIASI DAKWAH MENGHADAPI GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP BUDAYA LOKAL

Oleh : Indira Deni, MA²²⁰

Abstrak

Zaman modern sekarang ini masyarakat pada umumnya telah dihadapkan dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, yang secara signifikan membawa pengaruh besar terhadap *mindset* masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Fenomena ini menggiring publik yang secara general mendapatkan segala lini informasi yang heterogen dan kolektif.

Dengan berkembangnya teknologi informasi sebenarnya menjadikan masyarakat cerdas dan parsial dalam memandang sebuah kehidupan, Baik ekonomi, agama, sosial dan budaya. Perkembangan teknologi membawa perubahan yang berbeda, tergantung kepada tingkat kecerdasan, kebutuhan, ekonomi, agama dan perubahan sosial lainnya.

Tidak jarang sebahagian *Agenda Setter* menggunakan kesempatan globalisasi informasi dengan bertujuan memberikan pandangan buruk terhadap masyarakat lainnya agar publik dapat terpengaruh oleh perbuatan tersebut. Ini bertolak belakang dengan konsep tema informasi yang diangkat dalam konsep dakwah yang berkarakter amar ma'ruf nahi munkar. Memberikan kabar yang baik dan jalan yang lurus kepada audiensnya.

Kata Kunci: Mediasi, Dakwah, Informasi, Budaya Lokal

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial itu terjadi antara lain disebabkan oleh adanya gagasan atau ide yang disampaikan seseorang atau sekelompok orang lain melalui proses komunikasi, baik langsung maupun melalui media massa²²¹. Dalam kajian dakwah seorang dai yang berperan penting untuk memberikan berita gembira dan memperbaiki pola dan tingkah laku manusia.

Globalisasi informasi yang sudah mulai sangat terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia yang harus bersiap-siap juga menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan.

Globalisasi informasi memiliki pengaruh besar terhadap sosial budaya masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang positif maupun perubahan yang negatif. Di satu sisi globalisasi informasi menjadi solusi masyarakat dan disisi lain ternyata menjadi sumber masalah bagi mereka.

Oleh karena fenomena ini sebagai bahan kajian secara akademisi patutlah dijadikan sebagai bahan materi diskusi khusus mengingat juga secara relevan fenomena ini terkadang menjadi polemik yang berkelanjutan ditengah-tengah masyarakat umum.

A. GLOBALISASI INFORMASI DAN BUDAYA

Secara harfiah kata global merupakan akar kata globalisasi yang berarti bahwa global adalah seluruhnya, atau menyeluruh sedangkan globalisasi adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan²²². Kemudian informasi adalah kabar, pemberitahuan, penerangan²²³.

²²⁰ Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

²²¹ Prof. Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Study Komunikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta, Graha Ilmu : 2011), 209

²²² Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan Eyd Dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Absolut :2008), 131

²²³ Team Pustaka Agung, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Cv. Pustaka Agung Harapan), 229

Dengan defenisi kata-kata diatas dapat diambil pemahaman bahwa globalisasi informasi merupakan kabar atau pemberitahuan yang secara menyeluruh tanpa ada batasan dan bersifat umum. Dalam konteks kehidupan sehari-hari globalisasi informasi ini sering sekali kita jumpai dan rasakan. Baik dirumah, tempat berkerja, sekolah, kampus, rumah ibadah dan lain-lain.

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara.

Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya

Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain- lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Globalisasi informasi sering sekali dikaitkan dengan tekhnologi informasi yang menjadi dasar atau sarana arus informasi tersebut sampai kemasyarakat. Dengan seringnya masyarakat menggunakan tekhnologi informasi maka secara otomatis globalisasi informasi tersebut dapat diraih olehnya. Media sebagai sumber informasi yang Kebanyakan media memberi pengaruh melalui *Opinion leader*. Seperti koran dan majalah amat penting bagi pemimpin opini.²²⁴

globalisasi juga ditanggapi dengan komersialisasi budaya. Globalisasi informasi menggiring budaya menjadi alat jualan terhadap budaya lokal. Dampak negatifnya adalah penurunan nilai-nilai kemurnian suatu budaya dalam menjalankan ritual dengan kombinasi modern yang dianggap sebagai hasil cipta, karya dan karsa mereka yang baru, dan dapat digabungkan dengan budaya tradisional mereka.

Konsekuensi akselerasi sejarah dan percepatan aktivitas manusia di segala bidang kehidupan manusia adalah meningkatnya kompleksitas permasalahan dalam kehidupan global itu sendiri. Seperti tuntutan kebebasan, tuntutan sosial, tuntutan pemerintahan yang baik (*good goverment*) dll. Globalisasi informasi telah mendorong percepatan perubahan *Maenstream* tersebut dengan masuknya peradaban modern yang menjelaskan kedudukan dan posisinya. Baik dengan cara menyesuaikan diri dengan tuntutan global maupun menyesuaikan diri dengan *maenstream* budaya dominan yang berkembang seperti virus dalam komputer, sangat cepat dan akurat.²²⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan para ahli mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai budaya. Menurut Edwar B. Taylor: Kebudayaan merupakan keseluruhan

²²⁴John Vivian, *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*, (Jakarta, Prenada Media Group: 2008), 567

²²⁵ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta : Muhammadiyah University, 2003), 18-19

yang kompleks, yang didalamnya mengandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seorang sebagai anggota masyarakat²²⁶.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal.²²⁷ Era globalisasi yang diboncengi *neoliberalisme* dan *modernisasi* menuju revolusi IPTEK. dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berkreatifitas, dan kebebasan berekspresi. Mengutip pernyataan dari Profesor Komunikasi Islam di UIN SU Medan bahwa hasil teknologi informasi juga merupakan budaya modern yang dilakukan oleh masyarakat hari ini. Secara umum kita ketahui bahwa segala sesuatu yang diciptakan manusia dan melahirkan peradaban maka dinamakan sebuah budaya.

Dalam budaya barat maupun timur, dan yang mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak saat ini. Kita ketahui bahwa sepanjang waktu nilai-nilai yang berevolusi dan merefleksikan keadaan-keadaan yang baru. Dengan melihat nilai-nilai secara lintas budaya, kita cenderung untuk melihat dan memperhatikan yang kontras, meskipun setiap budaya itu berbeda-beda.²²⁸ Komunikasi juga merupakan sebagai proses budaya, asumsi dasarnya adalah komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Sebagai contoh kita berkomunikasi dengan suku yang berbeda dengan kita, yang secara tidak langsung kita sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik kita untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur budaya, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan demikian komunikasi juga dapat disebut dengan proses budaya.²²⁹

Budaya sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia. dengan cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menggunakan panca indranya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghendai kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga berkembanglah kehidupan beragama. Dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya.²³⁰

Sederhananya dan saya lebih sepatutnya bahwa budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil dari budi dan karyanya.²³¹

B. PENGARUH GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP BUDAYA LOKAL

Pengaruh globalisasi informasi meliputi dua sisi seperti dua lempengan mata uang logam tergantung bagaimana perspektif kita melihat sebuah objek yang diartikan globalisasi informasi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain akan mempengaruhi nilai- nilai nasionalisme terhadap bangsa.

Fenomena lokal banyak sekali kita temui bagaimana peran serta globalisasi informasi mampu mempengaruhi budaya lokal yang memang budaya asli sebagai acuan hidup dan sikap tingkah laku masyarakat tertentu. Dalam melakukan ritual-riual keagamaan juga

²²⁶ (<http://hasraandre.blogspot.com/2012/05/dampak-globalisasi-terhadap-budaya.html>)

²²⁷ (<http://imanizty.wordpress.com/2012/04/09/pengaruh-globalisasi-terhadap-budaya/>)

²²⁸ Donald Cyr, *Seni Berpikir Global, Memadukan Kultur Bisnis Timur & Barat*, cet I terjemahan dari *Art Of Global Thinking: Integrating Organizational Of East And West* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 27

²²⁹ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 49

²³⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya, Cet. I*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 23-24

²³¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997).

globalisasi informasi menjadi alat kolaborasi antara budaya dan agama yang disaranai oleh teknologi informasi. Seperti pada ajaran agama Islam terhadap budaya Jawa yang melakukan bermacam-acam bentuk upacara *Slametan*. Acara dan kegiatan ini menjadi sarana untuk menampung berbagai maksud yang mempunyai makna sosial. Kegiatan ini berkaitan dengan siklus kehidupan. Mulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan dan lain-lain²³². Ini juga sudah terjadi kolaborasi yang menjadikan slametan ini dilakukan dengan berbagai aturan yang tidak baku yang lebih mengedepankan esensi yang diambil dari kegiatan tersebut.

Beberapa contoh pengaruh positif dari globalisasi informasi:

1. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat.
2. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa
3. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa

Beberapa contoh pengaruh negatif dari globalisasi informasi:

1. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang
2. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
3. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
4. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
5. terbentuknya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.²³³

Lazafield dan Merton menyatakan bahwa pada umumnya seseorang tidak akan merasa puas hanya dengan satu media saja. Seseorang yang ingin lebih mengetahui informasi yang telah disiarkan di radio dan televisi akan mencari informasi lebih lanjut lagi di buku atau majalah.²³⁴ ini menandakan bahwa banyaknya jumlah kebutuhan masyarakat terhadap informasi secara global yang telah mempengaruhi pola pikiran dan perbuatan mereka.

²³² Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 7

²³³ Krsna @Yahoo.com. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*:2005.internet:Public Jurna

²³⁴ William I. Rivers, Jey w. Jansen, *Media Massa Dan Masyarakat Modern, Edisi Kedua*, (Jakarta Timur, Prenada Media:2003). 307

Arus globalisasi informasi ini belakangan merisaukan masyarakat, karena tidak sedikit film-film dan program-program yang ditayangkan berasal dari luar yang menonjolkan seks, kekerasan, khayalan, dan sebagainya. Tak terkecuali pada media cetak, yang belakangan ini tidak segan-segan menyuguhkan berita-berita dan iklan-iklan yang mengarah kepada pornografi.

Munculnya jenis hiburan baru seperti film, sinetron, vcd dan playstation telah mengubah peta kehidupan dengan simbol-simbol baru yang lebih variatif. Disatu pihak masyarakat punya banyak pilihan untuk hiburan dan bebas memilih sesuai selera terhadap jenis informasi. Dipihak lain kecendrungan terabaikannya kontrol diri terhadap berbagai informasi yang sebenarnya bertentangan dengan norma dan aturan adat budaya lokal.

Analisisnya kejenuhan terhadap budaya tradisional telah memudahkan masyarakat untuk menerima sesuatu yang baru yang dianggap lebih menarik. Dari cara berpakaian banyak remaja- remaja sekarang yang berdandan seperti selebritis dan sok artis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas- jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna.

Sebagai renungan bersama sebuah pelecehan terjadi bukan hanya pelaku yang menjadi orang yang paling bersalah, tapi korban yang menggunakan pakaian kurang baiklah yang juga menjadi penyebab dari terundangnya peristiwa itu. Sebenarnya cukup mudah untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya peristiwa pelecehan tersebut. Dengan menggunakan pakaian yang pantas dan terlihat sopan, peristiwa itu tidak akan menimpa diri kita khususnya kaum perempuan. Perspektif anak juga mengalami perubahan jika dihadapkan dengan globalisasi informasi. anak-anak lebih senang bermain dengan alat-alat canggih dibandingkan bermain dengan permainan tradisional atau teman sebayanya. Dampak yang terjadi dari kedekatan anak-anak terhadap teknologi cukup menjadi masalah yang panjang. Anak-anak yang sering bergaul dengan alat-alat kesukaanya seperti Laptop, PSP, Robot canggih dan sebagainya. Akan mempengaruhi Psikologis dalam kehidupannya. Anak akan cenderung tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya dan akan mengalami dampak kecanduan jika terlalu sering menggunakan permainan-permainan canggih tersebut.

Globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. adanya geng motor di Medan, anak muda yang terdiri dari anak tingkatan SLTP dan SLTA yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Giddens (1989) mengemukakan bahwa kesalingtergantungan masyarakat dunia semakin meningkat. Proses salingketergantungan masyarakat dunia ini dinamakannya globalisasi.²³⁵ yang mengakibatkan adanya kesenjangan besar antara kekayaan dan tingkat hidup orang banyak. Globalisasi informasi dapat mempengaruhi langsung pandangan masyarakat yang dapat bersentuhan dengan teknologi informasi, oleh karenanya masyarakat yang tidak dapat menggunakan teknologi akan sulit mendapatkan globalisasi informasi tersebut. Pandangan ini sejalan dengan tulisan Roger D.wimmer, *The wealth of information on the web is useless if a researcher has no way to find what is important and relevant.*²³⁶

²³⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 206

²³⁶ Roger D. Wimmer, Joseph R. Dominick, *Mass Media Research An Introduction, Sixth Edition*, (USA, Wadsworth Publishing Company:2000). 413

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan alat komunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas, narkoba yang terkadang menjerumus kepada tindakan kriminal. Dimedan contohnya yang dahulu anak-anak bermain petak umpet terpinggirkan dengan kegiatan yang lain yang dipengaruhi oleh globalisasi informasi. Anak-anak SD dan SLTP sekarang saja sudah memiliki vidio porno di Handphonenya yang mengakibatkan degradasi moral yang memuncak. Namun dalam sisi positifnya mereka juga sudah dapat mengakses ilmu dan informasi yang dapat menunjang nalar pikir anak bangsa.

Sebagai masyarakat modern, arus globalisasi informasi saat ini telah merengsek masuk ketengah kehidupan mereka. Parsialisasi perpektif pun bermunculan oleh globalisasi itu. Adakalanya informasi yang disampaikan merupakan subjektifitas pengirim informasi terhadap kepentingannya, yang tidak melihat benar ataupun salah yang akan disampaikan. Seperti lembaga swadana masyarakat, media elektronik dan media cetak sebagai sarana globalisasi informasi yang hanya melihat aspek finansialnya saja. Komersialisasi informasi ini sangat merepotkan dan mampu merubah gaya hidup dan budaya masyarakat lokal yang tidak mampu membentengi diri mereka. Etika komunikasi ini bertolak belakang dengan prinsip dasar komunikasi inslam yang ingin menghantarkan kehidupan manusia yang *Rahmatal lil' alamin*. Bahasa Al-quran tegas dalam hal ini dalam surat An-nisa':135

*“ Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. ”*²³⁷

Kebanyakan generasi saat ini lebih senang dianggap sebagai manusia modern Terlihat dari sikap, cara berpakaian, cara berkomunikasi yang lebih cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang barat. Sampai mereka terkadang melupakan budaya yang ada di negaranya sendiri yang seharusnya dipertahankan atau bahkan di eksplorasikan. Fenomena di kota Medan juga terlihat dalam bidang budaya tari, banyak yang tidak mengetahuinya atau bahkan sampai mereka bertanya bagaimana tari budaya mereka. Namun kalau tari *Gangnam stayle* mungkin mereka cepat paham. masih banyak yang tidak mengetahui budaya tari mereka sendiri.

Hal lain yang merupakan pengaruh globalisasi adalah dalam pemakaian bahasa indonesia yang baik dan benar karena bahasa juga salah satu budaya bangsa. Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan Bapak, Ibu, Pak, Bu, Saudara, Anda dibandingkan dengan kau atau kamu sebagai pertimbangan nilai rasa. Namun dengan masuknya globalisasi informasi budaya ini dirubah dengan sebutan nama panggilan yang lain. Seperti seorang suku batak saja sudah menggunakan kata Papa dan Mama dalam menyebut orang tuanya.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai

²³⁷Al-quran dan Terjemahnya, Bandung, Depaetemen Agama RI : Cv. Penerbit Diponegoro, 2006

dilupakan. Dapat dilihat dari proses pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat. Sebahagian mereka masih menggunakan adat istiadat dalam tata tertib acaranya namun sebahagian lagi telah menghilangkan budaya itu dengan memasukkan budaya modern yang terpengaruh dari globalisasi informasi melalui teknologi mutakhir, mulai dari bentuk pakaian, warna dan sesi tiap acara yang akan dilalui. yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal.

Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Kekhasan budaya lokal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik,

C. Prinsip Dakwah Menurut Islam

Bahasa Dakwah atau komunikasi yang diperintahkan Allah Swt dalam Al-qur'an dengan cara dan strategi tertentu. dakwah yang dianjurkan itu dengan cara lemah lembut, indah dan santun, karena dengan bahasa yang demikian akan membekas pada jiwa, memberi harapan pada pendengar untuk dapat dikendalikan dan digerakkan kearah yang di inginkan oleh mad'unya.

Dalam Al-qur'an, terdapat beberapa model berkomunikasi atau berdakwah, yaitu:

a. *Qaulān Al-balighā* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Model komunikasi *Qaulān Al-balighā* terdapat pada Q.S An-Nisa/4: 63, yaitu:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka²³⁸

Maksud dari ayat diatas perilaku orang munafik ketika diajak untuk memahami hukum Allah Swt, ketika mereka mendapatkan kesenangan maka mereka lupa kepada Allah Swt dan menghalangi orang lain untuk taat kepada sang pencipta, namun ketika mereka mendapatkan sedikit musibah barulah mereka datang untuk memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt. Kondisi orang-orang munafik seperti ini sangat membutuhkan penjelasan, penerangan serta pelajaran dengan cara yang membekas pada jiwa mereka dan mengesankan.

Merujuk dari asal katanya *al-baligha* yang artinya sampai atau *fasih*, maka untuk berkomunikasi dengan orang munafik diperlukan komunikasi yang efektif yang dapat menggugah hatinya dan jiwanya yang paling dalam, karena pada diri orang munafik terpendam rasa dusta, khianat, dan ingkar janji, maka kalau hatinya tidak tersentuh dengan sejuk maka akan sulit untuk menundukkan jiwa dan hatinya yang fitrah.²³⁹

b. *Qaulān Al-layyinā* (perkataan yang lembut)

Term *Qaulān Al-layyinā* terdapat pada Q.S Thaha/20: 43-44, yang secara harfiah yang diartikan sebagai komunikasi secara lemah lembut. Berkomunikasi atau berbicara secara lemah lembut adalah perintah Allah Swt kepada nabi Musa dan Harun yang menyampaikan *Tabsyir* dan *izhar* kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut (*Qaulān Al-balighā*) karena pada saat itu Fir'aun telah memegang kekuasaan dengan melampaui batas, karena itu Musa dan Harun merasa cemas untuk bertemu dengan raja Fir'aun

²³⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan...*, 70

²³⁹ H. Munzeir Suparta dan H. Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmad Semesta, 2006), h. 167.

yang kejam, sebab itu Allah SWT memerintahkan untuk berkata lemah lembut, firman dalam Q.S Thaha/20: 43-44

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.²⁴⁰

Dalam menghadapi penguasa yang tirani. Al-qur'an mengajarkan agar komunikasi dengan lemah lembut dan menyejukkan, tidak bersifat kasar dan lantang mengandalkan kekuasaan yang memiliki, karena akan memancing sifat egois dan respon yang kurang menguntungkan, sehigga peluang untuk menyampaikan pesan berupa dialog menjadi terlambat. Komunikasi yang dilandasi dengan kecurangaan dan tidak saling pengertian akan membawa kepada jurang pemisah yang lebih dalam, sehingga komunikasi atau dakwah tidak berjalan dengan baik atau lancar.

c. *Qaulān Al-Ma'rufān* (perkataan yang baik)

Secara sederhana *Qaulān Al-Ma'rufān* dapat diterjemahkan secara etimologi adalah *al-khair* atau *ihsan*, yang berarti baik-baik. Jadi *Qaulān Al-Ma'rufān* mengandung makna perkataan atau ungkapan yang pantas baik. Ungkapan *Qaulān Al-Ma'rufān* terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2: 235, yaitu:

Dan tidak ada dosa bagi kamu memininang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun²⁴¹

Kemudian *Qaulān Al-Ma'rufān* juga terdapat pada Q.S An-Nisa/4 :5, yaitu:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²⁴²

Q.S Al-Ahzab/33: 32, yaitu:

Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,²⁴³

Selanjutnya Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan al-ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah Swt menggunakan kata ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulān Al-Ma'rufān* berarti pembicaraan yang bermamfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak

²⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan...*, .251.

²⁴¹ *Ibid...*, 30.

²⁴² *Ibid...*, 61.

²⁴³ *Ibid...*, 337

dapat membantu secara material, kita harus membantu proses komunikasi secara psikologis.²⁴⁴

d. *Qaulān Al-Maisyurā* (perkataan yang ringan)

Kalimat al-*Maisyurā* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. Jadi *Qaulān Al-Maisyurā* adalah lawan kata dari *al-ma'sura*, yaitu perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *Qaulān Al-Maisyurā* artinya perkataan yang mudah di terima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku.

Dakwah dengan *Qaulān Al-Maisyurā* berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah di mengerti dan dapat di pahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali, pesan dakwah seperti ini tidak memerlukan *dalil naqli* maupun argument dan logika yang mendalam. Dengan demikian dapat di katakan bahwa informasi yang di sampaikan hendaklah merupakan ucapan yang layak dan baik untuk diucapkan.²⁴⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat pada Q.S Al-Al-Is'ra/17: 28, yaitu:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas .²⁴⁶

Dakwah dengan pendekatan *Qaulān Al-Maisyurā* harus menjadikan pertingan yang matang bagi seorang *da'i* untuk menentukan *mad'u*, apakah orang tua atau kelompok orang tua yang merasa di tuakan, atau orang yang merasa di zalimi haknya oleh orang lain yang lebih kuat dalam berbagai hal, maupun masyarakat yang secara social berada di bawah garis kemiskinan.²⁴⁷

e. *Qaulān Al-Karīmā* (perkataan yang mulia)

Dalam menyampai pesan dakwah hendaklah berupa perkataan perkataan yang mulia, termasuk di dalamnya menjauhkan diri dari pada mengupat, membuat fitnah, mengadu domba, bongkak, sombong dan takabbur.

Dakwah dengan *Qaulān Al-Karīmā*, sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui serta tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Bentuk perkataan *Qaulān Al-Karīmā* terdapat dalam Q.S Al-Isra/17: 23, yaitu:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia²⁴⁸

Dalam perspektif dakwah maka term *Qaulān Al-Karīmā* ditujukan kepada orang yang sudah lanjut usia, maka perlakuan yang dipergunakan hendaknya dianggap seperti orang tua kita sendiri, yakni tidak boleh berkata kasar, menyinggung perasaannya, kendatipun memang tidak ada jaminan bahwa orang yang sudah tua tidak memiliki kesalahan dan kekhilafan baik perkataan maupun perbuatannya, namun untuk memberikan dakwah berupa perubahan sikap

²⁴⁴ Djalaluddin Rachmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), 83.

²⁴⁵ S. Salahuddin Suyurno, Hajaimah, Hj. Ismail, Ali Faezah Ramlan, *Islam dan komunikasi* (Malaysia: Iniversiti UPENA, 2007), 63.

²⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan ...*, 227.

²⁴⁷ H. Munzeir Suparta dan H. Harjani Hefni, *Metode ...*, 169.

²⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan ...*, 227

atas kesalahannya hendaklah dilakukan dengan *bil-hikmah* dan penuh dengan kasih sayang yang dilandasi dengan *Qaulān Al-Karīmā*

D. KESIMPULAN

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan megarumkan nama Indonesia.

Membebaskan budaya dari komersialisasi akibat dari globalisasi informasi, dengan mempertahankan nilai-nilai dasar budaya lokal yang masih alami tanpa adanya perseteruan dengan arus informasi global yang negatif. Meneruskan kombinasi terhadap globalisasi informasi jika memang konstruktif dan layak.

Berdasarkan analisa dan uraian di atas pengaruh positif dan negatif globalisasi saling tarik ulur. Ditandai dengan kebobrokan mental mereka ada setelah globalisasi informasi memasuki ranah mereka. Walaupun kegiatan positif juga melingkari sebahagian yang lain. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai budaya secara khusus dan nasionalisme secara umum.

Dengan Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya, Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya dan Selektif terhadap globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan adanya langkah- langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh negatif dari globalisasi informasi yang dapat mengubah nilai terhadap budaya. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian agama dan bangsa.

E. Daftar Pustaka

Al-quran dan Terjemahnya, Bandung, Depaetemen Agama RI : Cv. Penerbit Diponegoro, 2006

Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Study Komunikasi Edisi Pertama* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011

Cyr Donald, *Seni Berpikir Global, Memadukan Kultur Bisnis Timur & Barat*, cet I terjemahan dari *Art Of Global Thinking: Integrating Organizational Of East And West*, Jakarta : Prenada Media, 2004

Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997

L. Rivers William, Jey w. Jansen, *Media Massa Dan Masyarakat Modern, Edisi Kedua*, Jakarta Timur : Prenada Media, 2003

Maulana Achmad,dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan Eyd Dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Absolut :2008

Muti'ah Anisatun, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Purwasito Andik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta, Muhammadiyah University:2003

Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya, Cet. I*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Team Pustaka Agung, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Cv. Pustaka Agung Harapan

Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003

Vivian John, *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*, Jakarta, Prenada Media Group: 2008

Wimmer Roger D, Joseph R. Dominick, *Mass Media Research An Introduction, Sixth Edition*,
USA : Wadsworth Publishing Company, 2000

Krsna @Yahoo.com. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*:2005.internet:Public Jurna

(<http://hasraandre.blogspot.com/2012/05/dampak-globalisasi-terhadap-budaya.html>)

(<http://imanizty.wordpress.com/2012/04/09/pengaruh-globalisasi-terhadap-budaya/>)

**Dakwah dan Pencegahan Pemanasan Global
(Perubahan Iklim) Dalam Perspektif Agama Islam**

Oleh

Rahmat²⁴⁹

Abstrak

Bencana akhir-akhir ini sering terjadi, baik kualitas maupun kuantitas makin meningkat dan tidak terduga, tentunya fenomena alam tersebut banyak meninggalkan sebuah kesan dan pesan yang patut dipelajari. Beragam dan variasinya tingkat pengetahuan akan keagamaan (spiritual) suatu masyarakat, tentunya akan membawa sebuah persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda terkait dengan bencana, seperti sebagian ulama bencana dikaitkan dengan dosa, sedangkan ilmuwan mengungkapkan akibat kesalahan dalam pengelolaan sumber daya alam dan banyak argumentasi dalam menjustifikasi sebuah fenomena alam. Mengkategorisasikan sebuah fenomena alam, tentunya tidak mudah dan gampang, hal ini membutuhkan sebuah proses yang panjang dalam pengumpulan data, baik secara histories maupun data-data lapangan dan metode survei eksploratif dengan pendekatan *Bottom-up*, dimana penelitian ini bersifat survey partisipatif observasi yang sifatnya jangka panjang, karena sifat kajian ini mencoba membedah perkembangan paradigma yang sekarang ini berkembang dikalangan masyarakat dengan berbagai persepsi dalam menginterpretasi fenomena alam atau bencana yang terjadi. Bagaimana pandangan agama Islam terhadap fenomena perubahan iklim atau global warming yang kini nyata terjadi dengan pembuktian data-data hasil penelitian dan sejauh mana agama Islam berperan dalam mengontrol perilaku yang makin jauh dari ajaran agama atau pesan-pesan Rasullallah SAW dalam Pengelolaan sumber daya alam yang lestari dan berkelanjutan, terutama sumber daya iklim yang terlupakan dan berakibat bencana yang terjadi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Dakwah, Pencegahan Bencana Alam.

PENGANTAR

²⁴⁹Dosen STKIP Nasional Pauh Kambar Padang-Pariaman, Ketua Forum Kabupaten Sehat Kab. Padang-Pariaman.

Dinamika alam dengan berbagai bencana atau fenomena alam terjadi di sekitar kita, baik bencana besar maupun bencana kecil, seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, badai topan, bahkan perubahan iklim, yang kemudian berdampak pada ketahanan pangan, baik regional maupun global. Bencana alam yang terjadi tidak hanya terjadi di suatu negara tertentu, tetapi seluruh duniapun telah mengalami, bahkan intensitas dan durasi terjadinya bencana semakin meningkat, seperti di Cina baru-baru ini. Banjir dan kekeringan adalah masalah yang saling berkaitan dan datang susul menyusul, semua faktor yang menyebabkan kekeringan akan bergulir menyebabkan terjadinya banjir (Maryono 2005). Lebih lanjut (Siswoko 2002) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penyebab bencana banjir yaitu adanya interaksi antara faktor penyebab yang bersifat alamiah, dalam hal ini kondisi dan peristiwa alam serta campur tangan manusia, terkait apa yang sering dilakukan masyarakat dalam mengelola sebuah sumber daya alam. Seiring dengan perkembangan budidaya pertanian saat ini dalam memenuhi kebutuhan, memang terlihat adanya perubahan dalam penggunaan lahan yang tidak bijak dan arif pengelolaannya, seperti penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, merubah lahan dataran tinggi menjadi lahan pertanian, tanpa disadari hal tersebut menjadi penyebab muncul adanya ketidakseimbangan lingkungan dalam peruntukannya.

B. KERUSAKAN LINGKUNGAN: DALAM TINJAUAN AGAMA

Ketidakeimbangan lingkungan yang terjadi saat ini, banyak para pakar pemikir mengungkapkan, bahwa fenomena tersebut, sebagai akibat dari hasil kegiatan manusia yang tidak mencerminkan ajaran-ajaran atau jauh dari agama dalam pengelolaannya. Hal yang sederhana sering dilakukan oleh pemerintah dalam proses pembangunan, tentunya banyak aspek yang dipertimbangkan, akan tetapi secara empiris dan teoritis dilapangan aspek sosial, budaya dan agama sangat minim dikaji. Salah satu dalam membuat sebuah kebijakan menuju pembangunana berkelanjutan dengan menggunakan instrument yaitu AMDAL. Kajian-kajian dalam pembuatan AMDAL atau instrument lain, hanya dari aspek faktor abiotis dan biotis, dimana substansi isi dari kitab suci dan kitab agama lainnya banyak yang dikesampingkan dalam proses pembangunan atau pengelolaan lingkungan atau sumber daya alam, memang dalam agama, bahwa manusia dipercaya oleh Tuhan untuk dapat mengelola dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan hidup didunia juga manusia dipercaya sebagai khalifah dibumi²⁵⁰.

Banyak para ilmuwan (peneliti dan ulama) menyimpulkan, bahwa sering terjadinya bencana atau fenomena alam akhir-akhir tahun ini, sebagai akibat dari kesalahan dalam pengelolaan lingkungan atau sumber daya alam yang tidak bijak dan arif²⁵¹. Selain itu banyak informasi, baik dari hasil penelitian para ahli belakangan ini, bahwa intensitas dan durasi bencana yang sering terjadi, terkait dengan pemanasan global (Gobal Warming). Secara jangka panjang tanpa adanya solusi dan kebijakan-kebijakan yang konstruktif dalam management sumber daya iklim yang tidak tepat akan

²⁵⁰Proses pengembangan sumber daya manusia dalam perspektif Al-Quran dapat disimpulkan dalam beberapa dimensi pokok pikiran, yaitu salah satunya al-Quran menggariskan bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi (khalifah fi al-ardl). Hafidhuddin, (2004), 89-90.

²⁵¹Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut (Keraf. 2005), 26

menyebabkan perubahan iklim (Climate Change), sebagai akibat banyak karbon yang dihasilkan oleh aktivitas manusia.

Banyak pertemuan dan diskusi (antar panel) yang banyak dilakukan, baik kalangan akademis, non-akademis, hingga saat ini. Hasil atau kebijakan yang telah dibuat tersebut belum sampai menyentuh masyarakat (Top-down). Salah satunya dalam pertemuan di Rio de Janeiro membahas agenda pemanasan global sampai dengan deklarasi Protokol Kyoto pada tahun 1997, menghadapi ancaman perubahan iklim menjadi kian penting. Salah satu hasil konsensus yang disampaikan dalam agenda paralel dalam pertemuan konferensi internasional perubahan iklim sejak tahun 2009 lalu menyebutkan tanda-tanda atau indikator yang menyebutkan dampak dari adanya perubahan iklim, salah satunya adalah pergeseran musim dan peristiwa bencana banjir, serta kekeringan dengan intensitas yang ekstrim. Mayoritas lokasi yang rentan terhadap ancaman bencana tersebut adalah negara-negara miskin dan berkembang. Untuk itu periode lalu kelompok negara tersebut memperjuangkan dukungan untuk program adaptasi selain mitigasi perubahan iklim. Intensitas cuaca ekstrim yang sering terjadi beberapa tahun ini diperlukan program adaptasi sebagai sebuah langkah-langkah pasti dalam meminimalisir dampak dari perubahan iklim. Tentunya kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim tersebut adalah masyarakat miskin karena memiliki sumber daya yang terbatas dalam melakukan mobilitas salah satunya pada aspek pertanian. Banyak aspek yang rentan terhadap dampak perubahan iklim dan berpengaruh pada masyarakat kecil, salah satunya Tidak pastinya keadaan cuaca berakibat pada indikasi pola tanam yang sudah mulai bergeser.

Paradigma bencana atau fenomena alam, terkait dampak perubahan iklim banyak ditafsirkan oleh kalangan pakar peneliti, mengungkapkan bahwa hanya kalangan miskin yang rentan atau merasakan bencana tersebut, tetapi dengan data empiris dan teoritis, bahwa kalangan kaya pun juga merasakan bencana, yang tentunya kerugiannya lebih besar dibandingkan kalangan miskin. Sejauh ini pemikiran mengenai bagaimana mengatasi atau beradaptasi, tidak hanya dilakukan kalangan miskin, tetapi semua pihak secara integratif dan komprehensif, karena bencana bukan merupakan skala lokal lagi, tetapi sudah secara global, sehingga tidak mengenal posisi/kedudukan manusia di alam raya ini. Perubahan lingkungan tersebut kini terus mengalami kemunduran sebagai akibat dari hasil kegiatan masyarakat dalam pengelolaannya, salah satunya dalam meningkatkan sektor perekonomiannya. Kini banyak kalangan masyarakat menyadari bahwa proses pembangunan hanya pada sektor ekonomi tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan, hal tersebut sudah nampak dirasakan oleh masyarakat setempat dan masyarakat secara luas, sebagaimana terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan, yaitu *“perubahan yang direncanakan”* dengan *“perubahan yang sesungguhnya terjadi”* (Amri, 2005:76).

Fenomena alam, seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, badai topan dll, sudah sedikit diulas pada bagian atas, akhir-akhir tahun ini sering terjadi dan banyak kerugian yang diakibatkannya, baik materi maupun non materi. Interpretasi dalam pola pikir atau skema dalam jalan pemikiran sebagian kalangan masyarakat²⁵², baik akademisi dan non-akademisi dalam mencari

²⁵²Dalam sebuah model connectionist, unsure-unsur pengetahuan menjadi aktif dalam kombinasi-kombinasi tertentu karena adanya rangsangan-rangsangan tertentu yang diterima. Semakin sering rangsangan diterima, semakin mantap kombinasi unsur-unsur tadi dalam individu. (Dalam jurnal Anthropologi Indonesia XXVI No. 69. Edisi September-Desember 2002, Ezra M. Choesin, Hal 3.

suatu jawaban atau solusi mengenai bencana tersebut, selalu hanya tergantung pada hasil pengamatan atau penelitian semata, yang kemudian menyimpulkannya hanya sebatas pada permukaannya, tetapi tidak melihat secara detail substansi penyebab terjadi bencana tersebut. Memang secara umum kalangan pemikir (peneliti, cendekiawan, dan ulama) sering berargumen, bahwa penyebab utama dari bencana tersebut merupakan ulah manusia, tetapi belum banyak kalangan pemikir tersebut, mencoba memikirkan bagaimana masyarakat tetap melakukan yang sebenarnya dapat dipahami menyebabkan dampak negatif. Hal tersebut menjadi sebuah tanda tanya mendasar dari uraian panjang terkait bencana yang sekarang ini banyak terjadi?

Upaya dalam mengantisipasi sebuah permasalahan krusial tersebut, yaitu dengan pengenalan karakteristik perubahan lingkungan melalui pemahaman tentang komponen-komponen dan dampak-dampak lingkungan serta aplikasinya di lapangan yang dipercaya dilakukan oleh kalangan masyarakat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga memunculkan sebuah permasalahan, bagaimanakah cara yang tepat untuk menjembatani keduanya, yakni antara masyarakat dengan pengetahuan lokalnya dan berbagai permasalahan yang dihadapi?

C. UPAYA YANG DILAKUKAN

Salah satu solusi yang tepat dalam memecahkan sebuah permasalahan adalah melakukan kegiatan kolaborasi antar ilmuwan, baik peneliti, ulama dan masyarakat setempat. Memang telah ada banyak kegiatan yang telah dilakukan, baik pemerintah melalui ulama yaitu sosialisasi yang dilakukan dalam menyiarkan baik di masjid maupun diluar masjid. Salah satunya kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh menteri lingkungan, yaitu mencoba menggandeng pihak ulama/kyai melalui peran pesantren dalam melakukan penghijauan²⁵³. Strategi tersebut, sudah dimulai beberapa tahun yang lalu (2007), sehingga masih membutuhkan sebuah perjuangan yang lebih keras. Walaupun hingga saat ini sering dilakukan suatu sosialisasi mengenai dampak dari perubahan iklim tetap saja belum efisien dan efektif. Hal ini terbukti bahwa masyarakat masih tetap atau belum mampu bercermin pada ajaran atau substansi agama (Re-interpretasi). Amri (2005:85), faktor kultural atau budaya masyarakat dalam menerima sebuah pengetahuan ataupun teknologi baru dalam adat kebiasaan penduduk setempat sukar atau tidak mudah menerima dalam arti masih belum terbiasa untuk menyesuaikan diri untuk merubah sebuah perilaku masyarakat yang menyimpang. Kebiasaan tersebut sudah menjadi cermin dalam kegiatannya sehari-hari, sehingga tidak mudah merubahnya.

Kolaborasi antar disiplin ilmu diatas, dalam mencari sebuah solusi yang dapat dicerna semua pihak, baik kalangan akademisi maupun non-akademisi. Sifat bencana ini skala global sehingga sangat sulit, bila hanya di selesaikan pada satu pihak, ini menjadi pekerjaan rumah yang berat, karena

²⁵³Program “Eco Pesantren” sebagai model pendidikan lingkungan hidup di lingkungan pondok pesantren ternyata menarik perhatian para ulama, ilmuwan, pimpinan organisasi muslim di berbagai negara. Eco Pesantren pun dijadikan, salah satu model pendidikan lingkungan berbasis agama yang direkomendasikan oleh Konferensi Internasional Aksi Muslim untuk Perubahan Iklim untuk diterapkan pada skala internasional. http://www.menh.go.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=4552%3Aprogram-eco-pesantren-sudah-go-international&catid=43%3Aberita&Itemid=73&lang=en

permasalahan bencana harus dicermati secara komprehensif dan semua instansi pemerintah dan masyarakat saling sinergis menghadapi dampak perubahan iklim yang jelas telah terjadi. Dari banyaknya permasalahan krusial tersebut yang muncul, terutama memahami atau menginterpretasi sebuah bencana yang sekarang ini sering terjadi, menjadi bahan kajian yang menarik untuk lebih diulas, fokus kajian penelitian terkait dengan dampak iklim terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam meresponnya serta strategi apa yang digunakan. Hal ini tentunya memerlukan sebuah kajian yang mendalam dan mendasar dalam menelusuri permasalahan yang muncul tersebut, terutama bila pengkajian tersebut dilihat dari perspektif agama, yang tentunya aspek agama sering diabaikan dalam mencari sebuah solusi yang hakiki. Hal tersebut tentunya diikuti dinamika sebuah masyarakat dengan tingkat pengetahuan agama dan budaya yang dimiliki (beragam), tentunya akan membawa sebuah fenomena atau dampak yang bervariasi terhadap lingkungannya. Guna memahami dinamika pengetahuan agama dan budaya suatu masyarakat, penelitian tidak cukup dilakukan dalam periode satu tahun, tetapi berkelanjutan. Sejalan dengan rancangan untuk melakukan suatu penelitian antara masyarakat setempat dengan akademis dan non akademisi, sehingga masalah tersebut yang akan menjadi fokus kajian dalam hal ini.

Ada beberapa kajian yang akan menjadi fokus dalam mencari sebuah jawaban dari penelitian ini, yang tentunya dilihat secara komprehensif, dimana dalam mencari sebuah data tidak hanya pada masyarakat, tetapi juga pemegang kebijakan seperti pada akademisi dan peran para ulama. Selain itu pemerintah pusat melalui menteri lingkungan hidup sudah mulai mengaktifkan peran agama dalam program eco-pesantren untuk minimalisir dampak perubahan iklim dikalangan pesantren di seluruh Indonesia, sehingga bencana ini perlu adanya kajian lebih detail dalam perspektif agama dilihat dari peran agama melalui pesantren dan pendidikan saat ini. Sekolah alam usia dini, salah satu respon masyarakat, terutama para akademisi yang cinta lingkungan, bagaimana memperbaiki mental atau pandangan terhadap alam juga mengenalkan alam pada masyarakat sejak usia anak-anak. Harapan dan impian masih ada, jikalau kesadaran akan alam telah dikenalkan sejak kecil dan mudah dicapai sebuah kehidupan yang serasi dan selaras dengan dinamika lingkungan yang kini minta dipahami oleh segenap makhluk hidup, terutama manusia yang berakal dan beriman, serta berpengetahuan. Selain itu Agama Islam menganjurkan umatnya untuk selalu belajar dan belajar untuk memahami akan dinamika perubahan yang kini makin sulit dibaca hanya dengan panca indra semata. Oleh karena aspek spritual dalam memahami dinamika perubahan tersebut, sangat perlu ditingkatkan dengan selalu mengingat Sang Pencipta dengan segala Ciptaan-Nya, serta selalu melakukan refleksi dan evaluasi segala aktivitas yang selama condong merusak lingkungan.

Arah pembangunan yang dilakukan saat ini, seakan mengarah pada level kehancuran, tanpa adanya sebuah solusi yang jitu dan tepat. Ekonomi menjadi alasan utama dalam proses pembangunan (Kris, 2012), sehingga apapun yang dilakukan untuk memenuhi akan sektor ekonomi yang mapan, tanpa memandang dampak kedepan, seperti melakukan eksploirasi dan eksploitasi tanpa perhitungan yang matang. Tanpa terduga dan tidak pasti proses pembangunan kini menjadi tanda tanya? Seberapa besar manfaat dari hasil pembangunan saat ini? Kemudian berapa biaya yang dikeluarkan untuk membiaya kerusakan yang diakibatkan dari pembangunan? Tentunya antara hasil dan biaya (*Cost-Benifit*) yang tidak seimbang. Terjadi bencana menjadi kalimat akhir atau jawaban akhir dari proses pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Di samping itu, beragam bencana muncul akibat kerakusan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakpuasan dalam memenuhi materi menjadi sumber malapetaka, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Stabilitas lingkungan seirima dengan stabilitas manusia sebagai masyarakat, dalam menentukan arah sinergitas untuk mencapai keseimbangan yang utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, proses pembangunan kini hanya mengedepankan aspek ekonomi, tanpa melihat aspek lainnya, terutama aspek agama Islam, yang banyak menggambarkan kisah-kisah terdahulu, mengenai permasalahan lingkungan akibat salah persepsi dan salah kelola. Alam sebuah sistem makro yang dinamis, tetapi dinamikanya berimbang dan harmonis sesuai dengan siklusnya, tetapi intervensi manusia didalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara eksploitatif berdampak pada perubahan alam secara makro pula. Perubahan iklim, tentunya menjadi fenomena yang sudah tidak asing, karena sifatnya mengglobal. Di samping itu, setiap terjadi bencana, selalu dikaitkan dengan perubahan iklim.

D. Dakwah Lingkungan: Pandangan Akademisi dan Praktisi

Banyak kalangan akademisi, belum memahami betul makna lingkungan secara holistic dan komprehensif, hal tersebut diartikan bahwa lingkungan bersifat statis. Mengungkap bahwa lingkungan itu dinamis, tentunya banyak hal yang perlu dikaji dari aspek Biotik, Abiotik, dan Budaya, serta Agama, dimana seseorang bila dikenal sebagai ahli lingkungan, bilamana sudah memahami ketiga faktor tersebut. Pemahaman bukan lagi yang diperlukan dalam mengenal lingkungan, tetapi aplikasi yang sekarang dibutuhkan, karena lingkungan sangat dinamis dalam siklusnya.

Dinamika lingkungan, tentunya akan mengandung sebuah konsekuensi yang perlu dicermati secara detail dan cermat, karena secara otomatis lingkungan yang dinamis akan selalu ada perubahan-perubahan, baik perubahan yang dapat diprediksi ataupun tidak dapat diprediksi (unpredictable). Perubahan-perubahan alam bisa kearah memperbaiki atau merusak, sehingga perlu adanya kajian-kajian yang lebih mendalam secara integratif dan komprehensif. Alam seakan sebuah benda hidup yang juga mempunyai hak untuk bergerak dan berubah (siklus) sesuai Sunnatullah, tetapi kecepatan pergerakan dan perubahan akhir-akhir ini menjadi perhatian semua pemikir, karena berkecenderungan merusak diri.

E. BENTURAN KEPENTINGAN: MELAWAN AJARAN ISLAM

Manusia diciptakan oleh Tuhan agar supaya dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dengan menjaga dan melestarikannya. Tercapainya maksud tersebut, Tuhan menganugrahkan sebuah akal, agar manusia selalu berpikir didalam setiap tindakannya, tidak hanya itu manusia juga merupakan makhluk pilihan Tuhan, yang sebelumnya ditentang oleh para Malaikat. Manusia akan menjadi sumber bencana kelak, itulah terkaan para Malaikat sebelumnya, tetapi Tuhan mempunyai rencana yang tidak diketahui para makhluk langit apalagi mhkluk yang ada dibumi, terutama manusia. Selain itu manusia diberi petunjuk berupa kitab suci yang diturunkan para wakilnya yaitu para nabi, melalui wahyu-wahyu secara bertahap.

Membaca, berpikir, dan berimajinasi sudah menjadi bagian hidup manusia untuk selalu mencari kehidupan yang layak, dari berburu dan migrasi, kemudian berkembang berbudidaya dengan bertani dengan teknologi yang sederhana. Selang beberapa abad kemudian muncul paradigma "Revolusi Industri" yang berdampak pada segenap pemikiran manusia, dalam mengelola

sumber daya alam. Istilah “Revolusi Industri” dan menjadi Manusia modern menjadi momok bagi manusia yang beragama saat ini, secara histories agama dan manusia modern menjadi perdebatan yang kini menjadi pembahasan disegenap penjuru dunia. Manusia sekan sudah meninggalkan agama dalam berbagai perspektif hidupnya, seperti sekarang banyak orang tua sudah tidak bangga jikalau anaknya bisa belajar agama dengan baik, tetapi lebih bangga jikalau anaknya dapat nilai bagus dalam bidang sains. Secara umum agama memerintahkan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya dan berkualitas serta dapat mengikuti perkembangan peradaban yang makin canggih.

Seiring berjalannya waktu manusia dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai kehidupan yang serba modern, seakan tanpa memikirkan akan intervensi Tuhan. Tuhan dianggap tidak ada dan tidak berperan penting dalam keberhasilan pembangunan saat ini, sehingga pembangunan yang sedang dan telah berjalan ini sudah tidak senafas ajaran Islam. Dimana ajaran Islam mengajarkan bahwa kualitas hidup ditentukan oleh lingkungan berkualitas, dalam pepatah arab mengungkapkan, “bahwa badan yang sehat terlatak pada pikiran sehat”. Jadi pemikiran sehat yang baik tidak hanya dari aspek penguasaan teknologi, tetapi aspek penguasaan hawa nafsu. Menurut Nabi SAW, bahwa “Musuh yang terberat nanti, yang dihadapi umat manusia adalah menghadapi Hawa nafsu.

Membangun sebuah peradaban yang modern tidak hanya dari aspek fisik saja, tetapi aspek spritualitas. Aspek spiritualitas menjadi kunci untuk membuka kesempatan dan harapan hidup yang lebih unggul baik didunia maupun di akhirat kelak. Tidak mudah membangun sebuah bangsa yang kuat dan bermoral tanpa adanya kesadaran kolektif. Moral bangsa sekarang menjadi pertanyaan dalam pengelolaan sumber daya alam, akankah sebuah bencana akan menjadi pembelajaran masyarakat kedepan?

F. MENGURAS SUMBER DAYA ALAM TANPA PERTIMBANGAN

Sumber daya alam tidak hanya minyak, gas, batu bara, dan sebagainya, tetapi iklim juga termasuk sumber daya alam yang sangat melimpah dan tidak akan pernah habis. Tetapi teknologi yang dimiliki belum banyak menyentuh sumber daya iklim, terutama Indonesia yang mempunyai banyak sumber daya iklim yang melimpah. Seiring perjalanan waktu pihak pemerintah melalui lembaga-lembaga tertentu dituntut untuk lebih berinovasi dalam pemanfaatan sumber daya iklim secara baik, walaupun belum optimal. Sebagian jalan sekarang dipasang lampu yang bersumber dari daya simpan energi surya, sebagian pembangkit juga sudah menerapkan dengan tenaga angin dan sejumlah energi alternatif lain yang sekarang mulai dikembangkan.

Iklim merupakan sumber daya alam yang berperan dalam menyokong kehidupan di bumi, banyak aktivitas yang di pengaruhi oleh kondisi iklim. Iklim berpengaruh secara makro pada aspek biosfer, litosfer, hidrofer, dan atmosfer. Secara lebih kuantitatif iklim disebut sebagai besaran-besaran fisik alami yang teramati dan berlangsung dalam periode lama (Kris, 2008:8). Curah hujan, kelembaban, suhu, dll, merupakan unsur-unsur dari iklim yang berperan dalam proses kehidupan, baik itu manusia, tanaman, maupun hewan. Unsur-unsur dari iklim tersebut sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup dalam proses metabolismenya.

Hujan merupakan salah satu sumberdaya air dipermukaan bumi, sumberdaya air amat penting bagi kehidupan, terutama pada sektor pertanian. Air hujan merupakan hasil kondensasi dari awan yang terbentuk oleh proses evaporasi. Karakteristik hujan dan sebarannya di permukaan bumi tidak sama, sehingga dapat menyebabkan permasalahan dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Di dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya air di suatu wilayah perlu adanya dukungan data curah hujan, yang dapat berupa jumlah hujan, intensitas, dan sebarannya. Analisis dan evaluasi data hujan dapat diterapkan untuk tujuan pemintakatan agroklimat, mengetahui pola kekeringan, serta pola hujan yang sering dipertimbangkan dalam pengembangan pertanian. Dalam usaha pertanian faktor keragaan (penampilan pertumbuhan) tanaman sangat ditentukan oleh ketersediaan air, oleh sebab itu faktor ketersediaan curah hujan merupakan faktor utama dalam penentuan pola dan jadwal tanaman di suatu daerah. (Kris, 2008:7-8). Saat ini indikasi yang digunakan dalam mengungkapkan adanya perubahan iklim adalah dengan menggunakan parameter seperti kondisi suhu dan curah hujan, kedua unsur ini merupakan komponen unsur-unsur dari iklim yang masih sering dijadikan indikator adanya penyimpangan atau anomali iklim.

F. SIAPA MENGGALI LUBANG DIA YANG MENIMBUN

Bencana alam sebuah kalimat atau ungkapan kepedihan yang selalu terdengar akhir-akhir ini, berbagai ragam bencana datang silih berganti seakan menjadi bagian siklus dalam sistem lingkungan. Disamping itu datangnya bencana tersebut, juga berbeda kapasitasnya, kadang besar dan kadang kecil. Bencana kecil inilah yang selalu luput dari perhatian para pemikir dan masyarakat pada umumnya, hanya bencana berkapasitas besar saja yang menjadi perhatian baik dimedia massa maupun media elektronik.

Membahas dan mengkaji sebuah bencana yang terjadi akhir-akhir ini sudah menjadi makanan setiap hari dan hanya sebagai santapan semata, tanpa adanya perenungan kembali atau refleksi (Kris, 2012). Beragam bencana alam yang terjadi di Indonesia patut menjadi pembelajaran yang berharga dan tidak ternilai, baik dari segi edukasi, spritual, dan Kebersamaan. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari bencana, tetapi tergantung dari seberapa jauh umat dapat mengambil hikmah tersebut, yang kemudian menjadi bagian dari hidup dalam mencapai hidup sesuai dengan ketentuan agama.

Lebih jauh bahwa beragam bencana yang menimpa Indonesia sudah mencapai puncaknya yaitu membawa dampak besar yang merugikan, seperti menurunnya produksi pangan, yang diakibatkan meningkatnya serangan hama tanaman, menipisnya ketersediaan air untuk irigasi, dan makin panasnya suhu yang menyebabkan evaporasi, sehingga banyak tanaman kering dan mati. Disamping itu meningkatnya permukaan laut (sea level rise), dan fenomena-fenomena alam yang lain, yang mungkin akan terjadi dengan bentuk lain. Semua fenomena alam tersebut, terkait dengan "Perubahan Iklim" atau "Global Warming" yang menjadi isu trend saat ini. Perbincangan mengenai "Global Warming" sudah mengarah pada kebijakan, terutama dalam proses pembangunan yang mengacu pada keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan, salah satu respon pemerintah, bagaimana pemegang kebijakan dapat mengambil langkah-langkah atau merumuskan proses pembangunan yang ramah lingkungan.

Seiring perkembangan akan paradigma pembangunan (Kris, 2012) bahwa dalam proses pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya menitik beratkan pada terpenuhinya sektor ekonomi dan lingkungan secara sinergis, tetapi sektor agama juga mempunyai peran penting dalam pembangunan tersebut. Agama melalui kitab sucinya dipandang sebagai motivator dan inspirator dalam mencapai sebuah kehidupan yang mulia, disamping itu agama sekarang ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul dengan beragam. Sesungguhnya didalam agama melalui kitab suci tertulis banyak keterangan yang belum tergali secara mendalam mengenai bagaimana manusia hidup dengan lingkungan secara harmonis dan selaras.

Beragam sumber daya alam yang belum banyak dimanfaatkan secara maksimal dan efisien, hal tersebut terbukti masyarakat belum banyak menggunakan sumber daya iklim secara optimal, seperti menggunakan energi cahaya dan angin. Sebagian besar masyarakat tidak menggunakan sumber daya iklim, tetapi mencemarnya dengan berbagai polutan yang dihasilkannya, sehingga sumber daya iklim menjadi tidak seimbang atau stabil lagi.

Setiap hari, setiap jam, setiap menit, dan setiap detik kita sering disugahi berbagai warta berita, baik di media elektronik maupun nonelektronik terkait dengan bencana. Bencana tersebut, seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, kelaparan dll, tentunya warta tersebut sudah menjadi konsumsi media dalam pemberitaan. Sejauh yang kita pahami, bahwa bencana yang terjadi di mana-mana tersebut, sudah mengindikasikan bahwa bumi ini mengalami sebuah ketidakseimbangan lingkungan. Salah bencana yang masih dalam ingatan kita semua, yaitu bencana tsunami yang terjadi di Aceh dll, peristiwa tersebut memilukan hati kita sebagai umat beragama, sehingga banyak persepsi terkait dengan peristiwa tersebut. Sekarang banyak berbagai hasil penelitian yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal maupun buku, yang sebagian besar membahas atau mengkaji masalah bencana yang dikaitkan dengan dampak perubahan iklim, salah satu buku yang terbit adalah "Bumi makin panas, Banjir makin Meluas" terbit tahun 2004 oleh Prof. Ali kodra. Didalam buku tersebut secara umum mengkaji bagaimana kondisi alam ini yang kini mengalami sebuah problematik sebagai akibat naiknya suhu yang kian mengkwatirkan umat manusia. Salah satu dampak adalah sering terjadi banjir disebagian wilayah, adapula yang mengalami kekeringan disebagian wilayah lain. Banyak cerita, data, dan ulasan hasil analisis bagaimana bencana itu terjadi serta bagaimana dampaknya bagi kehidupan manusia. Akhir-akhir ini di negara Cina²⁵⁴ mengalami bencana banjir bandang dengan kerugian hampir triliunan rupiah.

Fenomena alam tersebut, menjadi sebuah gambaran bagaimana manusia untuk lebih jeli dan merenung kembali akan peristiwa bencana tsunami. Semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir akan lingkungan sekitarnya, tidak hanya sesama manusia, tetapi juga kondisi alam sekitarnya. Secara historis manusia dipercaya Tuhan sebagai khalifah dimuka bumi, disamping itu dipercaya sebagai pengelola sumber daya alam dengan baik dan berkelanjutan. Kepercayaan Tuhan pada manusia dalam mengelola alam sedang dipertanyakan kembali, dengan mencoba menurunkan sebuah bencana, apakah manusia mau belajar dari bencana tersebut atau hanya membiarkan bencana berlalu begitu saja tanpa adanya refleksi.

²⁵⁴Dis sebuah program tv trans 7 tanggal 14/6-2012 pada pukul 07.00 memberitakan sebuah fenomena bencana banjir yang terjadi di Negara Cina. Akibat dari bencana banjir tersebut, telah merugi kurang lebih triliunan rupiah.

G. PENGRUSAKAN LINGKUNGAN: KONTROL YANG LEPAS

Iklim merupakan sumber daya alam yang megabesar dan tidak akan pernah habis, hanya berubah bentuk, tetapi jika manusia tidak memanfaatkannya secara benar, maka iklim dapat menjadi musuh yang sulit dikalahkan. Sepanjang perjalanan hidup makhluk selama ini, iklim dengan berbagai unsurnya menjadi penopang hidup dimuka bumi ini, bahkan iklim menjadi indikator akan kehidupan. Stabilitas dan kontinuitas kehidupan dimuka bumi ini, ditentukan oleh sistem iklim selain aspek lain yang berperan didalamnya.

Seiring perkembangan paradigma pemikiran manusia yang dinamik, tentunya menginginkan sebuah perubahan hidup yang baru dan lebih baik dibanding masa lalu, maka muncul sebuah paradigma baru yaitu "Revolusi Industri" dimana segala kehidupan manusia bergantung pada teknologi. Hasil teknologi yang nampak dan telah dinikmati adalah bidang transportasi, arsitektur, bidang pertanian, bidang industri dan bidang-bidang lainnya. Kemajuan demi kemajuan telah tercapai dengan pengetahuan yang dikembangkan dalam mencapai kehidupan yang lebih praktis dan mudah. Tanpa disadari hasil dari kemajuan tersebut, membawa sebuah konsekuensi peradaban yaitu peningkatan CO₂. unsur CO₂ ini merupakan sumber ketidakstabilan sebuah sistem di atmosfer, dimana CO₂ tersebut, terkumpul dan menyelimuti awan. Secara teoritis ilmu fisika atmosfer, bahwa bumi dilindungi oleh unsur-unsur atmosfer, yang berperan mengabsorpsi dan memantulkan cahaya inframerah.

Unsur-unsur secara umum sebagai pengontrol sistem kehidupan di bumi, tiadanya atmosfer mengakibatkan suhu menjadi dingin, bahkan bersalju, dengan adanya selimut atmosfer bumi menjadi terlindungi dari angkasa luar dan menghangatkan bumi. Tetapi seiring perkembangan zaman, dimana manusia mulai merusak sistem atmosfer dengan berbagai aktivitasnya yang mencemari. Sistem atmosfer yang sebagaimana diciptakan oleh Tuhan untuk melindungi seakan sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi, jikalau sistem tersebut, sampai rusak, maka tunggulah sebuah bencana yang maha dasyat atau menuju penghancuran spesies yang ada dimuka bumi.

H. DAKWAH PENCEGAHAN: SOLUSI KREATIF DAN INOVATIF

Selama ini banyak berbagai diskusi dan beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya untuk menanggulangi atau mengurangi dampak pemanasan global yang makin mengkwatirkan dengan mengubah prilaku atau gaya hidup yang ternyata menyumbang paling terjadi fenomena alam tersebut. Dari hal yang sederhana, seperti yang sering diiklankan dalam berbagai media cetak,

pola makan, gaya hidup modern dengan berbagai fasilitas yang berbaur teknologi mesin dan lain sebagainya. Ajakan atau motivasi untuk dapat berubah dari gaya hidup yang lebih ramah lingkungan melalui berbagai iklan atau informasi melalui hasil penelitian ternyata tidak efektif secara maksimal, terutama dikalangan menengah ke atas, hal tersebut terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang masih melakukan gaya hidup yang tidak ramah lingkungan.

Fenomena pemanasan global memang menjadi sebuah permasalahan yang berlawanan dengan gaya hidup selama ini, sehingga tidak mudah untuk mengatasi akan fenomena tersebut. Tumbuh kesadaran akan dampak jangka panjang terhadap dampak yang akan ditimbulkan menjadi perhatian sekarang, karena hal tersebut membutuhkan waktu, ruang, tenaga yang tidak sedikit. Kalau dihitung sudah berapa tahun istilah pemanasan global dan dampaknya diuraikan atau didiskusikan dikalangan publik atau selalu menjadi isu penting di setiap seminar atau di dalam ruang kuliah atau kelas, istilah pemanasan global dari prosesnya dan dampaknya akhir-akhir ini sudah dikenalkan diberbagai sekolah dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi, tetapi implementasinya dilapangan tetap tidak efektif.

Seiring dengan tumbuhnya perkembangan kesadaran akan dampak negative yang ditimbulkan dari pemanasan global menjadi suatu keprihatinan kalangan LSM, sehingga muncullah gerakan-gerakan yang berbaur hijau, hal tersebut dapat kita lihat dan rasakan banyak kegiatan-kegiatan yang beraroma ramah lingkungan, seperti ada istilah "3 R", dan kegiatan lainnya. Bahkan sekarang banyak penemuan-penemuan diberbagai lembaga baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga penelitian sedang dan telah menemukan transportasi yang menggunakan bahan selain premium, seperti bahan bakar air yang sekarang mau dikembangkan, selain itu berbaur gas dan lainnya.

Tanpa disadari perkembangan akan tumbuhnya kesadaran terlihat banyak munculnya kreatifitas dan inovatif diberbagai kalangan untuk selalu mengeksplorasi berbagai bahan-bahan yang ramah lingkungan, disamping sebagai salah satu langkah dalam mengurangi akan fenomena alam "Pemanasan Global".

I. PERUBAHAN YANG TIDAK TERKENDALIKAN

Merasakan, mengenali, memahami, dan menginterpretasi fenomena alam dari sejak awal terbentuknya alam sampai akhir penciptaan makhluk sebagai penghuni ini, belum sepenuhnya di pelajari secara holistik dalam rangkaian memahami bencana alam yang saat ini, baik secara kualitas dan kuantitas makin meningkat. Pemahaman mengenai alam atau lingkungan selama ini, masih sebatas permukaan saja, dalam arti hanya melihat kejadian saat ini, sesungguhnya bila dikaji secara dalam mengenai komponennya, siklusnya, dan kestabilannya, tentunya membutuhkan sebuah langkah dan waktu yang panjang. Selama ini pemahaman akan alam atau lingkungan cenderung hanya salah satu aspek saja, sehingga akan dapat menyimpulkan secara sepihak. Kesimpulan sepihak ini, hanya kalangan pemikir saja yang memahami alam atau lingkungan, bilamana ini terus berjalan sampai saat ini, tentunya dalam mengatasi sebuah bencana alam tidak akan maksimal, bahkan akan terulang dengan membawa sebuah kerugian yang makin besar, baik materi maupun non materi.

Secara umum, yang selama ini kita pahami, kalau mengkaji bencana alam pastinya dominan pada dampak negatifnya atau kerugian yang diakibatkannya, belum banyak masyarakat memahami

bencana merupakan bagian dari siklus alam dalam mencapai kestabilannya. Alam ini dalam al-Qur'an termasuk makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, hal tersebut mempunyai arti bahwa alam juga mengalami sebuah pergerakan yang sudah ditentukan oleh sang pencipta. Dalam bahasa agama "*Pergerakan alam*" tersebut, merupakan "*Sunnatullah*".

Pemahaman sepihak yang sedikit disinggung pada alinea atas, sampai sekarang ini perlu adanya gerakan pemahaman secara collective [action], baik masyarakat awam maupun masyarakat pemikir dalam merekonstruksi pola pikir yang sinergis mengenai makna alam atau lingkungan secara hakiki. Misalnya bencana banjir yang terjadi di Jakarta merupakan sebuah bencana yang sering terjadi atau berulang-ulang, bahkan dengan kebijakan apapun untuk mengatasinya tidak akan tercapai, karena memahami bencana tersebut, hanya pada satu aspek dan bersifat permukaan saja.

Banyak masyarakat Jakarta di sebagian lokasi tertentu, mengungkapkan, bahwa akan terjadi banjir besar setiap lima tahunan [siklus]. Lima tahunan ini, seakan telah menjadi hitungan, bahkan sebuah kepercayaan masyarakat setempat, fenomena bencana banjir pasti akan terjadi. Anehnya bencana banjir, seakan sudah menjadi bagian dari hidupnya tanpa adanya solusi atau penanganan yang pasti untuk mengantisipasinya. Selain itu tidak ada tindakan pencegahan sama sekali, karena masyarakat seakan sudah memperhitungkan secara seksama, padahal secara ilmiah datangnya bencana tidak dapat diprediksi secara tepat, baik waktu, ruang, dan kerugian yang diakibatkannya.

Besar kecil bencana alam yang terjadi saat ini dan saat nanti, tentunya akan berbeda, seiring perkembangan peradaban dan secara ilmiah alam atau lingkungan itu sifatnya dinamis. Dinamis tersebut, tentunya mengandung sebuah makna, kalau dikaji pada Ilmu Lingkungan, dinamis akan selalu mengalami sebuah perubahan, kompleksitas, konflik dan ketidak pastian. Ketidak pastian inilah yang sebagian masyarakat tidak memahami secara komprehensif, sehingga ketika bencana banjir terjadi tiba-tiba, baru masyarakat menyadari, bahwa bencana tersebut, tidak dapat diperhitungkan secara tepat.

Fenomena bencana alam memang sebuah masalah yang belum terselesaikan, seiring perkembangan peradaban, makna dan arti bencana pun bervariasi dikalangan masyarakat. Ada yang golongan masyarakat tertentu menyimpulkan, bahwa bencana yang terjadi merupakan sebuah kemarahan Tuhan [azab], ada juga merupakan siklus alam [Sunnatullah], dan juga ada yang mengungkapkan, bahwa bencana yang terjadi sebagai akibat dari hasil pembangunan yang tidak berkelanjutan atau ramah lingkungan

J. KEMBALI PADA EKSISTENSI ALAM

Konsep "Eco" dalam arti hijau saat ini menjadi perhatian intens dikalangan ilmuwan, tidak hanya itu bahkan berbagai iklan atau media selalu menawarkan sebuah produk yang berlabel "Eco". Kata "Eco" seakan menjadi barang langka, yang kemudian dicoba diangkat kembali dengan berbagai cara dan model. "Eco" terkait dengan istilah "Back to Nature" dimana kedua istilah tersebut, mengandung makna bahwa perkembangan teknologi dengan segala produknya telah menimbulkan sebuah permasalahan yang serius dan mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup ini.

Akhir-akhir ini dengan beragamnya bencana alam, kemudian disusul munculnya konflik sosial yang tidak berkesudahan dan demonstrasi sebagai akibat dari kesalahan dalam pengelolaan

sumber daya alam. Demonstrasi menuntut adanya keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam makin meningkat dan demonstrasi adanya tuntutan perbaikan lingkungan yang makin rusak. Rakyat, Walhi, dan NGO yang berbasis lingkungan turun kejalan menyuarakan akan kerusakan lingkungan yang mengkhawatirkan kepada pemerintah untuk segera memperbaikinya. Kebosanan, kecapean dan sampai pada rasa apatis mulai menghinggapi segenap generasi muda yang idealis dalam menjaga lingkungan, baru-baru ini Walhi berencana mendirikan sebuah partai politik dengan mendengungkan sebuah perjuangan tentang lingkungan.

1. Warna, Penentu Kualitas Hidup

Sesungguhnya Tuhan menyukai keindahan, untuk itu sepatutnya manusia pun harus menjaga keindahan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Bentuk keindahan terpancar dari rona warna yang bertaburan di langit, seperti pelangi, tetapi keindahan yang dijadikan simbol manusia untuk menunjukkan keindahan adalah warna Hijau. Warna hijau mempunyai makna dan arti yang sangat penting

Banyak warna yang membungkus kehidupan ini, semua warna yang muncul hanya warna hijau yang dianggap paling indah dan mewakili kehidupan yang selaras dengan alam. Warna menjadi indikator atau simbol dalam menjalani hidup yang hormanis atau ramah lingkungan, selain itu warna menjadi pilihan hidup yang bermutu dan berkualitas.

2. Eco-Campus

Konsep eco-campus sebenarnya mengacu pada sistem pengelolaan lingkungan (Environmental management system-EMS). Konsep ini sebenarnya sebenarnya tidak hanya bagaimana mewujudkan kampus yang bersih, indah dan nyaman, akan tetapi untuk jangka panjang dapat diarahkan untuk mendapatkan sertifikat Eco-Labeling. Prestasi dalam bidang lingkungan hidup kampus juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi citra suatu kampus sehingga pemintat mahasiswa baru semakin meningkat.

Sudah ada beberapa kampus yang telah menerapkan eco-campus, yaitu Unisba, UT, ITS dan ITB (Ahadiarti, 2011). Kedua kampus ini mengembangkan eco-campus tidak hanya dari sisi fisik bangunan kampus saja, namun juga melakukan pendekatan individu sehingga memiliki cara berpikir yang berwawasan lingkungan. Kampus sebagai sebuah mega-struktur pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai elemen yang sedang mencoba memutar roda peradaban, tentu diharapkan sangat dapat menjadi satu percontohan bagaimana komunitas yang ramah lingkungan itu diterapkan. Disinilah peran perguruan tinggi atau kampus untuk memberikan satu pencerahan kepada masyarakat.

Untuk menjalankan program eco-campus dibutuhkan waktu yang relatif panjang, artinya membutuhkan waktu dan proses. Langkah awal dapat dimulai dengan hal-hal yang terkait dengan kegiatan rutin akademik penghematan penggunaan kertas, mengalihkan penggunaan surat kertas ke e-email, penghematan penggunaan air, pengurangan jumlah kendaraan bermotor secara berkala hingga penghematan listrik untuk hal yang berlebihan. Selanjutnya, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan secara berkala seperti tempat penyimpanan sepeda yang diharapkan bisa menstimulus penggunaan sepeda ke dan di dalam kampus, tempat sampah yang terpilah sesuai prinsip pemilahan sampah (organik dan non-organik), menerapkan konsep zero waste event untuk kegiatan kegiatan yang dijalankan. Hal-hal sederhana ini bisa dilakukan pada langkah awal.

Pada tahap pembangunan fasilitas yang lebih terstruktur, pembangunan/renovasi gedung agar bisa memanfaatkan ventilasi dan jendela sebagai sumber udara dan cahaya sehingga bisa melakukan penghematan listrik, sistem rain water harvesting agar air hujan yang turun tidak terbuang begitu saja, green roof top agar tampak lebih hijau dan teduh, meminimalkan penggunaan aspal atau alas jalan yang tidak menyerap air, dan berbagai hal lainnya. Tetapi tentu semua ini bisa dijalankan dan berkelanjutan, jika mayoritas anggota dalam komunitas kampus adalah seorang yang eco-minded.

3. Eco-Pesantren

"Permasalahan lingkungan atau wawasan ekologi masih kurang mendapatkan tempat dalam khotbah keagamaan, terutama dalam mimbar umum di masjid atau mushola. Padahal permasalahan lingkungan sangat fundamental dalam kehidupan kita. Melalui program eco pesantren, kami mengharapkan pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat," ujar Menteri Lingkungan Hidup. Program eco pesantren ini sebenarnya sudah diluncurkan sejak Maret 2008 lalu, namun kini kembali digalakkan mengingat jumlah ponpes yang ada di Indonesia yang sangat banyak, sehingga diharapkan menjadi program aplikatif dalam mendorong tumbuhnya aksi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui jalur agama.

Sekilas tentang Eco-Pesantren, berasal dari kata Eco, yang diambil dari kata ecology yang merupakan terminologi yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup dan kata Pesantren. Jadi berarti sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kepedulian pada aktivitas yang tanggap terhadap lingkungan hidup.

Dengan adanya program ini, diharapkan ada kebijakan dari Pesantren dalam sosialisasi materi lingkungan hidup dalam pengajian, majelis taklim, khutbah, dan pengembangan kurikulum lingkungan berbasis Islam. Serta menjadikan Pesantren sebagai pusat pembelajaran (Central of Excellence) yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan aktifitas yang mempunyai nilai tambah baik secara ekonomi, social dan ekologi.

Sementara itu, upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan juga melibatkan peran serta masyarakat di berbagai lapisan, termasuk melalui pesantren sebagai salah basis pendidikan agama Islam. Sejak 2008 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan Program Eco Pesantren dengan harapan potensi pesantren yang sangat besar, yaitu diperkirakan hingga 17.000 pesantren dapat ikut berperan aktif dalam pelestarian fungsi lingkungan, pecegahan pencemaran, dan perusakan lingkungan. Program eco-pesantren yang digulirkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam upaya menggerakkan masyarakat untuk bisa mengelola lingkungan dengan baik. Program yang telah diluncurkan sejak Maret 2008, oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Agama banyak menarik perhatian cendekiawan muslim dunia.

4. Gedung Hijau (Green Building)

Sesuai peraturan perundang-undangan sekarang menerapkan sebuah pola pembangunan hijau, maksud dari kalimat tersebut, gedung tersebut tidak dicat berwarna hijau, tetapi bagaimana gedung dapat menghemat listrik semaksimal mungkin. Mematikan lampu pada waktunya dan penghematan dalam penggunaan ruang ber ac. Inilah salah langkah yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan yang berkelanjutan, sehingga pembangunan berkelanjutan tidak hanya dilihat dari aspek fisik semata, tetapi bagaimana bisa membentuk atau menciptakan sebuah mental dan pikiran yang ramah dengan lingkungan.

5. Eco-Thinking

Banyak pemaparan yang saya lakukan pada seminar dosen di Unindra, bahwa hal yang terpenting dalam mengaplikasikan sebuah konsep hidup yang hijau, serasi, dan seimbang adalah menghijaukan pikiran. Pola pikir atau pemikiran mempunyai dampak besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitasnya menjalani hidupnya yang penuh dengan pilihan.

K. ALAM MEMPERTEMUKAN MANUSIA DENGAN TUHAN

Hampir setiap langkah perjalanan kita dipermukaan bumi ini, selalu meninggalkan sebuah pesan dan kesan yang akan dipertanggung jawabkan kelak, baik oleh anak cucu/generasi mendatang, bahkan oleh Tuhan nanti. Banyak hal yang masih perlu kita telusuri dan cermati setiap jejak yang kita buat setiap hari, renungan dan introspeksi diri menjadi sebuah metode yang berguna dalam membangun sebuah kesadaran yang hakiki.

Mengetahui dan mengenal Tuhan tidak harus bertemu atau bertatap mata, seperti yang kita pahami selama ini. Tuhan hanya bisa dikenal atau dipahami melalui penciptaannya, dimana segala yang diciptakan-Nya tidak sia-sia. Kalimat "Tuhan" mengandung sebuah makna yang sangat religius, dimana setiap masyarakat bila sudah mengungkapkannya, hidup terasa nyaman dan tentram. Tetapi untuk menggapai sebuah pemahaman yang hakiki mengenai Tuhan sangat mudah kita peroleh. Kasih dan Nikmat Tuhan yang belum banyak kita renungkan selama hidup ini, tentunya kalau dihitung tidak terhitung,

L. KESIMPULAN

Kesadaran akan pentingnya memahami akan bencana alam ini merupakan salah satu jalan untuk memahami makna dan hikma dibalik bencana alam yang terkait dengan dampak perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir tahun ini. Banyak perspektif dari berbagai kalangan, baik itu dari saintifik maupun dari agamawan, sehingga tidak mudah untuk dapat langsung menyimpulkan sebuah bencana secara sebelah mata. Menyimpulkan sebuah bencana yang terjadi, tentunya membutuhkan sebuah proses jangka panjang, karena alam atau fenomena lingkungan (bencana) ini datang dan perginya tidak dapat diprediksi (unpredictable). Seiring perkembangan tingkat kesadaran masyarakat, bahwa bencana tentunya mempunyai sebuah misteri yang selama ini belum terungkap secara detail, tetapi masyarakat menyimpulkan bahwa bencana ini tentunya mempunyai sebuah nilai atau hikma dibaliknya. Dilain pihak banyak sistem pendidikan dan gaya hidup yang berbau kehijaun, yang sekarang ini mulai menjamur sebagai respon, bahwa lingkungan merupakan bagian dari kita.

Semua unsur atau aspek ikut terlibat dalam mencari sebuah solusi yang tepat dan akurat, sehingga tidak komunitas akademisi, ilmuwan, dan birokrasi, tetapi juga ulama harus turut serta dalam membahas permasalahan yang kini terjadi. Permasalahan bencana tidak hanya membuktikan melalui data-data atau hasil penelitian yang dilakukan, tetapi bagaimana agama juga mampu

menjawab dengan perspektif yang lebih integrative dan holistik, karena bencana saat ini, sudah pernah terjadi pada masa lalu.

DAFTAR PUSTKA

- Amri, M. 2005. Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Penerbit Prenada Media. Indonesia. Hal 2005:76.
- _____. Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Penerbit Prenada Media. Indonesia. Hal 2005:85.
- Ayantayo, K. J. 2009. Religious Interpretation and Re-Interpretation of Space and Environment in Negeria : Implication for Interreligious Conflic. The Journal of Plane African Studies, Vol. 3, No. 3 September 2009.
- Budihardjo, dkk. 1993. Kota Berwawasan Lingkungan. Penerbit ALUMNI. Bandung.
- Choesin. M. E. 2002. Con-nectionist: Alternatif dalam memahami dinamika pengetahuan lokal dalam globalisasi. (dalam jurnal antropologi Indonesia tahun XXVI NO. 69, Edisi September-Desember 2002).
- Daldjoeni, dkk. 1986. Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan. Penerbit ALUMNI. Bandung.
- Hafidhuddin. D. 2004. Al-Quran, dalam Arus Globalisasi dan Modernitas. Diterbitkan oleh lembaga pengembangan studi dan informasi (LPSI). Tangerang. Hal 89-90
- Indra, I. 1999. Resiko Ekologis : Di balik Pertumbuhan Ekonomi. Penerbit Media Pressindo. Hal 1999:107.
- Keraf. A. S. 2005. Etika Lingkungan. Penerbit buku kompas. Jakarta hal 60.
- Kirman, A. 2008. Religious and Secularist Views of the Nature and the Environment. The Journal of International Social Research, Vol 1/3 Spring 2008.
- Kristiyanto. 2008. Evaluasi Dampak Perubahan Iklim (El-Nino) Terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Semarang. Unpublised Tesis Post Graduate, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

- Muthahari. M. 1990. Perpektif AL-QURAN tentang: Manusia dan Agama. Penerbit Mizan. Bandung.
- Maryono, A., 2005. *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- May, M. R. 2008. *Climate Change: An unbiased guide to the key issue of our age*. First published in the UK by Robinson.
- Nuttall and Crate. 2009. *Anthropology and Climate Change: from encounters to actions*. Left coast press, Inc.
- Plimer, I. 2009. *Heaven and Earth: Global Warming: The Missing Science*. Publised by Court Publising Pty Ltd.
- Siswoko., 2002. *Banjir, Masalah Banjir dan Upaya Mengatasinya*. Himpunan Ahli Teknik Hidroulika Indonesia (HATHI), Jakarta.
- Straus. S and Orlove. B. 2003. *Weather, Climate, Culture*. Berg. Oxford. New York.
- Soedomo, M. 2001. *Pencemaran Udara*. Penerbit ITB. Bandung.
- Victor, D. and Ogunkan. 2010. *Religious Value: An Instrument For Sustainable Environmental Management in Nigeria*. *Global Journal of Human Social Science*, Vol. 10 Issue 3 (Ver 1.0) September 2010.
- Talkah, A. 2011. *teknologi Hijau sebagai Penyelamat Lingkungan*. Seminar Nasional, selasa 17 Mei 2001 di Universitas Galuh Ciamis. Jawa Barat.